FILSAFAT KATA

Reza A. A. Wattimena

FILSAFAT KATA

Reza A. A. Wattimena

PT Evolitera

Jakarta, 2011

Filsafat Kata

"Tidak ada pencerahan tanpa kegelisahan dan keraguan."

Reza A.A Wattimena

2011

Daftar Isi

Prakata

Kita hidup dengan kata. Setiap detik setiap saat, kita memakai kata, entah untuk merasa, untuk berpikir, atau untuk berjumpa. Hidup manusia adalah kumpulan kata.

Namun kata tak sekedar ucapan hampa. Kata adalah simbol dari makna. Makna dihasilkan oleh pikiran yang bekerja. Pikiran, makna, dan kata adalah trio pencipta peradaban manusia.

Filsafat tak dapat lepas dari kata. Di dalam berpikir dan membangun konsep yang jelas dan kritis, orang senantiasa berpelukan dengan kata. Di dalam menulis dan menyebarkan pemikiran, orang bergandengan tangan dengan kata.

Aku berkata-kata maka aku ada.

Di dalam buku ini, saya akan mengajak anda untuk merenungkan tentang makna kata, dan kaitannya dengan konteks yang lebih luas, entah dengan politik, pendidikan, ekonomi, dan kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu judul-judul tulisan ini hanya menggunakan satu kata, tidak lebih dan tidak kurang.

Tidak seperti buku-buku filsafat lainnya, buku ini menggunakan bahasa yang sederhana. Tuturnya sedapat mungkin sederhana, tanpa mengurangi kedalamannya. Buku ini juga mengabdi pada tujuan hadirnya filsafat,

yakni untuk memberikan pencerahan pemikiran bagi para pembaca.

Namun bagi pihak-pihak tertentu, nada buku ini amatlah mengganggu. Buku ini mengajak orang berpikir ulang akan segala sesuatu dalam hidupnya, sehingga untuk beberapa saat, mereka akan merasa ragu. Bagi orang-orang konservatif, buku ini adalah musuh yang mesti dihancurkan. Bagi para penindas pemikiran, buku ini adalah bidaah yang tak layak didengarkan.

Maka ucapan selamat saya pun bersifat ambigu; selamat tercerahkan dan sekaligus selamat terganggu. Kedua proses ini tak dapat dipisahkan. Mereka yang mencari pencerahan akan dipaksa untuk mengubah pandangan hidupnya, dan itu jelas adalah proses yang amat menggelisahkan. Tidak ada pencerahan tanpa kegelisahan dan keraguan.

Buku ini lahir dari perenungan pribadi saya selama dua tahun, mulai dari 2009 sampai 2011 di Surabaya. Banyak hal yang telah saya lalui, dan semuanya amat bermakna. Beberapa tulisan terdengar amat personal, karena memang lahir dari pergulatan pribadi yang tak ada habisnya.

Ucapan terima kasih terbesar saya berikan kepada Keuskupan Surabaya dan UNIKA Widya Mandala, Surabaya yang selama ini telah memberikan “rumah” yang

membahagiakan untuk saya. Sekali lagi untuk para pembaca, selamat tercerahkan.. dan selamat terganggu.

Surabaya, 2011
Reza A.A Wattimena

Jancuk

Kata ini bagaikan belut. Tidak ada makna pasti. Kata ini hidup dalam konteks. Cara mengucapkan sampai siapa yang dituju menentukan maknanya.

Sahabat dekat mengucapkan kata ini untuk menyapa. Musuh besar juga mengucapkan kata ini, ketika menyatakan rasa bencinya. Kata ini bukanlah kata sifat, atau kata kerja. Ia hanya kata. Ia adalah ekspresi.

Kata ini lahir dari "rahim" orang Surabaya. Kata ini secara singkat menggambarkan identitas orang Surabaya. Ia menggambarkan secara gamblang roh masyarakat pinggir pantai yang amat unik ini.

Seorang filsuf asal Austria, Ludwig Wittgenstein, pernah berpendapat, bahwa bahasa lahir dari suatu konteks. Konteks itu disebutnya sebagai permainan bahasa *(language games).* Di dalam permainan bahasa, ada aturan yang harus dipatuhi. Makna suatu kata atau suatu aktivitas selalu harus dilihat dalam konteks permainan bahasanya.

Namun Wittgenstein juga menambahkan, bahwa makna dari suatu kata tidaklah melulu lahir dari konteks semata, tetapi juga dari penggunaannya. *Meaning as use* begitu katanya. Makna kata "*jancuk*" tidaklah lahir dari

kesepakatan semata, tetapi dari bagaimana kata ini digunakan di dalam interaksi manusia sehari-hari.

Orang Aceh punya senjata tradisional. Namanya rencong. Orang Betawi juga punya. Namanya golok.

Orang Jawa Tengah punya senjata khas, yakni keris. Namun orang Surabaya – ironisnya – tidak punya senjata tradisional. Bahkan menurut pendapat seorang teman, (Pak Muliady) senjata orang Surabaya adalah mulutnya, yah *jancuk* itu.

Apa artinya? Artinya cukup jelas. Orang Surabaya tidak akan menusukmu dari belakang. Orang Surabaya tidak akan merusakmu secara fisik. Mereka hanya akan berkata keras padamu. Sehabis itu... ya sudah, selesai.

Bangsa kita memang terkenal suka memelintir kata. Beragam kata dipelintir bunyinya, dan menghasilkan makna baru yang berbeda. Kata *jancuk* amat dekat dengan kata *ngecuk*, yang berarti berhubungan seks. Namun maknanya amat berbeda.

Kata *jancuk* seolah terbelah di antara dua makna. Yang pertama adalah tanda keakraban dengan teman sejawat. Yang kedua adalah ekspresi kemarahan pada orang atau suatu peristiwa.

Kata ini memulai pelukan. Namun pada saat yang sama, kata ini bisa memulai pertengkaran. Namun pertengkaran tidaklah lama. Ini hanya ekspresi kemarahan. Jika masalah selesai, yah semua ikut selesai.

Itu uniknya orang Surabaya. Tidak ada dendam yang tersimpan. Tak ada marah yang tersisa. *Jancuk*... lalu sudah.

Maka kata ini bersifat kondisional. Ia bermakna dalam konteks, dan amat tergantung bagaimana ia digunakan, apakah dengan penekanan, atau tidak. Ini adalah bahasa lokal. Tidak ada terjemahan persis untuk kata ini.

Kata ini menggambarkan ontologi orang Surabaya. Setiap kota memiliki satu kata untuk melukiskannya. Untuk Surabaya kata itu adalah *jancuk*. Di dalamnya terdapat kelugasan, keterbukaan, mental egaliter, persahabatan, sekaligus ekspresi kemarahan yang amat khas *Suroboyo*-an.

Bahkan secara analog dapatlah dikatakan, bahwa "*arek*" adalah *id login* orang Surabaya. Sementara *jancuk* adalah *password*-nya. Orang hanya layak disebut orang Surabaya, ketika ia memahami arti kata *arek* dan *jancuk*, serta bagaimana menggunakannya.

Dua kata itu melukiskan secara metafisik-simbolik ontologi dari orang Surabaya yang amat dinamis. Ontologi itu tidak tetap, melainkan mengalir dalam dialektika dengan gerak zaman. Dalam arus sungai zaman yang terus mengalir, *jancuk* adalah pegangan yang mengingatkan, bahwa "saya" adalah orang Surabaya.

Di sisi lain kata *jancuk* mengandung nuansa perlawanan di dalamnya. Kata ini melambangkan upaya orang Surabaya untuk memberontak melawan sekat yang memisahkan. Sekat-sekat itu adalah perbedaan agama, status sosial, status ekonomi, usia, dan sebagainya. Di hadapan daya magis kata *jancuk*, semua sekat lebur dan menjadi relatif sifatnya.

Bahkan saya berani mengajukan pandangan yang lebih radikal. Potensi perubahan – bahkan revolusi – sudah termuat di dalam kata itu. Surabaya adalah kota yang relatif stabil. Namun jangan heran jika suatu saat, revolusi bergulir dari Timur, yakni dari kota *jancuk* ini.

Apa yang saya paparkan adalah tafsiran. Namun pada hakekatnya tidak ada makna pasti untuk kata ini. Seorang teman mengatakan bahwa kata *jancuk* adalah konsep tanpa kepastian wacana. Seperti dekontruksi yang selalu mengalir mencari arti –tanpa pernah final – begitu pula kata *jancuk* menari di antara orang-orang yang menemukan nikmat di dalam penggunaannya.

Semakin mencari definisi semakin kata ini melompati arti. Ia meloloskan diri dari genggaman orang yang merindukan kepastian arti. Ia bisa menjadi potensi revolusi. Namun ia bisa menghangatkan relasi antara dua teman yang lama tak jumpa.

Arti kata ini sebenarnya amat sederhana, yakni jajanan pincuk. Pincuk itu daun pisang. Maka *jancuk*

berarti makan di daun pisang, lalu sudah. Saya rasa ini khas sekali orang Surabaya. Ada masalah. Marah sedikit. Lalu sudah… ya sudah. *Yo opo cuk?* (***)

Tulisan ini bersumber pada hasil pikiran saya dan para mahasiswa Fakultas Filsafat UNIKA Widya Mandala Surabaya angkatan 2009 dan 2010, Pak Muliady Tanudjaja, Prof. Teman Koesmono, Dr. Agustinus Ryadi, Dr. Ramon Nadres, dan dua pasangan yang tampak selalu kompak, yakni Alfa dan Kandi (semoga nulis namanya tidak salah).

Kematian

(Untuk seorang sahabat yang amat saya "cintai"…)

Kiev, Ukraina, kota yang amat dingin. Seorang nelayan pergi ke sungai untuk memancing. Namanya dirahasiakan oleh surat kabar setempat. Tak yang tahu pasti, siapa namanya.

Usianya 43 tahun. Ia mau memancing dan terlebih dahulu menyalakan kapalnya. Ia mengambil kabel lalu mencolokkannya ke sumber listrik. Kakinya menginjak air. Ikan di dalam air itu mati. Terkejut, ia pun mengambil ikan gratis itu. Namun tak beberapa lama kemudian, nasibnya berubah. Ia mati… oleh sebab yang sama dengan ikan yang ia ambil.

Ternyata pagi itu ia hendak menangkap ikan, memasaknya, dan memakannya, guna mengenang kematian ibu mertua yang amat dikasihinya. Ironis.

Geser sedikit ke barat, dan kita sampai di Bordeaux, Perancis. Jean Ducing – seorang direktur kebun binatang – mati terinjak oleh *hippopotamus* (sejenis kuda nil). Sebelumnya ia bersepeda di Pessac, sebuah taman di Bordeaux. Pada waktu itu datanglah seekor badak berusia 6 tahun. Namanya Komir.

Selidik punya selidik ternyata Komir punya alasan sendiri. Ia takut ketika melihat gambar di sebuah papan iklan. Maka ia menuju ke arah Jean Ducing untuk memperoleh perlindungan. Alih-alih mendapatkan perlindungan, Komir justru menginjak Ducing sampai mati. Sekali lagi... ironis.

Kita menuju ke selatan, tepatnya kota Johannesburg, di Afrika Selatan. Seorang lelaki muda, asal Arab Saudi, sedang berkemah dengan kedua temannya. Mereka tampak bahagia.

Telepon berbunyi. Ia mengangkat telepon. Tiba-tiba petir menyambar, dan ia mati seketika. Tanpa sebab ia mati. Tanpa pertanda apapun ia meninggalkan temannya, selamanya. Peristiwa itu terjadi pada 1998. Ironis.

James Shivers tinggal di St. Louis, Missouri, Amerika Serikat. Ia sedang menonton pertandingan bola di televisi. Tiba-tiba anaknya datang, dan menghalangi pandangannya. Spontan Shivers menegur dengan, sambil bercanda, mengambil pistol.

Ia lupa kalau pistol itu terisi. Juga dengan nada bercanda, si anak mendekati, dan menantangnya ayahnya, sambil berkata, “tembak aku.” Setelah sedikit bergulat dua letusan pun terdengar. Anaknya mati seketika. Ada dua luka tembak di dadanya.

Sampai sekarang Shivers masih terpana mengingat peristiwa tanpa makna itu.

Jelaslah kematian di sekitar kita. Ungkapan ini tidak mengada-ada. Setiap detik terjadi kematian, entah di belahan dunia mana. Bagaikan udara di sekitar, kematian mengintai di belakang kepala kita.

Ini bisa terjadi pada orang asing, sahabat, keluarga, bahkan diri sendiri. Di balik riak tawa dan canda, kematian bersembunyi mencari mangsa. Seringkali ia menciptakan kesedihan tiada tara. Ia hadir dan melenyapkan semua tawa di wajah.

Bagaimanapun menyakitkan kematian tetap adalah sesuatu yang alami. Tak ada yang bisa mencegahnya. Kita bisa berupaya lari darinya. Namun hanya soal waktu, sebelum ia merengkuh kita ke dalam pelukannya, bagaimanapun caranya.

Mengingkari kematian berarti menentang alam. Dan itu adalah upaya yang sia-sia. Tak menerima kematian sebagai fakta kehidupan adalah bagian dari delusi yang tak berguna. Jika itu yang terjadi, kita hidup dalam mimpi tiada akhir yang menyiksa jiwa.

Di hadapkan pada kematian yang tanpa makna, orang harus mengubah pola pikirnya. Ia tidak bisa bertanya "mengapa", karena tiada jawaban atasnya. Yang bisa ia tanya adalah, "pelajaran apa yang bisa kutarik?" Ini pertanyaan yang mengantar pada refleksi atas kematian yang memang seringkali tak bermakna.

Kematian tak bermakna adalah kematian orang-orang yang seharusnya tidak mengalaminya, seperti kematian orang-orang baik, anak kecil, dan beragam kematian absurd lainnya. Orang tak melihat keadilan di dalamnya. Orang hanya melihat pola acak tanpa arah. Orang hanya bisa terpana tanpa arti, ketika mendengar dan melihatnya.

Melihat kematian yang tak bermakna, orang perlu percaya, bahwa kematian mengantarkan orang pada kebahagiaan yang lebih besar dari sebelumnya. Memang tak ada yang tahu pasti. Namun keyakinan –dan iman-bisa menjadi kekuatan yang amat besar bagi orang yang mengalami kekecewaan, akibat kematian yang tak bermakna. Orang perlu percaya bahwa ia –orang yang mati – telah bahagia.

Para skeptis akan menolak cara ini. Bagi mereka itu membuat orang tak sanggup menerima fakta dunia, dan melarikan diri ke dunia "dongeng surgawi". Namun bukankah para skeptis pun tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi? Di dalam kamar gelap yang kosong, orang jauh lebih baik percaya, bahwa yang baik ada di sana, karena tidak ada yang sungguh tahu pasti, apa yang terjadi di dalamnya.

Mungkin mereka yang telah mati terlalu baik untuk dunia. Beberapa di antaranya belum bersentuhan dengan kejamnya dunia, dan pergi lebih dahulu mencapai kebahagiaan di sana. Beberapa di antara telah puas menikmati fakta dunia, dan pergi dengan lapang dada, tanpa diduga. Tak yang bisa sungguh menjelaskan, mengapa manusia harus mati, ketika hidupnya tampak bercahaya.

Mungkin dunia terlalu jahat untuk mereka. Tipu muslihat dunia tak cocok untuk mereka. Maka mereka pergi mendahului kita. Mungkin sosok "malaikat kecil" harus tetap bernyala di sanubarinya, walaupun ia harus pergi jauh meninggalkan semua. Mungkin… tak ada yang tahu pasti.

Namun ada satu hal yang cukup pasti. Kematian bukanlah akhir. Kematian bukanlah titik final. Kematian bukanlah pintu gerbang tertutup.

Beragam penelitian saintifik dan keyakinan religius beragam peradaban menyatakan itu, tanpa ragu. Kematian bukanlah tanda titik, melainkan koma yang selalu siap untuk dilanjutkan. Ia adalah awal dari sesuatu yang baru. Tak ada seorang pun yang sungguh tahu, apa yang baru itu.

Banyak versi yang ditawarkan. Namun tak satu pun yang sungguh memuaskan. Cukup rendah hati kalau kita mengatakan, bahwa kematian adalah awal dari sesuatu "yang lain". Tak ada nama yang pasti. Hanya ada kata yang mengungkapkan misteri, sekaligus kegentaran, "yang lain".

"Yang lain" itu tak terjelaskan. "Yang lain" tak bisa dipenjara dalam kata. "Yang lain" menolak untuk dimengerti. "Yang lain" menyimpan misteri, ketakutan, sekaligus keindahan itu sendiri. "Yang lain" itu tak pasti.

Namun kehidupan justru menjadi terasa, karena kita tahu, bahwa kita tak abadi. Hidup kita sementara. Ini menyadarkan kita bahwa kita perlu sungguh menikmati apa yang kita punya. Pendeknya usia membuat kita tak menyia-nyiakan waktu kini.

Kita tak bisa menyia-nyiakan orang tua kita, karena kita tahu, suatu hari, mereka akan tidak ada untuk kita. Kita tak bisa menyia-nyiakan kekasih kita, karena kita tahu, suatu hari, mereka pun akan tak terjangkau lagi oleh ciuman dan pelukan kita. Hiduplah sekarang karena hidup

itu sementara. Cecaplah anggur, ciumlah orang-orang yang kamu cintai, rayakanlah hari ini, karena ia tidaklah abadi.

Pada akhirnya kematian menyimpan sesuatu untuk semua orang. Ia tak hanya menyimpan kesedihan dan penderitaan, tetapi juga misteri dan keagungan. Misteri bahwa hidup seringkali mempermainkan kita, seberapapun akurat rencana yang kita punya. Keagungan bahwa di balik kesementaraan eksistensi kita, harapan akan keabadian selalu menyeruak keluar.

Di balik rapuhnya tubuh, jauh di dalam hati, kita tahu, bahwa kita lebih dari apa yang ada sekarang ini….. kita tahu…. (***)

Luka

Hati terluka. Air mata menetes tanpa daya. Hidup terasa begitu sepi. Keluarga dan teman diam tersembunyi.

Itulah situasi batin orang-orang yang tersiksa. Hidup menggiring mereka ke ujung nestapa. Tak ada teman seperjalanan yang menguatkan. Yang ada adalah butir-butir kenangan akan pengkhianatan.

Seorang filsuf kontemporer terkemuka asal Slovenia, Slavoj Zizek, pernah menyatakan, bahwa hidup berasal dari katastrofi, atau bencana besar. Alam semesta bermula dari ledakan besar. Orang lahir ke dunia melalui penderitaan sang ibu. Cinta bukanlah gula kehidupan, namun justru sumber dari rasa sendu.

Maka orang perlu untuk melihat guncangan hidup sebagai bentuk kelahiran dari "yang lain". Bahkan segala sesuatu yang di sekitar kita sekarang ini bermula dari sebuah bencana raksasa yang menimpa penguasa dunia sebelumnya, yakni dinosaurus. Maka guncangan bukanlah bagian dari kehidupan, melainkan justru kehidupan itu sendiri.

Situasi Batas

Manusia kerap kali terbentur situasi-situasi sulit dalam hidupnya. Situasi sulit ini menurut Karl Jasper, seorang filsuf Jerman, adalah situasi batas, termasuk di dalamnya adalah penderitaan, kematian, rasa bersalah, ketergantungan pada nasib, dan perjuangan di tengah bencana. Situasi batas ini membuat manusia sadar, betapa ia lemah dan tak berdaya. Situasi batas ini mengantarkan manusia pada kesadaran, bahwa Tuhan itu ada.

Dalam hidup kita dikepung oleh krisis tanpa henti. Kematian dari orang yang dicintai. Kehancuran bisnis yang dibangun di atas rencana dan mimpi. Hati yang terluka akibat pengkhianatan orang yang dikasihi. Sampai ditipu sahabat yang dipercaya.

Jasper mengajak kita menjalani semua ini dengan lapang dada. Krisis adalah situasi di mana manusia terbuka pada yang tak terbatas, atau Tuhan itu sendiri. Pada saat krisislah manusia menyadari, betapa ia bukan apa-apa. Krisis adalah pintu pencerahan dan penemuan kesejatian diri yang sesungguhnya.

Luka yang Memperkaya

Para pahlawan adalah mereka yang terluka. Medan perang menempa mereka. Luka tubuh adalah buktinya. Luka adalah simbol dari kepahlawanan yang perkasa.

Hal ini berlaku pula untuk luka mental. Kekecewaan dan penderitaan mental adalah simbol dari kepahlawanan jiwa. Orang perlu menyadari dan merawat luka itu dengan setia. Luka mental tidak boleh dilupakan, melainkan justru diterima dengan lapang dada.

Banyak orang takut akan lukanya. Lalu mereka tenggelam dalam hiburan semu, mulai dari alkohol, seks bebas, dan narkoba. Luka tidak jadi memperkaya, melainkan sesuatu yang berlalu tanpa makna. Buah dari semua itu adalah kedangkalan hidup di dunia.

Luka mental tidak pernah boleh dilupakan. Sayatan batin adalah simbol dari keperkasaan jiwa. Orang perlu melihatnya sebagai koleksi yang membanggakan. Penderitaan dan kekecewaan adalah piala-piala tanda keagungan jiwa.

Kesempatan

Luka adalah kesempatan. Krisis adalah peluang. Keduanya adalah peluang untuk menunjukkan, siapa kita sesungguhnya. Terlebih krisis adalah kesempatan untuk berbuat baik.

Kita seringkali melihat kekecewaan sebagai kerugian. Padahal kekecewaan adalah kesempatan untuk memaafkan. Kekecewaan adalah waktu yang tepat untuk berbuat baik. Kekecewaan adalah kesempatan bagi kita untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan.

Ketika bencana alam terjadi, itu adalah kesempatan untuk menolong mereka yang kesulitan. Ketika terjadi pengkhianatan maka itu adalah kesempatan untuk belajar tentang kesetiaan. Ketika terjadi banyak kejahatan, maka itu adalah kesempatan untuk memberi cinta yang menyegarkan.

Krisis juga kesempatan untuk membuktikan diri. Dengan krisis orang ditempa situasi, dan menjadi dirinya yang sejati. Orang hanya perlu bertahan melaluinya, dan semua akan selesai pada akhirnya. Pada saat itu orang merasa puas, karena ia memetik buah-buah dari kesulitan hidupnya.

Banyak orang patah karena krisis. Mereka putus asa lalu bunuh diri. Mereka tidak bertahan di dalam badai. Mereka takluk oleh hidup yang memang tak selalu adil.

Sikap semacam itu tidak bisa disalahkan. Itu juga bagian dari pilihan. Namun sebetulnya itu tidak perlu terjadi. Orang bisa melihat kekecewaan dan penderitaan hidup sebagai kesempatan untuk membuktikan diri, maupun untuk sungguh berbuat baik pada yang membutuhkan.

Absurditas Hidup

Seorang filsuf dan sastrawan Perancis, Albert Camus, pernah menulis, bahwa satu-satunya penjelasan atas banyaknya penderitaan yang tidak beralasan di dunia

adalah, bahwa hidup itu pada hakekatnya adalah absurditas. Orang tidak bisa menjelaskan, mengapa mereka menderita. Orang juga tidak bisa menjelaskan, mengapa mereka yang tertimpa bencana. Hidup ini absurd karena tak pernah sepenuhnya terpahami.

Yang perlu dilakukan adalah menerima fakta absurditas itu sendiri, dan menjalaninya secara perlahan. Jika tidak orang akan terus terbentur, karena harapan tidak pernah sesuai dengan kenyataan. Orang akan bermimpi dan kecewa, karena mimpi tetaplah mimpi, tanpa realitas. Rasa putus asa ada di depan mata, juga disertai kecewa dan tangis.

Kita sering melihat betapa orang patah akibat kekecewaan. Kita juga sering melihat, betapa orang hancur, karena ditekan situasi. Namun sebetulnya mereka tidak perlu hancur, jika belajar menerima fakta absurditas hidup dan diri mereka sendiri. Mereka hanya perlu tertawa melihat, betapa hidup telah mempermainkan mereka.

Kekecewaan, penderitaan, dan krisis bukanlah bumbu kehidupan, melainkan justru esensi dari kehidupan itu sendiri. Absurd memang tetapi itulah yang terjadi. Bahkan awal mula alam semesta adalah sebuah katastrofi maha dasyat yang banyak disebut sebagai Dentuman Agung (*the big bang*). Kita tidak boleh lari darinya. Kita perlu memeluknya, merengkuhnya, dan bahkan

mentertawakan absurditas dari semua yang ada. Hanya dengan begitu kita tidak tergoda untuk bunuh diri. (***)

Tragedi

Indonesia kini berada dalam kepungan tragedi. Berbagai berita tentang bencana alam maupun konflik sosial menusuk hati banyak orang. Belum lagi berita tingkah laku elit politik yang semakin hari semakin buruk. Tragedi membawa pada situasi frustasi, tidak hanya di tingkat individual, tetapi juga di level sosial.

Di dalam kacamata Zizek, seorang filsuf kontemporer ternama sekarang ini, tragedi itu adalah *the real*, yakni situasi yang tak terkatakan, yang melepaskan kita dari jaring-jaring rutinitas yang menghanyutkan. Dalam arti ini setiap orang mengalami tragedi dalam keseharian hidupnya.

The real mengajak kita memikirkan ulang, kemana kita akan menuju, dan apa yang harus kita lakukan. Panggilan *the real* adalah panggilan *The Big Other* kepada kita untuk mengkaji hidup kita lebih dalam (Zizek, 1989).

Tragedi

Tragedi adalah peristiwa menyedihkan. Namun tragedi seringkali muncul secara alamiah, seperti yang terjadi di dalam bencana alam. Manusia tak berdaya di hadapannya. Manusia hanya bisa menerima dengan lapang

dada, sambil berusaha yang terbaik untuk mengurangi dampak kerusakan.

Disebut alamiah karena tragedi adalah bagian integral dari realitas itu sendiri. Tragedi adalah bagian dari kontingensi realitas. Kita bisa meramal kejadiannya, namun ramalan itu pun kontingen, yakni tidak pernah sungguh akurat. Kita bisa menanggulanginya semampu kita, namun kerusakan tidak dapat dihindarkan.

Pada titik ini tragedi adalah momen untuk menyadarkan manusia akan keberadaannya di alam ini. Manusia tidak sendiri maka ia tidak bisa seenaknya. Manusia perlu melepas arogansi, bahwa ia adalah mahluk paling mulia. Cara berpikir narsistik perlu dilepas, jika kita mau hidup secara harmonis dengan entitas lain di dalam kosmos.

Tragedi mengajarkan pada kita, bahwa kita tak lebih dari setitik debu di dalam keluasan dan keagungan kosmos yang ada. Arogansi dan sikap narsis di hadapan alam tak lebih dari salah satu kebodohan manusia yang perlu ditinggalkan. Paradigma antroposentrik yang menempatkan manusia sebagai pusat teragung realitas di dalam agama, filsafat, maupun sains adalah paradigma kuno yang sudah tidak lagi pas dengan situasi kita sekarang.

Di sisi lain tragedi mendekatkan kita yang sebelumnya tidak saling mengenal. Tragedi melepas orang

dari isolasi diri, dan mendorongnya untuk menjalin relasi dengan orang lain. Tragedi mengikatkan kita pada kolektivitas itu sendiri. Tidak hanya mendorong untuk membangun relasi, tragedi membuat kita sadar, bahwa eksistensi kita bergantung sepenuhnya pada orang lain.

Manusia modern adalah manusia yang terisolasi. Hasil dari isolasi adalah alienasi, atau keterasingan. Orang merasa terasing dengan tetangganya, dan bahkan dengan dirinya sendiri. Di tengah kota-kota gemerlap berisi jutaan penduduk, tingkat kesepian justru sangat tinggi.

Tragedi memecah semua itu. Tragedi melepaskan manusia dari keterasingan, dan mengikat dia pada komunitas yang memberinya makna. Tragedi mengantar manusia pada gerbang pencarian makna. Tragedi mengembalikan manusia pada situasinya yang paling dasariah, di mana ia tidak bisa hidup tanpa komunitasnya.

The Real

Pemikiran Zizek banyak dipengaruhi oleh seorang psikoanalis yang bernama Jacques Lacan, seorang pemikir asal Perancis pada abad ke-20. Bagi Lacan manusia selalu dikepung oleh tiga tata kultural dalam hidupnya, yakni tata imajiner, tata simbolik, dan *the real* itu sendiri.

Tata imajiner menyadarkan manusia, bahwa ia selalu melihat dirinya dari kacamata orang lain. Orang lain adalah cermin bagi dia untuk memahami dirinya sendiri.

Diktum filsafat klasik kembali ditegaskan di sini, "aku menjadi aku, karena kamu" (Zizek, 1989).

Manusia juga hidup dengan tata simbolik. Tata simbolik adalah tata sosial yang memberikan identitas pada manusia itu sendiri, seperti masyarakat, agama, budaya, dan bahasa yang kesemuanya mendefinisikan manusia, serta apa artinya menjadi manusia. Tata simbolik memberikan kepastian, dan mengajak manusia untuk hanyut dalam rutinitas. Tata simbolik itu menjajah dan pada saat yang sama juga menjinakkan.

The real adalah patahan dari tata simbolik. *The real* itu tidak bisa dikatakan, tetapi bisa dirasakan. *The real* itu menolak segala bentuk simbolisasi, namun efeknya memecah rutinitas manusia. *The real* membawa manusia pada kesadaran, bahwa rutinitas dan normalitas itu sesuatu yang perlu terus dipikirkan dan dipertanyakan ulang. *The real* adalah peristiwa yang membangunkan manusia dari keterlenaannya menjalani hidup. (Zizek, 1989)

Dalam arti ini tragedi adalah *the real*. Luka akibat tragedi tidak pernah bisa dilukiskan dengan kata-kata. Tragedi sebagai peristiwa menolak untuk disimbolisasikan. Tragedi adalah *ketidakmungkinan* dari realitas serta kehidupan itu sendiri.

Tragedi bencana alam, konflik sosial, korupsi berkepanjangan, UU yang tidak mencerminkan kecerdasan adalah hal-hal tragis yang memperpanjang tragedi yang

dialami bangsa Indonesia. Luka serta kerusakan yang lahir dari tragedi tersebut jauh melampaui apa yang bisa dikatakan. Semua itu adalah *the real* yang memutus bangsa kita dari rantai rutinitas dan normalitas yang membuat terlena. *The real* mengajak kita untuk memikirkan, mempertanyakan, dan merumuskan ulang apa artinya menjadi bangsa.

Panggilan *the real* tidak bisa ditolak, sama seperti manusia tidak bisa lari dari tragedi. Di hadapan tragedi raksasa, kita hanya bisa menangis, karena menangis adalah salah satu hal yang membuat kita menjadi manusia. Menangis adalah *the real* itu sendiri. (***)

Kebetulan

Hidup kita dipenuhi kebetulan. Berbagai peristiwa terjadi tanpa diramalkan. Hal-hal tak terduga memberikan kejutan. Kita pun bertanya-tanya, apa makna suatu kejadian?

Pada level pribadi kebetulan terus terjadi. Yang kita perlukan hanyalah melihat dengan sedikit jeli. Seperti tiba-tiba hujan, tepat pada waktu kita sampai di tempat tujuan. Atau tepat mendapatkan uang, ketika kita sedang amat membutuhkan.

Hal yang sama terjadi pada level sosial. Konon revolusi seringkali tidak direncanakan. Revolusi seringkali merupakan serangkaian kebetulan. Kita pun patut mempertanyakan akurasi teori-teori yang berusaha menjelaskan perubahan.

Kebetulan adalah suatu peristiwa yang sifatnya singular. Sifatnya unik dan tidak bisa diulang. Yang bisa dilakukan adalah menciptakan situasi-situasi yang memungkinkan terciptanya kebetulan yang menguntungkan. Namun usaha ini pun tidak bisa memastikan, bahwa kebetulan yang diharapkan akan terjadi.

Machiavelli

Lebih dari 600 tahun yang lalu, Nicolo Machiavelli, seorang filsuf Italia, menulis buku *The Prince*. Buku ini telah menjadi traktat politik legendaris yang dipelajari banyak orang. Pada salah satu bagian buku itu diterangkan, bagaimana orang bisa mencapai tujuannya. Faktor pertama yang menentukan keberhasilan adalah keutamaan.

Keutamaan adalah ketrampilan yang mendalam tentang suatu bidang. Keutamaan moral berarti orang memahami dan trampil dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan dalam hidupnya, sambil menghindari yang buruk. Keutamaan seorang pedagang adalah keterampilan orang dalam melakukan transaksi, tepat janji, dan melakukan investasi. Dan keutamaan seorang guru adalah keterampilannya dalam mendampingi aspek intelektual maupun emosional anak didiknya.

Untuk bisa sampai pada kebetulan yang menguntungkan, orang perlu mempersiapkan diri. Ia tidak bisa diam berleha-leha. Ia perlu melatih diri, guna mendapatkan keberuntungan. Dapatlah dikatakan bahwa keutamaan adalah kondisi pertama yang memungkinkan orang bisa mengalami kebetulan yang menguntungkan.

Untuk bisa berhasil mewujudkan suatu tujuan, orang tidak hanya perlu keutamaan, namun juga keberuntungan. Faktor keberuntungan amat terkait

dengan kebetulan. Seringkali tidak ada sebab nyata, mengapa kita beruntung. Namun orang tetap perlu selalu bersiap melatih diri dalam keutamaan, supaya ia mendapatkan kebetulan yang menguntungkan.

Maka jika dilihat dari filsafat Machiavelli, kebetulan selalu lahir dari kombinasi antara dua hal, keutamaan dan keberuntungan. Keduanya harus ada dan tidak bisa dipisahkan begitu saja. Orang tidak bisa mengharapkan keberuntungan, tanpa sebelumnya berlatih keras mencapai keutamaan. Namun berlatih dalam keutamaan tidak otomatis membawa orang pada kebetulan-kebetulan yang menguntungkan. Inilah ketidakpastian.

Rorty

Salah satu filsuf ternama abad keduapuluh, Richard Rorty, pernah menyatakan dengan tegas, bahwa hakekat hidup adalah kontingensi. Kontingensi adalah ketidakpastian itu sendiri. Hidup tidak digerakkan oleh rasionalitas ataupun emosi, tetapi justru sesuatu yang tidak masuk akal.

Ia menyarankan agar kita tidak perlu takut dengan kontingensi. Sebaiknya ketidakpastian haruslah dirayakan. Ketidakpastian haruslah dijadikan sandaran, bahwa kita perlu terus memutuskan di dalam hidup, tanpa pernah bisa mengontrol hasil dari keputusan kita tersebut.

Dalam konteks politik menurut Rorty, penggerak perubahan bukanlah para filsuf yang berpikir rasional, ataupun para ilmuwan dengan rancangan teknologinya. Para pencipta perubahan adalah para penyair yang dengan bahasa mereka mampu menggugah inspirasi orang untuk keluar dari zona kenyamanannya. Rorty menyebut ruang publik semacam ini sebagai ruang publik puitis. Di dalamnya katalah yang bekerja, dan bukan benda.

Kebetulan adalah bentuk paling nyata dari kontingensi hidup manusia. Orang hanya bisa berharap, tanpa mendapatkan kepastian untuk mendapatkannya. Orang perlu menantinya dengan riang. Orang perlu menanggapinya dengan kegembiraan dan perayaan.

Zizek

Zizek – salah seorang filsuf Eropa yang paling ternama sekarang ini – tidak pernah melihat kebetulan semata sebagai kebetulan. Ia menempatkannya sebagai momen-momen kehidupan yang tak terhindarkan. Momen-momen itu ada, dan amat menentukan di dalam proses perkembangan seseorang. Ada tiga momen yang dibahasnya.

Momen pertama disebutnya sebagai yang imajiner. Momen ini disebut juga sebagai momen cermin. Di

dalamnya orang melihat dirinya dari kaca mata orang lain. Di dalam proses ini terbentuklah identitas individu.

Momen kedua disebutnya sebagai yang simbolik. Pada momen ini orang dikepung tradisi dan struktur masyarakatnya. Struktur dan tradisi itu bisa berupa hukum, aturan, norma, dan bahkan agama. Semua ini adalah simbol-simbol yang menentukan kehidupan manusia.

Momen yang ketiga disebutnya yang nyata. Inilah ruang lahir dan terbentuknya kebetulan. Momen yang nyata mematahkan, dan bahkan menghancurkan, rutinitas dan segala bentuk kebiasaan. Bagaikan gempa di Jepang pada 2011 yang mengagetkan dunia, yang nyata *(the real)* membangunkan orang dari keterlenaan.

Kebetulan adalah peristiwa di dalam hidup manusia. Kebetulan memecah kebiasaan dan rutinitas. Kebetulan adalah yang nyata itu sendiri, kata Zizek. Ia tidak bisa dinanti, tetapi pasti datang, dan mengejutkan kita yang sedang tenggelam dalam rutinitas kehidupan.

Hegel

Hegel – seorang filsuf Jerman abad ke-17 – memiliki pandangan menarik tentang kebetulan. Tentu saja ia tidak secara gamblang menyatakan teorinya tentang kebetulan. Namun kita bisa menarik beberapa konsekuensi logis dari pemikirannya.

Bagi Hegel, sejarah dunia adalah sejarah pergerakan **roh absolut**. Roh absolut mengasingkan dirinya di dalam sejarah manusia, dan kemudian berproses untuk sampai pada kesempurnaan. Di dalam proses itu, roh absolut menjalani momen-momen. Setiap momen merupakan suatu gerak dialektis, yang berarti roh absolut bergerak melalui pertentangan dan perlawanan.

Salah satu momen itu, menurut saya, adalah kebetulan. Kebetulan adalah momen ketika roh absolut mengalami pertentangan dengan dirinya sendiri dengan pola yang tidak biasa. Kebetulan adalah anomali gerak dari roh absolut. Di dalam kebetulan roh absolut mengalami kontradiksi di dalam dirinya sendiri, yang membuat dirinya menjadi tak terduga.

Hegel juga mengingatkan bahwa roh absolut tidaklah bergerak tanpa arah. Walaupun menjalani proses pertentangan dan kontradiksi, roh absolut terus berkembang ke arah kesempurnaan. Artinya kebetulan bukanlah peristiwa tanpa makna, melainkan memiliki tujuan. Kebetulan mengarahkan manusia di dalam proses yang tak terduga menuju kesempurnaan.

Heidegger

Pada awal abad kedua puluh, hiduplah salah seorang filsuf terbesar sepanjang sejarah. Namanya adalah

Martin Heidegger. Ia hendak mengajukan pertanyaan tentang seluruh dasar berpikir manusia, yakni pertanyaan tentang "ada".

Ia melihat bahwa para filsuf sebelumnya tidak memikirkan secara mendalam soal "ada". Bahkan ia menyebut masa sebelumnya sebagai masa "kelupaan akan ada". "Ada" adalah apa yang esensial. Maka menurut Heidegger para filsuf sebelumnya lupa akan apa yang sungguh esensial.

Di antara semua makhluk hidup, manusia adalah satu-satunya mahluk yang bisa menanyakan soal "ada". Hewan tidak bisa. Tumbuhan pun tidak bisa. Manusialah yang menyadari pentingnya bergulat dengan persoalan "ada", dan mencoba untuk memahaminya.

Namun "ada" tidaklah bisa dipahami dengan analisis akal budi semata. Manusia tidak bisa secara aktif menangkapnya dengan kekuatan akal budi. Sebaliknya orang perlu diam, dan mendengarkan "ada" berbicara kepadanya. Orang perlu bersikap pasif dan membuka diri, supaya "ada" menjadi transparan di depan matanya.

Inilah sikap yang tepat di dalam menyingkapi kebetulan. Seperti orang tidak bisa menangkap "ada" dengan sikap aktif dan agresif, begitu pula orang tidak bisa menghayati kebetulan dengan sikap yang sama. Yang perlu dilakukannya hanyalah diam dan terbuka pada kebetulan yang secara niscaya terjadi di dalam hidupnya.

Dan seperti “ada” menyingkapkan dirinya kepada manusia, dan menyatakan kebenaran padanya, begitu pula kebetulan menyingkapkan diri pada manusia, dan menyatakan kebenaran baginya. Kebenaran yang mungkin tak selalu sesuai dengan yang diinginkan.

Kebetulan

Kebetulan selalu melibatkan keutamaan dan keberuntungan. Kebetulan juga selalu melibatkan ketidakpastian yang selalu lolos dari genggaman ramalan manusia. Di dalam kehidupan kebetulan juga selalu tampil untuk mengganggu kepastian dan keseimbangan. Kebetulan membongkar rutinitas.

Namun kebetulan juga adalah suatu proses yang membawa manusia ke arah yang tak terduga: bisa lebih baik, atau lebih buruk, tergantung dilihat dari sudut mana. Kebetulan mengajarkan sesuatu pada manusia, bahwa ia tidak bisa mengontrol semuanya. Ia hanya bisa terbuka pada berbagai peristiwa yang secara acak menata arah hidupnya.

Hidup adalah kebetulan. Politik adalah kebetulan. Revolusi adalah kebetulan. Jangan-jangan kita pun juga adalah kebetulan…(***)

Penonton

Apa yang orang Jerman lakukan, ketika mereka menyaksikan banyak orang Yahudi digiring ke kamp-kamp konsentrasi pada waktu perang dunia kedua? Mereka menonton. Ya, mereka adalah penonton.

Apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, ketika mereka melihat Yesus disalib? Sama.. mereka juga menonton. Mereka juga adalah penonton.

Apa yang orang-orang Indonesia lakukan, ketika mereka melihat banyak orang-orang tak bersalah ditangkap, lalu dibunuh begitu saja, sewaktu ramai pembantaian kaum PKI oleh militer pada dekade 1960-an? Kita menonton.

Pembiaran

Menonton berarti membiarkan. Kita menonton berarti kita juga membiarkan, bahkan ketika terjadi hal-hal yang amat buruk di depan mata kita. Kita menolak untuk ambil bagian. Kita memilih kenikmatan palsu dengan menjadi pengamat yang mau main aman.

Itulah yang terjadi di Indonesia. Kita membiarkan. Kita adalah bangsa yang membiarkan. Kita adalah bangsa

yang menolak untuk ambil bagian. Mayoritas warga Indonesia adalah orang-orang yang memilih kenikmatan palsu dengan bermain aman di dalam setiap langkah hidupnya.

Pembiaran akan berubah menjadi kebiasaan, ketika kita melakukannya tanpa henti. Pembiaran akan menjadi karakter, ketika itu ditempa terus menerus di dalam setiap langkah hidup. Tanpa sadar karena terlena dengan bermain aman dan membiarkan, bangsa kita bubar.

Takut

Biasanya orang membiarkan karena ia takut. Ia takut hancur jika ikut campur. Padahal ia tahu bahwa ia patut ikut campur untuk mengubah keadaan yang buruk menjadi lebih baik. Ia menjadi kepompong pengecut, dan memilih bermain aman.

Di Indonesia kita menemukan banyak orang seperti ini. Mereka takut. Padahal mereka tahu bahwa mereka harus mengatakan sesuatu, atau berbuat sesuatu untuk mengubah keadaan. Mereka memilih untuk menjadi pengecut di tengah situasi genting. Tak heran hal-hal buruk terus terjadi di bangsa kita, seolah tanpa kritik ataupun perlawanan berarti.

Tapi mau sampai kapan? Ketika orang-orang benar takut, orang jahat berkuasa. Yang diperlukan untuk orang-orang jahat untuk berkuasa adalah, ketika orang benar

bermain aman, diam, dan bersembunyi di balik kepompong pengecutnya. Hanya itu. Tak lebih.

Prinsip

Bisa juga para penonton adalah orang-orang yang tak punya prinsip. Mereka bukan orang pengecut. Mereka hanya orang-orang yang tak tahu. Mereka tak tahu bahwa mereka harus ikut campur, terutama ketika keadaan salah.

Inilah yang terjadi di Indonesia. Orang belajar banyak tetapi tidak bisa mengambil prinsip hidup darinya. Orang menjadi tukang yang tak paham esensi, bahkan ketika ia telah menjadi ahli. Para guru hanya mengajarkan alat, tetapi lupa menularkan semangat yang mencipta alat itu pada awalnya.

Pola pendidikan kita harus diubah. Pendidikan tidak hanya menularkan ilmu, tetapi juga mencipta semangat, dan membangun prinsip hidup. Jika sudah begitu mungkin kita tidak lagi puas jadi penonton semata, tetapi mulai bergerak menjadi pelaku.

Menyesal

Menyesal pasti belakangan. Itulah nasib para penonton; menyesal. Mereka tak mengira bahwa bermain aman akan berakhir pada kehancuran. Mereka tak menyangka bahwa diam bisa berarti ikut melenyapkan.

Bangsa Jerman sampai sekarang masih menyesal soal hadirnya Hitler, dan pembantaian yang dilakukannya. Beragam monumen dibuat untuk memberikan pelajaran, supaya peristiwa gelap di masa lalu tidak lagi terjadi. Banyak negara lain juga melakukan hal yang sama.

Supaya jangan menyesal kita perlu aktif. Kita tidak boleh hanya menjadi penonton yang suka main aman, entah karena takut, atau tak punya prinsip. Kita harus ambil bagian, sekecil apapun, walaupun selalu ada resiko menanti. Jangan sampai menyesal nantinya.

Mempertaruhkan Hidup

Kata Schelling; hidup yang tak pernah dipertaruhkan tidak akan pernah dimenangkan. Saya setuju sekali perkataan itu. Mempertaruhkan hidup berarti orang siap selalu mengambil bagian, walaupun banyak resiko menanti. Ia mempertaruhkan hidup, supaya bisa memenangkannya.

Dalam arti nyata mempertaruhkan hidup berarti ikut serta mewujudkan dunia yang lebih baik, sedapat mungkin lebih baik untuk semua orang, bukan hanya teman dekat, atau kelompok kita. Di dalam proses banyak masalah menanti. Sering pula putus asa datang melanda. Sering pula kesepian menjadi teman setia.

Dunia memang panggung sandiwara. Tetapi kita bukan hanya penonton di dalamnya, tetapi juga

pemainnya. Hal ini perlu disadari secara seksama. Karena hanya dengan menjadi aktorlah kehidupan ini layak dijalani. Ya, hanya dengan menjadi aktor… bukan penonton.(***)

Lomba

Kita senang sekali dengan lomba. *Sedikit-sedikit* kita ikut lomba. *Sedikit-sedikit* kita mengadakan lomba. Seolah kita tidak bisa hidup tanpa lomba.

Katanya dengan lomba kita bisa tahu, siapa yang lebih baik di antara kita. Dengan lomba kita bisa kenal orang-orang baru. Dengan lomba kita bisa belajar dari orang lain. Dan dengan menang lomba, kita bisa meningkatkan reputasi kita.

Apakah benar begitu?

Saya yakin di balik lomba, ada keinginan untuk berkuasa. Saya juga yakin di balik lomba, ada keinginan untuk menghancurkan lawan. Ini semua jauh lebih dominan, daripada keinginan untuk belajar bersama, apalagi belajar dari orang lain.

Maka itu saya tidak setuju dengan lomba, apapun bentuknya.

Kompetisi versus Kolaborasi

Dunia tidak lagi perlu kompetisi. Hampir setiap hari kita berkompetisi. Beberapa orang berkompetisi dengan cara yang sehat. Beberapa tidak.

Yang kita butuhkan sekarang ini adalah kerja sama, atau kolaborasi. Kita perlu bekerja sama untuk suatu tujuan luhur. Kita tidak perlu berkompetisi, karena kompetisi itu lebih memecah, daripada menyatukan. Kita perlu menghabiskan energi kita untuk bekerja sama mewujudkan hidup yang lebih baik, dan bukan saling berlomba untuk mencapai kemenangan semu.

Di Indonesia banyak sekali lomba. Setiap sekolah mengadakan lomba. Setiap universitas mengadakan lomba, dan aktif ikut lomba. Mereka lupa bahwa paradigma kompetisi bercokol begitu dalam pada lomba. Mereka lupa bahwa dengan berlomba, keinginan untuk mengalahkan jauh lebih besar, daripada keinginan untuk bekerja sama.

Bangsa kita lupa bagaimana caranya bekerja sama. Itu semua terjadi karena kita terlalu banyak lomba. Akibatnya kita tidak lagi berpikir untuk kepentingan bersama, tetapi semata untuk kemenangan kelompok kita yang amat kecil jumlahnya. Kita lupa bahwa yang terpenting bukan cuma kita, atau kemenangan kita, tetapi juga kebaikan orang lain, yang mungkin merupakan musuh kita dalam lomba.

Menaklukkan

Di dalam lomba kita diajarkan untuk bersikap sportif. Namun nasehat itu lenyap, ketika kita sendiri yang hendak berlomba. Nasehat-nasehat luhur lenyap ditelan

keinginan untuk berkuasa. Nilai belajar dan kerja sama hilang digilas oleh kehendak untuk membuktikan diri semata.

Para murid kita kasihan. Mereka diminta membuktikan diri dengan lomba. Padahal ketika berlomba mereka seperti dilempar ke dalam kandang untuk bertarung. Mereka tidak diajarkan untuk berkolaborasi dengan orang lain. Mereka justru diajarkan untuk lebih baik dari yang lain dengan mengalahkan mereka dalam lomba yang sifatnya semu semata.

Uni Eropa dibentuk untuk berkolaborasi. Mereka merasa tidak perlu berkompetisi satu sama lain. Mereka merasa lebih kuat, bila berada bersama. Bangsa kita perlu belajar untuk berkolaborasi, bekerja sama, dan bukan berlomba. Kita perlu mengirimkan pesan ini ke seluruh anak didik kita.

Pesan bahwa kolaborasi jauh lebih bermakna daripada kompetisi. Pesan bahwa dunia tidak butuh lagi kompetisi. Pesan bahwa kerja sama jauh lebih bermakna untuk kehidupan, daripada berlomba. Inilah yang harusnya menjadi nilai-nilai pendidikan kita.

Terlibat

Komunikasi amat penting dalam hidup manusia. Puncak komunikasi adalah mengajak orang untuk terlibat, dan kemudian bekerja sama mewujudkan suatu nilai

tertentu ke dalam dunia. Dengan berlomba orang tidak bisa diajak untuk bekerja sama. Sebaliknya dengan berlomba orang diajarkan untuk terkurung dalam pandangannya masing-masing.

Yang terjadi di dalam lomba bukanlah dialog, melainkan dua-log (GM, 2009). Inilah pendapat Goenawan Mohamad di dalam salah satu artikelnya di Catatan Pinggir Tempo. Ibaratnya dua TV yang dihadapkan, orang saling berlomba, tanpa berusaha mencari titik temu untuk bekerja sama. Berlomba membunuh keterlibatan.

Inilah yang terjadi di Indonesia. Kita dibelah oleh lomba. Akibatnya orang merasa tidak perlu terlibat. Banyak masalah tidak selesai, karena kita sibuk berlomba, dan energi kita habis, tanpa pernah kita terlibat menghadapi masalah-masalah bersama.

Sebagai bangsa kita terpecah, akibat terlalu banyak berlomba.

Lupa

Setiap orang membawa misi dalam hidupnya. Begitu pula organisasi. Setiap organisasi mengemban visi dan misi tertentu, guna diwujudkan ke dalam dunia. Visi dan misi itu diwujudkan di dalam tindakan keseharian. Tujuannya tetap sama yakni menciptakan dunia yang lebih baik.

Namun karena sibuk berlomba satu sama lain, kita jadi lupa akan cita-cita bersama itu. Visi dan misi terabaikan, karena kita sibuk mengikuti dan mengadakan lomba, serta terbuai dalam kemenangan semu semata. Ya, kita menjadi lupa akan apa yang sungguh penting.

Itulah yang terjadi di Indonesia. Dunia pendidikan kita sibuk berlomba, mulai dari lomba mendapatkan hibah, sampai kompetisi-kompetisi kecil yang menyita waktu dan tenaga. Akibatnya kita lupa apa yang sungguh penting. Kita lupa akan visi dan misi pendidikan yang mesti kita bawa ke dunia.

Sibuk berlomba membuat kita lupa. Sibuk berlomba membuat kita mengabaikan apa yang sungguh penting. Sibuk berlomba memecah perhatian kita untuk apa yang sungguh berharga. Itulah yang mesti kita pikirkan bersama.

Dunia pendidikan kita semakin terpuruk. *Civitas akademika* menghabiskan energi untuk hal-hal yang jauh dari visi bersama. Pendidikan tak ubahnya seperti perdagangan. Padahal pedagang sejati justru amat memperhatikan nilai-nilai luhur yang membuat hidup ini bermakna. Sesuatu yang tak dipunyai dunia pendidikan kita sekarang.

Ilusi

Berlomba menciptakan ilusi bahwa setelah kita menang, kita menjadi yang nomor satu. Seolah tujuan lomba adalah kemenangan. Memang nasihat luhur bahwa lomba adalah sarana untuk belajar diucapkan. Namun itu tidak cukup, karena ilusi kemenangan-nomor satu telah begitu dalam tertanam.

Inilah yang terjadi di Indonesia. Dunia pendidikan mengajarkan ilusi kemenangan. Akibatnya orang terjebak dalam ilusi, dan lupa untuk melihat apa yang ada di baliknya. Dunia pendidikan kita mengajarkan ilusi menang kalah, justru ketika dunia melihat perlu lebih banyak kerja sama, daripada saling berlomba untuk kemenangan semu yang tak bermakna.

Alternatif

Alternatif dari lomba adalah kerja sama. Alternatif dari kompetisi adalah kolaborasi. Lawan bukanlah sesuatu yang perlu dikalahkan, tetapi untuk diajak terlibat, guna bekerja sama mewujudkan suatu nilai yang baik bagi kehidupan bersama. Lawan perlu dijadikan kawan. Itulah inti kolaborasi dan kerja sama.

Kesadaran itu masih jauh dari bangsa kita. Sementara berbagai bangsa mulai terlibat untuk bekerja sama, dan menghindari kompetisi yang menajamkan ketegangan. Paradigma pendidikan kita pun harus berubah

dari paradigma kompetisi-lomba menjadi paradigma kolaborasi-kerja sama.

Dunia masa depan adalah dunia kolaborasi. (***)

Lenyap

Ada yang lenyap di masyarakat kita. Lembaga perwakilan tanpa keterwakilan. Bangsa tanpa cita-cita kebangsaan. Agama tanpa spiritualitas yang mendalam.

Yang kita dapatkan kemudian adalah lembaga perwakilan yang merugikan orang-orang yang diwakilinya. Bangsa yang warganya tak memiliki semangat patriotisme. Agama yang tak memiliki belas kasih. Dan pendidikan tanpa cita-cita pencerahan maupun penyadaran kritis.

Juga ada yang putus di bangsa kita. Politik putus dari moralitas. Karya seni putus dan pendidikan. Agama putus dari ilmu pengetahuan dan filsafat.

Semua bidang itu ada di dalam masyarakat. Namun semuanya seolah tak terhubung. Yang kita dapatkan adalah politik tanpa moralitas. Seni tanpa aspek pendidikan. Agama yang amat tidak rasional sekaligus destruktif.

Lenyap Esensi

Banyak ahli sudah melihat gejala hilangnya esensi. Contohnya banyak mulai dari kopi tanpa kafein, sampai dengan perwakilan rakyat yang tak memberikan

keterwakilan yang semestinya. Inilah gejala yang disebut Budi Hardiman (2010) di dalam tulisannya di Kompas sebagai gejala raib hakikat.

Indonesia kini tengah mengalami raib hakikat. Hakikat kebangsaan yang plural ditelan fanatisme agama. Hakikat pendidikan yang menyadarkan mencerahkan diganti dengan pola didik tukang-tukang tanpa pikiran kritis.

Padahal sesuatu baru bisa berarti, jika ada hakikat. Kopi bukanlah kopi jika tak ada kafein. Pemimpin bukanlah pemimpin jika ia tidak memiliki karakter kepemimpinan. Pendidikan tidak bisa disebut pendidikan, tanpa upaya untuk mencerahkan hati dan pikiran peserta didik, serta membangun refleksi kritis atas situasi masyarakat.

Kesadaran ini membuat kita perlu bertindak untuk mengembalikan hakikat yang vakum. Kita perlu bergerak mengembalikan keterwakilan ke dalam semua lembaga perwakilan kita. Kita perlu bergerak mengembalikan pencerahan dan penyadaran kritis di dalam pendidikan kita. Ini adalah keharusan yang tak bisa ditawar.

Lenyap Relasi

Rupanya yang lenyap tak hanya esensi (hakikat), tetapi juga relasi. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, politik putus dari moralitas. Dua bidang yang harusnya

bersandingan kini terpisah bagaikan dua pihak asing. Bahkan tak jarang orang bilang, bahwa menyandingkan politik dan moralitas adalah sebuah tindakan bodoh.

Kita juga bisa melihat, bagaimana karya seni terlepas dari pendidikan. Lagu-lagu yang populer tidak mendidik, namun justru mendangkalkan cara berpikir dengan lirik cinta semu, maupun rayuan gombal. Film yang tampil di TV maupun bioskop cenderung memberi hiburan tanpa pendidikan. Seperti disitir Bre Redana di dalam tulisannya di Kompas (2011), jika film atau lagu memiliki aspek pendidikan, maka penjualannya pasti rendah, alias tidak laku di pasaran.

Kita juga bisa melihat, betapa agama menjadi begitu dogmatis dan kaku, karena tak berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan maupun filsafat. Agama menutup diri dari perkembangan dunia. Agama tak mau berhubungan dengan perubahan yang lahir setiap waktu, dan memutuskan untuk berhenti mengolah apa yang ada di dunia.

Itulah yang kita alami bersama di Indonesia. Bidang-bidang kehidupan saling terputus satu sama lain. Semuanya sibuk dengan mekanismenya sendiri, dan tak melihat adanya alternatif untuk mendekat.

Mengembalikan dan Mendekatkan

Gerak balik harus dilakukan. Hakikat yang lenyap harus dikembalikan. Hubungan yang renggang harus didekatkan. Jika dua hal ini tak segera dilakukan, maka Bangsa Indonesia bisa tinggal kenangan.

Keterwakilan harus dikembalikan ke dalam lembaga perwakilan. Caranya bisa beragam mulai dari membuat peraturan perekrutan yang baru, atau kemungkinan untuk segera merombak yang ada, ketika keadaan memaksa.

Cita-cita luhur kebangsaan yang plural harus dikembalikan ke dalam pola pikir anak bangsa. Spiritualitas penuh belas kasih harus dikembalikan ke dalam agama. Karena tanpa belas kasih, agama tidak akan pernah bisa menjadi agama.

Semangat memberi pencerahan dan membangun kesadaran kritis harus dikembalikan ke dalam semua jenjang pendidikan. Karena tanpa kedua hal mendasar itu, pendidikan tidak pernah bisa disebut sebagai pendidikan.

Kita juga perlu mendekatkan. Politik harus didekatkan dengan moralitas. Karena politik tidak bisa berjalan untuk memberikan keadilan dan kesejahteraan, tanpa nilai-nilai moral di dalamnya.

Karya seni juga perlu didekatkan dengan pendidikan. Karya seni yang bermutu mencerahkan pikiran, seperti layaknya pendidikan yang sejati. Agama

perlu mendapat sentuhan dari filsafat maupun ilmu pengetahuan, supaya bisa memberi makna pada dunia yang terus bergerak.

Kita perlu mengembalikan dan mendekatkan kembali apa yang telah lenyap dan putus. Jika tidak ancamannya cuma satu; ketiadaan. Semoga kita sadar. (***)

Dungu

Ada gejala menarik belakangan ini. Segala bentuk wacana yang amat mendalam berubah menjadi amat dangkal, ketika sampai di tangan kita. Kedalaman makna tak dapat dirasa. Yang ditangkap oleh mata dan akal hanyalah potongan makna yang cacat sebelah.

Wacana pendidikan karakter berubah menjadi kebersihan kuku dan kerapihan jambang rambut. Kedalaman berpikir disiplin filsafat dianggap sebagai sekolah dukun. Orang banting tulang belajar psikologi dikira hanya untuk bisa "membaca orang". Moralitas disempitkan semata menjadi urusan cium tangan.

Wacana kewirausahaan yang begitu mendalam menjadi semata urusan jaga toko. Pendidikan sebagai ajang pembebasan diterjemahkan semata menjadi menggurui. Investasi sebagai simbol kepercayaan antara pribadi diterjemahkan semata sebagai cara menggapai keuntungan finansial sesaat. Dan konsep kebebasan yang begitu luhur dan dalam diterjemahkan menjadi bersikap seenaknya.

Kedalaman iman diterjemahkan semata menjadi banyak atau sedikitnya orang "tampak" berdoa. Kualitas intelektual seseorang semata dilihat dari kumpulan sertifikat ataupun ijazah yang ia punya. Manajemen

organisasi diterjemahkan menjadi semata urusan birokrasi miskin visi yang amat teknis dan dangkal, serta justru memperlambat semuanya. Ekonomi diterjemahkan semata-mata sebagai hitungan-hitungan jumlah kekayaan finansial.

Apa yang terjadi?

Kerangka Berpikir

Manusia adalah mahluk penafsir. Ia tidak pernah terhubung dengan dunia secara langsung, melainkan melalui kerangka berpikirnya. Ia tidak pernah melihat dunia dengan netral, tetapi selalu melalui kepentingannya. Seringkali orang hanya melihat apa yang ingin mereka lihat, dan tidak peduli dengan kebenaran yang sesungguhnya.

Di Indonesia orang juga melihat dunia dengan kerangka berpikirnya. Namun kerangka berpikir yang ada tidaklah memadai. Akibatnya apa yang ditangkap adalah yang apa yang di permukaan, yakni yang dangkal. Yang kemudian tercipta adalah pendangkalan makna, dan bahkan kesalahpahaman.

Kerangka berpikir mayoritas orang Indonesia itu dungu, dalam arti pola berpikirnya cenderung tidak rasional, tidak kritis, dan tidak sistematis di dalam melihat keadaan. Akibatnya wacana yang paling mendalam pun juga akan dibaca secara dungu. Tak heran pendidikan

karakter menjadi semata masalah kebersihan kuku, dan moralitas hanya disempitkan pada semata ritual cium tangan. Politik pun juga ditafsirkan secara dungu, yakni sebagai ajang untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan belaka.

Peleburan Horison

Di dalam proses penafsiran, orang mengalami peleburan horison antara pola berpikirnya dan obyek yang ada di depannya. Peleburan horison itulah yang akan menciptakan pemahaman. Pemahaman yang tepat lahir dari peleburan antara pola berpikir yang rasional-kritis-sistematis dengan obyek yang ditampilkan. Sementara pemahaman yang salah lahir dari peleburan antara pola berpikir penuh prasangka dan obyek yang ada di depan mata.

Di Indonesia pola berpikir mayoritas warganya dungu. Akibatnya pemahaman yang tercipta pun juga pemahaman yang dungu. Peleburan horison antara pola berpikir dungu dan obyek yang tampil di depan akan menghasilkan kedangkalan pengertian, dan bahkan kesalahpahaman.

Kesalahpahaman akan mendorong tindakan yang salah. Yang tercipta kemudian adalah ketidakadilan. Ada korban dari tindakan yang tidak adil. Semakin banyak

korban semakin besar pula peluang untuk terjadinya kekacauan.

Konteks

Makna dari sesuatu itu tidak pernah netral ataupun universal, melainkan selalu tertanam dalam konteks. Kebaikan itu tidak pernah mutlak, melainkan kebaikan dalam konteks tertentu. Begitu pula kejahatan tidak pernah mutlak, dan selalu jahat dalam konteks tertentu. Inilah prinsip utama dari ilmu tafsir, atau hermeneutika.

Kedunguan membuat mayoritas orang Indonesia tidak melihat konteks. Akibatnya kebenaran dimutlakkan dan tercabut dari konteks. Kebenaran tanpa konteks adalah kejahatan itu sendiri. Kontekslah yang memberikan makna pada kebenaran. Tanpa konteks kebenaran pun kehilangan artinya.

Konteks selalu bersifat historis. Maka tidak ada kebenaran mutlak. Yang ada adalah kebenaran yang pelan-pelan menyingkapkan dirinya dalam kehidupan, tanpa pernah telanjang sepenuhnya. Kebenaran selalu hidup dan bermakna di dalam konteks.

Inilah yang tidak kita pahami. Kita beragama tanpa konteks. Kita berpolitik tanpa konteks. Ini terjadi karena pola berpikir kita dungu. Akibatnya kita buta pada konteks.

Dungu

Manusia dilengkapi dengan akal budi sejak ia lahir. Tugasnya adalah memaksimalkan akal budinya tersebut di dalam kehidupan. Ia perlu belajar dan berelasi dengan manusia lain, supaya ia berkembang sebagai manusia. Ia perlu mendengar dan membaca, supaya pikirannya tidak sempit dan buta.

Orang-orang dungu di Indonesia tidak menyadari fakta ini. Mereka malas membaca, malas bergaul dengan yang tidak sepikiran, dan penuh dengan prasangka. Mereka malas mendengar hal-hal yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Akibatnya mereka semakin dungu. Cara berpikirnya semakin hari semakin tidak masuk akal, tidak kritis, dan tidak sistematis.

Pendidikan kita adalah pendidikan dengan paradigma yang dungu. Politik kita adalah politik orang-orang dungu. Bisnis kita adalah bisnis orang-orang dungu. Bangsa kita adalah bangsa dungu.

Berubah

Namun dungu bukanlah kondisi permanen. Orang bisa berubah asalkan memiliki kemauan dan usaha cukup besar. Langkah awal adalah dengan mengubah pola pendidikan, yakni ke arah penciptaan manusia-manusia yang mampu berpikir masuk akal, bersikap kritis pada keadaan, dan mampu menyampaikan ide-idenya secara

sistematis pada orang lain. Seluruh kurikulum dan pola pengajaran dari TK sampai perguruan tinggi harus menjiwai pola ini.

Tidak ada proses instan untuk memerang kedunguan pola pikir. Yang diperlukan adalah usaha yang sabar dan konsisten. Namun pertama-tama kita perlu sadar dulu, bahwa kita adalah orang dungu, dan berniat untuk keluar dari kedunguan itu. Masalahnya adalah maukah kita untuk berhenti menjadi orang dungu? (***)

Kita[1]

Kita hidup dalam masyarakat yang amat individualistik. Setiap orang mengejar kepentingan pribadinya, dan seolah tak terlalu peduli dengan kepentingan bersama. Kita hidup dalam masyarakat yang amat kompetitif; setiap orang mengurus dirinya sendiri, titik.

Memang mengejar kepentingan pribadi juga tidak salah. Bahkan dapat dengan lugas dikatakan, bahwa pengejaran kepentingan pribadi adalah esensi dari kapitalisme. Dan kita semua tahu, kapitalisme, lepas dari segala kekurangannya, adalah sistem terbaik yang dikenal umat manusia dalam hal produksi dan distribusi barang maupun jasa.

Namun ada bahaya besar yang tertanam di dalam kapitalisme, yakni orang menjadi fokus melulu pada pemenuhan kebutuhan dirinya semata, dan menjadi tak peduli dengan keluarga, teman, ataupun masyarakat sekitarnya.

---

[1] *(Seluruh kerangka analisis tulisan ini diinspirasikan dari Martin James, The Jesuit Guide to (Almost) Everthing, Harper Collins, New York, 2010, hal. 183-185. Saya mengembangkan analisis Martin tersebut untuk konteks masyarakat kita.)*

Kita sering merasa gelisah hidup di masyarakat seperti itu. Banyak orang tetapi selalu merasa sendiri. Lalu kita pun mengobati kegelisahan maupun kecemasan itu dengan membeli barang; dengan mengonsumsi.

Kekosongan di dalam hati kita isi dengan barang. Padahal kita juga bisa mengisinya dengan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain. Namun kita lupa itu. Di sisi lain upaya mengisi hati dengan barang ini sangatlah sehat untuk industri pemasaran maupun periklanan. Tujuan industri ini adalah untuk menciptakan keinginan akan barang-barang.

Pada akhirnya semua situasi ini menciptakan kelompok-kelompok di masyarakat. Yang satu lebih tinggi daripada yang lain. Kita hidup dalam masyarakat seperti ini.

Kita memperlihatkan status diri kita dengan simbol-simbol tertentu, seperti titel pekerjaan, jumlah barang-barang yang dimiliki, baju yang dipakai, dan sebagainya. Kualitas kita sebagai pribadi dilihat dari seberapa banyak barang yang kita punya, dan apa pekerjaan kita.

Tak heran di dalam masyarakat kita, soal gaji adalah soal yang paling sensitif. Bahkan mendiskusikan soal gaji adalah sesuatu yang amat tabu. Karena dengan mengetahui gaji seseorang, kita bisa tahu level mereka di

masyarakat. Kita bisa tahu berapa "harganya" sebagai manusia.

Jika kita mengetahui gaji seseorang, kita bisa langsung melihatnya dengan kaca mata yang baru. Jika gajinya lebih rendah dari kita, maka kita langsung melihatnya sebagai orang yang levelnya di bawah kita. Jika gajinya lebih besar, maka kita akan cemburu, dan bahkan melihat diri kita lebih rendah dari pada dia.

Kita bisa berbicara macam-macam dengan sahabat kita. Tetapi soal gaji kita pasti menolak membicarakannya. Itulah tabu masyarakat konsumtif. Itulah kita.

Tanpa sadar kita melihat diri kita juga dengan cara ini. Kita melihat dan menilai diri kita dengan jumlah gaji, pekerjaan, jumlah barang yang dimiliki, ataupun produktivitas kita. Tentu saja saya amat sadar, bahwa orang perlu bekerja dalam hidupnya. Namun jika kita hanya melihat diri kita dengan kriteria-kriteria ini, maka kita hanya akan menjadi *"human doing*", dan bukan *human being.*

Jika kita gagal mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang layak, atau hanya memiliki sedikit barang, maka kita merasa rendah diri. Lalu kita pun memacu diri untuk bekerja, bahkan di luar batas-batas manusiawi.

Kita hidup dalam masyarakat yang berbentuk piramid. Pada level tertinggi adalah orang-orang yang kita anggap hebat, seperti para selebritis, orang-orang kaya, dan

sebagainya. Sementara di level terendah ada para pecundang, yakni para pengangguran, pengungsi, dan gelandangan.

Dengan pola pikir seperti ini, kita mengabaikan orang-orang miskin. Bagi kita mereka adalah perusak sistem dan tatanan yang indah. Mereka mengingatkan kita betapa bobroknya sistem yang kita punya. Kita juga takut kalau menjadi miskin, seperti mereka.

Semua pikiran ini membuat kita semakin terpacu untuk bekerja, dan menjauhkan diri dari orang-orang miskin itu. Pokoknya jangan sampai saya menjadi seperti mereka. Amit-amit!

Sekali lagi kita hidup dalam masyarakat seperti ini. Semuanya adalah kompetisi. Tak berlebihan jika dikatakan, bahwa kompetisi adalah daya dorong di balik semua kehidupan sosial. Kita tidak bisa hidup nyaman, karena selalu ada dalam situasi kompetisi. Kita merasa terancam kalau ada orang yang lebih berhasil daripada kita.

Gore Vidal pernah menulis begini, “tidak cukup kalau kita hanya sukses. Orang lain mesti gagal!” Saya merasa betapa benarnya ungkapan itu.

Memang harus diakui tidak semua orang yang berkompetisi adalah orang yang jahat dan rakus. Namun juga harus diakui pula, bahwa orang-orang yang paling suci sekalipun juga dipaksa untuk berlomba dan mengalahkan. Mereka juga dipaksa oleh keadaan untuk berubah menjadi

ganas dan rakus. Apakah masyarakat semacam ini yang kita inginkan?

Di dalam kompetisi tidak semua orang bisa berhasil. Mereka yang berhasil ingin mempertahankan posisi, terutama dengan tetap menahan orang-orang yang gagal supaya tetap gagal. Dalam arti ini kekuasaan seringkali digunakan untuk mempertahankan situasi yang ada, di mana orang-orang yang gagal tetap diupayakan bodoh dan miskin, serta orang-orang yang berhasil tetap kaya dan berkuasa.

Segala upaya dilakukan untuk mempertahankan situasi piramid yang tidak adil ini. Pendidikan, hukum, ekonomi, budaya, dan bahkan seni ditujukan untuk melestarikan sistem yang tak adil tersebut. Pada akhirnya masyarakat pun pecah.

Kompetisi melahirkan kecurigaan dan kegelisahan. Kompetisi mencegah adanya kerja sama dengan pihak-pihak yang berbeda. Dan terlebih kompetisi melahirkan kesepian. Kita hidup di masyarakat seperti itu. Itulah "kita". 2011…. (***)

Iman

Apa artinya menjadi orang yang beriman? Beriman berarti meyakini seperangkat ajaran tertentu, sekaligus nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Beriman berarti percaya bahwa seperangkat ajaran tertentu bisa membawa hidup manusia ke arah yang lebih baik. Ini berlaku untuk semua agama, ataupun ideologi yang ada di dunia.

Beriman tidak hanya memahami ajaran, tetapi juga menghayati nilai yang terkandung di dalam ajaran itu. Misalnya di dalam agama Katolik diajarkan, bahwa Yesus adalah Allah yang menjadi manusia. Di balik ajaran itu terkandung nilai, bahwa manusia haruslah rendah hati, karena Tuhan saja bersikap rendah hati dengan bersedia menjadi manusia. Tuhan saja rela berkorban untuk manusia. *Masa* kita tidak mau berkorban untuk orang-orang sekitar?

Orang tidak boleh hanya beriman, atau memahami nilai-nilai hidup dari imannya. Orang juga mesti menerapkan secara konsisten nilai-nilai itu di dalam hidup kesehariannya. Jika tidak diterapkan maka iman dan penghayatan nilai hanya menjadi sesuatu yang sia-sia. Dengan kata lain harus ada kesesuaian antara keimanan

yang diyakini, nilai-nilai hidup yang diperoleh, dan perilaku keseharian.

Itulah artinya menjadi orang beriman sekarang ini.

Berilmu

Ilmu pengetahuan adalah hasil karya manusia yang dengan menggunakan akal budinya berusaha memahami cara kerja alam, baik alam natural (gunung, mahluk hidup) maupun alam sosial (masyarakat, ekonomi, politik). Yang menurut saya paling penting bukanlah hasil dari ilmu pengetahuan itu sendiri, tetapi cara berpikir ilmiah yang ada di belakangnya.

Cara berpikir ilmiah ini menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memudahkan hidup manusia. Di Indonesia orang hanya mau menggunakan teknologi yang telah diciptakan oleh orang lain. Kita malas berpikir secara ilmiah, maka itu kita menjadi bangsa konsumtif yang tidak produktif dalam soal pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Apa yang dimaksud dengan cara berpikir ilmiah? Cara berpikir ilmiah adalah cara berpikir yang mematuhi prinsip-prinsip ilmiah tertentu. Setidaknya ada lima prinsip ilmiah, yakni sikap intersubyektif, sikap pencarian tanpa henti, sikap rasional, sikap koheren, dan sikap

sistematis-komunikatif. Saya akan coba paparkan satu per satu.

Prinsip-prinsip Ilmiah

Sikap intersubyektif adalah sikap yang mencoba mencari *pembuktian* orang kedua untuk setiap bentuk pengetahuan. Artinya orang tidak dapat menyandarkan pengetahuannya pada mimpi belaka, karena mimpi tidak bisa dialami oleh orang kedua. Orang juga tidak dapat menyandarkan pengetahuannya pada ilusi, halusinasi, ataupun intuisi subyektifnya semata. Semua bentuk pengetahuan harus bisa diuji oleh orang kedua.

Di dalam filsafat ini juga disebut sebagai cara berpikir verifikatif. Artinya orang harus mengecek terlebih dahulu, apakah pengetahuannya sesuai dengan realitas, atau tidak. Orang tidak boleh mempercayai dan menyebar gosip, karena gosip seringkali tidak bisa diverifikasi, tetapi hanya diyakini secara buta.

Prinsip kedua adalah sikap *mencari* terus tanpa henti. Orang yang berpikir secara ilmiah tidak pernah puas dengan apa yang ada. Ia terus mencari cara untuk menemukan hal-hal baru yang berguna untuk kehidupan. Ia terus meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, guna mendapatkan kebenaran yang lebih dalam.

Orang yang berpikir ilmiah tidak meyakini sesuatu, hanya karena itu dikatakan oleh seorang ahli. Orang yang

berpikir ilmiah juga tidak meyakini sesuatu, hanya karena itu dipaksakan oleh otoritas penguasa. Mereka terus mencari apa yang sungguh benar pada satu konteks tertentu, tanpa pernah berhenti dan merasa puas dengan pemikirannya sendiri.

Prinsip ketiga adalah sikap *rasional*. Di dalam pencarian dan pembuktian pengetahuannya yang berlangsung terus menerus, orang yang berpikir ilmiah memegang teguh satu prinsip, yakni ia harus berpikir rasional. Semua sikap dan posisi teoritisinya harus didukung oleh *argumen* dan data yang kuat. Ia tidak ngotot mempertahankan pendapat yang lemah dan miskin data.

Prinsip keempat adalah *koherensi*. Artinya orang bisa menarik kesimpulan berdasarkan data-data dan argumen yang *sesuai* dengan kesimpulan tersebut. Tidak boleh ada pernyataan ataupun argumen yang "melompat". Orang yang berpikir ilmiah mampu mematuhi prinsip koherensi ini, baik di dalam pernyataan maupun tindakannya sehari-hari.

Prinsip terakhir adalah prinsip komunikatif. Orang yang berpikir ilmiah mampu menyampaikan idenya secara *runtut*, sehingga bisa dimengerti oleh orang yang mendengarnya berbicara, atau membaca tulisannya. Percuma orang amat pintar, tetapi tidak bisa menyampaikan idenya secara jernih pada orang lain. Jika

itu yang terjadi, yang kemungkinan besar tercipta adalah kesalahpahaman.

Iman dan Ilmu

Pertanyaan penting yang perlu untuk kita diskusikan disini adalah, bagaimana orang bisa hidup beriman di satu sisi, sekaligus tetap menerapkan pola berpikir ilmiah di dalam hidupnya? Saya memiliki pendapat bahwa di abad ke-21 ini, iman tidak lagi bisa dipahami sebagai keyakinan buta, tetapi justru harus *hidup* dan *berkembang* dalam konteks berpikir ilmiah. Ada beberapa prinsip yang bisa digunakan.

Pertama, iman haruslah bersifat *intersubyektif*. Artinya iman itu harus mengakar pada konteks, dan tidak bisa mengambang menjadi dogma yang dipaksakan. Iman harus hidup dan menjawab beragam permasalahan manusia, baik permasalahan eksistensial, maupun masalah sosial yang sedang dihadapi di depan mata. Iman harus keluar dari hati, dan mewujud menjadi tindakan nyata, yang berupaya menjadikan dunia sebagai tempat yang lebih baik bagi semua orang, tanpa kecuali.

Dua, iman haruslah terus mencari. Iman tidak boleh berhenti di tempat. Iman tidak boleh percaya buta. Iman harus berproses, mencari, dan tak berhenti bergerak, sampai kita mati.

Iman semacam ini sejalan dengan prinsip ilmiah di atas, yakni sikap yang terus mencari. Iman yang tidak puas dengan ajaran-ajaran dangkal yang menindas, tetapi menggali refleksi lebih dalam secara terus menerus, guna memberi makna yang lebih dalam bagi hidup manusia.

Tiga, iman juga harus *rasional*. Ajaran-ajaran kuno tidak boleh dibaca secara harafiah, melainkan secara metaforik-simbolik. Cerita Adam dan Hawa bukanlah cerita sejarah, melainkan suatu *ungkapan* iman orang-orang Yahudi terhadap Tuhannya. Cerita Musa membelah laut merah juga jangan dibaca secara harafiah, melainkan juga sebagai *ungkapan* iman orang-orang Israel yang melarikan diri dari perbudakan dan penderitaan di Mesir.

Pembacaan harafiah terhadap Kitab Suci dan ajaran-ajaran Gereja lainnya amatlah berbahaya. Orang bisa terjerumus pada salah paham, dan akhirnya menjadi pribadi yang fundamentalistik. Orang semacam ini tidak toleran pada perbedaan tafsiran, apalagi perbedaan antar agama. Pola berpikir harafiah di dalam menafsirkan ajaran-ajaran agama ini dapat dengan mudah ditemukan di dalam pikiran para teroris religius maupun teroris ideologi.

Empat, iman juga harus koheren dengan tindakan. Kita sudah muak melihat orang berkhotbah soal cinta dan kebaikan, namun perilaku sehari-harinya amat jahat. Iman harus sejalan dengan pikiran dan tindakan. Percuma orang

mengaku beriman dan beragama, kalau tindakannya koruptif, manipulatif, dan tidak adil. ***Percuma***!

Pendidikan

Sebagai pendidik kita perlu untuk mengajarkan anak didik kita beriman secara ilmiah, seperti telah saya paparkan di atas. Pendidikan agama dan iman tidak lagi boleh dogmatis dengan bahasa "**pokoknya**". Pendidikan agama dan iman harus melibatkan proses intersubyektif (guru-murid, murid-murid, guru-guru), proses pencarian iman yang lebih dalam dan lebih luas, kemampuan membedakan antara cerita sejarah dan ungkapan iman, serta penciptaan iman yang hidup dalam perbuatan sehari-hari yang nyata dan toleran.

Kita perlu ingat apa yang dikatakan Paulo Freire, seorang filsuf pendidikan asal Brazil. Baginya pendidikan adalah soal *penyadaran*, dan bukan soal menghafal atau pemindahan pengetahuan semata. Pendidikan menyadarkan siswa akan situasinya di dunia, sehingga ia bisa bersikap *kritis*, dan melakukan tindakan *nyata*, guna memperbaiki situasi sekitarnya. Pendidikan yang berpijak pada paradigma "beriman secara ilmiah" adalah suatu bentuk proses penyadaran, bahwa kita hidup di dalam masyarakat multikultur yang terus berubah. Maka kita tidak pernah boleh beriman dan beragama secara buta,

apalagi bersikap menindas pada orang yang beriman ataupun beragama lain.

Freire juga mengingatkan bahwa pendidikan adalah proses *pembebasan* dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan yang berpijak pada paradigma "beriman secara ilmiah" adalah suatu upaya membebaskan siswa dari kebodohan dan kemiskinan di dalam beriman. Jika orang tetap hidup dalam kebodohan dan kemiskinan iman, ia akan membawa penderitaan bagi orang-orang sekitarnya, baik itu penderitaan fisik maupun emosional.

Pada akhirnya kita perlu ingat apa yang pernah dikatakan oleh Driyarkara, filsuf Indonesia, bahwa pendidikan adalah proses *pemanusiaan*. Dengan pendidikan "beriman secara ilmiah" ini, anak diajak untuk menjadi semakin manusiawi dalam hidupnya. Ia menjadi pribadi yang lembut, empatik, tegas, rasional, humoris, dan amat terbuka pada perubahan di dalam hidup beragama.

Bukankah itu yang kita inginkan untuk anak-anak kita? Dan bukankah itu yang kita inginkan dari orang-orang yang berbeda agama dengan kita? (***)

Diktator

Namanya ditakuti. Julukannya membuat orang gentar. Dialah diktator. Di alam demokratis diktator adalah sebutan yang diharamkan.

Namun bukankah itu yang kita butuhkan sekarang ini? Di tengah situasi negara lemah, krisis kepemimpinan, dan beragam krisis lainnya, kehadiran diktator yang kompeten justru dirindukan dan diperlukan.

Lemah

Beragam aksi terorisme dan makar belakang ini menunjukkan satu hal, bahwa pemerintah kita lemah. Pemerintah tidak bisa membuat keputusan yang tegas, apalagi melaksanakannya. Beragam perlawanan terhadap otoritas negara hadir tanpa bisa dibendung dengan nyata.

Itulah yang kini terjadi di Indonesia. Pemerintah ada dan berkuasa, namun ia seolah tak ada. Ia seolah tersembunyi di balik ritual upacara kenegaraan, maupun berita di media massa. Ia bernama namun tak bisa dirasa.

Di dalam situasi ini, kehadiran diktator menjadi masuk akal. Di dalam situasi negara lemah, kehadiran diktator yang kompeten dalam memimpin dan menata

negara menyuntikan nyawa baru yang menggairahkan. Saya rasa itulah yang kiranya kita perlukan sekarang ini.

Pembiaran

Pemerintah kita sering melakukan pembiaran. Beragam kesalahan berlalu tanpa teguran. Pembiaran dilakukan karena pemerintah amat memperhatikan citra. Citra dan reputasi yang kelihatan baik jauh lebih penting dari pada penegakan keadilan.

Itulah yang kini terjadi di Indonesia. Pemerintah sering berpidato yang baik-baik. Namun itu semua tidak dibarengi dengan tindakan yang tegas. Pemerintah terkesan membiarkan. Rakyat pun mengalami kebingungan.

Seorang diktator yang kompeten tidak akan membiarkan pelanggaran terjadi di depan matanya. Seorang diktator yang kompeten tidak hanya memperhatikan citra singkat semata, tetapi juga penciptaan keadilan di masyarakatnya. Dengan terwujudnya keadilan dan kemakmuran, seorang diktator yang kompeten justru bisa melanggengkan posisinya.

Membunuh

Ada kesan pemerintah Indonesia membunuh rakyatnya sendiri. Dengan pembiaran dan kebijakan yang tidak memperhatikan kesejahteraan rakyat, pemerintah, secara perlahan namun pasti, membunuh rakyatnya

sendiri, seringkali tanpa disadari. Para pimpinan daerah tidak bertujuan untuk mengembangkan daerahnya, tetapi justru untuk mengeruk hartanya, supaya modal pencalonan ia menjadi kepala daerah dulu bisa kembali.

Inilah yang terjadi di Indonesia. Demi memperbesar kantong pribadinya, para kepala daerah menjual lahan daerahnya untuk dirusak, demi keuntungan beberapa perusahaan bisnis semata. Hal yang sama berlaku di level internasional, di mana pemerintah seringkali tak berdaya, ketika mengadakan perjanjian ekonomi maupun politik dengan negara lain.

Seorang diktator yang kompeten akan memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Karena dengan begitu kekuasaannya tidak akan digoyang. Seorang diktator yang kompeten tidak akan takut mengadakan perjanjian yang membela kepentingan negaranya, ketika berhadapan dengan negara lain. Seorang diktator yang kompeten amat sadar, bahwa dengan memperhatikan kebaikan masyarakatnya, ia akan terus dicintai, dan tetap berkuasa.

Anti revolusi

Pemerintah yang membiarkan rakyatnya menderita pasti akan roboh. Pemerintah yang membiarkan ketidakadilan terjadi pasti akan berakhir dalam waktu dekat. Pemerintah yang seolah tak punya nyali dalam

menegakkan peraturan pasti akan kehilangan dukungan, dan ditinggalkan oleh rakyatnya.

Saya kira inilah yang akan terjadi di Indonesia, jika pemerintah tak berubah. Seorang pemimpin perlu dan harus bersikap keras, ketika ia berada di sisi yang benar. Itulah kualitas utama seorang diktator kompeten. Ia tahu kapan harus bertindak lembut untuk mengayomi rakyatnya, dan kapan harus bertindak keras untuk menegakkan peraturan, dan menjamin keadilan.

Pemerintah yang dipimpin seorang diktator yang kompeten akan menghindarkan kita dari kekacauan. Berbeda dengan pandangan umum, pemerintahan tersebut tidak akan mengalami revolusi, karena rakyatnya mendapatkan kemakmuran dan keadilan.

Yang kita perlukan adalah kehadiran seorang diktator yang kompeten dalam memimpin. Jika ia ada saya yakin kita tidak akan menyebutnya sebagai diktator, tetapi sebagai pemimpin yang bijaksana.(***)

Otentik

Pada awalnya ada sebuah kata; kebebasan. Ada sebuah mimpi; kebahagiaan. Keduanya seolah menyatu di dalam cita-cita; otentisitas. Katanya dengan hidup otentik – asli sesuai panggilan hati –, orang bisa mencapai kebebasan, dan dengan itu, ia akan mencapai kebahagiaan. Kita bisa menerima ini, karena tampak langsung menyentuh akal budi maupun hati nurani yang kita punya.

Seringkali kita diminta untuk melihat ke dalam diri sendiri, dan hidup seturut dengan panggilan hati terdalam yang kita punya. Sekilas ini semua terlihat menarik. Namun apakah saran semacam itu masih tepat untuk situasi Indonesia sekarang?

Di tengah sedikitnya lapangan kerja yang layak, apakah kita masih meminta anak-anak kita untuk menjadi otentik, dan setia pada panggilan hati mereka sendiri? Apakah kita siap dengan resiko, bahwa mungkin saja, mereka tidak mendapat pekerjaan yang layak, dan hidup di dalam kegagalan, ketika mengejar mimpi dan panggilan hati mereka dengan penuh semangat?

Slogan Sesat?

Di dalam kolom terbarunya di New York Times, David Brooks (2011) berpendapat, bahwa slogan "jadilah otentik", "ikutilah panggilan hatimu", dan "wujudkan mimpimu" adalah slogan yang sesat. Itu adalah bentuk dari budaya individualisme yang amat dalam tertanam di dalam budaya Amerika. Ia juga berpendapat bahwa slogan itu tidak lagi berlaku sekarang ini; slogan itu salah.

Bagi Brooks yang justru sekarang ini harus menjadi fokus adalah kemampuan untuk *mengikatkan diri pada satu cita-cita* yang terkait dengan kebaikan masyarakat, dan bukan semata mengikuti panggilan hati, atau panggilan mimpi. Orang diajak untuk mengikatkan diri dan kemampuan mereka pada satu cita-cita luhur, yang terkait erat dengan *kebaikan bersama*, dan bukan memenuhi panggilan hati mereka semata.

Lagi pula apa sebenarnya panggilan hati itu? Apakah kita pernah yakin dengan panggilan hati kita? Apakah kita sungguh bisa yakin, apa yang menjadi mimpi hidup kita? Karena bisa saja panggilan hati dan mimpi itu berubah di dalam perjalanan hidup yang berliku.

Menurut Brooks "orang-orang muda yang paling sukses tidak melihat ke dalam diri mereka, dan

merencanakan hidup." Mereka *melihat kebutuhan di luar*, dan terpanggil untuk memberikan diri mereka, guna memenuhi kebutuhan itu. Brooks memberikan beberapa contoh; seorang wanita tergerak untuk menemukan obat bagi penyakit Alzheimer, karena saudaranya menderita penyakit tersebut, atau seorang pria muda terdorong merumuskan model manajemen yang lebih baik, karena bekerja di bawah seorang bos yang tidak punya karakter kepemimpinan, dan berbagai contoh lainnya.

"Kebanyakan orang", demikian tulis Brooks, "tidak mencari dan membentuk diri mereka, lalu menjalankan kehidupan. *Mereka dipanggil oleh masalah*, dan jati diri mereka dibentuk secara bertahap oleh panggilan itu." Artinya orang tidak mencari ke dalam diri mereka sendiri, tetapi *melihat keluar, dan membaktikan hidup* mereka untuk sesuatu di luar diri mereka tersebut. Menjadi otentik tidak berarti hidup sesuai dengan mimpi ataupun panggilan hati, tetapi justru untuk *melepaskan diri*, dan membiarkannya terbentuk seturut panggilan kebutuhan masyarakat.

Redefinisi

Juga anak-anak kita sekarang sering diajarkan untuk menjadi orang-orang yang berpikir mandiri. Mereka diminta untuk mampu mengekspresikan diri mereka di hadapan komunitasnya. Namun Brooks juga mencatat,

bahwa dua kualitas ini tidak selalu baik. Kadang menjadi menjadi orang baik berarti *menekan dorongan diri, dan menjalankan prosedur yang sudah ada dengan patuh.*

Tentang ini Brooks mengutip pernyataan Atul Gawande, sewaktu ia menjadi pembicara di Harvard Medical School, Amerika Serikat; "menjadi seorang dokter yang baik seringkali berarti menjadi bagian dari tim, *mematuhi perintah institusi*, dan mengisi semua ceklis yang perlu diisi."

Di dalam teori klasik tentang otentisitas diajarkan, bahwa diri manusia adalah pusat dari kehidupan. Namun bagi Brooks ungkapan itu menyesatkan. Pusat dari hidup bukanlah diri manusia, melainkan kehidupan itu sendiri, yang selalu bergerak dan berubah dalam bentuk jaringan. Kebahagiaan lahir bukan dari upaya manusia untuk menjadi dirinya sendiri, tetapi dari *upaya manusia untuk terlibat di dalam tugas-tugas hidupnya dengan setia*. Maka "tujuan dari hidup bukanlah menemukan dirimu sendiri; tetapi justru untuk *melepaskannya."*

Pertimbangan

Argumen Brooks amat menarik. Ia menantang slogan populer yang beredar di masyarakat. Namun saya punya dua catatan untuknya. *Yang pertama*, untuk bisa memberikan diri pada masyarakat, orang harus tahu terlebih dahulu, apa yang bisa ia berikan. Dengan kata lain

ia harus tahu dulu di bidang apa ia mampu memberikan sumbangan secara maksimal, baru ia kemudian bisa aktif berpartisipasi untuk kebaikan masyarakat.

Yang kedua, maka dari itu, argumen Brooks sebenarnya tidak bertentangan dengan teori otentisitas klasik. Ia hanya menegaskan fokus dari teori otentisitas klasik dalam kaitannya dengan kepentingan bersama. Dengan kata lain ia *memberikan suntikan sosialitas* pada teori otentisitas klasik yang memang terkesan amat individualistik.

Argumen Brooks bisa ditempatkan sebagai sintesis antara teori otentisitas klasik di satu sisi yang amat menekankan agenda panggilan hati pribadi, dan pandangan bahwa manusia merupakan bagian dari masyarakat, maka ia harus memberikan sumbangan nyata bagi komunitasnya di sisi lain. Masalahnya tinggal bagaimana kita bisa menghayatinya dalam hidup sehari-hari. Itu yang memang selalu menjadi masalah.(***)

Pendidikan

Andi adalah seorang insinyur teknik sipil. Ia memperoleh IPK tertinggi di universitasnya. Banyak orang mengagumi kecerdasannya. Masa depan cerah menantinya, begitu anggapan banyak orang.

Kini ia bekerja di salah instansi pemerintah yang terkait dengan pembangunan jalan raya di berbagai kota di Indonesia. Di dalam proses kerja, ia seringkali membuat tender untuk para kontraktor yang paling sesuai dengan keperluan proyek pemerintah.

Ia seringkali bermain curang dengan meminta uang sampingan dari para kontraktor tersebut, supaya mereka mendapatkan tender. Walaupun seringkali kontraktor tersebut tidak cukup kompeten untuk menjalankan proyek terkait.

Selama berpuluh tahun ia menggunakan cara itu. Ia pun menjadi kaya raya. Gaya hidupnya jauh melampaui pendapatan resminya. Bagaimana kita menanggapi fenomena ini? Andi ternyata tidak sendirian.

Namanya adalah Susan. Ia seorang manajer eksekutif di salah satu perusahaan minyak internasional. Tugasnya adalah berdiplomasi dengan perusahaan minyak

lokal, supaya mendapatkan tender yang menguntungkan perusahaannya.

Seringkali ia memberi suap kepada pegawai setempat, supaya mendapatkan tender yang diinginkan perusahaannya. Ia biasa melakukan itu. Ia sama sekali tidak melihatnya sebagai korupsi.

Akibat kehebatannya Susan sering mendapat bonus dari perusahaannya. Bersama bonus yang diterimanya, Susan telah ikut membantu di dalam proses semakin rusaknya alam, rusaknya moral bangsa, dan mengorbankan kepentingan orang-orang yang lemah kekuatan politiknya.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Krisis Moral

Kita khawatir dengan masa depan bangsa. Banyak orang memiliki keterampilan teknis. Namun sayang; mereka tak punya watak yang baik. Lalu kita bingung dan bertanya, apa yang harus dilakukan?

Jawaban singkat adalah dengan membongkar pendidikan kita. Kita perlu lebih banyak pendidikan moral di sekolah-sekolah. Namun karena paradigma yang sempit, kita semua mengira, moral dapat dibangun melalui agama. Padahal tidak selalu seperti itu.

Moralitas adalah soal memahami, apa yang baik dan buruk di dalam kehidupan. Agama memang ikut mengajarkan. Namun agama berpijak pada dogma yang tak selalu abadi. Dunia berubah jauh lebih cepat, daripada kemampuan agama menanggapinya secara jeli.

Maka moral harus dipahami lebih luas dari agama. Moral adalah soal membangun kepekaan nurani di dalam melihat dunia. Moral tak semata berpijak pada ajaran dogma, tetapi juga pada akal budi yang terasah. Moralitas adalah soal hati nurani manusia yang selalu melihat kekejaman dengan gelisah.

Namun proses akal budi bukanlah proses yang universal. Setiap kultur memiliki pola penalarannya masing-masing yang khas dan tak tergantikan.

Ruang untuk memperdebatkan apa yang baik dan apa yang buruk dalam satu konteks disebut sebagai etika. Etika bukanlah seperangkat norma, melainkan kesempatan bagi orang untuk sungguh mempertimbangkan sikapnya di dalam suatu masalah kehidupan yang nyata.

Maka porsi pendidikan moral dan etika haruslah cukup besar di dalam pendidikan kita. Lalu pertanyaannya adalah apakah kita perlu menambahkan mata kuliah atau mata pelajaran baru di dalam kurikulum yang sudah cukup "menyiksa"?

Pendidikan Sains

Jawabannya tidak. Moral dan etika tidak perlu menjadi mata pelajaran atau mata kuliah mandiri. Moral dan etika bisa hidup di dalam pelajaran-pelajarannya lainnya. Seperti sudah ditegaskan oleh para filsuf pendidikan, esensi pendidikan selalu mencakup tiga hal, yakni penyadaran, pemanusiaan, dan pembebasan manusia.

Melalui pendidikan manusia disadarkan akan perannya di dunia. Melalui pendidikan manusia dibebaskan dari kemiskinan dan kebodohan. Dan melalui pendidikan manusia menjadi semakin manusiawi dalam memandang kehidupan.

Ketiga hal ini bisa diterjemahkan di dalam pendidikan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan alam, maupun sosial. Pendidikan sains bukan cuma pemindahan pengetahuan semata, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang tersembuyi di dalamnya. Bagaimana caranya?

Penerapan

Misalnya di dalam matematika. Ilmu ini tidak hanya soal menghapalkan rumus, tetapi juga mengajarkan nilai ketepatan berpikir. 1+1=2. Tidak bisa lainnya.

Artinya kalau orang mulai mengubah itu, maka ia berpeluang menjadi koruptor di masa depan.

Di dalam ilmu biologi pun kita bisa melakukan hal yang sama. Guru biologi tidak boleh hanya mengajak anak menghafal anatomi tubuh, tetapi juga mengajar anak untuk sungguh menghargai tubuh. Jika tubuh itu berharga, maka tubuh harus sungguh dihargai dengan tidak menindik tubuh sembarangan, mengkonsumsi obat-obatan yang merusak tubuh, atau melakukan seks yang tidak aman.

Di dalam ilmu fisika, kita diajarkan soal hukum-hukum yang menggerakan alam. Namun guru tidak boleh hanya mengajarkan rumus untuk dihapalkan oleh peserta didik. Guru juga perlu mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang tersembunyi di balik rumus-rumus yang ada.

Misalnya ketika melihat kerumitan alam ini, peserta didik juga diajak untuk sungguh mencintai dan menghargai alam. Peserta didik juga diajarkan untuk melihat dirinya sebagai bagian dari alam, bahwa ia tidak akan bisa hidup dan berkembang sebagai manusia, jika alam tidak menopangnya. Maka sekali lagi perlu ditekankan, bahwa guru fisika tidak hanya mengajarkan rumus dan soal semata, tetapi juga nilai moral yang tertanam di dalam rumus maupun soal tersebut.

Hal yang sama bisa diajarkan melalui pelajaran kimia. Ilmu kimia bertujuan untuk mengungkap elemen-

elemen yang menyusun alam semesta. Di dalam proses belajar kimia, para peserta didik diajak untuk melihat alam sebagai suatu harmoni agung yang seimbang tiada tara. Alam adalah sesuatu yang indah, yang perlu kita hargai dan cintai.

Di dalam pendidikan seni, peserta didik tidak hanya diajak untuk menghapalkan not balok ataupun not angka. Anak juga tidak boleh hanya diajarkan menyanyi dan bermain musik semata. Melalui musik anak diajar untuk mengasah rasa dan kepekaannya soal situasi sekitar, maupun kepada orang lain. Seni adalah alat untuk menggerakan hati peserta didik, dan mengajaknya untuk peka serta terlibat aktif di dalam lingkungannya.

Di sisi lain seni juga merupakan ekspresi dari diri manusia. Di dalam pelajaran seni, anak diajarkan untuk berani terbuka dan mengekspresikan perasaannya. Kemampuan mengekspresikan diri ini juga amat penting untuk menjaga kesehatan mentalnya.

Sekali haruslah diingat bahwa seni bukan hanya soal mengajar menyanyi, menggambar, atau bermain musik, tetapi juga soal yang lebih dalam, yakni mengasah kepekaan diri pada lingkungan sekitar, dan membiasakan peserta didik untuk mengekspresikan diri secara terbuka semua keinginan maupun pikirannya.

Di dalam ilmu pengetahuan sosial, peserta didik diajarkan soal kelas-kelas sosial yang ada di dalam

masyarakat. Misalnya di dalam pemikiran Karl Marx, masyarakat terbelah menjadi dua kelas, yakni kelas proletar yang tak punya modal, dan kelas pemilik modal yang kaya raya.

Ajaran ini tidak boleh berhenti menjadi teori belaka. Nilai di baliknya adalah bahwa peserta didik perlu belajar tentang nilai empati dan solidaritas pada kelas sosial yang berbeda dari mereka. Teori bertujuan untuk membuat hidup manusia lebih bermutu, dan bukan hanya sekedar untuk dihapal belaka.

Di dalam semua mata pelajaran, peserta didik juga diminta untuk belajar mengenai nilai pentingnya kerja sama, kejujuran, ketekunan, komitmen, kerja keras, manajemen waktu, dan kesetiaan yang tertanam di dalam setiap mata pelajaran. Ini semua harus diangkat oleh para guru, sehingga peserta didik memahaminya secara tepat, dan melakukannya di dalam kehidupan.

Pemahaman akan sesuatu juga harus melahirkan kecintaan dan penghargaan pada sesuatu itu. Ilmu bukan sekedar teori ataupun rumus untuk dihafalkan, tetapi juga ajakan untuk sungguh menghargai dan mencintai alam semesta, baik alam sosial maupun alam natural. Cinta dan penghargaan yang nantinya kita wujudkan di dalam sikap hidup sehari-hari.

Maka jelaslah bahwa pendidikan sains juga bisa menjadi jembatan untuk pendidikan moral, tanpa perlu

menciptakan mata pelajaran baru dengan nama etika, moral, atau agama. Dengan cara ini kita semua bisa membangun kurikulum pendidikan yang bersifat integral antara pendidikan intelektual dan pendidikan karakter. Kedua hal itu sama sekali tidak terpisahkan.

Jika itu bisa terjadi, harapan saya, Susan dan Andi tidak perlu menjadi pribadi seperti yang saya ceritakan di atas. Mereka bisa tetap cerdas, sekaligus memiliki karakter yang baik. Bukankah itu yang kita inginkan untuk anak-anak kita? (***)

Milik

Kita semua bekerja. Katanya untuk hidup. Tetapi tidak hanya hidup. Kita bekerja untuk menciptakan hidup yang berkualitas.

Salah satu tanda kualitas hidup adalah kuantitas harta milik. Semakin banyak harta milik yang ada, semakin tinggilah kualitas hidup seseorang. Inilah asumsi yang menggerakan roda konsumsi di masyarakat kita. Asumsi yang begitu saja diterima sebagai benar, tanpa pernah dipertanyakan terlebih dahulu.

Liberalisme

John Locke adalah seorang filsuf Inggris yang dianggap sebagai bapak liberalisme. Argumen dasarnya adalah bahwa tugas pemerintah adalah menjaga hak milik pribadi warganya melalui penerapan hukum yang tegas dan adil. Hak milik pribadi rakyat adalah sesuatu yang amat suci, dan tugas negaralah yang menjamin, bahwa setiap warga bisa menikmati hak milik pribadi warganya.

Mengapa begitu? Karena bagi Locke hak milik adalah hak asasi, yakni hak yang sudah dimiliki secara alamiah oleh setiap manusia, dan tidak pernah boleh direbut darinya. Hak milik pribadi adalah simbol otoritas

orang atas dirinya sendiri. Itu adalah simbol bahwa seorang manusia berdaulat atas dirinya, dan atas hasil kerjanya.

Pemerintah tak perlu sibuk mengatur pendidikan. Pemerintah tak perlu sibuk mengurusi soal kesehatan. Cukuplah pemerintah bekerja keras memastikan, bahwa warga memiliki kebebasan untuk mengumpulkan dan menikmati hak milik pribadinya. Jika itu sudah tercapai, maka kualitas pendidikan maupun kesehatan masyarakat otomatis akan terjaga.

Di Indonesia pemerintah bahkan tak mampu melakukan ini. Pemerintah tidak hanya tidak mampu menciptakan pelayanan kesehatan maupun pendidikan yang bermutu, tetapi juga tak mampu menjaga kesempatan warga untuk memperoleh maupun menikmati hak milik mereka secara jujur. Pemerintah tetap ada namun ia seolah tak terasa.

Jika pemerintah Indonesia secara konsisten memeluk liberalisme, dan menjaga kepastian hukum yang melindungi kesempatan warganya untuk memperoleh dan menikmati hak milik pribadinya, maka itu adalah sebuah prestasi yang amat besar. Pemerintahan SBY masih punya waktu untuk menciptakan prestasi. Jangan sampai waktu terbuang hanya untuk menampilkan citra tanpa substansi semata.

Pandangan Marx

Jika Locke di dalam filsafatnya memandang hak milik sebagai sesuatu yang berharga, Marx justru berpendapat sebaliknya. Teoritikus sosial sekaligus filsuf ini menyatakan, bahwa di dalam masyarakat kapitalis, hak milik pribadi adalah sumber dari segala penindasan yang menciptakan keterasingan kaum buruh. Tak berlebihan jika dikatakan, hak milik pribadi adalah sumber dari segala krisis yang muncul di dalam masyarakat kapitalis.

Logikanya begini. Jika orang diperbolehkan untuk menumpuk dan menikmati hak milik pribadinya tanpa batas, maka otomatis, ia akan melakukan apapun untuk mencapai tujuan itu. Jika perlu ia akan mengeksploitasi orang untuk memenuhi keinginannya itu.

Untuk meningkatkan jumlah kekayaan yang ia punya, seorang pemilik pabrik akan memberikan upah rendah dan jam kerja yang maksimal bagi para pekerjanya. Ia melakukan itu untuk menekan pengeluaran, dan mendapatkan untung, sehingga bisa mengembangkan modal. Modal lalu digunakan untuk menciptakan usaha baru, sehingga modal itu bisa berkembang, dan sang pemilik pabrik bisa memiliki sumber daya, guna mengumpulkan serta menikmati harta milik pribadinya yang berlimpah. Inilah logika kerakusan yang ada di balik sistem kapitalisme yang saat ini dipuja.

Marx melihat itu. Dan ia pun amat mengutuk keberadaan hak milik pribadi. Untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, hak milik pribadi haruslah dihapuskan. Begitu kata Marx. Selama hak milik pribadi masih diperbolehkan, selama itu pula penindasan dan keterasingan akan bercokol di masyarakat.

Ucapan Marx amat tepat membedah situasi Indonesia sekarang ini. Di satu sisi banyak pemilik modal yang amat kaya dan amat rajin menumpuk harta miliknya. Di sisi lain lebih banyak lagi orang yang masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai manusia yang memiliki martabat, seperti memenuhi kebutuhan akan makanan yang sehat, pelayanan kesehatan yang memadai, dan pendidikan yang berkualitas untuk diri maupun keluarganya. Di tengah situasi semacam itu, kita perlu memahami ulang arti hak milik pribadi di dalam masyarakat kita.

Pembatasan

Di satu sisi John Locke amat memuja keberadaan harta milik pribadi di dalam masyarakat. Di sisi lain Karl Marx amat mengutuk hak milik pribadi, dan menempatkannya sebagai sumber dari segala masalah sosial di dalam masyarakat kapitalis. Mereka berdua berada di dua titik ekstrem yang berbeda. Namun realitas tidaklah pernah ekstrem.

Yang kita perlukan adalah versi moderat dari kedua pandangan itu. Hak milik pribadi tetap ada dan dikembangkan, namun jumlahnya dibatasi sesuai dengan kewajaran yang telah disepakati oleh masyarakat. Misalnya sebuah keluarga tidak boleh memiliki lebih dari dua mobil. Tentu saja aparat hukum haruslah konsisten di dalam menerapkan keputusan hukum yang telah dibuat.

Seseorang mungkin bisa membeli lima belas mobil mewah untuk dipamerkan di garasinya. Namun bukan berarti ia boleh dan pantas melakukannya. Inilah prinsip dasar etika, bahwa kita bisa melakukannya, belum tentu juga kita boleh dan pantas melakukannya. Kebijaksanaan yang sejati tidak hanya terletak kepatuhan pada ajaran moral agama, tetapi juga pada hidup yang sepantasnya. Hidup yang kaya dan berkualitas, namun tetap sederhana dan bersahaja.(***)

Bisnis

Secara etimologis (akar kata), filsafat terdiri dari *philo* dan *sophia*, yang berarti pencinta kebijaksanaan. Orang yang berfilsafat adalah orang yang mencintai kebijaksanaan, dan berusaha mencarinya di dalam kehidupan. Kebijaksanaan bukanlah suatu situasi yang sudah jadi, melainkan sebuah proses yang masih harus dicari. Seorang filsuf bukanlah orang yang bijaksana, tetapi orang yang berusaha sedikit demi sedikit untuk menjadi bijaksana dalam hidupnya.

Kebijaksanaan filsafat bukanlah kebijaksanaan yang ada di dalam agama. Agama mengandaikan iman dalam bentuk kepercayaan pada seperangkat ajaran tertentu. Sementara filsafat tidak mengandaikan apapun, kecuali kemampuan manusia untuk menggunakan akal budinya. Kebijaksanaan filsafat adalah kebijaksanaan rasional, yakni kebijaksanaan berdasarkan akal budi manusia semata.

Filsafat bisnis adalah cabang filsafat yang hendak menerapkan kebijaksanaan filsafat di dalam bisnis. Tujuannya adalah supaya bisnis menjadi sarana orang untuk memperoleh hidup yang berkualitas. Berkualitas di sini tidak hanya soal materi, tetapi juga soal karakter dan kebahagiaan manusia. Di dalamnya banyak analisis soal

kepemimpinan, kreativitas, keterlibatan, pertumbuhan kesadaran, dan sebagainya.

Kebahagiaan dan *Compassion*

Filsafat juga banyak berbicara soal kebahagiaan. Kebijaksanaan akan membawa orang pada kebahagiaan. Coba jawab pertanyaan kecil ini. Siapakah orang yang paling bahagia di dunia ini? Sulit untuk membuat alat pasti untuk mengukur hal itu.

Namun ada satu cara, yakni dengan mengukur frekuensi otak di bagian kepala sebelah kanan (Chade-Meng Tan, 2010) Semakin bahagia orang itu, semakin frekuensi aktivitas otaknya tinggi. Sampai sekarang ini menurut Chade-Meng Tan, orang yang memiliki aktivitas otak tertinggi adalah Matthieu Richard, seorang ahli syaraf yang kini menjadi seorang biksu di Tibet. Ketika diukur, frekuensi aktivitas otaknya meledak ke atas, melampaui kriteria normal yang ada.

Apa yang dipikirkan oleh Richard? Apakah ia berpikir jorok? *Hahahaha*…. Tentu tidak. Menurut penelitian Chade-Meng, Richard berpikir soal *compassion*, atau apa yang saya terjemahkan sebagai kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain. Ia menghayati *compassion* di dalam setiap detik pikirannya, sehingga ia bisa mencapai kebahagiaan yang sejati.

Namun itu terjadi pada level personal. Menurut Chade-Meng jika semua orang seperti Richard, maka kita akan bisa menciptakan perdamaian dunia. Jika setiap orang menghayati *compassion*, maka semua orang akan merasa bahagia. Tidak ada alasan untuk perang. Tidak ada alasan untuk berkonflik satu sama lain.

Compassion membawa pada kedamaian. Kedamaian membawa pada kebahagiaan. *Compassion*, kedamaian, dan kebahagiaan bisa mengubah orang menjadi pribadi yang lebih baik. Jika setiap orang menghayati ini, maka dunia akan menjadi tempat yang lebih baik untuk semua orang.

Menyenangkan dan Menguntungkan

Namun banyak orang mengira, bahwa menjadi orang yang *compassionate* tidaklah menyenangkan. Orang jadi capek karena ia harus terus menerus peduli dengan penderitaan orang lain yang ia sendiri tak bisa ubah. Karena tak menyenangkan maka orang tidak mau belajar untuk merasakan penderitaan orang lain. Orang menjadi apatis, alias tidak peduli.

Banyak juga praktisi bisnis mengira, bahwa *compassion* itu tidak menguntungkan. *Compassion* itu biaya maka harus dihindari. Ini anggapan yang tidak tepat. *Compassion* itu baik untuk bisnis. *Compassion* itu menguntungkan dan membuat bisnis menjadi bertahan lama serta memiliki pengaruh yang luas. *Compassion* itu

membantu bisnis membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.

Maka menurut Chade-Meng, kita harus memikirkan jawaban atas pertanyaan berikut, bagaimana membuat *compassion* menjadi seesuatu yang *menyenangkan*, sehingga banyak orang memeluknya, dan *menguntungkan*, sehingga banyak praktisi bisnis bisa mengadopsinya sebagai kebijakan bisnis? Bagaimana kita bisa membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik?

Google

Chade-Meng memberi contoh perusahaan tempatnya bekerja, yakni Google. Pada hematnya Google adalah perusahaan yang lahir dan berkembang di dalam idealisme. Maka idealisme sudah otomatis menjadi bagian dari kultur perusahaan. Uang dan keuntungan datang dengan bekerja menjalankan serta mengembangkan idealisme.

Misalnya ada dua pegawai Google yang menggalang dana untuk mendirikan rumah sakit di India. Mereka tidak minta izin perusahaan. Mereka secara spontan melakukan apa yang mereka inginkan. Hal ini memberikan inspirasi bagi banyak pegawai Google lainnya, lalu dijadikan resmi oleh perusahaan, karena hampir semua karyawan memiliki dorongan dan keinginan yang serupa.

Banyak juga pegawai Google yang menjadi pekerja sosial. Sekali lagi mereka tidak minta izin perusahaan.

Namun mereka hanya melakukannya. Banyak orang tergerak untuk membantu, dan perusahaan pun akhirnya meresmikan gerakan ini.

Akibatnya kini di Google banyak sekali jabatan baru yang sebelumnya tak terpikirkan. Misalnya ada jabatan Jolly Good Fellow. Ada orang yang memegang jabatan tersebut. Ia membuat sendiri *job description*-nya.

Kehadiran orang-orang kreatif di Google ini mempengaruhi atmosfer perusahaan. Kerja menjadi menyenangkan karena dilakukan bersama dengan orang-orang yang inspiratif. Maka *compassion* itu sebenarnya menyenangkan. Google membuktikan itu.

Dengan bersikap solider terhadap masyarakat yang membutuhkan bantuan, Google justru menjadi tempat kerja yang menyenangkan. Pegawainya menjadi kreatif dan inovatif. Namun apakah dengan begitu, perusahaan bisa memperoleh untung? Apakah *compassion* juga bisa memberikan keuntungan yang nyata pada perusahaan?

Menguntungkan

Tanpa memberikan keuntungan – yang merupakan nyawa bisnis swasta – kultur yang menyenangkan di dalam perusahaan tidak akan bertahan lama. Chade-Meng berpendapat bahwa *compassion* juga bisa memberikan keuntungan yang nyata untuk perusahaan. Contoh paling nyata adalah dalam soal *kepemimpinan*.

Menurut Chade-Meng orang yang memiliki *compassion* akan berkembang dalam tiga hal, yakni secara afektif (kemampuan merasakan penderitaan orang lain), kognitif (kemampuan untuk memahami secara tepat makna penderitaan orang lain), dan motivasional (kemampuan untuk menolong orang yang mengalami kesulitan). Orang seperti ini adalah sosok pemimpin yang amat dibutuhkan di dalam bisnis (Chade-Meng, 2010)

Ia tidak lagi fokus memikirkan kejayaaan dan kepentingan dirinya semata, tetapi berpikir untuk menciptakan kebaikan yang lebih tinggi bagi orang sekitarnya. Ia akan bekerja dengan kompetensi yang tinggi, termasuk memiliki sikap rendah hati, memahami kesulitan bawahan, dan memiliki ambisi luhur, yakni menciptakan kebaikan bersama. Ia tidak perlu lagi memberi makan ego maupun arogansi pribadinya.

Orang yang memiliki *compassion* akan memilih bekerja sama daripada berkompetisi. Ia akan memiliki inisiatif tinggi, sekaligus kreatif di dalam menjalankan tugasnya. Ia adalah sosok pemimpin bisnis masa depan yang sesungguhnya.

Seorang pemimpin yang digerakan oleh *compassion* akan menciptakan kultur yang sehat bagi perusahaannya. Ia akan memberikan teladan tentang apa artinya menjadi seorang pemimpin yang peduli. Alhasil semua pegawai di perusahaan akan berusaha untuk melakukan hal yang baik

untuk kepentingan bersama, dan bukan untuk menggemukan perut semata. Dalam perjalanan perusahaan akan dipercaya masyarakat. Keuntungan mengalir dan perusahaan tersebut akan ada di dalam hati masyarakat.

“Jika kamu ingin orang lain bahagia,” demikian tulis Chade-Meng, “terapkan *compassion*. Jika kamu ingin bahagia, terapkan juga *compassion*.” Bagi Chade-Meng pernyataan ini benar untuk level personal maupun untuk perusahaan. Kembali pada pertanyaan yang diajukan pada judul diskusi ini, mungkinkah *compassionate business* menjadi paradigma bisnis masa depan?

Di dalam tinjauan filsafat bisnis, bisnis tidak hanya soal untung, tetapi soal *meningkatkan kualitas hidup manusia*. Bisnis juga merupakan pembentukan *karakter*, baik karakter produsen, distributor, ataupun konsumen. Jika semua itu sudah dilakukan, maka keuntungan akan datang. Ingatlah bahwa keuntungan merupakan *akibat sampingan* dari produk yang bermakna untuk konsumen (melalui manajemen mansuia yang tepat), dan bukan tujuan tertinggi di dalam bisnis, apalagi tujuan satu-satunya.

Semua ini bisa terjadi, jika dunia bisnis Indonesia mengadopsi paradigma *compassionate business*. Di dalam paradigma ini, bisnis akan sungguh membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik bagi semua orang. Bisnis tidak lagi menjadi ajang pemuasan kerakusan semata,

terutama kerakusan para pemilik modal raksasa. Bisnis bisa menjadi ujung tombak perubahan ke arah masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Saya rasa para praktisi bisnis di Indonesia perlu untuk memahami dan memeluk *compassionate business* ini. Ingat kata Chade-Meng, *compassionate business* tidak hanya menyenangkan dan membahagiakan semua pihak, tetapi membuat bisnis menjadi menguntungkan sekaligus bertahan lama. Bukankah ini yang menjadi cita-cita kita semua? (***)

Diinspirasikan dan dikembangkan dari kuliah Chade-Meng Tan di TED Talks
www.ted.com

Mbulet

Mbulet itu artinya membingungkan, berbicara berputar, dan sulit dipercaya. Orang berbicara namun membuat orang lain bingung. Orang bertindak juga dengan memaksa orang lain untuk memutar otak, dan bingung. Setiap buih kata yang keluar hanya menghasilkan kegelapan bagi orang sekitar yang mendengar.

Di negeri kita demokrasi telah menjadi sesuatu yang *mbulet*. Semua orang berbicara. Tak ada yang mendengarkan. Yang berbicara bingung. Yang mendengar jauh lebih bingung. Apa sebenarnya yang terjadi?

Kebodohan

Orang berbicara panjang namun tak ada isi. Ini adalah tanda kebodohan. Kebodohan ditutupi dengan ribuan kata yang miskin makna. Kata tidak lagi menjelaskan, melainkan justru memiringkan kebenaran.

Itulah yang terjadi di Indonesia. Pidato politisi panjang dan tampak bersemangat. Tapi kita semua tahu, itu tidak bermakna, karena tak akan menjadi realita. Rapat birokrasi di organisasi apapun panjang dan membunuh jiwa, karena para pimpinannya menutupi kebodohan

dengan ribuan kata yang terucap, namun tak menyentuh makna.

Demokrasi kita perlu lebih sedikit kata. Kata yang terucap dan tertulis haruslah mencerminkan kedalaman analisis, dan bukan semata pelarian diri dari ketidakmampuan menghadapi masalah. Setiap kata harus disertai jiwa, dan bukan hanya buih mulut yang membuat orang mengerutkan alis kepala.

Miskin Percaya Diri

Di balik serbuan kata tanpa makna, ada kelemahan tersembunyi di baliknya, yakni miskinnya rasa percaya diri. Ketidakpercayaan pada kemampuan diri ditutupi dengan kata-kata panjang yang berbunga-bunga. Kata tidak lagi mencerminkan maksud, melainkan justru menutupinya dari mata dunia.

Di Indonesia kita banyak menemukan orang semacam ini. Di depan publik mereka tampak cerdas dan perkasa. Namun ketika berbicara suasana langsung berubah menjadi tak nyaman. Dia berbicara namun tak menjelaskan apa-apa. Dia membuka mulut namun hanya suara berisik yang terdengar di telinga.

Maka orang perlu untuk belajar percaya pada dirinya sendiri. Tak ada orang yang sempurna, maka setiap orang punya kesempatan yang sama untuk maju, sejauh ia menghendakinya. Ia perlu berbicara lebih sedikit, namun

dengan keyakinan diri, serta kedalaman makna yang mengikutinya.

Miskin Refleksi

Orang bisa menjadi *mbulet*, karena ia malas refleksi. Ia malas memikirkan apa yang telah ia lakukan sebelumnya. Ia terjebak pada roda rutinitas yang, secara perlahan, tapi pasti, menghancurkan jiwa.

Ia membuat semua orang bingung. Ia tak bisa dipercaya, karena kata yang keluar dari mulutnya jauh dari kebenaran yang ada dalam realita. Ia mengecoh dan mengelak, sehingga citra yang tampak jauh dari isi yang sebenarnya.

Kita juga banyak menemukan orang semacam ini di Indonesia. Rutinitas terlalu padat untuk berhenti mengistirahatkan pikiran. Jika begitu yang rusak bukan hanya fisik, tetapi juga pikiran dan jiwa. Tanpa sadar (karena miskin refleksi), mereka mempersulit perubahan, menutup kemajuan, dan membunuh orang lain.

Maka kultur refleksi haruslah dikembangkan. Tak ada hari tanpa refleksi, itulah yang kita perlukan. Ini harus menjadi suatu gerakan sosial, dan tak boleh hanya beberapa individu saja. Dengan kedalaman refleksi demokrasi kita tidak lagi akan *mbulet*.

Demokrasi Kita

Demokrasi Indonesia adalah demokrasi *mbulet*. Orang berbicara panjang untuk menutupi kebodohan. Orang berbicara lama untuk menutupi ketidakpercayaan diri. Orang berbicara berputar karena ia malas refleksi.

Yang lebih sulit bukanlah berbicara banyak, tetapi berbicara sedikit, namun maksud tersampaikan. Orang harus belajar untuk berbicara lebih sedikit, lebih tepat, lebih bermakna, dan lebih mencerahkan. Dasar dari demokrasi adalah kata dan bahasa.

Jika kata dan bahasa *mbulet*, maka demokrasi pun *mbulet*. Jika kata dan bahasa jauh dari makna, maka yang dihasilkan hanyalah argumentasi kosong yang amat mirip dengan sekedar suara. Tak heran nilai-nilai demokrasi kita hanya berkembang menjadi suara, dan tak pernah menjadi nyata. Tidak heran memang. (***)

Cacat

Siapa yang tak kagum dengan Marilyn Monroe? Seorang gadis cantik bernama kecil Norma Jane Baker ini sekaligus seorang penyanyi, model, dan bintang film pada era 1950-an. Semua orang menyukainya. Semua orang iri padanya.

Namun entah mengapa ia bunuh diri. Pada usia 36 tahun, ia meracuni dirinya sendiri. Ia mati ketika masa jayanya. Ia cacat di balik kesempurnaannya.

Siapa juga yang tak kenal Heath Ledger? Tokoh yang memainkan peran Joker dalam film *The Dark Knight* (Batman) ini terkenal sebagai aktor jenius. Peran-peran sulit dimainkannya dengan sempurna. Semua orang kagum dan menyukainya.

Namun ia ditemukan tewas di sebuah apartemen, setelah meminum enam obat dalam waktu bersamaan. Ia meninggal pada saat mata dunia tertuju pada keberhasilan karirnya. Ia juga cacat di dalam kesempurnaannya.

Tak ada yang sempurna di dunia ini. Ketika ada sesuatu yang tampak sempurna, bersiaplah, pasti akan ada cacat yang melukainya. Entah mengapa, tetapi itulah yang selalu terjadi. Takdir atau kebetulan? Tak ada yang tahu pasti.

Sempurna

Kesempurnaan adalah suatu situasi, di mana segala yang ada berjalan sesuai rencana. Bagaikan mimpi semua harapan terpenuhi, tanpa terkecuali. Target diperoleh. Surga tampak tak terlalu jauh di atas sana, melainkan sudah ada di bumi ini.

Tubuh sehat. Karir gemilang. Keluarga bahagia. Relasi dengan sahabat memberikan semangat dan inspirasi. Itulah situasi kesempurnaan yang ingin kita kejar bersama.

Semua rencana terpenuhi bahkan lebih dari yang diharapkan. Seolah alam ini tunduk pada kehendak dan keinginan kita. Seolah Tuhan selalu hadir menyetujui semua yang kita harapkan. Namun jangan salah; ini adalah ilusi. *Too good to be true*, kata orang Amerika.

Cacat

Di balik keluarga bahagia, selalu ada konflik yang terpendam. Di dalam tubuh yang sehat, selalu ada penyakit yang menyelinap untuk menunggu tampil. Di balik karir yang gemilang, selalu ada kemungkinan kehancuran yang menunggu untuk menjadi nyata. Di balik setiap rencana, bahkan yang paling sempurna sekalipun, selalu ada kemungkinan untuk gagal, dan bahkan terbalik sama sekali dari apa yang diharapkan.

Itulah dunia kita. Saya menyebutnya: "dunia yang selalu cacat." Dunia yang tak pernah sempurna. Dunia di mana kesempurnaan adalah ilusi yang abadi.

Ya, dunia kita adalah dunia yang selalu cacat. Dunia yang tak cukup besar hati untuk memberikan kesempurnaan pada penghuninya. Dunia yang selalu iri dengan kesempurnaan. Dunia yang menyimpan cemburu dan dendam pada mereka yang berhasil mengakalinya, dan mencapai kegemilangan hidup, walaupun hanya sesaat.

Mengapa?

Kata orang hanya Tuhanlah yang sempurna. Manusia tidak boleh sempurna dalam hidupnya. Kesempurnaan adalah hak milik eksklusif Tuhan. Kepada mereka saya hanya berkata, tuhan macam apa itu?

Tuhan macam apa yang iri pada manusia? Jika ada saya yakin, itu pasti bukan Tuhan, melainkan ilusi saja yang dibuat oleh orang-orang tertentu untuk melestarikan kebodohan masyarakat. Tuhan yang dipakai untuk membenarkan kepentingan tak jujur dari pihak-pihak yang mengaku luhur.

Lalu mengapa dunia ini selalu cacat? Tak ada yang tahu pasti, kecuali merasa sok tahu. Seperti kata Heidegger kita terlempar ke dalam dunia. Kita tidak memilih untuk ada di dalamnya.

Kita tidak memilih keluarga kita. Kita tidak memilih nama kita. Bahkan kita tidak memilih alat kelamin kita. Kita terlempar ke dalamnya.

Kita ada di dunia. Kita ada bersama orang lain. Kita mendunia. Kita menjadi mainan dari dunia yang selalu iri pada kesempurnaan. Kita menjadi warga dari dunia yang selalu cacat.

Jadi mengapa dunia ini selalu cacat? Jawabannya tetap sama: tak ada yang tahu pasti. Kita bisa menerima atau meninggalkan dunia ini. Kita bisa jalan terus dengan cacat, atau bunuh diri di dalam kesempurnaan yang kita impikan.

Itu pilihan. Itu keputusan. Tapi satu yang pasti: *you can't have it all. Welcome. And goodbye…* (***)

Pornografi

Andi di rumah sendirian. Orang tuanya pergi. Pembantunya pulang kampung. Ia mulai melirik laci video koleksi orang tuanya. *Hmm*…

Ada beberapa koleksi film. Namun yang menariknya adalah tumpukan DVD dengan lambang kelinci putih di bungkusnya. Ia sudah tahu itu adalah video porno. Ia melihat kiri-kanan, ternyata tidak ada orang.

Mulailah ia menyetel video tersebut. Pikirannya melayang melampaui batas-batas kenyataan. Ah ternyata banyak hal yang belum dicobanya. Ia pun bertanya-tanya di dalam hatinya, apa yang sesungguhnya terjadi?

Sejak hari itu Andi penasaran. Ia ingin mencari lagi video itu, dan memutarnya, ketika orang tuanya tidak ada di rumah. Ia tahu ini tindakan salah, namun ia terus melakukannya. Ia terperangkap di dalam ruang-ruang pornografi.

Fenomena

Pornografi adalah gejala umum di masyarakat kita. Banyak yang suka mulai dari yang muda, remaja, bahkan

yang tua. Ini gejala yang cukup universal di dunia. Kita diminta untuk menanggapinya secara bijaksana.

Di dalam tulisan ini, saya ingin mengajukan dua argumen. Yang pertama adalah pornografi bisa ada dan menyebar, karena kita salah berpikir tentang makna tubuh. Yang kedua walaupun kita sudah memahami argumen pertama, bahwa pornografi lahir dari kesalahan berpikir tentang tubuh, namun kita tetap tidak bisa melepaskan kecenderungan melihat pornografi, karena itu sudah menjadi kebiasaan. Maka yang diperlukan adalah kemampuan untuk memaknai kebiasaan.

Tubuh Fisik

Tubuh manusia itu adalah sesuatu yang amat rumit. Ia memiliki fungsi biologis yang kompleks, mulai dari sistem pernafasan, syaraf, sistem pencernaan, dan sebagainya. Dengan tubuhnya manusia bisa hidup dan mengembangkan dirinya. Dengan tubuhnya manusia bisa mencapai aktualisasi diri sepenuhnya, dan merasa bahagia.

Di dalam hidup sehari-hari, kita melihat orang tidak mampu merawat tubuhnya. Mereka tenggelam dalam pencarian kenikmatan yang merusak tubuh. Dengan pola hidup seperti itu, mereka juga menujukkan kesalahan berpikir tentang tubuh. Mereka menganggap tubuh

sekedar alat untuk mencapai pemuasan diri belaka, yang pada akhirnya justru menghancurkan satu-satunya tubuh yang mereka punya.

Maka amatlah penting bagi kita untuk merawat tubuh. Caranya adalah dengan menjaga kesehatan, seperti tidak merokok, makan makanan dengan gizi seimbang, tidak terlalu lelah dalam bekerja/belajar, dan berolahraga secukupnya. Tanpa tubuh yang sehat, maka kita tidak akan bisa mengembangkan diri seutuhnya. Kita pun tidak akan pernah merasa bahagia.

Tubuh Metafisik

Namun tubuh manusia bukanlah fisik semata. Tubuh manusia memiliki dimensi yang lebih tinggi, yakni dimensi metafisik. Dimensi ini tidak terlihat mata, namun mempengaruhi perilaku manusia. Dimensi inilah yang kerap terlupakan, ketika orang berbicara soal manusia dan hidupnya.

Di dalam filsafat manusia, dimensi metafisik ini dibahas secara mendalam. Ada beberapa yang disebutkan. Yang pertama adalah tubuh sebagai alat manusia untuk mendunia. Artinya tubuh merupakan alat bagi manusia untuk menyentuh dan terhubung dengan dunia.

Dengan tubuhnya manusia mencipta. Dengan tubuhnya manusia terlibat dengan manusia lainnya. Dengan tubuhnya manusia terlibat di dalam penciptaan

ulang semesta. Manusia mendunia dengan tubuhnya. Di dalam proses itu, ia menjadi dirinya yang seutuhnya.

Tubuh dan Kebebasan

Yang kedua adalah tubuh sebagai simbol kebebasan. Tubuh hewan sudah jadi, semenjak mereka lahir. Fungsi-fungsi organ tubuhnya sudah jelas dengan sendirinya. Hal ini tidak terjadi pada manusia.

Sejak awal tubuh manusia selalu bersifat umum. Tubuh manusia bisa dibentuk seturut pilihan yang memilikinya. Jika mau jadi artis, orang bisa memperindah tubuhnya. Jika ingin menjadi atlet, orang juga bisa melatih tubuhnya. Tubuh adalah simbol dari kebebasan manusia.

Yang ketiga adalah tubuh manusia sebagai simbol hak milik. Artinya orang memiliki dengan tubuhnya. Ia memiliki baju, rumah, buku, dan semua itu bisa bermakna, karena ia memiliki tubuh. Tubuh adalah simbol dari otoritas manusia atas diri dan dunianya.

Yang keempat adalah tubuh sebagai simbol dari kemampuan manusia untuk mencapai kesucian. Setiap orang ingin merasa dekat dengan Tuhannya. Untuk itu ia beriman dan berdoa seturut imannya. Selain itu orang juga melakukan mati raga untuk mencapai kesucian dan ketenangan jiwa.

Tubuh adalah alat manusia untuk mencapai kesucian. Tidak hanya itu tubuh merupakan simbol dari

kemampuan manusia untuk sungguh mencapai keabadian jiwa. Dengan menata dorongan-dorongan tubuhnya, manusia menjadi mahluk yang luhur. Ia menampakan martabatnya yang jauh lebih tinggi dari hewan ataupun tumbuhan.

Jadi tubuh tidak hanya memiliki dimensi fisik, tetapi juga dimensi metafisik. Tubuh manusia merupakan simbol bagi keterhubungan manusia dengan dunia, kebebasannya, otoritasnya untuk memiliki, dan kemampuan untuk sampai pada kesucian. Orang bisa terjebak ke dalam ruang pornografi, karena ia tidak memahami beragam dimensi tubuh ini. Dapat pula dikatakan bahwa pornografi adalah tanda kesalahan berpikir tentang tubuh manusia.

Namun begitu mengapa banyak orang, dan mungkin juga kita, begitu sulit melepasnya?

Di dalam tulisan ini, seperti sudah saya tulis sebelumnya, saya ingin mengajukan argumen, bahwa pornografi sulit lenyap, karena kekuatan kebiasaan dari orang-orang yang terpikat dengannya. Maka masalahnya bukan hanya mengubah cara berpikir orang tentang tubuh, yang memang merupakan obyek utama pornografi, tetapi memaknai kebiasaan. Bagaimana caranya? Mari kita simak analisis berikutnya.

Pornografi

Saya ingin kita sepakat dulu soal definisi dari pornografi. Secara singkat pornografi adalah tampilan yang diberikan kepada manusia, dan bertujuan untuk menciptakan fantasi seksual, ataupun kepuasan erotis. Fantasi seksual dan kepuasan erotis adalah sesuatu yang alami. Namun pornografi bisa berlangsung bukan karena obyek tampilannya semata, tetapi juga karena pikiran orang yang melihatnya.

Singkat kata pornografi menjadi mungkin, bukan hanya karena ada obyek pemicunya, seperti gambar ataupun suara, tetapi terlebih karena kesalahan berpikir orang yang mempersepsinya. Kesalahan berpikir itu diulang, dan menjadi bagian dari kebiasaan. Akibatnya kesalahan berpikir itu sulit diubah. Tantangan kemudian adalah bagaimana merombak kebiasaan yang telah ada?

Melampaui Kebiasaan

Kebiasaan adalah sesuatu yang spontan dilakukan, seringkali tanpa disadari, namun terus berulang di dalam keseharian manusia. Bentuknya bisa beragam mulai dari *ngupil*, sampai masturbasi sambil menonton tampilan pornografi. Kebiasaan begitu kuat pengaruhnya di dalam

perilaku manusia. Bahkan Aristoteles pernah menyatakan, bahwa kebiasaan merupakan kekuatan terbesar di dunia.

Pornografi tidak bisa lenyap, karena orang terbiasa mengkonsumsinya. Bahkan kecintaan pada pornografi menjadi kebiasaan yang melekat begitu kuat, tanpa bisa diubah. Banyak orang terjebak di dalamnya. Pornografi menjadi spontan dan terjadi di luar kesadaran orang-orang yang melakukannya.

Jika kekuatan kebiasaan begitu besar, bagaimana kita bisa lepas darinya? Saya merasa tidak ada jalan keluar dari kebiasaan tersebut. Sekali kebiasaan terbentuk maka selamanya ia akan ada. Yang penting adalah kita menyadari, bahwa kita hidup dalam kepungan kebiasaan yang tak mungkin dapat dilenyapkan. Kesadaran membuat kita berjarak dari kebiasaan, tetapi tak akan pernah melenyapkannya secara keseluruhan.

Maka kekuatan kita perlu difokuskan untuk mencipta kebiasaan baru yang lebih menguntungkan. Dalam arti minat pada pornografi mungkin tak pernah lenyap seutuhnya. Namun kehadirannya bisa diimbangi dengan lahirnya kebiasaan baru, misalnya kebiasaan menulis, olah raga, membaca, atau berkesenian. Dalam arti ini kebiasaan baru, yang dianggap lebih baik, bisa mengimbangi kebiasaan lama yang kurang menguntungkan.

Normalitas bukan berarti orang melenyapkan sama sekali kebiasaan buruk dari hidupnya. Normalitas berarti orang memasuki situasi harmoni, di mana kebiasaan baik dan buruk melebur, serta saling mengimbangi. Kesempurnaan diri bukanlah diri yang tanpa cacat, melainkan diri yang tetap indah dan harmonis, walaupun cacat bertebaran. Sebagai kebiasaan pornografi tetap tak bisa lenyap, namun bisa diimbangi secara harmonis dengan kebiasaan lain yang lebih baik.

Ruang-ruang yang Lebih Luas

Ruang-ruang pornografi adalah tubuh, pikiran, dan kebiasaan. Pornografi lahir karena adanya kesalahan berpikir tentang tubuh. Tubuh manusia yang kompleks disempitkan sebagai pemuas kenikmatan seksual belaka. Itu semua menjadi lestari, ketika cinta pada pornografi berubah menjadi kebiasaan.

Andi memang menyukai pornografi. Itu terjadi karena ia tidak memahami kompleksitas tubuh manusia. Mungkin juga ia tidak diajarkan filsafat manusia di sekolahnya. Namun ia bisa mengimbangi kebiasaan itu dengan kebiasaan lain yang lebih kreatif dan produktif. Dengan begitu hidupnya bisa lebih seimbang.

Bukan begitu, Ndi? (***)

Žižek

"Lihat teman saya Peter Sloterdijk. Saya sangat menyukai dia. Tapi jelas ia harus dikirim ke kamp kerja paksa. Ia akan memperoleh posisi lebih bagus di sana. Mungkin ia bisa bekerja sebagai koki," demikian kata Žižek.

Waktu masih menunjukkan jam 5 pagi. Žižek sudah siap menuju ke Konferensi Komunis di Berlin. Ia tinggal di Ljubljana, Slovenia, dan bekerja sebagai profesor filsafat disana. Ia sebal karena harus mendengarkan pidato Alan Badiou di acara pembukaan.

Yang juga menarik adalah, bahwa Antonio Negri, yang merupakan musuh besar teoritis Alan Badiou, juga akan datang. Apa yang kiranya akan menjadi tema pembicaraan Negri? *Hmm...*

Tentu saja Žižek tidak bisa menghabiskan waktunya berpikir seperti ini. Ini menggelisahkan. Ia pun mengambil catatan kecilnya, dan mulai berpikir untuk berbicara apa di dalam presentasi yang akan ia lakukan selama lebih dari satu jam nanti. Mungkin... ia akan berbicara soal Marx. Juga soal Hegel, dan tentu saja ia akan mengajukan kritik tajam pada pemikiran Badiou maupun Negri.

Ternyata catatan kecilnya hilang. Ia sulit menemukannya kembali. Tapi tenang saja, Žižek penuh dengan ide yang siap untuk dilontarkan. Di dalam tasnya ia hanya membawa satu kaos. Cuaca panas. Žižek sudah berkeringat. Sebentar lagi konferensi komunis internasional akan segera dimulai.

Tiga Raja

Tiga filsuf besar dari aliran kiri baru akan menjadi pembicara di acara tersebut. Konferensi akan diselenggarakan di Teater Berlin *Volkbühne* pada akhir Juni 2010. Yang pertama adalah Antonio Negri. Ia adalah orang Italia. Usianya sudah lebih dari 70 tahun. Ia pernah menjadi tahanan politik. Ia menulis buku yang berjudul *Empire*. Buku itu menjadi buku Neo Marxis paling laku terjual sepuluh tahun terakhir ini.

Yang kedua adalah Alan Badiou, seorang filsuf Perancis. Umurnya sekitar 70 tahun. Pemikirannya sangat abstrak. Ia sangat dipengaruhi pemikiran Mao Tse Tung, dan seorang filsuf universalis, yakni filsuf yang mencari prinsip-prinsip universal di dalam sejarah. Ia memiliki hipotesis tentang komunisme, dan terobsesi untuk mengembangkannya terus menerus.

Yang terakhir adalah Slavoj Žižek. Ia banyak dikenal sebagai seorang psikoanalis, dan berasal dari Slovania. Usianya sekitar 60 tahun, dan mengajar filsafat di

Ljubljana. Selain itu ia juga mengajar di London dan Swiss. Žižek mendapatkan julukan dari salah seorang musuh teoritisnya, yakni sebagai filsuf yang paling berbahaya di Barat sekarang ini. Lucunya Žižek sangat menyukai julukan itu.

Mereka adalah dosen dan intelektual publik. Namun lebih dari itu, mereka adalah selebritas, seperti layaknya Albert Camus, Jean-Paul Sartre, dan Michel Foucault pada era 1960-an. Posisi selebritas-filsuf ini sudah kosong cukup lama. Sebenarnya ada satu filsuf yang sempat menempatinya, yakni Bernard Henri-Levy. Žižek tidak suka pada orang ini. Baginya Henri-Levy terlalu banyak menunjukkan bulu dadanya di muka umum.

Sosialisme sempat sekarat. Negri yang membangkitkannya kembali, sekitar 10 tahun yang lalu. Sosialisme di negara-negara Eropa Timur telah gagal. Francis Fukuyama bahkan menyatakan berakhirnya sejarah dengan kemenangan kapitalisme. Negri menantangnya. Negri tidak hanya seorang intelektual, tetapi juga seorang pejuang kelas sosial yang revolusioner. Ia pernah dipenjara karena dituduh menjadi bagian dari kelompok teroris brigade merah.

Di dalam merumuskan pemikirannya yang revolusioner, Negri banyak dibantu oleh Michael Hardt, seorang professor literatur asal Amerika Serikat. Tiga buku pun lahir. Semuanya menjadi *best-seller* global. Yang paling

sukses adalah buku yang berjudul *Empire*. Buku itu menjadi kitab suci bagi kaum simpatisan Mao, dan orang-orang yang menantang dominasi negara-negara G8 (sekarang G-20).

Mereka bertiga yakni Badio, Negri, dan Žižek adalah teman lama. Untuk beberapa waktu mereka bekerja sama. Ketiganya saling memperhatikan sepak terjang satu sama lain. Negri terlalu revolusioner dan praktis untuk Badiou. Dan sebaliknya Badio terlalu abstrak untuk Negri. Žižek menulis begitu banyak buku, bahkan ia sendiri pun tidak punya kesempatan untuk membaca semuanya.

Perdebatan

Hari sudah siang. Žižek duduk di baris depan di teater di Berlin. Ini membuat dia tidak bisa banyak berkutik selama kurang lebih satu jam. Žižek memiliki banyak bakat terpendam. Namun sayangnya diam dan menunggu bukan salah satunya. Di kursi sebelahnya terdapat tas plastik. Isinya adalah segala sesuatu yang menjadi keperluannya selama seminar yang akan berlangsung tiga hari.

Ruangan sudah penuh. Ada sekitar 1000 peserta datang untuk mengikuti seminar. Mayoritas peserta adalah anak muda berumur di bawah 30 tahun. Mereka menamakan diri mereka sebagai kaum kiri. Mereka adalah kelompok sub kultur yang spesial. Beberapa di antaranya

berdandan seperti Sartre. Lainnya seperti Brecht. Dan beberapa lainnya berdandan begitu unik, seolah mereka hendak pergi ke Asia dan mulai bermain sirkus. Ketika duduk mereka semua mengenakan headphone, supaya bisa mendengar terjemahan dari presentasi Badiou, Negri, dan Žižek. Hanya Žižek yang tidak mengenakan headphone. Ia fasih dalam enam bahasa, termasuk Jerman.

Mayoritas presentasi sangatlah sulit untuk dimengerti. Namun konferensi ini memang tidak untuk memberikan jawaban pasti tentang semua persoalan. Jika ingin jawaban pasti, orang bisa langsung bertanya ke partai buruh, atau partai kiri lainnya. Konferensi itu tidak ingin melihat kembali ke masa lalu, yakni ke masa di mana komunisme di tangan Stalin dan Pol Pot membunuh lebih dari 30 juta orang. Konferensi ini soal teori, tepatnya soal membuat terobosan teoritis. Konferensi ini soal merumuskan ulang hipotesis komunisme (Badiou), tentang mencari prinsip-prinsip universal, tentang merumuskan manusia sebagai subyek sejarah, tentang momen-momen kebenaran, tentang Hegel, Lacan, dan juga tentang psikoanalisis.

Pada waktu yang sama, Piala Dunia di Afrika Selatan dimulai. Mengapa mereka tidak duduk santai dan menikmati pertandingan bola saja? Apa sebenarnya yang mereka cari?

Filsafat yang Mendunia

Setelah resesi dunia 2008 lalu, banyak orang mulai berpikir ulang soal status kapitalisme. Muncul kerinduan untuk merumuskan ulang teori-teori kiri sebagai alternatif. Masalah ekonomi semakin rumit. Demokrasi kehilangan pesonanya. Pemerintahan berbagai negara kehilangan legitimasinya. Bank-bank bermanuver tanpa kontrol. Filsafat di sisi lain justru semakin abstrak, dan tercabut dari persoalan dunia.

Filsafat tidak lagi menggerakkan dunia, sebagaimana pernah terjadi pada dekade 1960-an. Filsafat telah berubah. Sekarang filsafat lebih dekat ke studi-studi budaya. Filsafat menjadi cenderung mirip dengan sastra, terutama di tangan Deleuze, Roland Barthes, dan Peter Sloterdijk.

Filsafat telah menjadi sesuatu yang seksi. Filsafat bisa menghibur seperti layaknya musik dan film-film komedi. Žižek melakukan semua ini. Bahkan banyak orang berkata, Žižek merumuskan ulang tentang peran filsuf bagi dunia. Namun bagi beberapa orang, Žižek justru merusak peran luhur para filsuf.

Badiou sudah memulai pidatonya. Žižek duduk dengan gelisah di barisan paling depan. Bibirnya bergerak-gerak. Badiou tampak rapi dan berwibawa. Ia tidak tampak seperti seorang revolusioner. Ia justru lebih mirip pegawai negeri yang rapi dan patriotik. Di sisi lain Negri tampak

sangat berkebalikan dengan Badiou. Ia seperti baru saja dilepaskan dari penjara.

Di awal pidato Badiou mengutip perkataan Mao, "Bersikaplah tegas, jangan takut berkorban dan melampaui semua kesulitan untuk mencapai kemenangan." Žižek mengajukan interupsi. Ia kemudian mengutip pernyataan Samuel Beckett, "Coba lagi. Gagal lagi. Gagal dengan lebih baik." Ia kemudian tertawa. Ia menoleh ke belakangan untuk melihat, apakah ada orang yang tertawa bersamanya.

Žižek adalah orang yang sangat unik. Ia bisa berbicara jauh lebih cepat dari pikirannya. Ia seperti palu beton. Ia telah menulis lebih dari 50 buku. Semuanya telah diterjemahkan lebih dari 20 bahasa. Buku terakhirnya berjudul *Living in the End Times*. Tebalnya 400 halaman. Isinya tentang hancurnya demokrasi liberal.

Ia memberi kuliah lebih dari 200 kali dalam setahun. Ia juga bekerja sebagai profesor terbang di berbagai universitas bergengsi di Amerika Serikat. Baru-baru ini ia berbicara di depan 2000 orang di Buenos Aires. Sudah ada dua film dokumenter tentangnya. Ada pula jurnal ilmiah yang secara khusus membahas pemikiran-pemikirannya. Ada kaos Žižek. Ada studio rekaman Žižek. Ada klub Žižek.

Argumennya dibangun dari persilangan antara idealisme Hegel dan psikoanalisis Jacques Lacan. Hasilnya adalah kritik film, kritik atas demokrasi, kritik atas

kapitalisme, kritik atas ideologi, dan beberapa kali kritik terhadap rutinitas kehidupan sehari-hari. Ia bahkan bisa menjelaskan esensi orang Amerika, Jerman, dan Perancis dengan berpijak pada perilaku mereka di kamar mandi. Ia tak ragu mengeluarkan kata-kata kasar di depan publik. Bahkan jika ia berkuasa, ia akan mengirim para musuh teoritisnya ke kamp kerja paksa.

"Lihat teman saya Peter Sloterdijk. Saya sangat menyukai dia. Tapi jelas ia harus dikirim ke kamp kerja paksa. Ia akan memperoleh posisi lebih bagus di sana. Mungkin ia bisa bekerja sebagai koki," demikian kata Žižek.

Ia berbicara dengan kesan berlebihan yang sangat tampak. Itu yang membuat pendengarnya tertawa. "Tahukah Anda?" demikian katanya sekali waktu, "film terbaik tentang *holocaust* adalah komedi."

Kamar Žižek

Žižek gemar mengajukan argumen yang bertentangan secara diametral dengan lawan bicaranya. Ia pun bisa membuktikan kebenaran argumennya. Ia menyebut kemampuan ini sebagai kontra intuisi observasi. Bentuk argumen favoritnya adalah paradoks. Dengan keahliannya di bidang psikoanalisis, ia menunjukkan bagaimana demokrasi liberal telah menipu begitu banyak orang.

Demokrasi liberal itu seperti orang yang memencet tombol tutup pintu pada lift. Tidak ada gunanya. Pintu lift tidak akan menutup lebih cepat. Inilah yang disebutnya sebagai ilusi tentang kontrol. Tampaknya kita mengontrol sesuatu (pintu tertutup lebih cepat), padahal tidak. Dengan memilih di dalam pemilu, orang mendapat kesan, bahwa mereka mengontrol sesuatu, padahal tidak. Kontrol pada pemerintah adalah ilusi, kata Žižek.

Žižek dituduh untuk mengembalikan pemerintahan otoriter khas Stalin. Ia juga dianggap sangat berbahaya, karena berupaya menyembunyikan sikap otoriternya itu dengan selubung akademis dan budaya populer. Penerbit Suhrkamp bahkan menyingkirkan beberapa paragraf di dalam buku Žižek yang berbau totalitarianisme.

Di kamarnya terdapat dua poster Joseph Stalin. “Gambar itu tidak berarti apa-apa. Itu semua hanya lelucon,” kata Žižek. Jika ada orang yang terganggu, ia tidak akan ragu-ragu untuk melepas poster tersebut. Terus terang ia lelah dituduh sebagai pendukung Stalin. Di berbagai majalah, Žižek dituduh melupakan sejarah gelap komunisme. Pikiran-pikirannya dianggap fasis. Di tempat lain ia dituduh sebagai seorang anti Yahudi. Bagi Žižek orang-orang yang mengkritiknya dengan cara ini sesungguhnya tidak sungguh mengerti pemikirannya.

Baginya filsafat adalah upaya berpikir melampaui batas-batas. Filsafat adalah cara berpikir yang melampaui hal-hal praktis.

Žižek tinggal di apartemen di Ljubljana. Ia sudah tinggal di situ sejak lama, bahkan sejak Tito masih berkuasa secara politis. Ada tiga kamar di apartemennya. Semuanya kurang tertata dengan rapi. Ada rak buku, tempat DVD, dan baju-baju kotor yang belum dicuci.

Ia tinggal di sana sendirian. Beberapa kali anak laki-laki dari pernikahan keduanya akan datang untuk menginap. Dia baru saja kembali dari perjalanan ke China dan Los Angeles. Dia berbicara soal Mao di China. Pemerintah China mengundangnya karena ia dikenal sebagai pionir pemikiran komunisme dewasa ini. Namun Žižek yakin bahwa mereka tidak sungguh mengerti pemikirannya.

Ketika berbicara di muka umum, Žižek seperti kombinasi ganjil antara pelawak dan filsuf. Tapi ketika berbicara tentang Hegel, aura pelawak itu lenyap. Ia sedang menulis buku tentang Hegel. Tebalnya sudah 700 halaman. Itupun belum selesai. Bagi orang-orang normal, menulis buku adalah pekerjaan yang melelahkan. Dibutuhkan kurang lebih 10 tahun untuk menulis setebal 700 halaman tentang salah satu filsuf yang pemikirannya paling sulit sepanjang sejarah ini. Ajaibnya Žižek menulis

700 halaman ini hanya dalam beberapa bulan. Itu pun dilakukannya dalam perjalanan di pesawat.

Žižek juga terobsesi dengan pemikiran Lacan. Salah satu konsep yang sering dikutipnya adalah konsep *the real. The real* adalah ketidakmungkinan, yakni negasi dari semua simbol maupun imaji yang mengepung rutinitas kehidupan manusia. Negasi ini adalah penolakan, anti tesis, dari peristiwa. Sifatnya menyentuh ketidakmungkinan sehingga pasti mengguncang orang yang mengalaminya.

Aspek ketidakmungkinan ini juga tidak dapat sepenuhnya dirasakan, walaupun ada dan terjadi pada setiap orang. Ini seperti konsep benda pada dirinya sendiri di filsafat Kant. Kita tahu tapi kita tidak pernah sungguh memahaminya. *The real* itu seperti keajaiban, atau yang disebut Žižek sebagai keajaiban Lacanian. *The real* adalah ketidakmungkinan yang tidak dapat digambarkan atau disimbolisasikan, karena ia begitu unik dan mengguncang, seperti orgasme ketika berhubungan seks.

Cobalah anda melakukan hal gila yang bertentangan dengan semua kebiasaan anda. Itulah *the real*. Anda tidak bisa membenarkan atau menjelaskannya. *The real* bisa adalah perjumpaan yang tak terjelaskan yang membangunkan kita dari rutinitas kehidupan.

Kant pernah berkata bahwa kita tidak bisa sungguh tahu, apakah perbuatan kita itu sungguh dilandasi

kehendak baik, atau sudah tercampur dengan kehendak lainnya. Žižek ingin membalik pandangan itu. Baginya kita bisa bertindak baik dan bebas. Namun kita terlalu takut untuk menerimanya. Maka tindakan itu masuk ke area simbol dan gambar, dan tidak pernah menjadi *the real* itu sendiri. *The real* itu traumatis, kata Žižek.

Manusia itu muak dengan dirinya sampai dia mati, kata Žižek sembari mengutip Kierkegaard. Fakta ini begitu traumatis, sehingga manusia menolaknya. Fakta ini adalah *the real*. Ia bisa dijumpai tetapi terlalu takut untuk diakui. Sama halnya dengan kebebasan. Kebebasan itu mencemaskan dan membuat trauma. Kebebasan adalah kodrat manusia yang paling sulit untuk diterima. Kebebasan adalah *the real* itu sendiri. Ketakutan terbesar manusia adalah, bahwa keajaiban itu ada. Keajaiban itu bernama kebebasan.

Akhir Juni 2010

Konferensi sudah memasuki hari kedua. Žižek berkeringat. Ia menginterupsi presentasi Negri yang telah menuduhnya melupakan konsep perjuangan kelas. Bagi Negri yang terpenting adalah merumuskan kesamaan di antara berbagai individu yang berbeda, dan ini kemudian menjadi sumber perubahan yang luar biasa besar. Tentu saja argumen ini terlalu sederhana untuk Žižek. Baginya untuk membuat perubahan radikal, orang harus berada di

luar sistem. Selama orang masih hidup dalam sistem yang sama, tidak mungkin ia bisa membuat perubahan yang radikal di sistem tersebut.

Bagi Negri filsafat Žižek telah mengosong subyek dari karakter terpentingnya, yakni karakter revolusioner. Tanpa konsep subyek revolusioner, tidak akan pernah ada perubahan. Badiou diam saja mendengar perdebatan tersebut. Moderator memberikan kesempatan bagi Badiou untuk menanggapi. Tapi ia diam saja. Mungkin besok, katanya.

"Revolusi itu mirip wanita," kata Žižek. "Kita tidak mungkin hidup bersamanya, tetapi lebih tidak mungkin lagi hidup tanpanya. Oh… lupakan saja." Mungkin Žižek sedang kesurupan otak.

Tulisan ini merupakan saduran bebas dengan sedikit perubahan dari saya dari disadur secara bebas dari Philip Oehmke, The Most Dangerous Philosopher in the West. Welcome to the Slavoj Žižek Show*, dalam* Der Spiegel On Line *8 Juli 2010. Konsep "kesurupan otak" saya peroleh dari diskusi bersama F. Budi Hardiman di Yahoo Messenger. Saya juga mengacu pada Slavoj Žižek dan Glyn Daly, Conversations with Žižek, Cambridge: Blackburn, 2004.*

Militansi

Bangsa kita krisis militansi. Orang terjebak dalam rutinitas. Mereka menjalani hidupnya dengan terpaksa. Kerja pun dijalani separuh hati.

Tak heran banyak hal gagal dijalankan. Pemberantasan korupsi gagal. Pengentasan kemiskinan gagal. Perlawanan pada teror bom kini tersendat.

Menjadi militan berarti hidup dengan sebuah nilai. Bahkan orang rela mati demi terwujudnya nilai tersebut. Menjadi militan tidak melulu sama dengan menjadi fundamentalis. Nilai hidup seorang militan lahir dari penempaan kritis dan reflektif.

Itulah yang kita perlukan sekarang ini.

Nilai

Setiap orang haruslah hidup dengan nilai. Ia perlu memiliki cita-cita tertentu. Cita-cita itu terwujudkan secara nyata dalam nilai yang mempengaruhi cara berpikir dan perilakunya. Nilailah yang membuat hidup manusia bermakna.

Sekarang ini di Indonesia, banyak orang hidup tanpa nilai. Mereka tidak memiliki cita-cita luhur sebagai arah hidupnya. Yang menjadi fokus hidup mereka hanyalah keuntungan sesaat. Tak heran mereka merasa hidupnya hampa.

Nilai adalah prasyarat bagi semangat militansi. Bahkan militansi dapat diartikan sebagai suatu sikap hidup yang berpegang pada nilai dalam setiap pola pikir maupun perilaku. Orang militan bersedia mati di dalam proses mewujudkan suatu nilai. Orang semacam inilah yang semakin hari semakin sedikit di Indonesia.

Kritis

Orang militan berbeda dengan orang fundamentalis. Bagi kaum fundamentalis kebenaran adalah akar (fundamen) dari suatu ajaran tertentu yang tak lekang oleh berlalunya waktu. Mereka tidak melihat bahwa konteks sudah berubah. Mereka menutup mata pada zaman yang terus berubah.

Sementara orang militan hidup dengan sikap kritis. Dengan sikap kritis pula, mereka memilih nilai apa yang akan mereka perjuangkan. Dengan pola berpikir kritis, mereka mencari cara, bagaimana nilai-nilai itu bisa jadi nyata di dalam dunia. Orang militan hidup dengan prinsip

yang teguh, namun fleksibel pada tataran perilaku di dalam proses mewujudkan prinsip itu.

Di Indonesia kita jauh lebih banyak menemukan orang fundamentalis, daripada orang militan. Sikap militansi dengan mudah kita temukan pada sosok bapak-bapak bangsa Indonesia, seperti Bung Hatta, Bung Karno, Sutan Sjahrir, dan bahkan Tan Malaka. Sementara sekarang ini yang kita temukan adalah sikap fundamentalis, seperti pada fundamentalisme religius maupun fundamentalisme uang.

Ini semua terjadi karena kita jarang sekali berpikir kritis. Kita habis ditelan rutinitas. Kita habis ditelan sikap pengecut di hadapan otoritas. Dan kita tidak pernah sungguh belajar dari pengalaman.

Akibatnya sebagai bangsa kita sulit sekali untuk berubah. Kita seperti diracuni sikap bebal yang takut akan perubahan. Kita mencintai cara berpikir lama. Kita tidak bisa lepas dari pola berpikir klise dan kampungan. Di dalam kereta peradaban, kita pun tertinggal di stasiun nun jauh di sana.

Menjadi Militan

Menjadi militan berarti hidup dengan nilai. Menjadi militan berarti mampu dan mau berpikir kritis di dalam setiap situasi. Menjadi militan berarti memiliki cita-

cita luhur untuk kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun sosial. Menjadi militan berarti berani berkata benar, ketika seluruh dunia ketakutan terhadap sosok penguasa yang menindas.

Dan yang terpenting menjadi militan berarti siap mati untuk mewujudkan suatu cita-cita. Inilah sikap hidup yang semakin langka di dunia.(***)

Kebebasan

Semua orang mencari kebebasan. Mereka rela mati demi mendapatkannya. Mereka rela berjuang menempuh kesulitan hidup, guna merengkuhnya. Sejarah dunia adalah sejarah perjuangan mencari kebebasan, begitu kata Hegel, seorang filsuf Jerman pada abad 17.

Namun ketika orang mendapatkannya, mereka justru ragu. Kebebasan membawa orang pada ketidakpastian. Tidak ada lagi aturan yang mesti dipatuhi. Bahkan orang diminta membuat peraturan untuk dirinya sendiri. Ini bukan pekerjaan mudah.

Apakah itu terjadi karena kita salah dalam memahami kebebasan? Apa sebenarnya makna kebebasan sekarang ini?

Aristoteles berpendapat bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai *eudaimonia*, atau kepenuhan diri. Beberapa ahli Yunani Kuno menerjemahkan kata itu sebagai kebahagiaan sejati. Jika orang sudah mendapatkannya, maka ia tidak akan menginginkan apapun lagi. Hidupnya sudah penuh dengan sendirinya (Aristotle, *Nicomachean Ethics*).

Dalam arti ini kebebasan adalah segala tindakan manusia yang mengarah pada kepenuhan diri sejati

tersebut. Caranya adalah dengan menajamkan semua dimensi diri khas manusia, terutama akal budinya. Akal budi akan membimbing manusia di dalam pencarian kebenaran. Akal budi juga akan membimbing manusia untuk menjadi bijaksana di dalam hidup sehari-hari.

Maka kebebasan bukanlah sesuatu yang netral, melainkan mengarah pada penajaman akal budi manusia. Dengan akal budinya manusia bisa mengembangkan keutamaan-keutamaan dirinya, seperti sikap berani, adil, jujur, siap berkorban, dan sebagainya. Kebebasan mengabdi pada tujuan yang lebih tinggi, yakni keutamaan dan kepenuhan diri sejati. Kebebasan bukanlah tujuan pada dirinya sendiri.

Agustinus berpendapat bahwa kebebasan bukanlah perilaku ataupun tindakan, melainkan kehendak. Kebebasan paling murni adalah kehendak bebas. Manusia memang ciptaan Tuhan. Namun manusia memiliki status istimewa, karena ia memiliki kehendak bebas di dalam dirinya (Augustine*, Confession*)

Tuhan pun tidak bisa ikut campur mempengaruhi kehendak bebas manusia. Tuhan bisa memerintah namun manusia bisa menolak, karena ia memiliki kehendak bebas. Kejahatan lahir bukan karena Tuhan menciptakannya, tetapi karena manusia bisa memilih yang jahat dan yang baik di dalam hidupnya. Dengan kehendak bebasnya

manusia bisa memutuskan, apakah ia akan menjadi orang yang baik, atau tidak.

Thomas Aquinas berpendapat bahwa manusia selalu terdorong untuk melakukan yang baik. Inilah kodrat manusia yakni ia selalu terdorong untuk melakukan yang baik (Aquinas, *Summa Theologiae*). Namun dorongan ini bukanlah paksaan. Manusia selalu bisa melakukan yang sebaliknya, jika ia memilih seperti itu.

Kebebasan tertanam di dalam kodrat manusia sebagai persona. Sebagai persona ia memiliki nilai pada dirinya sendiri. Ia tidak hanya merupakan debu semesta, tetapi mahluk berharga yang memiliki martabat. Namun status persona ini juga memungkinkan manusia untuk memilih yang salah. Inilah misteri kebebasan.

Thomas Hobbes berpendapat bahwa pada kondisi alamiah, manusia adalah mahluk yang jahat. Pada kodratnya manusia itu bodoh dan egois. Ia terdorong untuk menghancurkan orang lain, guna memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Ia cenderung tidak rasional di dalam bertindak dan membuat keputusan (Hobbes, *Leviathan*).

Namun manusia takut untuk mati. Di dalam ketakutan untuk mati itu, ia berbicara bersama musuh-musuhnya, membuat kontrak perjanjian bersama, dan menciptakan pemerintah yang kuat. Pemerintah yang kuat itulah yang disebut sebagai *Leviathan*. Kontrak sosial dan

kehadiran *Leviathan* adalah tata politik yang memungkinkan manusia hidup bersama dalam stabilitas.

Di dalam filsafat politik Hobbes, kebebasan baru muncul, setelah tata politik lahir. Dalam arti ini kebebasan adalah kesempatan manusia untuk mengembangkan diri di dalam tata politik yang damai. Di dalam kondisi alamiah, yang ada adalah perang. Memang manusia bebas untuk berperang, tetapi kebebasannya amat terbatas.

Bagi Jean Jacques-Rousseau, kebebasan manusia terwujud di dalam kemampuannya untuk menentukan pilihan politik. Baginya dasar politik adalah kehendak umum, dan bukan warisan turun-temurun. Yang berkuasa harus mendasarkan pada kehendak rakyatnya. Rakyat memiliki kebebasan untuk menentukan kebijakan yang akan diambil penguasanya (Rousseau, *Social Contract*).

Bagi Rousseau pada kondisi alamiahnya, manusia adalah mahluk yang baik. Yang membuat manusia jahat adalah masyarakat (Rousseau, *Emile*). Namun kejahatan tersebut bisa dikurangi, jika masyarakat diatur berdasarkan kehendak umum warganya. Kehendak umum inilah simbol dari kebebasan warga untuk mengatur dirinya sendiri.

Bagi Immanuel Kant kebebasan adalah otonomi moral. Dalam arti ini otonomi adalah kemampuan orang untuk menentukan dirinya sendiri. Dengan akal budinya orang bisa secara rasional menentukan, apa yang baik dan

apa yang jahat (Kant, *Critique of Practical Reason*) Ada beberapa kriteria etika yang dirumuskannya.

Pertama, dengan kebebasannya orang bisa menentukan, apakah suatu tindakan bisa dijadikan hukum universal atau tidak. Kedua, juga dengan kebebasannya, orang bisa menentukan, apakah tindakannya menjadikan orang sebagai tujuan pada dirinya sendiri, atau semata alat bagi kepentingannya. Bagi Kant manusia memiliki martabat yang tinggi. Ia tidak bisa dijadikan alat untuk kepentingan apapun.

Dan yang ketiga, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri. Dengan kebebasannya ia bisa memilih, apakah akan mengikuti kewajiban moralnya, atau tidak. Ide ini juga mempengaruhi pemikiran Hegel (Hegel, *Phenomenology of Spirit*). Bagi Hegel dan para pemikir idealis Jerman lainnya, kebebasan adalah determinasi diri, yakni kemampuan rasional manusia untuk memilih apa hakekatnya.

Pada abad keduapuluh, Hannah Arendt berpendapat, bahwa manusia adalah mahluk yang mampu bertindak. Dengan bertindak manusia membedakan diri dengan benda ataupun mahluk lainnya (Arendt, *Human Condition*). Dengan bertindak manusia mampu bertindak berbeda dari apa yang diharapkan. Dengan bertindak manusia bisa mengawali sesuatu yang sebelumnya tak ada.

Juga dengan bertindak manusia bisa terlibat untuk memperbaiki masyarakatnya. Arendt menyarankan agar warga tidak hanya menggunakan kebebasannya untuk memuaskan diri, tetapi juga aktif terlibat di dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Inilah esensi kebebasan baginya, yakni sebagai keberanian untuk bertindak dan terlibat. Hanya dengan itu manusia bisa sungguh membedakan dirinya dari hewan dan benda.

Bagi para pemikir mazhab Frankfurt, kebebasan manusia terwujud di dalam sikap kritis untuk menyibak mitos-mitos yang ada di masyarakat. Dalam arti ini mitos adalah tampilan yang menutupi kebenaran di baliknya. Mitos bersifat irasional namun seolah tampak rasional. Dengan teori kritisnya Horkheimer mengajak orang menggunakan kemampuan akal budi kritis, guna membebaskan masyarakat dari belenggu ideologi dan mitos (Horkheimer, *Critical Theory*).

Habermas melanjutkan pendapat itu. Baginya ilmu pengetahuan di dalam masyarakat tidak pernah netral. Ilmu alam selalu digendong oleh kepentingan untuk mengontrol alam. Ilmu sosial selalu digendong kepentingan untuk memahami masyarakat. Sementara ilmu kritis selalu digendong oleh kepentingan untuk membebaskan manusia dengan menggunakan pola berpikir kritis (Habermas, *Knowledge and Human Interest*).

Bagi Sartre semua ini mungkin, karena kebebasan selalu sudah menempel di dalam keberadaan manusia. Kebebasan adalah kodrat manusia. Manusia bisa menentukan apa hakekat dirinya. Ia tidak final dan selalu dalam proses untuk berubah ke arah yang ia pilih (Sartre, *Being and Nothingness*).

Manusia dikutuk untuk menjadi bebas, begitu kata Sartre. Bukan berarti manusia membenci kebebasan. Manusia hanya tidak bisa lari dari kebebasan. Kebebasan bukanlah pilihan melainkan keniscayaan eksistensinya.

Kebebasan bukanlah berarti anarki. Kebebasan adalah kemampuan manusia untuk menentukan arah. Lalu seluruh hidupnya ditentukan untuk mewujudkan arah itu menjadi kenyataan. Ini pendapat saya setelah menelusuri beragam arti kebebasan di dalam sejarah filsafat barat.

Misalnya anda memilih untuk menjadi seorang guru. Kebebasan tertinggi terletak di dalam pilihan untuk menjadi seorang guru. Namun setelah itu semua usaha anda terikat pada arah yang telah anda buat sendiri, yakni menjadi guru. Artinya anda harus memilih segala sesuatu yang nantinya akan membawa anda pada mimpi anda tersebut.

Inilah makna kebebasan yang sejati, yakni kebebasan untuk mengabdi pada tujuan hidup yang telah kita buat sebelumnya. Inilah yang pada hemat saya paham kebebasan yang perlu untuk kita peluk sekarang ini.(***)

Penyuap

Praktek suap selalu melibatkan dua pihak, yakni yang disuap dan penyuap. Keduanya perlu ada supaya praktek suap terjadi. Tak adil jika kita hanya menyalahkan pihak yang disuap. Dalam hal ini keduanya sama bersalahnya.

Apa yang ada di balik mental para penyuap? Inilah pertanyaan yang kiranya terlupakan di balik segala analisis tentang korupsi, terutama yang terkait dengan lembaga publik. Tanpa analisis semacam ini, pengetahuan kita soal fenomena korupsi, terutama praktek suap, terjebak pada satu sisi semata. Pengetahuan yang hanya berfokus pada satu sisi sebenarnya tidak layak disebut sebagai pengetahuan, melainkan semata prasangka.

Mentalitas Jalan Pintas

Salah satu keutamaan mendasar manusia adalah keteguhan bertekun di dalam proses. Segala keberhasilan muncul melalui tempaan waktu dan peristiwa. Orang tidak bisa sukses dalam sekejap mata. Ia perlu menempuh tantangan hidup yang mungkin saja menggetarkan jiwa.

Di Indonesia sekarang ini, keutamaan semacam itu semakin langka. Orang tidak tahan bertekun di dalam

proses. Orang tidak tahan hidup dalam tantangan. Akibatnya mereka mencari jalan pintas untuk mencapai sukses yang jauh dari kematangan.

Orang mau cepat kaya. Namun ia tidak mau berusaha sepenuh tenaga. Orang mau memperoleh kemudahan, tanpa memberikan kontribusi nyata. Mentalitas sukses melalui jalan pintas inilah yang kini menjadi *trend* di masyarakat kita.

Inilah yang menjadi pola pikir para penyuap. Mereka tidak sabar dengan birokrasi dan prosedur. Padahal birokrasi dan prosedur tidak selalu buruk, namun justru dibuat untuk menjamin hasil yang berkualitas. Para penyuap tidak sabar dengan semua itu, lalu menyuap untuk melancarkan jalan menuju sukses yang semu.

Mentalitas jalan pintas ini haruslah disadari, lalu dilenyapkan. Mentalitas jalan pintas merombak sistem dan aturan yang ada, demi kepentingan sesaat mereka. Alhasil sistem dan aturan lalu kehilangan wibawa. Jalan pintas yang diambil para penyuap menjadi preseden untuk para penyuap lainnya, guna melakukan praktek yang sama.

Feodalisme Modern

Di dalam masyarakat demokratis yang sehat, birokrasi menjamin, bahwa semua orang akan mendapatkan giliran, lepas apapun status ekonomi ataupun kulturalnya. Semua orang setara di hadapan

hukum dan birokrasi negara, begitu prinsipnya. Ini semua menjamin bahwa diskriminasi harus dilenyapkan, apapun bentuk diskriminasi itu. Jika ini diterapkan maka keadilan tidak lagi sekedar retorika.

Di Indonesia sekarang ini, orang-orang yang memiliki uang dan kuasa merasa diri lebih tinggi dari warga negara lainnya. Mereka merasa sebagai bangsawan-bangsawan modern yang patut untuk mendapatkan privilese yang tidak seharusnya ada. Salah satu bentuk konkret dari sikap para bangsawan modern semu ini adalah praktek suap untuk memudahkan usaha mereka. Ketika uang bukan lagi masalah, maka mereka rela membayar berapapun untuk memperoleh jalan pintas di hadapan birokrasi negara.

Pola berpikir semacam ini saya sebut sebagai pola berpikir feodalisme modern. Ketika monarki sudah berganti, para bangsawan tidaklah lenyap, melainkan berganti muka menjadi para manajer perusahaan raksasa, ataupun pemuka-pemuka agama yang merasa punya kuasa. Mereka merasa memiliki status lebih tinggi, dan berani menyuap untuk mewujudkan kepentingan mereka, apapun itu. Feodalisme modern semacam ini akan merugikan demokrasi dan sistem hukum yang ada, serta menciptakan ketidakadilan di masyarakat.

Maka masyarakat tidak boleh terpesona oleh gelar-gelar manajer, pendidikan, ataupun keagamaan. Bagaimana

pun orang-orang yang menyandang gelar tersebut tetaplah warga negara yang harus berdiri setara dengan warga negara lainnya di hadapan hukum. Feodalisme modern semacam ini perlu dikikis dan dilenyapkan. Hanya dengan begitu demokrasi serta kewibaan hukum bisa dipulihkan, dan kita bisa mulai bekerja secara konkret menciptakan kesejahteraan bersama.

Akal Budi Teknis-instrumental

Pada hakekatnya manusia adalah mahluk rasional yang mampu berpikir. Ia mampu memahami alam dan dirinya sendiri secara mendalam, walaupun tidak menyeluruh. Inilah wujud konkret dari diktum klasik filsafat Yunani Kuno, bahwa manusia adalah binatang yang berakal. Dengan akal budinya manusia mempertahankan dan mengembangkan keberadaannya di dunia.

Namun sayangnya di Indonesia sekarang ini, akal budi itu jarang digunakan. Orang tidak lagi berpikir secara mendalam. Yang menjadi fokus mereka hanya hal-hal teknis. Mereka berfokus pada bagaimana mencapai sesuatu, tanpa pernah bertanya, apa esensi dari sesuatu itu, dan mengapa kita perlu melakukannya.

Pendek kata akal budi telah berubah menjadi semata teknis-instrumental, yakni hanya sebagai alat untuk membenarkan tujuan-tujuan yang seringkali tidak masuk

akal. Akal budi tidak lagi digunakan secara maksimal untuk memahami alam dan diri secara mendalam. Akal budi hanya digunakan untuk memanipulasi dan menciptakan intrik, guna mencapai tujuan-tujuan khas kekuasaan semu semata.

Inilah akal budi khas para penyuap. Para penyuap tidak saja melanggar sistem hukum dan mencoreng reputasi demokrasi, melainkan juga menyangkal kodrat alami mereka sebagai mahluk yang mampu berpikir secara mendalam tentang nilai-nilai kehidupan. Akal budi mereka dipasung menjadi teknis dan instrumental semata. Walaupun tampak gemerlap dan mewah, hidup mereka sebenarnya tak bermakna.

Inilah pola berpikir yang bercokol di hati dan kepala para penyuap. Dengan mentalitas jalan pintas untuk mencapai kuasa, kebanggaan diri semua khas bangsawan-bangsawan monarki kuno, serta akal budi yang tidak lagi berpikir menyeluruh dan mendalam soal kehidupan, mereka melakukan praktek suap, tanpa peduli akibatnya. Jika itu dibiarkan maka keadilan tidak akan tercipta. Tanpa keadilan masyarakat akan memberontak.

Inilah yang kiranya terjadi di berbagai negara di Afrika Utara dan Timur Tengah sekarang ini. Jangan sampai hal yang serupa terjadi Indonesia. (***)

Penyakit

Bangsa Indonesia sedang sakit. Itu tidak dapat diragukan. Beragam krisis menghantam tanpa ada upaya untuk melawan. Kita terjebak di dalam lingkaran setan.

Saya melihat setidaknya ada tujuh penyakit bangsa. Semua dimulai dari tiadanya kepastian hukum. Penyakit ini begitu sistemik dan mengakar. Langkah pertama adalah menyadari dan mengakui keberadaan penyakit-penyakit ini.

Hukum yang Korup

Penyakit pertama adalah sistem hukum yang korup. Menurut Habermas seorang filsuf Jerman kontemporer, hukum adalah penyangga masyarakat majemuk. Di dalam masyarakat yang memiliki beragam kriteria nilai hidup, hukum menjadi sabuk yang menyatukan semuanya, sehingga tidak terjadi perpecahan. Syaratnya adalah hukum itu merupakan hasil dari kesepakatan bebas dari pihak-pihak yang nantinya terkena dampak dari hukum itu, baik langsung ataupun tidak.

Di Indonesia sistem hukum jelas kacau. Perangkat hukumnya *bias* dan diskriminatif dalam beberapa aspek. Aparat penegak hukumnya pun amatlah bermasalah.

Begitu mudah suap dilakukan untuk mempermulus proses hukum pihak-pihak yang berkuasa. Rakyat yang tidak berpunya pun sulit untuk mendapatkan keadilan.

Inilah penyakit utama bangsa kita. Sistem hukum yang seharusnya menjadi pengikat di dalam masyarakat majemuk justru korup dan merusak semuanya. Orang hidup dalam ketidakpastian. Keadilan hanya cita-cita yang tak kunjung datang.

Maka reformasi hukum adalah sesuatu yang tidak bisa ditunda. Pranata hukum harus dibuat sebebas mungkin dari *bias* dan kepentingan-kepentingan partikular yang tidak adil. Aparat penegak hukum juga perlu dilakukan seleksi ulang. Kriteria utama bukanlah kedekatan pribadi, melainkan kompetensi untuk menjamin penerapan hukum yang sedekat mungkin dengan ide keadilan.

Pendidikan yang Salah Arah

Pendidikan dianggap sebagai ujung tombak perubahan bangsa. Melalui pendidikan anak-anak calon pemimpin bangsa di masa depan mengalami pembentukan cara berpikir. Orang tua mempercayakan anaknya pada para pengelola institusi pendidikan. Perubahan ke arah yang lebih baik diharapkan lahir dari institusi ini.

Namun di Indonesia itu semua tinggal harapan. Paradigma pendidikan tidak lagi berfokus pada

pengembangan karakter atau peningkatan kualitas kemanusiaan, namun semata untuk pemuas para kapten bisnis dan pabrik. Pendidikan seni, sastra, dan humaniora ditinggalkan. Yang maju adalah pendidikan yang terorientasi semata pada kepentingan bisnis ataupun agama tertentu.

Harapan bahwa pendidikan akan menjadi garis depan kemajuan bangsa pun tinggal impian. Selama paradigma yang digunakan masih paradigma bisnis dan religius partikular, pendidikan hanya menjadi pelanggeng *status quo*, dan tidak memiliki dimensi kritis untuk memicu perubahan. Yang sungguh dibutuhkan sekarang adalah propaganda ide untuk mengubah pola berpikir para pendidik di berbagai level pendidikan yang ada. Inilah penyakit bangsa nomor dua yang perlu untuk kita waspadai bersama.

Irasionalitas Agama

Agama lahir untuk memberikan jalan kehidupan yang bermakna bagi manusia. Agama mengajarkan bahwa hidup manusia bermakna, dan bukanlah kesia-siaan belaka. Dengan agama manusia diajak untuk menjalani hidup secara luhur. Esensi setiap agama adalah kebaikan hidup manusia itu sendiri, baik secara pribadi maupun kolektif.

Di Indonesia agama telah kehilangan peran utamanya. Agama tidak lagi menjadi sumber kebaikan dan

nilai-nilai luhur, tetapi elemen pemecah belah kehidupan bersama. Orang berperang dan membenci atas nama agama. Diskriminasi dan ketidakadilan dilakukan juga atas nama agama.

Ini semua terjadi karena orang tidak menggunakan akal budinya di dalam hidup beragama. Mereka sekedar percaya dan menjalankan apapun secara buta, tanpa pertimbangan kritis. Mereka lupa akan esensi agama, dan terpaku pada bagian-bagian semunya semata. Inilah yang disebut formalisme agama, yakni paham yang memfokuskan diri pada ritual dan aturan formal, serta lupa menghayati esensi dan roh sejati di baliknya.

Maka orang perlu menggunakan akal budinya secara menyeluruh di dalam hidup beragama. Orang perlu melihat apa yang sungguh penting di dalam agama, dan mengabaikan apa yang sifatnya superfisial. Ketidakmampuan untuk menggunakan akal budi dan melihat esensi agama adalah penyakit bangsa yang ketiga. Ini perlu untuk menjadi catatan kita semua.

Miskin Totalitas

Untuk maju orang harus bekerja secara total. Hal yang sama berlaku untuk sebuah bangsa. Untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, rakyat dan pemerintah perlu bekerja sama dengan sepenuh hati.

Tanpa totalitas, yang ada adalah niat dan harapan yang tidak akan pernah terwujud menjadi tindakan.

Orang Indonesia pintar membuat rencana. Namun rencana itu tidak diikuti dengan totalitas di dalam tindakan. Akibatnya rencana hanya menjadi guratan pena, dan tidak pernah sungguh menjadi nyata. Semua hal dilakukan secara setengah-setengah. Hasilnya pun setengah-setengah pula.

Perang melawan korupsi dilakukan setengah-setengah. Hasilnya pun tidak jelas. Reformasi hukum dilakukan setengah-setengah, maka tidak ada hasilnya. Reformasi pendidikan tinggal slogan tanpa makna. Pendidikan pun tidak bisa menjadi agen perubahan sosial yang sejati.

Sikap setengah-setengah ini harus disadari, lalu diubah. Yang perlu ditanamkan adalah kesadaran, bahwa segala sesuatu perlu dilakukan dengan sepenuh hati. Kunci utama keberhasilan adalah konsistensi dan totalitas di dalam bertindak. Tanpa keduanya tidak akan ada sesuatu yang berjalan, sebagus apapun niat dan rencananya.

Mentalitas Massa

Idealnya warga negara adalah individu yang dewasa. Kedewasaan ditentukan dari kemampuan untuk mempertimbangkan apa yang baik dan buruk secara mandiri. Kedewasaan juga ditentukan dari sejauh mana

orang mampu menilai secara kritis dan rasional apapun yang diterimanya dari dunia luar. Dengan kemandirian dan sikap kritis ini, orang bisa memutuskan dan bertindak secara tepat dalam konteks-konteks tertentu.

Di Indonesia kemandirian berpikir amatlah jarang ditemukan. Orang berpikir dengan menyandarkan diri pada tradisi yang sudah ada sebelumnya. Kemandirian berpikir sering dianggap sebagai pemberontakan yang mesti dilenyapkan. Tak heran individu tidak pernah sungguh menjadi dewasa, dan hanya menjadi bagian dari massa yang sifatnya sesaat dan tanpa tujuan yang bermakna.

Di Indonesia sikap kritis juga merupakan sesuatu yang langka. Orang tidak diajarkan ataupun dibiasakan untuk berpikir kritis. Justru orang lebih banyak dikondisikan untuk hidup dalam konformitas pendapat umum yang sesungguhnya tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa sikap kritis dan kemandirian berpikir, orang hanya ikut arus, dan mudah sekali disulut untuk melakukan kekerasan massa tanpa alasan yang cukup masuk akal.

Inilah salah satu penyakit bangsa yang perlu untuk "diobati". Yang kita perlukan adalah kesadaran untuk berkembang menjadi individu yang sadar diri, dan mampu menjaga jarak dari opini umum, ataupun tekanan sosial yang tidak selalu bisa dibenarkan. Orang perlu untuk

diajarkan untuk menelaah ulang apa yang dilihat, dibaca, atau didengarnya. Hanya dengan begitu mentalitas massa bisa dihindari.

Orang perlu diajarkan untuk beragama secara otentik, dan bukan sekedar ikut-ikutan. Orang perlu diajak untuk berproses di dalam pendidikan secara otentik dan unik, bukan hanya sekedar menjilat guru ataupun dosen, guna mendapatkan nilai yang tinggi. Orang perlu diajarkan untuk memeluk suatu profesi bukan karena paksaan sosial, tetapi karena panggilan terdalam dari jiwanya.

Cepat Lupa

Bangsa yang besar selalu ingat akan sejarahnya. Sejarah bukanlah sekedar kumpulan fakta, melainkan beragam peristiwa yang dimaknai untuk dijadikan fondasi bagi harapan masa kini dan masa depan. Sejarah berubah menjadi ingatan, yang kemudian mengendap menjadi identitas. Identitas bangsa dibentuk dalam kesadaran penuh akan makna dari peristiwa masa lalu.

Di Indonesia sejarah tidak dianggap penting. Beragam fakta diputarbalikkan untuk kepentingan penguasa. Akibatnya ingatan tidaklah terbentuk, karena apa yang tertulis dan terkatakan berbeda dengan apa yang terjadi dan dirasakan oleh masyarakat. Tanpa ingatan yang jelas dan tegas, identitas tidak akan pernah terbentuk.

Bangsa yang cepat lupa pada akhirnya akan hidup tanpa identitas. Itulah yang terjadi di Indonesia.

Maka sebagai bangsa kita perlu untuk melakukan pelurusan sejarah secara bertanggung jawab. Prinsip utama adalah kedekatan pada kebenaran, dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kekuasaan. Sejarah tidak boleh hanya berhenti pada kumpulan fakta, tetapi juga harus bisa memberikan makna pada apa yang kita alami saat ini, dan menjadi landasan harapan untuk masa depan.

Partai tanpa Ideologi

Di dalam masyarakat demokratis, semua inisiatif politik disalurkan melalui partai. Partai adalah basis ideologi dengan pendidikan politik yang bermutu untuk rakyat. Partai tidak hanya berfokus untuk merebut dan mempertahankan kursi kekuasaan, tetapi juga untuk menegaskan, memperdalam, dan mempropagandakan ideologinya secara konsisten.

Di Indonesia partai politik mengaku punya ideologi. Namun dakuan itu tidak memiliki basis realitas. Ideologi partai sama semua, yakni pragmatisme dangkal, di mana segala upaya dipakai untuk mencapai tujuan merebut dan mempertahankan kursi kekuasaan. Nama partai hanya hiasan untuk memikat rakyat, tanpa ada basis pemikiran dan ideologi yang jelas di belakangnya.

Dengan situasi partai politik semacam itu, inisiatif masyarakat tidak akan dapat tersalurkan. Para pimpinan bangsa tidak lagi terpilih karena kompetensi, tetapi karena tautannya dengan partai tertentu yang berkuasa. Demokrasi menjadi terhambat oleh kepentingan jangka pendek dan golongan tertentu yang berkuasa. Masyarakat menjadi frutasi karena tidak memperoleh hak-haknya sebagai warga negara yang sepantasnya.

Yang perlu dilakukan adalah mempertegas ideologi partai politik yang ada. Ideologi perlu diperdalam basis teoritisnya, lalu dikembangkan penerapannya yang sesuai dengan konteks Indonesia. Ideologi tersebut juga perlu dikembangkan untuk menjawab berbagai tantangan bangsa yang ada di depan mata. Hanya dengan begitu partai politik bisa menjadi jembatan rakyat menuju politik praktis yang berkeadilan.

Revolusi Paradigma

Ketujuh penyakit bangsa di atas haruslah dipandang sebagai masalah bersama. Untuk itu kita perlu mengubah cara berpikir. Kita perlu melihat masalah sebagai masalah, dan bukan sebagai sesuatu yang biasa. Hanya dengan begitu kita bisa mulai mengobati berbagai penyakit bangsa yang saya tuliskan di atas.

Di Indonesia apa yang saya tuliskan di atas belumlah dianggap sebagai masalah, tetapi sebagai sesuatu

yang wajar. Tak ada keprihatinan yang cukup kuat untuk menciptakan gerakan sosial, guna mengubah keadaan. Masalah belum dilihat sebagai masalah, tetapi sebagai bagian dari rutinitas yang seolah tak bisa diubah. Kita tenggelam dalam lautan problematika bangsa, tanpa pernah merasa terjun sebelumnya.

Tujuh penyakit bangsa adalah penyakit kita semua. Kita yang menciptakannya dan kita semua yang memiliki tanggung jawab untuk menyembuhkannya. Yang kita perlukan adalah niat baja untuk mengubah keadaan, dan keterbukaan hati untuk menghadapi kemungkinan kegagalan. Selebihnya kita lihat saja… hidup punya caranya sendiri untuk mengatur kita...(***)

Perbudakan

Apakah demokrasi hanya bisa berdiri dengan adanya perbudakan? Lebih dari dua ribu tahun yang lalu, Aristoteles, salah seorang filsuf Yunani Kuno terbesar, mungkin akan menjawab ya. Prinsip kesetaraan hanya berlaku bagi warga negara. Selain mereka yang ada hanya budak yang tidak bermakna, dan tidak bisa disebut manusia.

Kita hidup di era demokrasi. Banyak negara di dunia beranggapan, inilah sistem politik yang paling ideal. Revolusi politik dilancarkan untuk mewujudkan cita-cita masyarakat demokratis yang sejahtera. Namun tanpa perbudakan bisakah demokrasi sungguh tercipta?

Hirarki Alami

Alam semesta tersusun atas elemen-elemen yang tidak setara. Yang satu lebih tinggi daripada yang lainnya. Begitu pula dunia manusia. Beberapa manusia lebih luhur daripada yang lainnya.

Konsep perbudakan berdiri di atas pengandaian, bahwa ada tingkatan manusia. Kelompok manusia tertentu dianggap lebih unggul daripada kelompok manusia

lainnya. Maka kelompok yang lebih kuat punya hak untuk menindas kelompok yang lebih tak berdaya. Perbudakan tidak hanya menjadi biasa, tetapi menjadi keharusan alamiah.

Di Indonesia kita mengalami ini semua. Katanya perbudakan telah dihapus di atas dunia. Namun fakta sehari-hari mengatakan berbeda. Masih banyak saudara kita di pelosok tanah air yang hidup dengan pendapatan amat rendah, bahkan tak dibayar, setelah bekerja seharian untuk pihak yang berkuasa.

Masih juga banyak orang yang merasa, bahwa mereka lebih mulia dari orang lainnya. Arogansi tercium di udara, walaupun sesungguhnya arogansi itu tidak memiliki dasar yang bermakna. Yang berkuasa secara uang, politik, ataupun agama merasa berhak untuk bertindak seenaknya. Mereka menindas orang-orang yang lemah, tanpa pernah merasa bersalah.

Kita perlu untuk bersikap kritis pada konsep hirarki alami ini. Apakah hirarki ini sungguh alami, atau dibentuk oleh kekuatan sosial politik yang ada di masyarakat? Tanpa perlu jawaban yang rumit, orang akan langsung sadar, bahwa struktur sosial yang tidak adil yang menciptakan hirarki ini. Yang diperlukan kemudian adalah keberanian untuk menciptakan hirarki yang lebih adil dan bernurani.

Saling Menguntungkan

Aristoteles berpendapat bahwa dalam sistem perbudakan, semua pihak mendapatkan keuntungan. Tuan akan memperoleh tenaga kuat dan murah. Sementara budak akan memperoleh penghidupan. Tidak ada yang dirugikan, karena semua mendapatkan apa yang dibutuhkan.

Di Indonesia sekarang ini, banyak orang yang hidup dalam situasi yang lebih parah dari perbudakan. Pendapatan yang mereka terima tidak cukup untuk hidup sehari-hari. Mereka bekerja keras dengan upah yang amat tidak manusiawi. Mungkin menurut Aristoteles kita perlu menganut sistem perbudakan, supaya orang-orang yang hidup dalam kemiskinan ini, walaupun tak dibayar, tetap dapat hidup dalam tanggungannya tuannya.

Apakah sistem perbudakan itu layak diterapkan? Perbudakan bukan hanya soal ekonomi, tetapi soal martabat manusia yang memiliki kebebasan. Walaupun secara ekonomi tampak menguntungkan, namun sistem perbudakan menyangkal status kemanusiaan tiap orang, karena mereka direndahkan semata menjadi harta benda yang bisa dimiliki. Maka itulah sistem perbudakan tidak pernah boleh diterapkan.

Kebebasan adalah prasyarat demokrasi. Tanpa kebebasan tidak akan ada demokrasi. Tanpa demokrasi yang kemungkinan besar tercipta adalah tirani. Di dalam

masyarakat seperti itu, penyalahgunaan kekuasaan amat banyak ditemukan. Keadilan akan semakin jauh dari genggaman tangan.

Perbudakan Modern

Di dalam salah satu artikelnya, Setyo Wibowo, dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, pernah menyatakan, bahwa Amerika Serikat menjadi demokrasi dengan terlebih dahulu menjadikan seluruh dunia sebagai budaknya. Itulah kiranya yang terjadi sekarang ini. Dengan pengaruh kuasa dan hegemoninya, Amerika Serikat memperbudak seluruh dunia.

Secara empiris tampak bahwa, negara-negara kampiun demokrasi pun tidak bisa luput dari praktek perbudakan. Namun secara normatif itu tidak pernah bisa dibenarkan. Jika tujuan demokrasi adalah keadilan, maka perbudakan tidak pernah bisa hidup di dalamnya, karena perbudakan jelas bertentangan dengan keadilan manusiawi. Negara-negara yang mengaku demokrasi sekarang ini sebenarnya belumlah sungguh demokratis, karena mereka belum konsisten dengan prinsip-prinsip dasar yang mereka nyatakan sendiri.

Keadaan serupa dapat dengan mudah ditemukan di Indonesia. Secara legal perbudakan telah dilarang. Namun faktanya semua itu berlangsung di depan mata kita. Jika

tak melihatnya mungkin ada sesuatu yang telah membuat anda buta.

Inilah fenomena perbudakan modern. Prakteknya tidak disebut perbudakan, namun secara langsung mengandung unsur-unsur perbudakan di dalamnya. Simak saja nasib para TKI, buruh tani, buruh pabrik, apakah mereka sungguh telah keluar dari sistem "perbudakan"?

Kemunafikan Kita

Menyangkal bahwa masih perbudakan di era sekarang adalah suatu bentuk kemunafikan. Orang tahu tetapi tak berani mengungkapkannya, karena takut dikucilkan kelompoknya. Banyak bangsa masih hidup dalam kemunafikan semacam ini, termasuk negara-negara yang mengaku demokratis. Kemunafikan terasa di dalam setiap kebijakan yang dibuatnya.

Kita di Indonesia pun tak jauh berbeda. Bahkan kita mungkin menjadi salah satu pelaku praktek perbudakan di tempat hidup ataupun kerja kita. Kita tahu namun menolak untuk menyatakannya. Kita terus hidup dalam penjara kemunafikan.

Maka cobalah buka mata, dan lihatlah dunia sekitar. Apakah masih ada pola-pola perbudakan yang tersisa? Jika ya nyatakanlah dengan tegas, dan perangilah secara beradab. Hanya dengan begitu kita bisa keluar dari

penjara kemunafikan, dan mulai bekerja menciptakan keadilan.

Radikalisasi Demokrasi

Jelaslah walaupun didukung oleh argumentasi yang cukup masuk akal, Aristoteles salah, ketika ia berasumsi, bahwa demokrasi mengandaikan perbudakan. Keduanya amat berbeda dan tak bisa hidup berdampingan. Tujuan demokrasi adalah keadilan, dan perbudakan justru adalah simbol dari ketidakadilan yang paling nyata.

Namun juga tak dapat disangkal, kita hidup di era demokrasi yang masih penuh dengan praktek perbudakan modern, yakni praktek yang tidak mengaku sebagai perbudakan, namun secara nyata mengandung unsur perbudakan di dalamnya. Adapun unsur-unsur itu adalah praktek pekerjaan tanpa bayaran, tanpa kemungkinan untuk berubah status sosial, tanpa kemungkinan untuk memperoleh hak-hak dasar manusia, dan bahkan keturunannya pun harus mengalami nasib yang sama.

Yang diperlukan sekarang bukanlah alternatif dari demokrasi, melainkan sebaliknya, yakni radikalisasi demokrasi. Dalam arti ini kita semua harus mendorong gerak terciptanya masyarakat yang egaliter, terutama secara ekonomi, sosial, kultural, dan politik. Kesetaraan di antara manusia adalah kunci awal untuk terciptanya keadilan.

Dan itu semua hanya dapat terwujud di dalam sistem politik demokrasi.

Di Indonesia kita sulit untuk menerapkan prinsip kesetaraan ini. Aura feodalisme budaya, agama, pendidikan, dan ekonomi masih kental terasa. Banyak orang merasa lebih istimewa dari orang lainnya. Mereka merasa layak untuk mendapatkan keistimewaan, dan merendahkan manusia lainnya. Mereka ingin menciptakan perbudakan yang demokratis, yakni perbudakan berdasarkan kesepakatan.

Inilah yang sekarang ini perlu untuk dilawan. Demokrasi justru harus semakin radikal di tengah situasi semacam ini. Feodalisme harus dikikis secara perlahan, namun pasti. Demokrasi tidak pernah bisa sejalan dengan feodalisme, apalagi perbudakan. Segala bentuk perbudakan modern harus diakui, lalu diubah. Langkah pertama adalah keluar dari kemunafikan yang selama ini membelenggu kita.(***)

Perdamaian

Tragedi itu terjadi lagi. Rumah-rumah ibadah di Temanggung dihancurkan. Orang-orang hidup dalam suasana penuh ketegangan. Bangsa kita terperosok lagi di dalam lubang masalah yang sama.

Di dalam pola konflik yang berulang tersebut, kita perlu bertanya, bagaimana ini supaya tidak berulang lagi? Yang kita perlukan adalah kebebasan beragama. Setiap orang memiliki hak asasi untuk memilih jalan hidup dan agamanya. Yang harus melindungi hak ini bukan hanya pemerintah, tetapi juga kita semua.

Panggilan Hati

Setiap orang memiliki panggilan hati. Panggilan hati tersebut mengetuk dari dalam, dan mengarahkan hidupnya. Salah satu panggilan hati terdalam adalah panggilan hati keimanan dan agamanya. Orang tidak bisa dipaksa memeluk suatu agama. Itu harus muncul dari lubuk hatinya yang terdalam.

Di dalam masyarakat yang sudah dewasa, kebebasan beragama amat dihargai. Setiap orang diminta untuk merefleksikan pengalaman hidupnya, melihat ke dalam dirinya, lalu menentukan agamanya. Jika ia sudah

memilih, maka ia akan mengikatkan diri pada nilai-nilai luhur yang diajarkan agamanya. Ia akan beragama secara otentik, bukan ikut-ikutan.

Di Indonesia kebebasan beragama masih langka. Orang tidak memilih agama, karena itu merupakan panggilan nuraninya, melainkan karena tekanan dari masyarakat tempat hidupnya. Agama seseorang bukanlah cerminan keyakinan dirinya yang utuh, melainkan simbol konformitas terhadap komunitas tempat tinggalnya. Akibatnya orang beriman dan beragama secara setengah-setengah dan dangkal.

Maka kebebasan beragama adalah sesuatu yang amat penting, supaya orang bisa sungguh beriman dan beragama secara utuh dan sempurna. Kebebasan beragama adalah prasyarat bagi terciptanya masyarakat religius yang bijaksana. Indonesia harus menempatkan kembali kebebasan beragama sebagai hak asasi yang utama. Jika kebebasan beragama ini telah menjadi kenyataan, maka konflik yang terkait dengan agama pun akan berkurang.

Belajar dari Masa Lalu

Kita perlu belajar dari masa lalu. Tanpa kebebasan beragama yang akan terjadi adalah perang antara agama yang berkepanjangan. Jutaan manusia menjadi korban. Trauma kolektif pun diwariskan ke generasi berikutnya,

dan menjadi peluang untuk terciptanya konflik baru di masa depan.

Di Indonesia kita seolah tidak pernah belajar dari kesalahan masa lalu. Berbagai perbuatan tercela terulang tanpa ada refleksi dan pemikiran. Korupsi berulang tanpa bisa ditahan. Konflik atas nama agama bagaikan lingkaran setan yang tidak bisa diputuskan.

Maka sudah saatnya kita belajar kembali dari masa lalu kita. Kita lihat dan telaah, apa yang telah terjadi sebelumnya, dan apa sebabnya. Lalu kita gunakan pelajaran itu di dalam membuat kebijakan, supaya hal buruk yang sama tidak lagi terulang. Dengan belajar dari masa lalu, kita tidak perlu jatuh ke dalam lubang permasalahan yang sama.

Perdamaian Dunia

Kunci dari perdamaian dunia adalah perdamaian antar agama. Inilah argumentasi yang berulang kali dikatakan dan ditulis oleh seorang teolog dan fisuf asal Jerman, Hans Kueng. Perdamaian antar agama berarti orang siap menghormat hak setiap orang untuk memeluk agama yang sesuai dengannya. Bisa dengan tegas dinyatakan, bahwa esensi dari perdamaian dunia adalah kebebasan beragama.

Di Indonesia perdamaian tidak akan pernah tercipta, karena agama minoritas terus mengalami

diskriminasi dari agama mayoritas. Orang-orang yang berasal dari agama minoritas terbatas di dalam mendapatkan sumber daya maupun fasilitas yang ada. Akibatnya mereka memutuskan berpindah agama. Yang tercipta kemudian adalah orang-orang yang beragama dan beriman secara palsu, karena iman dan agama yang mereka peluk tidak muncul dari panggilan hati nurani yang terdalam, melainkan dari rasa terpaksa.

Situasi semacam ini tidak bisa dibiarkan. Konflik antar kelompok akan terjadi, jika situasi ini diabaikan. Diskriminasi di berbagai bidang kehidupan haruslah dilenyapkan. Kebebasan beragama haruslah dipertahankan dan terus diperjuangkan. Hanya begitu perdamaian yang sesungguhnya bisa tercipta.

Kesejahteraan Bersama

Untuk bisa menciptakan kesejahteraan bersama, kita perlu menciptakan perdamaian dunia. Dan perdamaian dunia hanya bisa tercipta, hanya bila tercipta perdamaian antar agama. Perdamaian antar agama yang sejati hanya dapat tercipta, jika prinsip kebebasan beragama terus dipertahankan dan diperjuangkan. Semua hal ini saling terkait, tanpa bisa terpisahkan.

Di Indonesia kita ingin menciptakan masyarakat yang sejahtera. Namun kebebasan beragama yang merupakan esensi dari perdamaian antar agama tidak

diperjuangkan dengan sepenuh hati. Akibatnya kesejahteraan bersama juga tidak akan tercipta. Bangsa kita akan terus hidup dalam kemiskinan material maupun jiwa. Rakyatnya hidup dalam kecemasan dan ketakutan akan konflik yang seolah akan berulang selamanya.

Maka kita perlu mengingat kembali, betapa pentingnya prinsip kebebasan beragama itu bagi masyarakat Indonesia. Hanya dengan melihat arti penting dari prinsip ini, dan menerapkannya di dalam setiap pembuatan kebijakan, bangsa kita bisa merangkak dari kemiskinan materi maupun jiwanya. Pada akhirnya surga tidak harus diperoleh setelah kematian. Kita bisa menciptakannya disini, di dunia, selama kita berjuang untuk mewujudkan kebebasan beragama, mendorong terciptanya perdamaian antar agama, berjuang untuk perdamaian dunia, dan hidup di dalam keadilan serta kesejahteraan bersama.(***)

Paradigma

Hidup itu penuh tantangan. Semuanya bisa dihadapi, asal kita hidup dengan harapan. Tantangan bisa dilampaui jika orang memiliki paradigma yang tepat. Yang sulit adalah mengubah paradigma yang telah kita pegang erat-erat.

Paradigma itu bagaikan udara yang kita hirup sehari-hari. Ia ada namun tak terasa. Namun kita bisa mengambil jarak, dan menyadari keberadaannya. Kita bisa mempertanyakan sekaligus mengubahnya. Inilah yang sekarang ini perlu dilakukan.

Kebingungan

Paradigma adalah cara berpikir yang telah berurat akar pada satu komunitas tertentu, dan secara langsung mempengaruhi cara berpikir orang-orang yang tinggal di dalamnya. Paradigma itu hidup namun tak terlihat keberadaannya. Paradigma berpikir adalah alasan yang mendorong setiap perilaku maupun tindakan tiap orang dalam hidupnya. Perubahan paradigma adalah kunci utama bagi kita untuk berubah ke arah yang lebih bijaksana.

Tanpa perubahan paradigma yang tepat, orang tidak akan melihat masalah sebagai masalah. Masalah hanya dilihat sebagai sesuatu yang wajar, sehingga tak perlu diubah. Masalah adalah sesuatu yang biasa. Seolah orang hanya perlu memejamkan mata, guna menyelesaikannya.

Inilah yang kita hadapi di Indonesia. Banyak orang tidak melihat masalah sebagai masalah, melainkan hanya sebagai sesuatu yang biasa. Ini terjadi karena orang masih menggunakan paradigma yang lama, guna melihat dunia yang terus berubah ke arah yang tak terduga. Masalah yang ada pun tak terselesaikan, dan kita terjebak terus di dalam nestapa.

Fundamentalisme agama tidak dilihat sebagai masalah, tetapi sebagai sesuatu yang biasa. Kerakusan uang dalam bentuk fundamentalisme ekonomi tidak dilihat sebagai masalah, namun justru dilihat sebagai sesuatu yang wajar, bahkan bijaksana. Tanpa perubahan paradigma kita tidak akan melihat masalah sebagai masalah. Akibatnya masalah itu bertambah besar, dan nantinya akan membuat bangsa kita terpecah belah.

Perubahan paradigma adalah sesuatu yang mendesak. Dengan mengubah paradigma kita akan lebih aktif membongkar akar masalah, dan melenyapkannya. Kita akan lebih mudah hidup bersama, apapun perbedaannya. Masalah-masalah bangsa pun mulai

ditanggapi dengan cara berpikir serta tindakan nyata yang sepantasnya.

Miskin Inovasi

Tanpa perubahan paradigma kita tidak akan pernah berjuang untuk menciptakan perubahan. Tidak hanya itu perubahan seringkali dianggap sebagai tabu yang mesti dilawan. Ide-ide baru tidak dilihat sebagai peluang, melainkan sebagai hambatan yang mesti dilenyapkan. Orang-orang berpikiran maju pun dikucilkan.

Jika orang masih hidup dalam paradigma lama, ia akan merasa nyaman, dan merasa tak perlu mengubah dirinya. Akibatnya ia akan menjadi konservatif, dan menghambat setiap perubahan yang datang di depannya, meskipun faktanya, perubahan itu amat diperlukan di dalam masyarakat tempat tinggalnya. Ia akan menjadi batu penghalang bagi sekitarnya. Ia akan menjadi fosil yang membuat hidup semua orang terasa di neraka.

Kita bisa menemukan banyak orang seperti itu di Indonesia. Atas nama tradisi mereka melenyapkan ide-ide cemerlang. Akibatnya masyarakat akan menjadi miskin, dalam arti miskin materi, sekaligus miskin inovasi yang brilian. Tak heran kita sulit sekali untuk menciptakan ide-ide baru yang berguna untuk kehidupan bersama.

Inovasi hanya mungkin jika paradigma masyarakat di tempat terkait telah mengalami perubahan. Tanpa

perubahan paradigma ide-ide brilian dianggap sebagai tabu yang mesti dihancurkan. Jika Indonesia ingin maju, maka kita, masyarakat yang hidup di dalamnya, harus segera melakukan perubahan paradigma. Tanpa paradigma yang mendorong lahirnya ide-ide brilian bagi kehidupan bersama, kita akan ditinggal kereta peradaban, dan menjadi bangsa primitif yang tanpa harapan.

Tanpa Tindakan

Jika masalah tidak dilihat sebagai masalah, maka tidak akan ada tindakan untuk menyelesaikannya. Tanpa tindakan nyata masalah akan menjadi semakin besar. Dampak kerusakannya pun akan semakin luas bagi semua. Ketika orang sadar akan hal ini, semuanya sudah terlambat, dan ia terhanyut di dalamnya.

Inilah yang banyak terjadi di Indonesia. Masalah datang bertubi-tubi, namun sedikit sekali tindakan nyata untuk menanggapinya. Ini terjadi mulai dari bencana lumpur Lapindo, korupsi, pembiaran fundamentalisme religius, dan pembiaran fundamentalisme ekonomi yang terus membesar skalanya. Seperti layaknya penyakit kanker, masalah-masalah tersebut akan menjadi semakin ganas, dan akhirnya menghancurkan bangsa.

Ini terjadi karena kita masih menggunakan paradigma lama, guna melihat serta memahami masalah-masalah baru. Cara berpikir kita tidak cukup jeli untuk

melihat akar masalahnya. Akibatnya tindakan kita pun tampak setengah-setengah, dan tak berdaya. Maka sekali lagi kita perlu mengubah paradigma yang kita punya! Hanya dengan begitu kita bisa mulai peka pada masalah yang sungguh ada, dan mengambil langkah-langkah tepat dalam menanggapinya.

Ketinggalan Kereta

Tanpa perubahan paradigma kita akan semakin terpuruk di dalam tikaman masalah bangsa. Cara berpikir kita ketinggalan jaman. Pola perilaku maupun tindakan kita pun tidak mencerminkan kerumitan serta kemajuan peradaban. Semakin hari kita semakin menjadi bangsa yang kampungan.

Kereta peradaban tidak menunggu mereka yang tak memeluk perubahan. Dunia semakin maju namun kita justru semakin menjadi fosil purba yang tak signifikan. Tanpa perubahan paradigma yang mengakar, ini semua akan terjadi pada bangsa kita. Indonesia mendekam menjadi fosil di dalam museum dunia.

Gejala ini banyak terasa di Indonesia. Pola berpikir fundamentalis-fanatik sempit di dalam kehidupan beragama masih luas menggejala. Orang sulit untuk mengekspresikan iman dan kepercayaan mereka secara terbuka. Ini terjadi karena kita masih beragama dengan

paradigma yang lama. Akibatnya kita beragama secara kampungan.

Kerakusan akan uang dan kuasa tidak diredam, namun justru diberikan fasilitas sebesar-besarnya. Pemerintah tidak lagi menjadi pembawa amanat rakyat, tetapi hanya menjadi centeng para penguasa ekonomi raksasa. Rasa keadilan diinjak oleh gerak rupiah yang semakin tak ada harganya di mata rakyat. Kehidupan berbangsa kita menjadi semakin kampungan, karena para pimpinannya masih hidup dalam paradigma lama yang tak lagi sesuai dengan keadaan.

Jelas kita sebagai bangsa membutuhkan perubahan paradigma. Kita perlu melihat dunia dengan cara baru, yang mungkin sebelumnya tak terpikirkan. Hanya begitu kita bisa melihat masalah sebagai masalah, dan tak mengabaikannya. Hanya dengan begitu kita bisa melakukan tindakan nyata, guna melampaui masalah yang ada.

Namun bagaimana cara mengubah paradigma?

Kita Perlu Mendengar

Langkah pertama adalah dengan membuka telinga. Telinga yang terbuka akan lebih mudah untuk mendengar derap perubahan yang terus terjadi di dalam kehidupan nyata. Jika orang hidup dalam paradigma lama, telinganya

tertutup dari suara zaman. Ia pun menjadi tuli, dan secara perlahan namun pasti berubah menjadi fosil yang tanpa faedah.

Di Indonesia banyak orang memiliki telinga, namun tak mendengar. Mereka sibuk menilai dan berbicara, serta lupa untuk mencermati dengan mendengar. Tak heran mereka tidak mengerti. Mereka mengutuk apa yang berbeda dari mereka.

Tak heran juga paradigma mereka tidak berubah. Mereka tetap berpikir dengan gaya lama, padahal dunia telah berubah arah. Telinga hanya dipakai untuk mendengar apa yang mereka ingin dengar, yakni yang sesuai dengan paradigma yang telah mereka pegang erat. Perlahan namun pasti mereka akan ketinggalan kereta peradaban.

Maka kita perlu lebih peka pada telinga yang kita punya. Kita perlu memakainya secara cermat untuk mendengar gerak jaman. Kita perlu menggunakannya untuk mendengar hal-hal yang berbeda dari keyakinan kita, dan bahkan yang sama sekali tak terpikirkan sebelumnya. Dengan mendengar secara cermat, cara berpikir kita bisa berubah ke arah yang lebih bijaksana. Itulah awal dari perubahan paradigma.

Kita Perlu Membaca

Selain telinga kita juga perlu memakai mata kita untuk membaca. Kita perlu membaca buku-buku baru yang melukiskan perubahan jaman. Kita perlu membaca hal-hal yang sebelumnya tak pernah kita baca. Kita perlu untuk mengembangkan horison berpikir melalui telinga dan mata.

Di Indonesia orang malas membaca. Mereka belum melihat kegiatan membaca sebagai kebutuhan manusia. Bagi mereka membaca adalah kegiatan yang membuang-buang waktu dan tenaga. Tak heran pola berpikir mereka tidak berkembang dan ketinggalan jaman.

Tanpa membaca orang tidak akan bisa mengubah dan mengembangkan paradigmanya. Bahkan tanpa membaca orang tidak akan sadar, bahwa tindakannya ditentukan oleh paradigmanya. Jelas orang semacam ini sulit sekali untuk berubah. Mereka akan menjadi fosil-fosil yang menghalangi perubahan peradaban.

Mengolah

Selain mendengar dan membaca, orang juga perlu mengolah apa yang mereka dengar dan baca tersebut. Orang perlu memahami, mengunyah, lalu menentukan sikap mereka secara kritis atas apa yang diterimanya. Inilah yang akan membuat orang mampu mengembangkan paradigmanya. Tanpa sikap mengolah secara kritis

tersebut, orang akan dengan mudah jatuh mendewakan apa yang didengar dan dibacanya secara buta.

Di Indonesia para pembaca dan pendengar wacana seringkali menelan mentah-mentah apa yang diterimanya. Akibatnya mereka menjadi fanatikus yang berpikir sempit, dan mendewakan apa yang dibacanya. Paradigma mereka berubah namun ke arah yang semakin sempit. Kebijaksanaan pun semakin jauh dari genggaman.

Maka orang perlu mengolah secara kritis apa yang diterimanya. Hanya dengan begitu mereka mampu memperluas cakrawala berpikir dan mengubah paradigma, tanpa terjatuh menjadi orang yang berpikiran sempit. Diperlukan kecerdasan sekaligus keberanian untuk mengolah apa yang didengar dan dibaca. Yang kemudian tercipta adalah manusia yang memiliki hati besar dan berpikiran terbuka.

Perubahan Berkelanjutan

Dengan mendengar gerak jaman, membaca buku-buku yang melukiskan perubahan cara berpikir, dan mengolah semua itu secara kritis dan cermat, orang akan mengalami perubahan di dalam dirinya. Perubahan individu adalah awal dari perubahan masyarakat yang sesungguhnya. Namun perubahan tidak boleh hanya datang sekejap mata. Perubahan haruslah berkelanjutan sampai nafas penghabisan.

Di Indonesia banyak orang mengalami euforia perubahan. Namun mereka terjebak pada perubahan sesaat belaka. Mereka lupa bahwa perubahan itu berkelanjutan. Mereka berteriak tentang perubahan, namun itu menjadi percuma, karena itu adalah teriakan tanpa kesadaran.

Padahal orang perlu terus berpegang pada nilai-nilai keutamaan, sambil terus mengikuti perubahan gerak jaman. Ia tidak boleh hanya sekali berubah. Ia harus terus menerus berubah, tanpa kehilangan sumbunya sebagai manusia yang berkeutamaan. Di dalam tegangan inilah orang bisa sampai pada kebijaksanaan.

Semua itu hanya mungkin, jika orang mampu melepaskan paradigma lama yang mereka punya, dan siap untuk memasuki dunia baru dengan paradigma yang baru pula. Tanpa perubahan paradigma perubahan di dalam kehidupan seringkali dipersepsi sebagai suatu kesalahan. Padahal jika dilihat dengan paradigma yang baru, kesalahan yang sama bisa dianggap sebagai titik awal dari suatu kemajuan yang signifikan.

Maka jangan ditunda lagi. Kita perlu mengubah paradigma. Sekarang atau tidak sama sekali. (***)

Mafia

Indonesia boleh berbangga. Banyak warganya yang kini aktif turun ke jalan, guna menunjukkan rasa peduli mereka. Para pemuka agama menyuarakan suara hati rakyat jelata. Para akademisi dan aktivis politik yang menunjukkan rasa peduli pada penderitaan orang-orang yang digilas ketidakadilan dunia. Mereka ingin melawan mafia-mafia yang bercokol di dalam dunia politik Indonesia.

Namun jangan sampai itu semua hanya menjadi euforia semata. Kita juga perlu waspada terhadap mafia yang mungkin saja menyokong gerakan anti mafia ini. Gerakan moral memang bisa menjadi fungsi kontrol. Namun perlu juga kita sadar, bahwa kita juga memerlukan kontrol lapis dua, yakni pengontrol para fungsi kontrol.

Dilema Demokrasi

Kita hidup di dalam masyarakat demokratis. Memang sampai saat ini, inilah sistem terbaik yang memungkinkan setiap orang memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan mereka. Untuk sementara belum ada pilihan lainnya yang tersedia. Namun demokrasi pun tak luput dari cacat cela.

Demokrasi mengedepankan kontrol terhadap kekuasaan dan penguasa. Namun siapa nantinya mengontrol para pengontrol? Jika rakyat adalah penguasa, maka sebenarnya siapa yang mengontrol rakyat yang notabene adalah penguasa "tunggal"? Inilah dilema yang selalu hidup di dalam sistem demokrasi.

Di Indonesia dilema ini juga seringkali ada. DPR bertugas menghasilkan kebijakan dan mengawasi jalannya pemerintahan. Namun siapa yang mengawasi kinerja DPR? Apakah rakyat? Namun konsep rakyat adalah suatu konsep yang abstrak. Retorika "kehendak rakyat" sering juga membuat kita terjebak.

Namun dilema itu haruslah ditempatkan sebagai kelemahan yang tak dapat dihindarkan di dalam demokrasi. Artinya walaupun memiliki kelemahan, demokrasi masih merupakan sistem yang paling mungkin, guna membuka ruang bagi keadilan dan pengembangan masyarakat yang sejati. Kata kuncinya adalah partisipasi rakyat yang aktif di dalam kehidupan bersama. Partisipasi rakyat yang luas dan kritis akan membuat demokrasi menjadi perkasa.

Partisipasi Rakyat

Gerakan anti mafia yang muncul belakangan ini adalah bentuk partisipasi rakyat yang amat baik. Mereka adalah warga yang peduli, dan ingin menyuarakan

kepedulian itu ke publik. Mereka ingin mengajak masyarakat untuk turut peduli, dan ikut bergerak. Harapan mereka perubahan akan muncul dari aktivitas politik tersebut.

Di Indonesia gerakan-gerakan semacam itu amat jarang. Masih banyak orang tidak peduli pada isu-isu publik. Mereka mengurung diri di dalam kehidupan mereka yang amat nyaman. Tak heran gerakan moral semacam itu tidak bertahan.

Yang kita perlukan adalah partisipasi lebih banyak warga. Tunisia berhasil menjatuhkan rezim korup, akibat gerakan warga yang aktif dan peduli. Institusi-institusi yang masih steril dari isu-isu publik harus mulai mengubah visi. Tanpa gerakan politik yang kuat, yang didukung oleh partisipasi rakyat yang besar, Indonesia tidak akan pernah berubah ke arah yang lebih baik.

Sejatinya menjadi aktif secara politik itu mudah. Orang tidak perlu ikut mencalonkan diri di arena politik praktis secara penuh. Cukup mereka memikirkan cara untuk menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik, dan mencoba menerapkannya di lingkungan masing-masing. Aktivitas politik adalah aktivitas yang selalu terkait dengan upaya menciptakan kehidupan bersama yang bernilai.

Mafia Gerakan Anti Mafia

Namun itu semua bukan tanpa bahaya. Gerakan anti mafia bisa juga ditunggangi oleh mafia lainnya. Gerakan "kontrol sosial" tanpa kontrol sosial yang baik juga bisa membawa petaka. Adalah tugas kita bersama untuk menjamin, bahwa gerakan anti mafia tidak akan menjadi mafia baru yang kasat mata.

Sampai saat ini di Indonesia, itu belum terjadi. Gerakan anti mafia baru mulai, dan masih menarik untuk dicermati. Namun bukan berarti itu tidak akan pernah terjadi. Bangsa kita sudah terbukti mampu menciptakan mafia di bidang apapun.

Maka itu kehadiran gerakan anti mafia ini perlu kita sambut dengan meriah, sekaligus dengan sikap awas. Di alam demokrasi segala sesuatu, termasuk yang paling tampak baik sekalipun, perlu untuk dicermati. Hanya dengan begitu kekuasaan tidak akan pernah disalahgunakan. Hanya dengan begitu pula, masyarakat yang adil lebih mudah diciptakan.

Distorsi Kepentingan

Mafia gerakan anti mafia bisa lahir, karena adanya tekanan kepentingan diri. Gerakan anti mafia bisa tetap terbentuk, namun misinya tidak lagi murni. Gerakan tersebut bisa menggendong agenda politis tertentu untuk

meningkatkan reputasi diri. Gerakan tersebut bisa dipelintir menjadi gerakan politis yang tanpa arti.

Mafia gerakan anti mafia juga bisa lahir, karena adanya tekanan kepentingan golongan tertentu. Sama seperti sebelumnya misinya tidak lagi untuk kebaikan bersama, melainkan untuk mempropagandakan kepentingan-kepentingan golongan yang sifatnya semu. Agenda politisnya juga tampak baik, namun bukan itu misi yang sebenarnya. Mereka memelintir misi yang sejati, yakni membongkar mafia di berbagai bidang kehidupan bersama di Indonesia, menjadi pertarungan politis untuk merebut pengaruh semata.

Kita hidup di era pragmatisme. Segala sesuatu berorientasi pada hasil, tanpa peduli pada proses. Padahal kesejatian selalu lahir dari proses sulit dan lama. Jangan sampai gerakan anti mafia yang sekarang ini bangkit juga digendong oleh pragmatisme dangkal, dan lupa pada esensinya. Kita semua perlu mendukung, dan mengawal prosesnya. (***)

Lupa

Tak ada yang lebih sulit daripada perjuangan melawan lupa. Ingatan begitu mudah lenyap ditelan peristiwa. Banyak hal buruk diredam, dan dibuat tak bermakna. Yang tersisa kemudian adalah rasa tak berdaya.

Itulah yang terjadi di Indonesia sekarang ini: LUPA. Banyak kasus dan skandal politik raksasa lolos dari perhatian masyarakat. Media menawarkan hasrat konsumtif yang mengalihkan perhatian. Kejahatan pun berlalu tanpa ada pertanggungjawaban.

Tidak Berpikir

Mengapa kita begitu mudah lupa? Karena kita tidak berpikir tentang apa yang bermakna. Lebih dari setengah abad yang lalu, Martin Heidegger, seorang filsuf Jerman, mengajukan argumen begini: zaman kita ditandai dengan satu gejala, yakni ketidakberpikiran. Yang dimaksudkannya adalah kita hanya mampu berpikir teknis dan mekanis, tetapi tidak pernah secara radikal menyentuh apa yang sungguh signifikan. Argumen ini dikembangkan oleh muridnya, Hannah Arendt, untuk menjelaskan

keganasan rezim NAZI di Jerman pada masa perang dunia kedua.

Di Indonesia banyak orang cerdas. Prestasi akademis menghiasi ruang tamu secara berkelas. Namun semua itu hanyalah simbol dari kecerdasan teknis, dan bukan kedalaman berpikir. Akibatnya prestasi hanya hiasan, tanpa ada kebijaksanaan yang sungguh terukir.

Tanpa kedalaman orang akan terjebak pada apa yang dangkal. Dan salah satu tanda kedangkalan adalah kelupaan. Tak heran ingatan kita sebagai bangsa begitu pendek, karena kita tak pernah sungguh mendalami apa yang kita alami dan pikirkan. Kejahatan demi kejahatan publik berlalu tanpa ada upaya untuk mengusung keadilan.

Tanpa Sikap Kritis

Kita juga cenderung tidak kritis. Pendidikan difokuskan untuk menghafal dan mengulang, tanpa ada pengolahan materi yang kritis dan sistematis. Kita pun cenderung menerima, tanpa pernah mempertanyakan. Kita bagaikan anak yang disuap oleh kejahatan dan kebodohan, tanpa ada upaya untuk melawan.

Itulah yang terjadi di Indonesia. Berbagai skandal dan kejahatan terjadi di depan mata, tetapi kita bebal dan merasa tak berdaya. Lalu kita pun lupa. Jauh lebih enak

melupakan, daripada banting tulang mengejar keadilan yang berharga.

Maka kita perlu untuk belajar berpikir kritis. Berpikir kritis berarti siap menguji sesuatu, sampai sesuatu itu layak untuk diterima. Tidak boleh ada pernyataan ataupun peristiwa yang berlalu tanpa ditanya. Dengan berpikir kritis maka kita akan terlepas dari bahaya lupa.

Peka pada Pengalihan

Sikap tidak berpikir dan tidak kritis membuat kita muda tertipu. Media dan politisi mengalihkan dan membawa kita menuju apa yang semu. Bahkan upaya sistematis untuk menutupi kebenaran pun tidak terlihat oleh mata yang telah tertutup oleh debu. Kita ditipu di siang bolong tanpa sadar.

Tujuan dari pengalihan ini adalah kelupaan. Orang dibombardir dengan tawaran-tawaran produk yang membuat nikmat, supaya mereka terjebak di dalam kelupaan. Pada akhirnya orang menjadi rakus, dan tak peduli dengan soal keadilan. Kecepatan pergantian berita di media massa membuat kita cepat pula berganti fokus perhatian.

Maka kita perlu melihat dan menyadari, betapa kita telah ditipu. Kita perlu sadar betapa kita telah dibombardir dengan apa yang semu. Ini adalah awal untuk

memerangi kelupaan. Dengan terbebas dari kelupaan, kita bisa fokus berjuang untuk apa yang sungguh penting, baik untuk diri kita sendiri, masyarakat, maupun keseluruhan peradaban.

Melampaui Rasa Takut

Musuh terbesar dari keberanian untuk mengingat adalah rasa takut. Rasa takut menggerogoti jiwa dan nurani orang, sehingga ia menjadi opurtunis dan pengecut. Ia melihat dan sadar, bahwa ada yang salah. Namun karena takut ia kemudian memilih untuk lupa, diam, dan mengubur rasa bersalah.

Sekarang ini di Indonesia, banyak orang tahu, bahwa ada yang tidak beres. Namun mereka takut untuk menyatakannya. Mereka memilih untuk menyibukkan diri dengan urusan-urusan pribadi yang jauh dari hiruk pikuk dunia. Dalam perjalanan waktu mereka terhanyut di dalam "rezim" yang ada, dan tenggelam di dalam lautan lupa bersama dengan yang lainnya.

Namun mau sampai kapan kita diam? Apakah menunggu sampai kita yang sungguh terkena dampak dari ketidakadilan? Bukankah itu sudah terlambat? Pada akhirnya kita perlu melampaui rasa takut, dan mempertaruhkan hidup kita untuk apa yang sungguh

penting di dalam kehidupan, yakni rasa kemanusiaan, persaudaraan, dan keadilan.

Di bawah tekanan untuk berpikir dangkal dan teknis, tekanan yang membuat kita takut untuk berpikir dan bertindak kritis, serta godaan kenikmatan untuk menjadi lupa, kualitas kita sebagai manusia ditempa.(***)

Pilihan ada pada anda.

Organisasi

Kita hidup dalam organisasi. Ini tidak dapat dihindari. Mulai dari keluarga sampai masyarakat, semuanya mengambil bentuk organisasi tertentu. Kita mencipta sekaligus diciptakan oleh organisasi tempat kita lahir dan bertumbuh.

Masalah muncul ketika organisasi itu tinggal struktur, dan tidak lagi memiliki jiwa. Tanpa jiwa organisasi bagaikan ikatan yang penuh dengan rasa terpaksa. Rutinitas diwarnai rasa jemu. Tujuan pun tak ada yang terwujud.

Rupanya rasa jemu semacam ini dirasakan dibanyak organisasi, mulai dari keluarga, kelompok pertemanan, institusi agama, institusi pendidikan, perusahaan, masyarakat, sampai negara. Seolah yang mengikat kita tinggal seperangkat aturan tanpa ikatan emosional. Seolah semuanya harus dijalani bukan karena rasa cinta, melainkan kewajiban semata. Apa yang perlu dilakukan, guna menanggapi fenomena universal semacam ini?

Mengingat

Yang diperlukan adalah tindak mengingat. Ketika krisis menghadang orang perlu kembali ke tujuan awal adanya sesuatu. Begitu pula ketika organisasi dihantam krisis visi dan jiwa, mereka perlu mengingat tujuan awal didirikan organisasi tersebut. Upaya mengingat ini menuntut peran pimpinan yang visioner. Jika berhasil perlahan namun pasti, api yang menjadi esensi dari organisasi bisa kembali berkobar.

Di Indonesia banyak organisasi mengalami stagnasi, akibat krisis visi. Sang pimpinan tidak mengambil insiatif, namun justru terhanyut dalam stagnasi. Ia tidak mengambil jarak dari situasi, namun terbenam di dalamnya. Akibatnya organisasi semakin kehilangan jiwa. Tinggal menunggu waktu hingga organisasi tersebut tamat riwayatnya.

Mengingat tujuan awal adalah bagian esensial dari kepemimpinan. Bahkan mengingat tujuan awal adalah kerangka yang membentuk daya kepemimpinan. Seorang pimpinan dalam bentuk manajer, direktur, rektor, dekan, ayah, bahkan presiden, perlu untuk menghayati gaya kepemimpinan semacam ini. Hanya dengan begitu organisasi bisa terhindar dari kehancuran diri.

Organisasi yang terjebak dalam krisis perlu untuk melihat gambaran besar dari peristiwa yang menimpa

mereka. Organisasi itu tidak boleh hanyut pada pengalaman-pengalaman kecil, yang mungkin amat menyakitkan, dan kehilangan gambaran besar. Pengalaman-pengalaman kecil yang amat menyakitkan perlu dijadikan titik tolak untuk membenahi visi keseluruhan organisasi. Dalam kacamata dialektika Hegelian, seorang filsuf Jerman, krisis harus dipandang sebagai momen pencarian dan pembentukan diri organisasi.

Dibutuhkan kemauan mengingat dan sikap reflektif untuk memahami gambaran besar visi organisasi. Kedua hal ini tidak hanya datang dari pimpinan, walaupun ia memiliki peran sangat besar, tetapi harus dihayati oleh seluruh bagian organisasi. Dalam arti ini berlaku diktum kuno metafisika, keseluruhan itu lebih daripada bagian-bagiannya. Artinya organisasi itu lebih daripada orang-orang yang membentuknya. Gambaran besar adalah milik bersama, dan bukan hanya milik pimpinan semata.

Di Indonesia organisasi – bahkan di level negara – hampir tidak mempunyai kemauan mengingat dan sikap reflektif. Situasi pendidikan nasional kita tidak mengkondisikan orang untuk menjadi pribadi yang rajin mengingat dan reflektif. Ketika mendengar kata reflektif, orang langsung mengingat pijat refleksi. Tak heran banyak organisasi tidak memiliki kualitas. Ketika krisis menghantam mereka akan lenyap ditelan kehancuran dan

kejemuan rutinitas. Maka membangun sikap reflektif dan kemauan mengingat adalah sesuatu yang mendesak.

Memang organisasi adalah sebuah kelompok. Namun komponen utama organisasi tetaplah individu. Maka tepat juga dikatakan, perubahan organisasi tidak akan muncul, tanpa perubahan individu. Pembenahan organisasi haruslah dimulai dengan pembenahan individu-individu di dalamnya.

Pelatihan-pelatihan formal tidak akan banyak guna. Banyak pelatihan diberikan dengan mental birokratis, tanpa jiwa. Akibatnya hasilnya pun tak ada. Sumber daya terbuang percuma.

Jika mau memberikan pelatihan, atau terapi kelompok kecil, pilihlah orang-orang yang memiliki jiwa dan visi perubahan yang tegas dan praktis. Jangan memilih motivator yang penuh kedangkalan. Pelatihan tersebut haruslah berkelanjutan, dan bahkan mengambil bentuk pendidikan-pendidikan manusia yang melampaui sekedar kursus penuh kehampaan. Ini perlu menjadi perhatian serius, jika organisasi ingin selamat diterpa badai krisis, dan membangun kembali harapan yang terlupakan.

Melupakan

Selain mengingat organisasi juga perlu melupakan, supaya bisa selamat melalui krisis. Yang perlu dilupakan adalah friksi-friksi partikular yang membuat jiwa organisasi

terkikis. Konflik memang harus dipahami dan dimaknai, tetapi tidak pernah boleh menghalangi visi keseluruhan. Maka konflik-konflik partikular perlu untuk dilampaui dan dilupakan.

Di Indonesia konflik partikular seringkali mengganggu kinerja keseluruhan. Tak ada pemisahan antara urusan privat dan urusan bersama yang signifikan. Akibatnya banyak keputusan organisasi dibuat tidak dengan prinsip yang masuk akal, melainkan dengan prinsip suka atau tidak suka. Friksi partikular merusak kepentingan universal, dan membuat organisasi kehilangan jiwa sejatinya.

Pimpinan harus mengajak anggota organisasi untuk melupakan yang partikular, dan mengingat yang universal. Inilah tegangan antara mengingat dan melupakan yang sangat penting untuk keberlanjutan perkembangan organisasi. Tanpa tegangan ini organisasi akan terseret pada arus penglupaan, dan kehilangan jati diri. Juga tanpa tegangan ini, organisasi akan terseret pada ingatan akan konflik partikular, dan kehilangan tujuan yang sejati.

Organisasi adalah roh dari masyarakat modern. Maka organisasi perlu memiliki kemampuan untuk mengingat peran luhur ini, memiliki sikap reflektif, mendidik individu-individu di dalamnya secara berkelanjutan, dan melupakan friksi serta kepentingan partikular yang merusak tujuan keseluruhan. Hanya

dengan ini organisasi bisa mengembalikan "api" jiwanya, dan mempertahankannya di tengah rasa jemu dan tantangan jaman. "Api" yang perlu untuk dirawat, dan yang terpenting, tetap dicintai. (***)

Keadilan

Mencari keadilan adalah proses sepanjang masa. Ya, keadilan adalah masalah abadi manusia. Keadilan diinginkan tetapi hampir tak pernah terpenuhi sepenuhnya. Ia diimpikan tetapi tak pernah terengkuh seutuhnya. Ia adalah tanda tanya.

Proses mencari keadilan inilah yang mewarnai simposium I Fakultas Filsafat UNIKA Widya Mandala, Surabaya yang bertemakan **"Mencari Keadilan di dalam Masyarakat Multikultur"** pada Sabtu 13 November 2010 pk 10.00-16.00 di UNIKA Widya Mandala Surabaya Gedung Dinoyo 42-44.

Ada tiga pembicara yang diundang, yakni Daniel Dhakidae dari Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) Jakarta, F. Budi Hardiman dari Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta, dan Romo Markus Rudi Hermawan sebagai pendamping korban ketidakadilan di Surabaya. Mereka membagikan pengetahuan mereka soal permasalahan keadilan di Indonesia. Dua pembicara pertama memberikan

pendekatan teoritis. Sementara pembicara ketiga membagikan pengalamannya.

Masalah Abadi

Keadilan adalah pergulatan abadi manusia, baik itu secara teoritis maupun praksis. Lebih dari dua ribu tahun yang lalu, Plato melihat keadilan sebagai harmoni, baik di tataran sosial maupun individual. Masyarakat yang adil adalah masyarakat yang anggotanya bekerja sesuai fungsi sosialnya untuk menjamin kesejahteraan bersama. Sementara individu yang sehat itu mirip seperti masyarakat yang adil, di mana semua organ tubuhnya berfungsi sempurna.

Plato mempunyai murid tercinta. Namanya Aristoteles. Ia tidak setuju dengan pendapat gurunya, dan kemudian mencoba mengajukan argumen yang lain. Baginya keadilan adalah bagian dari keutamaan, dan keutamaan hanya dapat dibentuk melalui kebiasaan. Jika anda ingin jujur, tidak cukup anda hanya mengetahui apa arti jujur, tetapi anda juga perlu terbiasa bertindak jujur di dalam keseharian.

Di masa abad pertengahan, Thomas Aquinas mencoba mengajukan argumen tambahan. Baginya keadilan adalah upaya memberikan pada orang apa yang menjadi haknya. Jika ia berhak atas gaji tinggi, maka tindakan yang adil adalah memberikannya gaji tinggi. Jika

ia berhak atas nilai yang bagus, maka berikan ia nilai yang tinggi.

Perdebatan masih berlangsung. Pada masa modern Immanuel Kant melihat keadilan sebagai bagian dari kewajiban moral yang tidak bisa dipertanyakan. Keadilan berpijak pada tiga prinsip, yakni tindakan yang bisa disetujui oleh semua orang, memperlakukan manusia sebagai tujuan pada dirinya sendiri, dan berasal dari kebebasan. Keadilan adalah bagian dari moralitas yang tegak berdiri di dalam sanubari manusia.

Pada akhir abad keduapuluh, perdebatan tentang keadilan masih berlanjut. John Rawls melihat keadilan sebagai suatu sikap *fair* yang didasarkan pada prinsip-prinsip rasional yang terukur. Sementara Habermas melihat keadilan sebagai hasil dari kesepakatan dari proses komunikasi yang bebas. Jacques Derrida berpendapat lain. Baginya keadilan tidak mungkin terwujud di masa sekarang. Keadilan adalah harapan yang selalu lolos dari genggaman masa kini, dan menunggu untuk diwujudkan di masa mendatang.

Pemahaman tentang keadilan selalu berkembang dan mengundang perdebatan. Para filsuf masih berdiskusi keras untuk memahami arti sesungguhnya, dan mencari kemungkinan penerapan di masa yang terus berubah. Pada level praksis di Indonesia, keadilan juga masih menjadi

impian. Keadilan menjadi harapan bagi mereka yang peduli pada kemanusiaan.

Situasi Indonesia

Bagi Daniel Dhakidae arti keadilan tidak lagi perlu diperdebatkan. Makna keadilan yang sejati telah tercantum di dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Maka secara konseptual baginya, tidak perlu lagi kita berdebat secara teoritis tentang arti keadilan. Itu hanya membuang amunisi pikiran.

Baginya Indonesia sekarang ini telah mengalami perubahan besar. Pada masa Orde Baru, negara, dengan institusi Badan Usaha Milik Negara (BUMN), memiliki kekuasaan besar, karena mereka mengatur bidang-bidang yang terkait dengan kehidupan rakyat banyak, seperti listrik, air, dan sebagainya. Otoritas politik negara begitu kuat. Perusahaan swasta nyaris tidak memiliki tempat untuk bersaing.

Model negara semacam itu disebut Dhakidae sebagai negara organistik. Negara itu seperti tubuh yang besar, dan organ-organ di dalamnya yang memiliki fungsi spesifik. Pemimpin negara dianggap sebagai kepala yang memimpin dan memerintah semua organ-organ tersebut. Negara juga dianggap sebagai keluarga dengan presiden sebagai figur ayah.

Setelah reformasi negara organistik semacam itu ambruk. Yang tercipta kemudian adalah negara yang terpecah-pecah. BUMN lenyap digantikan oleh perusahaan-perusahaan swasta. Inilah fenomena yang banyak dikenal sebagai deregulasi dan privatisasi. Negara tidak lagi berkuasa. Yang berkuasa kini adalah korporasi-korporasi raksasa.

Di dalam negara organistik, menurut Dhakidae, peluang korupsi oleh aparatur negara amat besar. Tidak ada kontrol masyarakat yang cukup kuat atas kekuasaan negara. Di dalam negara neo-liberal sekarang ini, di mana negara tidak lagi berkuasa mutlak, peluang korupsi melebar tidak hanya di antara aparatur negara, tetapi juga di kalangan perusahaan-perusahaan bermodal raksasa. Kekuasaan absolut negara yang korup digantikan oleh kekuasaan korporasi raksasa yang penuh dengan kerakusan.

Inilah situasi Indonesia dewasa ini. Di dalam pergantian peta politik tersebut, keadilan hampir tidak pernah dibicarakan. Rapat DPR hanya soal teknis prosedural tanpa ada pikiran kritis untuk menerapkan keadilan. Pada titik ini apa yang perlu dilakukan?

Model Keadilan

Budi Hardiman mencoba menjawab pertanyaan tersebut. Baginya setelah reformasi Indonesia memiliki empat macam model keadilan politik. Model pertama

adalah model keadilan komunitarian. Di dalam model ini, keadilan berpijak pada paham satu kelompok dominan tertentu yang ada di masyarakat. Nilai-nilai kultural kelompok tersebut dianggap berlaku umum untuk semua masyarakat.

Di dalam model ini, negara beroperasi dengan berpijak pada nilai kelompok kultural dominan tertentu. Kelompok lain diharapkan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kelompok dominan. Jika tidak mereka akan menghadapi penghukuman. Inilah model tata politik keadilan komunitarian, di mana arti keadilan di dasarkan pada satu ajaran kelompok kultural tertentu.

Model ini jelas mengandung ketidakadilan tertentu. Model kedua yang diamati Budi Hardiman adalah model keadilan liberal. Di dalam model ini, negara bersikap netral terhadap semua pandangan kultural yang ada di dalam masyarakat. Negara hanya menjamin keamanan tiap warga negara, tanpa berpihak pada satu kelompok apapun. Model semacam ini banyak ditemukan di negara-negara liberal Barat.

Menurut Budi Hardiman model kedua ini juga mengandung ketidakadilan tertentu. Model ketiga yang diamatinya adalah model keadilan multikultural. Di dalam model ini, negara merangkul semua kelompok kultural yang ada di dalam masyarakat, baik yang minoritas maupun mayoritas. Tidak hanya merangkul negara juga

mendorong perkembangan setiap kelompok kultural yang ada dalam bentuk subsidi ataupun pemotongan pajak. Sekilas model ini kelihatan ideal. Namun Budi Hardiman mengajukan model lain yang, menurutnya, lebih tepat, yakni model keadilan transformasional.

Di dalam model keempat, yakni model keadilan transformasional, ini, negara membuka forum-forum di dalam masyarakat, supaya setiap orang bisa berdiskusi tentang apa itu keadilan, dan bagaimana penerapannya. Forum-forum tersebut bisa dalam bentuk acara di TV, opini di koran, forum-forum ilmiah, aktivitas LSM, dan sebagainya. Setiap orang bisa membawa nilai-nilai kultural kelompoknya, dan berdiskusi dengan nilai-nilai kelompok lain tentang pelbagai kebijakan yang ada di dalam masyarakat. Fungsi negara adalah menjamin kebebasan dan keamanan forum-forum tersebut.

Di dalam model keadilan tranformasional ini, keadilan adalah suatu proses yang terus diperjuangkan, baik dalam teori maupun praksis. Proses perjuangan dilakukan dalam diskusi yang berkelanjutan di dalam forum-forum publik yang ada. Keadilan adalah suatu ketidakmungkinan di masa sekarang, tetapi terus diperjuangkan untuk diwujudkan di masa depan. Untuk itu peran masyarakat sipil sangat penting. Masyarakat sipil harus aktif dalam kegiatan-kegiatan publik, supaya bisa menciptakan kebijakan-kebijakan yang lebih adil di

masyarakat. Tanpa peran masyarakat sipil yang besar, model keadilan ini tidak akan pernah terlaksana.

Pengalaman Ketidakadilan

Dua sumbangan ide di atas adalah sumbangan teoritis. Romo Markus Rudi Hermawan memperkenalkan pendekatan yang lain, yakni pendekatan dari sudut pandang korban. Ia mengundang dua korban ketidakadilan. Yang satu adalah korban lumpur Lapindo, dan yang kedua adalah korban penggusuran kali Jagir. Mereka menceritakan kisah ketidakadilan yang menimpa mereka, dan ribuan orang lainnya.

Ketidakadilan yang mereka rasakan adalah ketidakadilan yang berkelanjutan. Seolah setelah jatuh lalu tertimpa tangga. Rumah hilang lalu diikat dalam perjanjian yang merugikan. Masyarakat pun masih mempertanyakan apakah mereka menderita atau tidak. Sungguh naas nasib mereka.

Ketidakadilan yang mereka rasakan merusak martabat. Mereka dianggap sebagai hewan atau barang yang tidak berguna. Padahal mereka adalah manusia dan warga negara yang memiliki hak-hak asasi dan hak-hak legal. Namun itu semua sia-sia dilindas oleh mesin ketidakadilan yang bernama negara dan korporasi raksasa.

Budi Hardiman berpendapat bahwa para korban harus bekerja sama dan terus bercerita. Mereka harus terus

menggalang kesadaran publik. Mereka harus terus melawan dan mengingatkan pemerintah, bahwa mereka adalah manusia yang punya hak dan hati nurani. Masyarakat sipil yang lain perlu terus menyediakan forum dan mendukung untuk para korban supaya tetap bersuara. Para akademisi perlu menyumbangkan pemikiran dan jaringan mereka, supaya suara korban terus didengar, dan bisa ditindaklanjuti secara efektif.(***)

Pada akhirnya keadilan bukanlah sebuah tanda tanya, melainkan tanda seru. "Keadilan!" adalah kata yang mencerminkan tuntutan. Kita semua yang bekerja untuk mewujudkannya. Karena kita semua yang akan merasakannya.

Dangkal

Radio berbunyi di pagi hari. Tawa terpingkal menghibur diri. Perbincangan dilakukan tanpa substansi. Yang ada hanya upaya untuk menghias pagi hari.

Ada yang indah ketika kita tidak lagi berfokus pada substansi. Ada yang indah ketika kita merayakan apa yang tampak, tanpa berpikir tentang esensi. Beberapa orang bilang itu pertanda krisis. Beberapa orang lainnya bilang, itu tanda kelahiran gaya hidup baru.

Gaya hidup yang merayakan kedangkalan.

Kultur Penampakan

Berabad-abad orang mencari esensi. Yang mereka temukan adalah abstraksi konseptual. Para filsuf mencari hakiki. Para ilmuwan mencari hukum-hukum abadi.

Kini semua itu terlupakan. Yang lahir adalah modifikasi apa yang di permukaan. Orang lupa akan esensi. Orang lupa akan hukum-hukum abadi.

Di Indonesia orang alergi dengan esensi. Orang anti dengan kedalaman. Yang dirayakan adalah apa yang tampak. Yang diagungkan adalah permukaan.

Pola berpikir mendalam dianggap sebagai elitis. Semuanya digampangkan. Tradisi lenyap ditelan keadaan. Orang-orang tua berteriak tentang akhir zaman.

Orang mencintai permukaan. Mereka tidak peduli tentang apa yang ada di belakang semua itu. Orang tidak lagi membedakan apa yang sejati dan apa yang semu. Semua melebur di dalam lintasan ruang dan waktu.

Di Indonesia apa yang tampak selalu mengorbankan apa yang sejati. Mental boros dikedepankan tak peduli pada apa yang didapat dari penghasilan sehari-hari. Besar pasak daripada tiang, kata orang. Kedangkalan dan kebodohan dianggap lebih berharga daripada kedalaman maupun kesejatian.

Pembalikan Nilai-nilai

Yang terjadi adalah pembalikan. Apa yang permukaan menjadi apa yang sejati. Yang esensi dianggap sebagai tidak asli. Secara perlahan yang esensial menyelinap didalam ketiadaan.

Inilah yang tepat terjadi di Indonesia. Yang esensial tidaklah lenyap, melainkan berganti muka. Yang esensial adalah yang permukaan. Yang esensial adalah apa yang tampak.

Kesejatian diri disamakan dengan jumlah kekayaan material. Kebahagiaan disamakan dengan jumlah saham dan deposito finansial. Kedewasaan disamakan dengan cara

berpakaian. Harga diri disamakan dengan tipe Blackberry yang digunakan.

Yang esensi melebur dengan yang eksistensi. Pembedaan keduanya tak lagi bermakna di jaman ini. Sikap displin dan serius digantikan dengan humor dan tawa. Permenungan mendalam atas suatu peristiwa kini menjadi langka.

Merayakan Kedangkalan

Ada dua analisis atas gejala ini. Yang pertama mengatakan bahwa ini adalah krisis peradaban yang perlu diratapi. Yang kedua mengatakan bahwa ini adalah gejala lahirnya gaya hidup baru yang perlu untuk dirayakan. Masyarakat kita terbelah di dalam dua kelompok itu.

Yang pertama meratapi perubahan. Sikap pesimis tercium di udara. Krisis menjadi wacana utama. Tak pelak lagi orang berteriak dengan kematian moralitas dan akhir jaman.

Di Indonesia kalangan pemuka agama dan ada berada di kelompok ini. Mereka menyatakan keprihatinan mendalam yang mengikis diri. Argumen-argumen moralis keluar dari wicara mereka. Di balik semua ini bercokol rasa ketidakpercayaan diri.

Yang kedua merayakan perubahan. Mereka merayakan pembalikan nilai-nilai yang mengguncang

keseharian. Humor dan tawa mewarnai hari-hari. Tindakan diwarnai dengan optimisme diri.

Di Indonesia mereka adalah orang-orang progresif yang mengedepankan perubahan. Para seniman, budayawan, dan intelektual tercakup di dalamnya. Pembalikan nilai-nilai bukanlah tabu, melainkan bukti, bahwa sejarah bekerja. Krisis dimaknai sebagai kesempatan untuk bergerak ke depan.

Yang sesungguhnya terjadi adalah esensi tidak menghilang. Esensi hanya berganti wajah. Ia menyelinap di dalam permukaan, dan membuatnya berwarna serta bermakna. Sejarah tidak berubah, melainkan hanya berganti muka.

Para pemuka adat dan agama tak perlu khawatir, karena peradaban bergerak ke arah keseimbangan. Tradisi tidak lenyap melainkan menemukan wajah baru yang lebih relevan. Para seniman, budayawan, dan intelektual merayakan kedangkalan, karena mereka menemukan kesejatian terselip di dalamnya. Keduanya berpelukan tanpa bisa sungguh terbedakan.

Kita hidup di era paradoks, di mana kedangkalan adalah sesuatu yang perlu dirayakan, sama seperti kita merayakan kesejatian.(***)

Fashion

Apa yang tampak selalu dikaitkan dengan kedangkalan. Apa yang di permukaan selalu dikaitkan dengan kesemuan. Begitulah pandangan umum ketika orang mendengar kata *fashion*. Ya, *fashion* identik dengan kedangkalan.

Pandangan itu tidak tepat seutuhnya. *Fashion* telah lama menjadi bagian dari hidup manusia. Yang perlu diupayakan adalah menjadikan *fashion* sebagai alat untuk mengekspresikan substansi diri. *Fashion* adalah medium ekspresi sekaligus sebagai alat untuk menangkap esensi diri.

Di sisi lain *fashion* adalah simbol dari dilema. Banyak aspek yang bertentangan hidup di dalamnya. *Fashion* adalah pencipta sekaligus pemecah kepastian identitas. *Fashion* adalah simbol kebebasan sekaligus tanggung jawab yang mengikat dengan batas. *Fashion* menawarkan kebaruan yang tak pernah sungguh baru. Dilema ini perlu untuk kita hayati dan rayakan dengan tawa, tanpa rasa sendu.

Mengubah Paradigma

Fashion memang terkait dengan apa yang tampak di permukaan. Namun *fashion* mencerminkan sesuatu yang lebih dalam, yakni praktek-praktek sosial yang sedang diterima oleh masyarakat pada suatu waktu dan tempat tertentu. Di dalamnya terkandung mulai gaya berpakaian, aksesoris, sampai dengan sepatu. Lebih dalam dari itu, *fashion* mencerminkan semangat dari suatu zaman tertentu.

Seperti dijelaskan sebelumnya banyak orang masih berpegang pada asumsi lama, bahwa *fashion* adalam simbol kedangkalan. *Fashion* adalah simbol dari apa yang cepat berlalu di dalam kehidupan. Aspek kesementaraan ini membuat *fashion* tidak dianggap serius. *Fashion* hanyalah milik para *showbiz* dan orang-orang metroseksual.

Pandangan ini jelas membutuhkan suatu dekonstruksi, yakni proses untuk menunda kepastian makna, sambil mencari kemungkinan pemaknaan baru. Apa yang tampak tidak selalu merupakan tanda kedangkalan. Sebaliknya apa yang tampak justru bisa menjadi ekspresi dari kedalaman diri. *Fashion* juga dapat cerminan dari substansi diri.

Fashion dengan Substansi

Apa yang kita pakai mencerminkan siapa kita. Apa yang kita pakai mencerminkan jiwa kita. Selera kita

mencerminkan 'bahasa' yang kita yakini. Dan apa yang kita yakini mempengaruhi tindakan maupun keputusan yang kita buat.

Maka *fashion* sebagai industri tidak bisa secara elitis menentukan apa yang menjadi 'jiwa' masyarakat. *Fashion* harus muncul dari sanubari masyarakat itu sendiri. Jika ini terjadi maka *fashion* sungguh merupakan cerminan dari kedalaman diri. Inilah yang saya sebut sebagai *fashion* dengan substansi.

Fashion dengan substansi adalah *fashion* yang berusaha menangkap jiwa penggunanya. *Fashion* menjadi sarana bagi orang untuk mencipta identitas diri seutuhnya. Mereka menemukan kenyamanan di dalamnya. *Fashion* diciptakan sekaligus menciptakan manusia yang membuatnya.

Maka di masa depan, *fashion* bukanlah sekedar industri, melainkan medium untuk mengenali dan menyalurkan hasrat manusia. Dan karena hasrat manusia begitu beragam, maka *fashion* pun juga merupakan perayaan keberagaman. Ketika dunia dihimpit fundamentalisme sempit, *fashion* bisa memberikan contoh tata kelola keberagaman peradaban. *Fashion* adalah simbol dari pembebasan.

Keindahan yang ditawarkan *fashion* mampu menarik manusia dari keterasingan dirinya. Justru di tengah peradaban yang semakin rumit, *fashion* menemukan

ruang-ruang ekspresinya untuk membuat hidup semakin bermakna. *Fashion* menawarkan pembebasan di tengah himpitan kerja dan tanggung jawab kehidupan. Ia memberikan warna ketika dunia terasa buta dan hampa.

Dilema

Di masa depan *fashion* juga merupakan suatu tanggung jawab (Svendsen, 2004). Manusia diminta untuk semakin memikirkan apa yang akan ia tampilkan. Ia tidak bisa lagi sembarangan menentukan apa yang akan ia gunakan. Ia diminta bertanggung jawab atas figur dirinya.

Di satu sisi *fashion* adalah pembebasan. Di sisi lain *fashion* adalah wujud komitmen pada penampilan. Keduanya berjalan bersama tanpa terpisahkan. Ini sejalan dengan diktum klasik kebebasan, bahwa ia selalu diikuti dengan komitmen yang tak terbantahkan.

Juga di satu sisi, *fashion* memberi identitas. Namun di sisi lain, *fashion* justru memecah identitas. Dengan karakter keberagamannya *fashion* memecah keteraturan. Yang tercipta kemudian adalah ketidakpastian. Orang terhanyut di dalam gerak perubahan, tanpa punya pegangan.

Fashion menawarkan makna. Tetapi tawaran itu hanya suatu sikap pura-pura. Yang sebenarnya terjadi adalah *fashion* memecah makna, dan menjadikannya

sementara. *Fashion* adalah simbol dari keterpecahan subyek yang jelas menjadi ciri manusia kontemporer dewasa ini (Svendsen, 2004).

Fashion menawarkan kebaruan. Namun kebaruan itu pun juga hanya pura-pura. Tidak ada yang sungguh baru. Yang ada adalah reproduksi ulang dari apa yang sudah ada. Proses kreatif terletak pada proses reproduksi yang berlangsung tanpa koma.

Jika ditanya makna *fashion* dewasa ini, saya hanya bisa mengajukan satu kata, yakni dilema. *Fashion* adalah dilema. *Fashion* adalah ekspresi dari situasi dilematis yang dihadapi manusia di awal abad ke-21 ini. Dilema yang mungkin tidak perlu kita ratapi, melainkan kita rayakan dengan anggur dan tawa.

Ya, industri *fashion* adalah industri dilema. (***)

Esensi

Wacana tentang pendidikan karakter sebenarnya bukanlah wacana baru, karena pada esensinya, pendidikan adalah suatu proses pembentukan karakter di satu sisi, dan pembentukan kerangka berpikir di dalam melihat dunia di sisi lain. Inilah esensi pendidikan yang sejati, atau apa yang saya sebut sebagai, meminjam konsep Paulo Freire, pendidikan yang membebaskan. Yang kita perlukan sekarang ini adalah pengetahuan mendalam soal apa esensi pendidikan sejati itu sebenarnya, sambil secara bertahap memahami dan mengurangi faktor-faktor yang menghambat terciptanya pendidikan yang sejati tersebut.

Berpijak pada itu maka tulisan ini ingin menjawab tiga pertanyaan berikut, (1) apakah esensi pendidikan itu sebenarnya, terutama dalam konteks wacana pendidikan karakter? (2) Faktor-faktor apa yang menghambat terciptanya pendidikan semacam itu? Dan (3) apa yang dapat kita lakukan untuk mengurangi faktor-faktor penghambat tersebut, sambil menyadari kembali arti pendidikan yang sesungguhnya, serta menerapkannya di dalam praksis? Di dalam tulisan ini, saya akan mengajukan argumen, bahwa pendidikan pada esensinya adalah soal pembentukan karakter dan kerangka berpikir di dalam

melihat dunia. Kesadaran semacam ini menghilang, karena pendidikan telah bercampur dengan kepentingan-kepentingan eksternal di luar pendidikan tersebut, seperti kepentingan politik dan ekonomi-bisnis, yang tidak selalu sejalan dengan visi pendidikan yang sejati. Oleh karena itu kita memerlukan pemahaman filosofis serta taktik strategis, guna mengembalikan pendidikan ke esensinya yang sejati tersebut.

Indonesia secara khusus dan dunia secara umum sedang mengalami kelupaan tentang arti pendidikan yang sejati. Berbagai kepentingan ideologis politik, ekonomi, bisnis, dan militer kini campur tangan menentukan arah dan isi pendidikan, dan sambil itu, dunia pendidikan pun seolah terkapar tanpa daya. Para praktisi pendidikan dan masyarakat umum lupa, bahwa pendidikan tidak hanya ada untuk mengabdi pada kepentingan ideologis politik, ekonomi, bisnis, ataupun militer semata, tetapi juga untuk membuat manusia semakin utuh dan bermartabat. Keutuhan dan martabat tersebut tampak dalam kemampuannya untuk memahami dunia dengan kerangka berpikir yang rasional, bermoral, terbuka, kritis, dan sistematis. Namun ini semua tinggal kenangan, digantikan oleh pendidikan yang melulu menjadi pelayan kepentingan-kepentingan eksternal yang seringkali justru bisa merendahkan martabat manusia itu sendiri.

Tulisan ini lahir dari kegelisahan pribadi saya, ketika melihat begitu banyaknya praktisi pendidikan yang tidak memahami esensi pendidikan yang sebenarnya, dan membiarkan anak didik kita tercinta ditawan oleh kepentingan politik, bisnis, atau militer yang tidak jarang justru menindas martabat mereka. Kreativitas dibungkam atas nama koherensi ideologi politik ataupun agama. Eksplorasi ide dibungkam atas nama aturan baku dan standar ilmiah yang mencekik. Inovasi dibungkam atas nama kepatuhan pada atasan manajerial di dalam bisnis. Tidak bisa dipungkiri lagi, dunia pendidikan kita kehilangan arah, dan semakin jauh dari visi misinya untuk mengembangkan martabat manusia.

Apa akibat dari kelupaan akan esensi pendidikan ini? Pertama, manusia yang keluar dari sistem pendidikan yang lupa akan dirinya sendiri ini jelaslah bukan manusia yang bisa membawa perubahan ke arah yang lebih baik di masyarakat. Bahkan dapat dikatakan dengan lugas, lemahnya moral bangsa ini jelas merupakan kegagalan sistem pendidikan yang selama ini ada, yakni pendidikan yang kehilangan esensinya sendiri. Dua, pendidikan yang kehilangan esensinya, dan semata memfokuskan dirinya untuk mengabdi pada kepentingan-kepentingan eksternal, yang seringkali tidak sesuai dengan visi pendidikan itu sendiri, akan membuat pendidikan menjadi penyiksaan.

Pendidikan menjadi keterpaksaan yang dijalani oleh para siswa dengan murung dan gelisah.

Di dalam tulisan ini, seperti yang sudah saya nyatakan sebelumnya, pendidikan perlu untuk kembali menyadari esensinya sendiri, lalu melenyapkan ganguan-gangguan yang membuat pendidikan tersebut kehilangan esensinya sejak awal. Hanya dengan begitu bangsa Indonesia bisa mulai mengarah ke arah peningkatan sumber daya manusia secara seimbang. Untuk menjelaskan argumen itu, saya akan membagi tulisan ini ke dalam empat bagian. Awalnya saya akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan esensi pendidikan dengan berpijak pada argumentasi para pemikir besar di dalam sejarah (1).

Lalu saya akan menjabarkan dua musuh utama bagi terciptanya pendidikan yang sesuai dengan esensinya tersebut, yakni fundamentalisme ekonomi-bisnis dan fundamentalisme religius (2).

Pada bagian berikutnya saya akan mencoba mengajukan beberapa prinsip dan taktik strategis, guna menanggulangi musuh-musuh pendidikan tersebut (3). Tulisan ini akan diakhiri dengan kesimpulan dan problematik lebih jauh (4).

1.Esensi Pendidikan[2]

Pada hemat saya kita tidak lagi memerlukan teori baru tentang pendidikan. Yang kita perlukan adalah mengingat apa arti sesungguhnya dari pendidikan. Inilah yang kita lupa, sehingga pendidikan menjadi semata alat untuk kepentingan bisnis, politik, ataupun religius sektarian tertentu. Sudah lebih dari dua ribu tahun yang lalu, Buddha mengajukan sebuah konsepsi sederhana tentang apa itu pendidikan. Pendidikan demikian katanya adalah perkembangan manusia, sehingga ia bisa mengaktualisasikan dirinya dalam hidup. Untuk itu setiap orang perlu mengikuti dan menghayati delapan jalan agung dalam hidup [Wren, 2008].

Delapan Jalan Agung [diolah dari Wren, 2008]:

[2] Pada bagian ini saya mengacu pada Wren, Thomas, "Philosophical Moorings", dalam *Handbook of Moral and Character Education*, Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez (eds), hal. 11-29.

1. Cara pandang yang tepat (semua penderitaan lahir dari keinginan, maka keinginan haruslah dilampaui, dan bukan dipuaskan);
2. nilai-nilai yang tepat (orang harus hidup dan bertumbuh secara sabar dan perlahan - *moderation*);
3. berbicara secara tepat (orang perlu berkata – dan juga isi perkataannya – dengan cara yang lembut dan tidak menyakitkan);
4. tindakan yang tepat (orang tidak pernah boleh menyakiti orang lain);
5. hidup yang tepat (bekerja dengan tidak menyakiti diri sendiri atau orang lain, baik secara langsung ataupun tidak);
6. usaha yang tepat (selalu berusaha untuk mengembangkan diri);
7. berpikir secara tepat (melihat segala sesuatu secara tepat dengan kesadaran yang jernih);
8. meditasi yang tepat (mencapai pencerahan dengan melenyapkan ego).

Buddhisme menolak segala ide tentang diri manusia. Manusia itu tidak memiliki diri. Hanya dengan menyadari ini, ia bisa membebaskan diri dari keinginan yang membelenggu. Manusia bisa mencapai pencerahan dengan melepaskan ide, bahwa ia memiliki diri yang utuh dan berkehendak [Wattimena, 2010]. Inilah pola

pendidikan yang diterapkan oleh Buddhisme selama berabad-abad. Delapan jalan inilah yang merupakan esensi dari pendidikan yang sejati.

Ajaran Buddhisme tersebut kiranya dapat dilengkapi oleh pemikiran Aristoteles soal karakter dan pendidikan. Ia adalah filsuf Yunani Kuno yang hidup lebih dari 2000 tahun yang lalu. Baginya setiap orang hidup selalu mengarah pada satu tujuan tertentu. Di dalam proses mencapai tujuan itu, orang perlu menggunakan dan mengembangkan akal budinya. Akal budi diperlukan supaya orang tidak hanya hidup menyesuaikan diri secara buta dengan norma-norma sosial yang ada, tetapi memikirkan sendiri apa yang sungguh baik dan patut untuk dilakukannya. Maka ada perbedaan yang cukup fundamental antara konformisme moral dengan masyarakat luas di satu sisi, dan penggunaan akal budi untuk menemukan apa yang baik, dan kemudian bertindak berdasarkan pengetahuan tersebut di sisi lain [Wren, 2008].

Aristoteles juga berpendapat bahwa esensi dari setiap bentuk pendidikan adalah pendidikan karakter. Dalam arti ini karakter dapat dibentuk melalui proses habituasi, atau pembiasaan. Orang bisa bertindak jujur, karena ia terbiasa bertindak jujur, dan bukan karena ia tahu, apa yang dimaksud dengan jujur. Dua konsep ini yakni akal budi sebagai pengarah tindakan moral dan

proses habituasi sebagai pola pendidikan karakter yang tepat adalah inti dari teori Aristoteles soal pendidikan [Aristotle, 2004].

Pada hemat saya ajaran Buddhisme dan Aristoteles soal hidup dan pendidikan menggambarkan esensi sejati dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak hanya soal keterampilan teknis untuk bekerja mencari makan ("pragmatisme" pendidikan), tetapi juga membawa manusia menuju kebahagiaan sejati dengan menempuh langkah-langkah hidup yang tepat (jalan Buddhisme), dan membantu manusia mengasah akal budi, sehingga orang bisa bersikap rasional dan bebas di hadapan nilai-nilai masyarakatnya, serta tidak jatuh pada sikap konformisme buta (Aristoteles). Aristoteles juga menegaskan bahwa keutamaan moral yang sejati hanya bisa diperoleh, jika keutamaan moral itu dikondisikan serta dibiasakan di dalam hidup sehari-hari, dan bukan hanya diajarkan secara intelektual semata melalui sekolah atau kuliah.

2. Tantangan Pendidikan

Pada bagian sebelumnya kita sudah melihat, bagaimana dua filsuf besar, Buddha (Timur) dan Aristoteles (Barat-Yunani Kuno) merumuskan apa itu esensi pendidikan. Dua model pendidikan yang mereka tawarkan kini ditantang oleh berbagai kepentingan yang ada di masyarakat. Dua kepentingan yang saya lihat sangat

berpengaruh besar adalah fundamentalisme pasar, yang menjadikan kepentingan bisnis sebagai dimensi utamanya, dan fundamentalisme religius, yang menjadikan kepentingan agama tertentu sebagai acuan utamanya.

Perkembangan bisnis, sains, dan teknologi membuat pendidikan pun tidak bisa lepas dari ketiganya. Mata kuliah dan mata pelajaran sains dan bisnis menjadi dominan di berbagai institusi pendidikan. Tujuannya satu yakni memenuhi permintaan tenaga kerja yang melek sains dan teknologi. Pada titik ini ada dua persoalan yang timbul. Yang pertama adalah lenyapnya dimensi humaniora dari pendidikan.[3]

Jean-Francis Lyotard telah melihat perubahan tolok ukur status ilmu ini. Menurut Lyotard efisiensi dan efektivitas telah menjadi *roh* bagi masyarakat yang berteknologi maju. Dalam masyarakat post industri, kriteria untuk menilai keberhasilan sebuah lembaga adalah kinerjanya. Kinerja berarti maksimilisasi masukan dari pengeluaran. Pendidikan pun mau tak mau terpengaruh dengan perubahan cara pandang ini. Pendidikan dengan demikian didesak untuk memenuhi kebutuhan akan individu-individu yang *menomorsatukan efektivitas dan efisiensi* diatas segalanya. Jika kinerja pendidikan dinilai

---

[3] Pada bagian ini saya mengacu pada Koesoma, Doni, "Pendidikan Manusia versus Kebutuhan Pasar", dalam *Pendidikan Manusia Indonesia*, Kompas, 2004

dengan tolok ukur seperti itu, yakni sekedar mempersiapkan tenaga kerja untuk memuaskan dahaga kepentingan pasar, maka *degradasi kemanusiaanlah* yang akan kita tuai.

Ada ketegangan antara pendidikan yang memusatkan diri pada humaniora, dan pelatihan untuk memuaskan ekonomi pasar. Ada ketimpangan antara hasil lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi dengan tuntutan ekonomi pasar. Dunia kerja membutuhkan orang-orang yang memiliki kemampuan teknis, supaya roda industri mereka tetap berjalan. Dunia industri, perusahaan jasa, dan lain-lain akan macet, jika tidak ada tenaga-tenaga profesional di tengah mereka. Lalu dari mana mereka memperoleh tenaga kerja profesional ini? Tidak lain tidak bukan adalah dari lembaga pendidikan yang ada. Karena itu dunia kerja, dalam arti ini, baik industri maupun jasa, harus memiliki kaitan erat dengan lembaga pendidikan, jika mau tetap eksis. Dunia industri memperoleh teknisi-teknisi handal dari lembaga pendidikan. Karena itu sekali lagi, hubungan antara dunia industri dengan dunia pendidikan adalah mutlak.

Sebaliknya kita perlu bertanya, apakah tujuan pendidikan hanyalah demi memuaskan keinginan pasar? Dalam kerangka tertentu dunia pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas dari sekedar memuaskan keinginan pasar. Seperti yang ditegaskan Sidharta Gautama (Buddha)

dan Aristoteles, pendidikan hendak membentuk keutamaan melalui pembiasaan, menciptakan kemandirian individu, dan membentuk hidup sempurna yang bahagia. Di sisi lain keinginan mencari ilmu adalah tanda kesempurnaan dan keluhuran manusia. Kesempurnaan dan keluhuran itu adalah realisasi dari akal budi manusia. Rupanya pemahaman inilah yang hilang dari mata kita dewasa ini, karena tuntutan bisnis dan industri yang tidak selalu sejalan dengan visi pendidikan yang sejati [Koesoma, 2004].

Kepentingan yang cukup kuat mempengaruhi dunia pendidikan di Indonesia adalah kepentingan religius. Pendidikan diubah semata-mata menjadi pendidikan agama tertentu. Moralitas yang seharusnya memberi peluang untuk diskusi kritis nilai-nilai moral diubah menjadi indoktrinasi moral agama tertentu yang tidak boleh pertanyakan, apalagi diperdebatkan. Alih-alih memberikan kerangka berpikir yang tepat untuk menyingkapi kehidupan yang semakin majemuk dan rumit ini, anak didik diberikan kerangka kaca mata kuda yang melihat realitas melulu dengan satu sudut pandang, yakni sudut pandang agamanya.

Dalam arti ini pendidikan menjadi selubung bagi propaganda dan indoktrinasi agama. Pendidikan tidak hadir untuk melahirkan kebahagiaan yang sejati, tetapi kepatuhan buta pada seperangkat aturan yang diklaim

sebagai kebenaran universal. Akibatnya peserta didik menjadi tertekan, karena mereka tidak lagi bisa mengekspresikan diri mereka secara otentik. Pendidikan juga tidak hadir untuk membangun moralitas yang otonom, melainkan moralitas yang heteronom, yang tertanam di dalam agama tertentu, di mana orang melulu menyandarkan dirinya pada moralitas kelompok. Akibatnya banyak peserta didik menjadi manusia yang konformistik, yakni suka ikut-ikutan dalam melakukan sesuatu, tanpa memiliki pertimbangan yang mandiri. Peserta didik menjadi manusia-manusia yang tidak toleran terhadap perbedaan pandangan hidup, karena mereka hanya dididik dengan satu sistem nilai yang mengklaim kebenaran mutlak.

Apakah pendidikan bertujuan semata untuk mengajarkan nilai-nilai moral agama tertentu? Apakah tepat jika pendidikan menjadi hanya menjadi sarana propaganda dan indoktrinasi ajaran agama tertentu? Jawabannya jelas tidak. Pendidikan membuat manusia bahagia dengan menempuh jalan-jalan yang didasarkan pada pola berpikir tertentu. Pendidikan juga bertujuan untuk membangun kemandirian moral, sehingga orang bisa secara rasional berpikir dan mempertimbangkan, apa yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Inilah esensi pendidikan yang sudah selalu sejalan dengan pendidikan karakter. Artinya seperti sudah ditegaskan di atas, pada

hakekatnya, pendidikan sudah selalu merupakan pendidikan karakter. Dan itu hanya dapat dijalankan melalui proses habituasi, atau pembiasaaan di dalam hidup sehari-hari.[4]

3. Taktik Strategis

Jelaslah dunia pendidikan di Indonesia setidaknya memiliki dua tantangan dasar, yakni fundamentalisme pasar dalam bentuk dominasi pendidikan bisnis dan sains di dalam pendidikan, dan fundamentalisme religius dalam bentuk dominasi ajaran-ajaran agama tertentu di dalam proses pendidikan, sehingga mengabaikan sistem nilai lainnya yang juga ada di masyarakat. Dua situasi ini mengancam dunia pendidikan Indonesia, dan menjauhkannya dari esensi pendidikan sejati yang sebenarnya. Bagaimana cara menyingkapi fenomena krisis pendidikan ini?

Saya melihat setidaknya ada empat langkah strategis yang bisa diambil. Pertama, para praktisi pendidikan, sekaligus para pejabat pendidikan nasional, perlu untuk memahami dan menyadari esensi pendidikan yang sejati, sebagaimana telah saya ajukan dengan berbekal pemikiran Buddhisme dan Aristoteles. Esensi pendidikan

---

[4] Lihat Wattimena, Reza A.A., *Meratapi Matinya Pendidikan*, http://www.dapunta.com/meratapi-matinya-pendidikan.html diunduh pada Kamis 11 November 2011, Pk. 13.50.

itu adalah kemampuan untuk mencapai kebahagiaan dengan jalan-jalan yang tepat, dan hidup berpijak pada otonomi moral, yakni kemampuan untuk secara mandiri menentukan apa yang baik untuk dilakukan, serta membentuk keutamaan moral tersebut melalui pembiasaan yang intensif. Pemahaman inilah yang harus dipegang erat-erat, dan disebarluaskan ke masyarakat Indonesia.

Dua, pemahaman akan esensi pendidikan yang sejati itu haruslah disebarluaskan ke seluruh Indonesia. Iklan layanan masyarakat dibuat. Buku-buku dengan pesan yang sama diterbitkan lalu diluncurkan di dalam ruang publik. Acara TV, diskusi publik, sampai dengan propaganda partai politik haruslah mengambil bentuk sosialisasi agresif ide-ide tentang esensi pendidikan yang sejati tersebut. Diperlukan kekuatan lobi yang sangat besar dari pihak-pihak yang merasa perlu untuk keluar dari situasi krisis pendidikan Indonesia dewasa ini.

Tiga, para praktisi dan pejabat pendidikan di level nasional perlu merombak kurikulum pendidikan nasional secara radikal. Kurikulum pendidikan tersebut perlu untuk menyesuaikan dengan paradigma esensi pendidikan yang telah dijabarkan sebelumnya. Pendidikan ketrampilan industri dan agama tertentu perlu tetap ada, namun dalam jumlah proporsional di samping pendidikan sejati yang berbasis pada pengembangan karakter yang otonom dan berfokus pada kebijaksanaan. Jika diprosentase pada hemat

saya, yang muncul adalah 60% pendidikan yang berpijak pada paradigma yang saya tawarkan di atas, 20% pendidikan yang bertujuan untuk mengabdi pada dunia bisnis maupun industri, dan 20 % pendidikan yang terkait dengan ajaran agama tertentu.[5]

Empat, sebelum semua itu terwujud, maka para pejabat pendidikan di level nasional dan regional haruslah ditempati oleh orang-orang yang memiliki perspektif pendidikan yang sejati, dan bukan sembarangan birokrat yang hanya bisa berpikir teknis, seperti layaknya tukang. Para pejabat institusi pendidikan adalah orang-orang yang sungguh memahami filsafat pendidikan, walaupun displin ilmu mereka beragam. Maka dari itu perlu dilakukan sosialisasi makna pendidikan sejati yang berpijak pada dimensi filosofis yang mendalam ke seluruh pejabat pendidikan di Indonesia. Pemerintah perlu mendorong gerak perubahan ini, jika ingin membenahi dunia pendidikan karakter Indonesia yang kini kian terpuruk.

4. Kesimpulan

Pada esensinya setiap pendidikan adalah pendidikan karakter. Berbekal pemahaman Buddhisme

---

[5] Prosentase ini didasarkan pada argumen berikut, bahwa karakter menentukan segalanya di dalam pekerjaan. Ketrampilan teknis yang dibutuhkan industri dapat diperoleh dengan mudah dengan memberikan pelatihan, jika karakter yang positif telah terlebih dahulu terbentuk.

klasik, pendidikan adalah upaya untuk membentuk manusia yang bahagia dan bijaksana seturut dengan prinsip-prinsip yang tepat. Dan berbekal pada ajaran Aristoteles, dasar dari karakter adalah kemampuan diri orang untuk secara mandiri dan rasional menentukan apa yang baik dan benar untuk dilakukan, dan bukan sekedar menyesuaikan diri dengan apa kata kelompok secara buta. Pemahaman pendidikan semacam ini kini lenyap digantikan oleh pendidikan yang mengabdi pada kepentingan bisnis dan industri, dan kepentingan agama tertentu yang diselubungkan dengan pendidikan moral. Melalui tulisan ini saya mengajak kita semua untuk melakukan gerak balik ke esensi pendidikan yang sejati, yakni pendidikan karakter itu sendiri, dan mencoba menjaga jarak dari pendidikan berparadigma bisnis-industri serta moralitas agama tertentu. Diperlukan kehendak politik yang kuat sekaligus taktik infiltrasi yang jitu ke lembaga-lembaga pendidikan tingkat nasional maupun regional untuk mewujudkan cita-cita tersebut menjadi kenyataan.

Daftar Pustaka

Aristotle, *Nicomachean Ethics*, Cambridge University Press, Cambridge, 2004.

Lyotard, Jean-Francis, *The Post-Modern Condition: A Report on Knowledge*, University of
Minnesota Press, Minneapolis, 1979.

Koesoma, Doni, "Pendidikan Manusia versus Kebutuhan Pasar", dalam *Pendidikan*
Manusia Indonesia, Kompas, Jakarta, 2004.

Wattimena, Reza A.A., *Meratapi Matinya Pendidikan*, http://www.dapunta.com/meratapi-matinya-pendidikan.html diunduh pada Kamis 11 November 2011, Pk. 13.50.

-----------------------------, *Membongkar Rahasia Manusia, Telaah Lintas Peradaban*
Filsafat Timur dan Filsafat Barat, Kanisius, Yogyakarta, 2010.

Wren, Thomas, "Philosophical Moorings", dalam *Handbook of Moral and Character*
Education, Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez (eds), Routledge, New York, 2008
hal. 11-29

Integritas

Ada yang unik di dalam diri manusia, yakni kemampuannya untuk bertahan memegang prinsip di tengah terjangan badai kehidupan. Ia bertahan walau terus dalam tegangan. Ia berpegang teguh walaupun terus diguncang krisis harapan. Bahkan ia rela mati, demi suatu keyakinan.

Inilah yang kiranya membuat para pejuang kemerdekaan Indonesia bertahan di tengah badai peluru tentara kolonial. Inilah yang membuat para religius bertahan di tengah dunia yang semakin banal. Inilah yang membuat para martir agama tetap yakin tak tergoyahkan. Dan ini juga yang membuat orang tua membanting tulang memberikan anaknya kehidupan.

Energi di balik itu semua adalah integritas diri.

Integritas

Integritas adalah sikap batin yang kokoh memegang prinsip di tengah situasi sesulit apapun. Integritas adalah keyakinan tak tergoyahkan. Integritas lahir dari permenungan mendalam pada beragam peristiwa

kehidupan. Integritas berkembang di dalam benturan kenyataan.

Di Indonesia sekarang ini sulit sekali mencari orang yang hidup dengan integritas. Prinsip hidup dijual untuk memperoleh rupiah dengan culas. Orang tidak hanya menjual barang ataupun pelayanan, tetapi juga diri dan spiritualitasnya. Ini terjadi mulai dari institusi negara, sampai institusi pendidikan. Integritas semakin langka di tengah dunia yang kian hari kian tanpa harapan.

Pembangunan bangsa dimulai dengan pembangunan mentalitas individu. Tanpa itu sistem dan birokrasi tak lebih dari simbol-simbol semu. Pusat dari pembangunan mentalitas adalah pembangunan integritas. Semua itu hanya dapat dijalankan dengan pengkondisian lahirnya manusia-manusia penuh integritas.

Konflik Batin

Hidup yang penuh dengan integritas akan seringkali berhadapan dengan dilema. Apakah orang akan berpegang pada prinsip, ketika prinsip itu mungkin saja akan membunuh diri dan keluarganya? Ketika prinsip itu mungkin saja mengorbankan mata pencahariannya? Ketika prinsip itu bisa dengan mudah diganti dengan keuntungan material nan memikat mata?

Situasi semacam itu mencipkan konflik batin. Tak pelak hati tersiksa berhadapan dengan tekanan sistem. Namun integritas mengandung misteri, yakni ia tak mati ditekan situasi. Di dalam dilema dan konflik, ia justru semakin terasah dan teruji.

Di Indonesia orang tak tahan dengan dilema diri. Situasi menekan dan orang langsung pergi menyelamatkan diri. Konflik batin adalah situasi yang menyakitkan, maka orang meninggalkannya. Tanpa konflik batin dan upaya untuk memaknainya, orang akan hanyut di sungai-sungai kehidupan, dan integritas akan semakin jauh dari dirinya.

Yang tercipta kemudian adalah masyarakat penuh warga culas. Lahirlah koruptor waktu, uang, dan bahkan penipu dengan wajah memelas. Masyarakat yang warganya takut berkonflik dengan dirinya sendiri melahirkan para penjahat yang tak punya hati nurani. Mereka menghisap keberadaban masyarakat, tanpa pernah berpikir untuk berhenti.

Bukan Fundamentalisme

Perlu juga disadari bahwa integritas berbeda dengan sikap keras kepala. Integritas adalah paradoks yang berakar pada hidup yang bijaksana. Di satu sisi keteguhan prinsip tetap menyala. Namun di sisi lain fleksibilitas dalam penerapan yang berakar pada konteks tetap ada.

Maka integritas juga berbeda dengan sikap mental fundamentalis. Sikap fundamentalis lahir dari hidup yang tak dikaji secara mendalam, dan secara perlahan membuat hati nurani terkikis. Sikap fundamentalis tak mengenal fleksibilitas dan konteks dalam penerapan. Sementara mental integritas justru memberi ruang cukup besar bagi kebebasan, namun dalam rambu-rambu prinsip yang tak tergoyahkan.

Di Indonesia orang tidak memahami pembedaan yang tipis ini. Integritas disamakan dengan sikap keras kepala dan bangga diri. Integritas disamakan dengan sikap tak berpikir dalam menerapkan suatu ajaran. Yang tercipta kemudian adalah masyarakat keras kepala, irasional, dan anti perubahan. Ingatlah bahwa integritas berbeda dengan kebebalan.

Maka pembedaan antara integritas, sikap keras kepala, dan mental fundamentalis perlu untuk dipahami dan dihayati. Jika tidak masyarakat akan terjebak pada lingkaran kebebalan. Kebebalan akan membuat masyarakat tak bisa membaca gerak jaman. Ia pun akan ditinggalkan oleh kereta kemajuan.

Otonom dan Otentik

Orang yang hidup dengan integritas juga memiliki otonomi dan otentisitas. Prasyarat dari kedua hal ini adalah kebebasan. Otonomi adalah kemampuan diri untuk

menentukan apa yang baik dan buruk seturut keadaan. Sementara otentisitas adalah kemampuan untuk mengenali diri secara penuh, dan hidup mengikuti panggilan hati yang tak terkatakan.

Orang yang memiliki integritas memiliki otonomi untuk menentukan secara mandiri apa yang baik dan benar untuk dilakukan. Orang yang memiliki integritas paham akan dorongan-dorongan dirinya, baik yang terkatakan maupun yang tak terkatakan. Ia hidup mengikuti panggilan hatinya. Di dalam proses itu, ia memberikan kontribusi nyata pada masyarakat yang membutuhkannya.

Di Indonesia otonomi adalah sesuatu yang langka. Orang sulit untuk berpikir mandiri tentang apa yang baik dan benar untuk dilakukannya. Orang diminta untuk mengikuti aturan dan norma yang ada tanpa tanya. Tanpa otonomi mental integritas tidak akan pernah lahir ke dunia. Orang hanya akan menjadi robot ataupun kambing yang tak memiliki mimpi bagi diri dan masyarakatnya.

Di Indonesia orang juga tak mengenal dirinya sendiri. Ia mengenyam pendidikan dan bekerja sesuai tuntutan situasi. Ia tidak punya mimpi. Tak heran Indonesia minim inovasi yang berarti. Tidak hanya itu inovasi justru ditakuti, maka kemudian dipaksa berhenti.

Untuk membangun integritas orang perlu juga berbarengan membangun otonomi dan otentisitas diri. Orang perlu menggunakan pikiran untuk menentukan apa

yang terbaik untuk dilakukan berhadapan dengan situasi. Orang perlu menggunakan keseluruhan diri untuk mengenali panggilan hidupnya, dan mengikutinya tanpa ragu. Hanya dengan begitu integritas yang sejati bisa tercipta, dan orang bisa bahagia menjalani hidup yang tidak semu.

Budaya Unggul

Budaya unggul dalam organisasi juga membutuhkan sikap integritas dari individu-individu yang terkait di dalamnya. Integritas lahir dari kebebasan yang dewasa. Kedua hal itu menghasilkan inovasi yang bermakna untuk organisasi dan masyarakat. Organisasi tidak hanya menyediakan mata pencaharian bagi anggotanya, tetapi juga makna yang meningkatkan kualitas hidupnya.

Di Indonesia budaya unggul di dalam organisasi nyaris tidak tercipta. Banyak organisasi bagaikan hidup segan mati tak mau. Semuanya sekedar rutinitas dan kewajiban, tanpa roh yang menjiwai. Inovasi mati dan bahkan justru dianggap sebagai alergi yang harus dihindari.

Ini semua terjadi karena individu di dalam organisasi hidup tanpa integritas. Mereka memiliki mental ikut arus. Mereka tidak mengenali dan mengembangkan kemampuan diri. Untuk mencegah pengeroposan organisasi lebih jauh, maka prinsip utama dan pertama

pengembangan di dalam organisasi adalah penciptaan dan pelestarian integritas diri.

Bagaimana?

Esensi dari integritas adalah otonomi dan otentisitas. Keduanya hanya terbangun di dalam iklim kebebasan. Di titik ini kebebasan tidak berarti kebebasan tanpa aturan. Kebebasan dalam konteks integritas adalah kebebasan yang dibalut dengan prinsip-prinsip hidup yang tak tergoyahkan.

Maka yang perlu diciptakan adalah iklim kebebasan berpikir dan berekspresi yang dibalut dengan prinsip-prinsip yang mendalam. Iklim perbedaan sudut pandang harus diciptakan, dan disertai dengan argumentasi rasional yang mendasari masing-masing perbedaan. Kebebasan berekspresi harus ditonjolkan dalam bentuk kemerdekaan berpendapat, dan keberanian menampilkan citra diri seutuhnya. Hanya di dalam iklim semacam itulah integritas bisa tumbuh dan berkembang.

Di Indonesia orang takut dengan kebebasan. Kebebasan disamakan begitu saja dengan pemberontakan. Kaum religius takut umatnya akan menjadi ragu. Kaum feodal pendidikan takut muridnya tidak lagi patuh. Keduanya adalah kesalahan berpikir soal kebebasan.

Yang perlu disadari adalah, bahwa kebebasan itu butuh waktu untuk menciptakan tradisinya. Kebebasan

perlu kesabaran untuk membuktikan keunggulannya. Kebebasan itu kemudian diterjemahkan di dalam kebijakan yang manusiawi. Itulah iklim yang bisa melahirkan integritas diri.

Integritas bukan buih moral tanpa makna. Integritas adalah soal eksistensi kita sebagai manusia dan bangsa. Meremehkannya sama dengan menggiring kita perlahan menuju kehancuran. Integritas adalah lembar tipis yang memisahkan kita dari ketiadaan.(***)

Lokalitas

Yang lokal adalah yang terlupakan. Kita mengingat yang sekarang, dan meninggalkan yang lalu. Begitu pula kita memeluk mentalitas dan teknologi modern, serta tercabut dari lokalitas kita sendiri. Ya, yang lokal adalah yang terlupakan.

Diskusi seputar lokalitas lahir dari keinginan untuk mengingat yang terlupakan tersebut. Diskusi ini mengajak kita untuk kembali ke sejarah dan identitas asali kita, sambil menunda kesekarangan. Di dalam lokalitas kita menemukan jati diri kita maupun komunitas kita. Juga di dalam wacana lokalitas, kita justru diajak untuk semakin solider dengan kehidupan orang-orang lain yang berbeda, yakni "yang lain" itu sendiri.

Lokalitas

Wacana tentang lokalitas lahir dari kesadaran, bahwa kita melupakan identitas asali kita. Orang Jawa modern lebih mengenal gaya hidup Amerika, daripada gaya hidup nenek moyangnya sendiri. Orang Betawi modern lebih suka melihat film-film produksi Hollywood, daripada kesenian khas sukunya sendiri. Orang Indonesia

lebih bangga tinggal di Eropa, daripada di tanah kelahirannya sendiri.

Maka tujuan lahirnya wacana ini adalah menyelamatkan yang terlupakan. Wacana lokalitas ingin mengajak kita menggali kembali sejarah diri dan komunitas kita. Tujuan dari penggalian itu adalah menemukan dan memahami sistem nilai yang pernah ada, dan bagaimana sistem nilai itu bisa membuat kehidupan sekarang menjadi lebih baik. Wacana lokalitas ingin menggali yang lampau, guna menemukan alternatif cara berpikir untuk menghadapi permasalahan sekarang ini.

Wacana tentang lokalitas juga memiliki aspek politis. Wacana ini ingin melahirkan kesadaran, bahwa kultur-kultur yang partikular, terutama yang terlupakan, berhak untuk memperoleh pengakuan dari seluruh masyarakat. Pengakuan ini menjadi nyata dalam bentuk perlindungan hukum, sekaligus fasilitas ekonomi untuk mengembangkan diri. Wacana tentang lokalitas mau menantang setiap klaim yang mengaku dirinya universal, yakni berlaku untuk siapapun, kapanpun, dan di mana pun (Wattimena, 2010).

Wacana tentang lokalitas mau mengangkat yang lampau yang terlupakan. Jika berhasil maka wacana ini bisa memberikan nilai tambah bagi masyarakat keseluruhan. Kehidupan menjadi lebih meriah, karena beragam orang dan gaya hidup bisa berdampingan dan mewarnai

masyarakat. Keberagaman adalah sumber daya yang memperkaya, karena bisa menciptakan kehidupan bersama yang lebih berkualitas.

Melepas Narsisme

Wacana lokalitas tidak hanya mengajak kita memahami akar identitas kita sendiri, tetapi juga akar identitas orang lain. Pada titik ini yang terjadi tidak hanya pengenalan, tetapi orang diajak untuk tenggelam di dalam identitas yang lain. Dengan tenggelam orang bisa melihat dari sudut pandang yang berbeda dari yang selama ini ia gunakan. Ia bisa berempati pada "yang lain".

Dengan memahami, tenggelam, serta berempati pada "yang lain", orang bisa melepaskan narsisme diri dan komunitasnya. Ia tidak lagi bangga buta dengan sistem nilai masyarakatnya, melainkan juga bisa merelatifkan dirinya di hadapan yang berbeda. Ia tidak lagi menggunakan kaca mata kuda di dalam melihat dunia, melainkan sadar dengan sepenuh hatinya, bahwa dunia ini adalah sebuah tafsiran, dan tidak ada tafsiran yang mencapai kebenaran mutlak. Ia menjadi toleran, terbuka, dan luwes di dalam menerapkan nilai-nilai hidupnya.

Cara berpikir semacam itu akan menumbuhkan solidaritas, tidak hanya kepada anggota komunitasnya sendiri, tetapi justru pada anggota komunitas yang lain, yang berbeda darinya. Solidaritas lahir dari pemahaman

dan cinta akan yang lain, yang berbeda. Solidaritas itu tumbuh sejalan dengan berkembangnya diskusi soal lokalitas di masyarakat. Maka wacana tentang lokalitas, jika dijalankan secara konsisten dan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiahnya, tidak akan bermuara pada sikap narsis pada komunitas sendiri, namun justru menciptakan solidaritas terhadap orang-orang yang memiliki identitas berbeda.

Pengenalan akan kultur lain melahirkan pemahaman. Pemahaman melahirkan pengertian yang mendalam. Pengertian yang mendalam melahirkan empati. Dan empati adalah tanda cinta. Solidaritas adalah cinta yang diterapkan pada level sosial.

Semakin orang mendalami diri dan sejarahnya, semakin ia terbuka pada yang lain yang berbeda darinya. Ia sadar bahwa sistem nilai yang ia miliki berada pada posisi relatif dengan sistem nilai masyarakat lainnya. Wacana tentang lokalitas haruslah bergerak ke situ. Dengan cara ini kita bisa mengingat apa yang terlupakan dari masa lampau, sekaligus terbuka pada apa yang ada sekarang, terutama yang beragam dan berbeda dari kita.

Kajian ilmiah di Indonesia harus mulai menengok dan mendalami wacana lokalitas ini secara konsisten, sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiahnya. Hanya dengan begitu ilmu pengetahuan tidak hanya menyediakan kegunaan,

tetapi juga kebijaksanaan kepada manusia. Bukankah itu yang sekarang ini lebih diperlukan? (***)

Dialektika

Manusia hidup dalam dialektika dengan sains-teknologi, agama, dan filsafat. Dialektika berarti manusia menciptakan ketiganya, sekaligus diciptakan oleh ketiganya. Di sisi lain sains-teknologi lahir dari filsafat, sekaligus mendefinisikan filsafat itu sendiri. Filsafat membantu mencerahkan iman dalam agama, sekaligus diperluas kedalamannya oleh agama itu sendiri. Dan sains memperoleh nilai-nilai kehidupan yang transenden dari agama, sekaligus membuat agama menjadi lebih beradab.

Persilangan antara sains-teknologi, agama, filsafat, dan manusia tidak bisa dihindarkan. Dalam situasi ideal kehadiran semuanya saling memperkaya satu sama lain. Namun di Indonesia ketiganya saling bersaing dan meniadakan satu sama lain. Inilah salah satu sebab, mengapa kita tidak akan pernah maju sebagai bangsa.

Sains dan Manusia

Sains lahir dari tangan manusia. Namun kini sains membantu mendefinisikan siapa itu manusia. Dengan rasionalitasnya manusia melahirkan sains. Kini apa itu rasionalitas pun ditentukan oleh aktivitas saintifik. Inilah

dialektika antara manusia dan sains yang tidak bisa terhindarkan.

Yang berharga dari sains adalah pola berpikir saintifik. Pola berpikir saintifik mengedepankan keterbukaan pada fakta, walaupun fakta itu bertentangan dengan pandangan kita. Pola berpikir saintifik mengedepankan kesabaran dalam menguji anggapan, dan tidak terjebak pada prasangka yang menjauhkan kita dari kebenaran. Pola berpikir saintifik mengajarkan kita untuk bersabar, ketika tahu bahwa apa yang kita peroleh ternyata tidak sesuai dengan kenyataan.

Ironisnya di Indonesia para ilmuwan yang seharusnya menghidupi pola berpikir saintifik tidak mencerminkan keutamaan-keutamaan di atas. Sebaliknya mereka menjadi “pelacur” bagi kepentingan ekonomi-bisnis, politik ideologis, ataupun fundamentalis-religius sesaat, dan melupakan panggilan luhur untuk melayani umat manusia secara keseluruhan, apapun status ekonomi, politis, ataupun agamanya. Pola berpikir saintifik dijual murah, demi memperoleh rupiah ataupun kekuasaan semu yang akan hilang dengan berjalannya waktu.

Filsafat dan Manusia

Filsafat juga lahir dari tangan manusia. Namun kini siapa itu manusia juga didefinisikan oleh filsafat. Inilah dialektika antara filsafat dan manusia. Filsafat lahir

dari nalar manusia. Namun kini tindakan bernalar identik dengan kegiatan berfilsafat.

Yang berharga dari filsafat adalah cara berpikirnya yang rasional, kritis, dan sistematis di dalam memandang segala sesuatu yang ada di dunia. Filsafat menjauhkan orang dari trend publik yang irasional, dan mengajak untuk melihat ke dalam dirinya sendiri, guna menemukan kebenaran dan kebijaksanaan. Filsafat memberikan kedalaman bagi hidup orang modern yang tampak kering tersiksa tuntutan zaman dan akal budi mekanis yang membosankan. Filsafat memberikan makna dan petualangan intelektual bagi mereka yang antusias memeluknya.

Di Indonesia filsafat masih banyak disalahpahami. Banyak orang berpendapat bahwa filsafat itu ilmu sulit. Kaum agamawan sempit banyak berpendapat, bahwa filsafat itu bisa merusak iman. Akibatnya filsafat dipenuhi dengan prasangka. Jarang ada orang yang mau mendalami filsafat dalam arti sebenarnya. Mereka yang berlatarbelakang filsafat biasanya karena keterpaksaan, dan bukan karena pilihan.

Agama dan Manusia

Agama lahir dari persentuhan manusia dengan Tuhan. Agama lahir dari kebenaran yang diwahyukan oleh Tuhan kepada manusia, demi kebaikannya sendiri. Tujuan

agama adalah untuk melepaskan manusia dari kebiadaban, perang, dan ketidakadilan, serta menuntunnya kepada cinta, perdamaian, dan kesejahteraan. Kebenaran agama yang berasal dari wahyu Tuhan membuat hidup manusia lebih mulia.

Yang berharga dari agama adalah kemampuannya untuk memberikan makna dan nilai pada hidup manusia. Agama menjelaskan dari mana kita berasal, apa yang mesti kita lakukan dalam hidup, dan kemana kita akan pergi, setelah kita mati. Agama menjelaskan mengapa kita menderita, dan mengapa kita bahagia. Agama memberikan kejelasan tentang apa yang harus kita perjuangkan secara serius dalam hidup ini.

Sayangnya mayoritas orang beragama di Indonesia tidak menghayati arti cinta, perdamaian, dan kesejahteraan yang ditawarkan oleh agama. Mereka menjadikan agama sebagai alat untuk membenarkan penindasan. Mereka menjadikan agama sebagai alat untuk menyingkirkan yang berbeda, terutama kelompok minoritas. Bagi mereka agama tidak memberikan makna, melainkan hanya sekedar alat untuk membenarkan pemburuan kekuasaan.

Dialektika Setengah Hati

Sikap setengah hati para ilmuwan, filsuf, dan orang-orang beragama di Indonesia membuat relasi ketiganya tidak memperkaya, melainkan justru penuh

prasangka. Sains dan teknologi curiga pada filsafat, sama seperti filsafat meremehkan sikap mekanis patuh di dalam sains. Filsafat curiga para irasionalitas agama, sama seperti agama curiga pada sifat destruktif filsafat. Sains merendahkan sisi naif agama, dan agama pun benci dengan arogansi sains.

Di Indonesia dialektika ketiganya berlangsung setengah hati. Tidak ada kerja sama. Yang ada adalah prasangka dan arogansi. Selama ini berlangsung selama itu pula kemajuan hanya mimpi tanpa realitas, karena pada dasarnya, kita berperang di dalam diri kita sendiri, dan ini justru merugikan semua pihak. Yang mungkin tercipta di Indonesia adalah masyarakat yang semakin lama semakin primitif, justru di tengah perlombaan dunia internasional untuk menjadi semakin maju.

Ironis? (***)

Terorisme

Fenomena terorisme lahir dari kebencian dan dendam. Begitulah pandangan umum. Namun pandangan itu masih satu sisi. Di sisi lain kebencian dan dendam pasti lahir dari suatu situasi, dan situasi itu adalah kegagalan cinta. Maka dapatlah dikatakan bahwa terorisme adalah simbol dari cinta yang gagal.

Cinta memerlukan kesadaran. Tanpa kesadaran cinta akan bermuara pada kebencian. Terorisme adalah bukti akan hal ini. Kesadaran dapat dibentuk melalui keraguan akan posisi diri, serta kemampuan menerima ironi dan paradoks sebagai fakta kehidupan.

Kegagalan Cinta

Terorisme modern diawali dengan cinta yang meluap akan Tuhan. Tuhan mengajarkan nilai-nilai kehidupan, dan orang mematuhi serta menerapkannya dalam kehidupan. Keteguhan hati pada prinsip-prinsip hidup mewarnai tindakan. Cinta yang meluap dan hidup penuh penghayatan menjadi kenyataan eksistensial yang bermakna.

Kita dapat menemukan banyak orang semacam ini di Indonesia, yakni orang-orang kecil dengan semangat besar untuk hidup sesuai dengan ajaran Tuhan, seperti tertera pada agama yang dihayatinya. Mereka menjalani hari-hari dengan penghayatan diri yang asli, tanpa kepura-puraan. Hidup mereka bermakna.

Namun cinta akan Tuhan juga memiliki batasnya. Itulah kelemahan manusia. Ia selalu terbatas bahkan untuk melakukan hal-hal luhur di hadapan 'yang tak terbatas', yakni Tuhan sendiri. Pada akhirnya cinta pun menjadi lelah, dan berubah menjadi cinta yang gagal. Cinta yang gagal akan bermuara pada kebencian.

Itulah yang kiranya terjadi pada orang-orang yang menghayati nilai-nilai agamanya secara mendalam. Mereka hidup sesuai dengan nilai, namun mereka menyaksikan tiap hari, betapa mereka sendirian dan kesepian. Hidup mereka tetap sulit. Para pimpinan yang mereka agungkan tidak mencerminkan nilai-nilai kehidupan luhur yang mereka hayati.

Kita juga banyak menemukan fenomena semacam ini di Indonesia. Banyak orang hidup dengan nilai. Namun mereka kecewa melihat keadaan. Orang-orang sekitarnya hidup dengan kemunafikan dan penipuan. Akhirnya mereka pun lelah.

Cinta pun menjadi lelah. Cinta akan nilai dan Tuhan berubah menjadi kebencian atas manusia, yakni

manusia-manusia munafik yang hidup dalam topeng kehormatan. Kelelahan cinta akan menjadi kegagalan cinta. Kegagalan cinta adalah kebencian itu sendiri.

Cinta yang gagal akan memukul rata semua orang sebagai musuh. Cinta yang gagal adalah cinta yang menyeragamkan. Cinta yang gagal membunuh akal sehat. Cinta yang gagal akan memiliki daya untuk menghancurkan, dan inilah sumber energi bagi terorisme.

Di Indonesia para teroris adalah orang-orang yang kecewa. Mereka mencintai hidup, nilai, dan Tuhan, namun lelah melihat keadaan yang menyakitkan. Cinta mereka gagal dan berubah menjadi dendam. Dendam dan kebencian itu menyeragamkan, sekaligus menyingkirkan perbedaan-perbedaan kecil yang membuat setiap orang itu unik dan berarti.

Cinta dan Kesadaran

Lebih dari dua ribu tahun yang lalu, Aristoteles sudah berpendapat, bahwa keutamaan terletak di tengah. Segala yang ekstrem selalu berakhir pada kejahatan. Ungkapan ini mengandung kebijaksanaan yang besar. Cinta yang ekstrem akan bermuara pada kebencian itu sendiri. Itulah yang dengan mudah kita temukan pada jiwa para teroris.

Maka cinta haruslah disertai kesadaran. Cinta tidak boleh menjadi berlebihan, karena, seperti yang dikatakan

Aristoteles, apapun yang berlebihan selalu menjadi rahim bagi "si jahat". Cinta yang berlebihan pada hakekatnya bukanlah cinta, melainkan potensi bagi kebencian, kejahatan, dan dendam itu sendiri.

Bumbu ironi juga diperlukan di dalam cinta, supaya ia tidak melewati batas kewajaran. Ironi adalah semacam rasa untuk menerima ketidakwajaran di dalam hidup sebagai sesuatu yang ada, dan tidak bisa ditolak, seberapapun kita berusaha menolaknya. Rasa ironi memberi peluang untuk paradoks, yakni kemampuan untuk menerima tumpang tindih hal-hal yang berlawanan sebagai fakta kehidupan. Dengan ironi dan paradoks, orang bisa menyentuh kebijaksanaan di dalam hidupnya, sekaligus menjauhkan diri dari bahan bakar terorisme, yakni dendam dan kebencian.

Mungkin yang kita butuhkan di dalam mencintai adalah sedikit keraguan. Keraguan membuat kita tidak bisa penuh. Keraguan menjauhkan kita dari sikap ekstrem. Hidup dengan prinsip tanpa disertai sedikit keraguan membuat kita tak ubahnya seperti robot-robot ideologis yang bermental fundamentalis. Tanpa keraguan cinta akan lelah, gagal, dan berubah menjadi kebencian. Inilah mekanisme jiwa para teroris. Pola inilah yang pelan-pelan harus kita sadari dan hindari.

Mungkin cinta yang sejati selalu memberi ruang untuk "kebencian", supaya ia tidak jatuh berubah menjadi

kebencian murni itu sendiri. Inilah salah satu paradoks dan ironi kehidupan yang masih jauh dari pemahaman kita sebagai bangsa yang mengaku bermoral dan beragama, tetapi tidak pernah berani menyentuh keraguan sebagai obat untuk tetap waras. Akibatnya kita merasa bermoral sekaligus membenci dalam waktu yang sama. Ironis. (***)

Suap

Budaya suap sudah tertanam dalam di masyarakat kita. Baru-baru ini lolosnya Gayus juga merupakan tanda jelas, bahwa begitu mudah para penegak hukum di Indonesia *disuap*. Kepercayaan publik runtuh. *Kredibilitas* para penegak hukum, dan juga lembaga publik lainnya, semakin hari *semakin rendah* di mata masyarakat (Kompas, 19 November 2010).

Akar dari merebaknya budaya suap adalah *rendahnya harga diri* para aparat publik. Menyuap tidak hanya melancarkan birokrasi secara ilegal, tetapi juga *membeli harga diri* aparat yang bertanggung jawab. Bangsa yang aparatus publiknya tidak memiliki harga diri, sehingga mudah sekali disuap dan melakukan korupsi, tinggal menunggu waktu saja untuk *keropos* dan kemudian *hancur* perlahan dari dalam.

Pentingnya Harga Diri

Harga diri bukan hanya kebanggaan semu, tetapi terkait erat dengan *esensi* manusia. Esensi adalah inti dari manusia yang membedakannya secara tegas dari hewan dan tumbuhan. Esensi inilah yang membuat manusia *unik*

sekaligus istimewa. Esensi inilah yang membuat kita *berharga dan bermakna*.

Di dalam filsafat manusia, esensi tersebut terkait dengan *jiwa* manusia. Esensi ini bukan sesuatu yang statis, namun *secara dinamis* membantu manusia membuat keputusan di dalam hidupnya. Tanpa keberadaan jiwa manusia hanyalah seonggok daging, tulang, dan darah yang *tanpa arti.*

Di Indonesia harga diri *diperjualbelikan*. Aparat pemegang amanat publik justru menjadi pengobral harga diri yang paling radikal. Aparat publik kehilangan esensi mereka sebagai manusia. Mereka kehilangan jiwanya. Uang menggantikan jiwa itu. Maka yang tampil bukanlah manusia, melainkan *mesin-mesin yang rakus uang*.

Adanya jiwa menandakan dengan tegas, bahwa manusia itu memiliki martabat. Artinya manusia itu berharga pada dirinya sendiri, lepas dari kemampuan, suku, ras, ataupun agamanya. Orang cacat tetap *berharga,* karena ia memiliki *martabat* sebagai manusia. Martabat itu sesuatu yang diterima manusia, dan *dipertahankan* melalui keputusan-keputusan hidupnya.

Di Indonesia mayoritas aparat publik tidak memiliki martabat. Melalui keputusan-keputusan yang mereka ambil, seperti menerima suap dan korupsi, mereka perlahan tapi pasti *mengikis martabatnya*, baik sebagai abdi masyarakat, maupun sebagai manusia secara luas. Mereka

kehilangan harga diri, jiwa, dan martabatnya sebagai manusia, persis pada saat mereka menerima suap.

Jika itu yang terjadi, maka aparat publik tidak ubahnya seperti hewan, tumbuhan, dan bahkan benda. Hewan tidak memiliki martabat, maka ia akan berbuat apapun untuk memperoleh kenikmatan dan kesenangan. Benda tidak memiliki keduanya. Benda tidak memiliki jiwa, harga diri, maupun martabat.

Di dalam filsafat klasik ditegaskan, hewan memiliki kemampuan untuk bergerak dan merasa, tetapi tidak untuk berpikir abstrak, seperti untuk mempertimbangkan apa yang baik dan buruk, ataupun untuk mempertahankan harga diri. Manusia yang menerima suap otomatis *jatuh ke dalam level ini*, karena ia kehilangan kemampuan abstraknya untuk hidup bermoral, dan pada akhirnya *kehilangan harga dirinya*, tepat pada saat ia menerima suap.

Dilema

Para penerima suap tidak ubahnya seperti *benda-benda* tanpa pikiran, jiwa, dan harga diri. Bangsa yang dikemudikan oleh benda-benda tanpa pikiran, jiwa, dan harga diri perlahan tapi pasti akan kehilangan kepercayaannya dari masyarakat. Padahal *kepercayaan* adalah esensi dari sebuah masyarakat. Tanpa kepercayaan tidak akan ada masyarakat.

Tulisan ini sebenarnya terjebak pada dilema. Jika benar para aparat publik tidak memiliki jiwa, harga diri, dan martabat, karena mereka begitu mudah dibeli, maka tulisan ini pun tidak akan berguna, *karena tidak ada gunanya berbicara tentang harga diri pada orang yang tidak punya harga diri*! Namun apakah sungguh di dalam hati mereka tidak ada lagi jiwa dan harga diri?

Meminjam argumen Aristoteles saya berpendapat, bahwa martabat itu ada, namun sebagai *potensi* yang belum terwujud di dalam diri para aparatur publik Indonesia. Sistem pendidikan dan kultur masyarakat yang ada *gagal untuk membangun harga diri* yang sebenarnya sudah selalu tertanam di dalam benak.

Akibatnya yang tercipta adalah manusia-manusia tanpa harga diri yang mudah dibeli. Gagalnya harga diri menjadi kenyataan, dan hanya berhenti sebagai potensi, adalah masalah multidimensional yang terkait erat dengan *kultur permisif* masyarakat, maupun *cacatnya sistem pendidikan* nasional kita.

Di akhir tulisan saya hanya ingin mengatakan; manusia itu mahluk yang luhur. Setiap orang memiliki harga diri. Setiap orang memiliki jiwa, dan setiap orang lahir dengan martabat yang tertanam di dalam dirinya masing-masing. *Jangan tukar itu dengan beberapa potong rupiah yang akan segera lenyap ditelan sukacita semu.*(***)

Bahasa

Pendidikan dalam Bahasa Inggris yang dijadikan fokus Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) memang mengundang banyak masalah (Kompas, 12 November 2010). Seolah yang terpenting di dalam proses pendidikan adalah bahasa yang digunakan, dan bukan isi maupun proses pembelajaran di kelas itu sendiri. Seolah yang menjadi fokus adalah kulit dari pembelajaran, dan bukan *esensi* dari pendidikan itu sendiri. Di dalam *kelupaan akan esensi* ini, dunia pendidikan kita justru semakin terjebak di dalam hegemoni bahasa dan kekuasaan yang terus membuat Indonesia menjadi bangsa kelas dua di mata dunia internasional.

Bahasa dan Hegemoni

Apa itu bahasa? Sekilas ini pertanyaan yang sangat mudah dijawab. Namun bahasa tidak pernah memiliki satu arti yang definitif. Di dalam filsafat bahasa, para filsuf masih berdebat keras tentang hakekat dari bahasa, serta berbagai aspek darinya yang *dipengaruhi sekaligus*

mempengaruhi hidup manusia. Namun setidaknya saya menemukan empat pengertian mendasar.

Pertama, bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Keluarga dibangun di dalam kerangka bahasa, begitu pula masyarakat dan bangsa. Seperti yang dinyatakan Luhmann, *esensi sistem adalah komunikasi*, begitu pula kesadaran pribadi sampai kolektif tidak bisa lepas dari kontruk bahasa (Luhmann, 1983). Bahasa adalah *esensi komunitas.*

Dua, para filsuf linguistik (filsafat bahasa) berdiskusi keras tentang relasi antara bahasa dan pikiran. Banyak sekali teori yang diajukan. Teori yang cukup menjadi acuan adalah, bahwa bahasa merupakan *ekspresi* dari pikiran. Pikiran sendiri memiliki eksistensi pada dirinya sendiri. Namun eksistensi itu menjadi terjelaskan dan komunikatif, ketika pikiran menemukan ekspresinya di dalam bahasa. Maka walaupun bahasanya berbeda, jika ide yang tertanam sama, maka proses penterjemahan menjadi mungkin.

Tiga, bahasa juga merupakan *ekspresi kultur*. Artinya orang bisa menemukan karakter diri dan komunitasnya dengan memahami struktur bahasa yang ia gunakan sehari-hari. Orang bisa *bercermin* dengan bahasanya. Orang bisa *memahami konteks* historis diri dan komunitasnya dengan melihat pada bahasa yang ia gunakan sehari-hari.

Tiga pengertian di atas masih bersifat netral dan fenomenologis. Kita belum melihat adanya relasi-relasi kekuasaan yang membentuk bahasa itu sendiri. Dalam arti ini bahasa adalah *medium bagi kekuasaan*. Siapa yang berkuasa ia akan menentukan bahasa apa yang digunakan, baik bahasa teknis sehari-hari, maupun bahasa dalam arti aturan main yang dipergunakan dalam berbagai hal.

Maka bahasa tidak pernah netral. Penggunaan bahasa Inggris juga tidak bisa dipisahkan dari fakta, bahwa negara-negara berbahasa Inggrislah yang memegang kekuasaan, dan kita hanya tunduk *mengikuti aturan main* mereka. Ironisnya sikap tunduk itu tidak disertai kemampuan berpikir kritis, tetapi justru dengan pasrah dan bangga. Kita adalah *bangsa yang tunduk dan takluk dengan suka cita*.

Sikap tunduk dengan suka cita itulah ciri khas *hegemoni.* Hegemoni memungkinkan penindasan dan penguasaan tidak dianggap sebagai suatu kejahatan, tetapi sebagai *sesuatu yang wajar*, dan bahkan perlu dijalankan dengan *sikap bangga* (Wattimena, 2010). RSBI adalah contoh jelas dari hegemoni negara-negara berbahasa Inggris terhadap Indonesia. Di dalam hegemoni bahasa yang berkelanjutan tersebut, kualitas pendidikan kita semakin terpuruk, karena *hanya berfokus pada kulit* (bahasa teknis), sumber daya manusia bangsa semakin *menurun*

kualitasnya, dan kita tetap akan menjadi bangsa kelas dua di mata dunia internasional.

Posisi Pendidikan

Saya tidak menyarankan kita menutup diri dari budaya Barat dan pengaruh negara-negara berbahasa Inggris. Sikap tertutup semacam itu tidak menghasilkan apapun, kecuali ketakutan dan kecurigaan satu sama lain. Yang kita perlukan adalah kemampuan untuk memposisikan sistem nilai pendidikan kita dalam *dialektik* dengan budaya asing. Artinya yang terjadi bukanlah proses hegemoni, melainkan proses *percampuran yang sehat* antara nilai budaya kita dengan budaya asing.

Di dalam proses "percampuran" atau sintesis ini, bahasa adalah elemen penting, walaupun tetap *hanya merupakan satu* elemen saja. RSBI boleh tetap menggunakan bahasa Inggris. Tapi fokus dari institusi pendidikan bukanlah melulu penggunaan bahasanya, tetapi *proses dan isi* pembelajaran yang nantinya akan membentuk manusia-manusia Indonesia yang unggul. Harus ada *perpaduan yang dinamis* antara penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan suasana akademik yang ingin diciptakan.

Gagal menghayati dinamika ini hanya akan membuat kualitas pendidikan di Indonesia semakin rendah.(***)

Bebal

Ada semacam kebebalan kolektif yang menjangkiti masyarakat kita, mulai dari elit politis, pelaku bisnis, sampai berbagai elemen masyarakat sipil. Semua kritik dan saran yang diajukan percuma. Ini semua tampak pada kasus kunjungan/studi banding anggota DPR ke beberapa negara tanpa alasan yang cukup cerdas dan masuk akal, sampai kebebalan pola berpikir mitis yang digunakan untuk memahami bencana alam sebagai kutukan Tuhan atau hukuman Mbah Petruk.

Seolah kebebalan adalah ciri khas bangsa kita sekarang ini. Semakin hari kita semakin menjadi bangsa yang keras kepala, tidak dalam hal-hal yang berkaitan dengan inovasi, tetapi justru dalam hal-hal yang membuat bangsa kita semakin primitif.

Sumber kebebalan ada dua, yakni kemalasan berpikir radikal-substantif, dan keterlenaan di dalam arus rutinitas kehidupan. Kemalasan berpikir adalah produk dari pendidikan yang cacat paradigma. Sementara keterlenaan di dalam arus rutinitas adalah produk dari konformitas yang berlebih, yang menjadi ciri khas banyak

orang Indonesia. Keduanya menjadi sumber kebebalan kita sebagai bangsa. Tanpa upaya membongkar kebebalan ini, kita tidak akan keluar dari lingkaran setan korupsi dan irasionalitas politik.

Anatomi Kebebalan

Seorang filsuf ternama Jerman pada abad ke-20, Martin Heidegger, pernah mengajukan argumen menarik tentang pola berpikir manusia modern. Baginya manusia modern terjebak pada berpikir teknis, dan tidak bisa lagi berpikir secara substantif. Berpikir teknis berarti berpikir untuk mengoperasikan alat. Sementara berpikir substantif berarti berpikir, mengapa alat itu perlu ada pada awalnya, dan apa yang perlu dilakukan untuk membuat alat tersebut tetap relevan, serta tidak menghancurkan.

Berpikir teknis adalah berpikir seperti komputer. Sementara berpikir substantif adalah tindakan khas manusia. Bagi Heidegger jika orang hanya bisa berpikir teknis, maka ia sebenarnya tidaklah berpikir, dan tepat inilah yang dilihatnya pada manusia modern. Gejala manusia modern adalah gejala ketidakberpikiran.

Analisis ini cocok untuk Indonesia. Pendidikan semata berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir teknis. Sementara pola berpikir substantif ditinggalkan. Akibatnya sumber daya manusia Indonesia

mirip dengan tukang dan alat, sehingga tidak pernah melakukan inovasi yang berarti. Sama seperti alat dan barang, manusia Indonesia menjadi bebal. Ia hanya berpikir dan bertindak secara mekanis, tanpa kesadaran kritis-substantif yang sebenarnya merupakan kemampuan luhur manusia.

Di sisi lain kebebalan juga lahir dari terputusnya sebuah bangsa dengan ingatan kolektifnya sendiri. Dalam arti ini ingatan kolektif bukanlah sejarah, melainkan penghayatan sebuah bangsa akan masa lalunya yang dibaca dan ditafsirkan untuk kepentingan masa kini (Halbwachs, 1958). Tanpa ingatan kolektif yang tepat, sebuah bangsa tidak akan pernah bisa belajar dari masa lalunya. Maka bangsa tersebut seolah terkutuk untuk selalu mengulangi kesalahan yang sama berulang kali tanpa henti.

Di Indonesia kita pun terputus dengan ingatan kolektif kita sebagai bangsa. Krisis identitas bangsa menjadi keprihatinan banyak pihak. Nasionalisme dalam bentuk kecintaan serta kebanggaan pada bangsa terkikis waktu dan peristiwa. Bangsa kita tidak punya arah yang jelas, karena ingatan kolektifnya sebagai bangsa pun tidak jelas.

Berbagai kesalahan masa lalu terulang kembali. Beragam konflik memiliki pola yang sama dengan konflik-konflik sebelumnya, yakni ketidakmampun untuk hidup dalam perbedaan. Korupsi yang terjadi sebagai akibat dari lemahnya aparat hukum pun berulang tanpa pernah

berubah. Cita-cita para pendiri bangsa lenyap ditelan udara.

Lemahnya pola berpikir substantif-kritis, dikombinasikan dengan lemahnya kesadaran akan ingatan kolektif, membuat bangsa kita tidak memiliki mental mandiri. Kita hanya menjadi pengikut di berbagai bidang. Otonomi individu dianggap sebagai penghinaan pada nilai-nilai komunitas. Buahnya adalah mental konformisme ekstrem, di mana sikap ikut-ikutan, mulai dari kejahatan kecil sampai korupsi, lebih dominan dari kemampuan untuk mempertimbangkan sendiri, apa yang sungguh baik dan buruk untuk dilakukan.

Perpaduan dari semua hal ini akan melahirkan fundamentalisme. Fundamentalisme adalah buah dari ketidakberpikiran, keterputusan dari ingatan kolektif, serta mental konformisme yang berlebih. Fundamentalisme bukan berarti kembali ke dasar (fundamen), tetapi sikap bebal-ngotot pada satu pola hidup tanpa pernah melakukan permenungan kritis atasnya. Politik kita adalah politik fundamentalisme, yakni politik bebal yang kebal atas kritik, saran, ataupun pertanyaan.

Obat Anti Bebal

Sikap bebal adalah suatu kelemahan mendasar. Sikap bebal membuat kita sulit berubah. Sikap bebal membuat kita buta pada kelemahan-kelemahan kita, baik

sebagai pribadi, maupun sebagai bangsa. Sikap bebal menghalangi kita mewujudkan visi sejati hidup kita.

Namun sikap bebal tidak akan abadi. Jika dibiarkan kebebalan akan menghancurkan pihak yang memeliharanya. Buah dari kebebalan adalah situasi krisis. Di dalam situasi krisis selalu ada dua kemungkinan, yakni perubahan cara berpikir secara mendasar, atau kehancuran.

Namun bangsa kita tidak perlu menanti krisis untuk berubah. Kebebalan politis dalam bentuk fundamentalisme cara berpikir di berbagai bidang perlu dibongkar. Harapan saya semoga tulisan ini tidak lagi terbentur dengan kebebalan kita yang seolah tuli atas berbagai saran maupun kritik yang membangun. Semoga. (***)

Konflik

Di dalam hidup kita menemukan banyak sekali perbedaan pandangan, mulai dari cara penanganan masalah, selera musik, pandangan tentang Tuhan, soal hidup, soal cinta, soal hubungan percintaan, soal seks, dan sebagainya. Banyak orang bilang bahwa perbedaan itu adalah positif. Perbedaan itu memperkaya semua orang. Apakah betul begitu?

Bagi Amy Gallo perbedaan tidak otomatis menghasilkan sesuatu yang positif (Gallo, 2010). Perbedaan pandangan atas sesuatu hal seringkali berujung pada konflik, baik dalam bentuk konfrontasi langsung, ataupun pasif dalam bentuk keengganan berkomunikasi. Apapun bentuknya perbedaan atau bahkan konflik pandangan tanpa tata kelola yang tepat tidaklah produktif, dan justru bisa menghancurkan. Yang kita butuhkan adalah kemampuan untuk mengelola konflik, menemukan titik pandang yang kiranya bisa disepakati oleh semua pihak yang berbeda, dan kemudian menjadikan perbedaan sebagai sumber yang memperkaya kehidupan, begitu pendapat Gallo.

Namun pada hemat saya, argumen semacam itu hanya menyentuh satu sisi dari masalah. Konflik pun memiliki dimensi metafisis yang melampaui analisis

praktis, sebagaimana diajukan oleh Gallo. Konflik bisa dianggap sebagai simbol, bahwa perpecahan adalah suatu keharusan. Orang tidak perlu takut dengan perpecahan, karena seringkali pembebasan dan inovasi spektakuler lahir darinya.

Soal Taktik

Taktik kuno mengelola konflik adalah "dengan kekuatan fisik atau memisahkan hal-hal yang berbeda tersebut" (Weis dalam Gallo, 2010). Namun menurut Gallo pandangan ini tidak tepat. Ia menyarankan agar kita berpegang pada beberapa prinsip yang berguna untuk mengelola konflik dalam hidup, bahkan sebelum konflik itu dimulai. Prinsip itu adalah pemikiran bahwa kita selalu bisa belajar dari siapapun, terutama yang berbeda dengan kita, dan bahwa mungkin saja ada ide-ide yang lebih brilian keluar dari mulut orang lain, daripada ide yang kita miliki (Gallo, 2010).

Artinya kita perlu memasuki diskusi dengan orang-orang yang berbeda dengan pikiran terbuka, lepas dari siapapun lawan bicara kita, atau apa argumennya. Dengan menempuh proses ini perlahan tapi pasti, orang bisa menemukan titik tolak yang sama. Seperti yang dikatakan Judith White, kita perlu melakukan "investasi uang dan pikiran" dalam berdiskusi dengan orang yang memiliki pandangan berbeda dengan kita. Gallo merumuskan

beberapa prinsip praktis tentang taktik mengelola perbedaan pandangan di dalam kehidupan (Gallo, 2010).

Sumber Konflik

Gallo berbicara dalam konteks perbedaan pandangan dalam organisasi. Baginya di dalam organisasi, ada tiga bentuk konflik. Yang pertama adalah konflik di tataran substansi. Di dalam konflik ini, orang berbeda pandangan soal isi dari tugas atau persoalan yang ada di depan mata. Pada titik ini orang berbeda pendapat soal esensi dari apa yang hendak mereka putuskan atau lakukan (Gallo, 2010).

Yang kedua adalah konflik di tataran relasional. Pada tataran ini konflik lebih di tataran pribadi. Orang yang satu tidak menyukai orang yang lain, karena karakter atau sikapnya soal masalah tertentu. Dan yang ketiga adalah konflik di tataran perseptual. Di dalam konflik ini, orang melihat satu masalah yang sama dari sudut pandang yang berbeda (Gallo, 2010). Ketiga perbedaan pandangan dasar ini dapat dikelola, jika kita memahami akar masalahnya, dan menggunakan cara yang tepat untuk melakukan intervensi.

Manajemen Konflik

Ada beberapa saran yang diberikan oleh Gallo. Pertama, temukan dalam tataran apa konflik itu terjadi.

Jika sudah menemukan coba bandingkan dengan temanmu, apakah pandangannya sama soal itu. Jika sudah coba gunakan pendekatan yang dingin untuk menanganinya, dan jangan terlalu cepat meledak dengan emosi. “Ketidaksetujuan karena perbedaan”, demikian tulis Gallo, “paling baik diselesaikan dengan obyektivitas daripada emosi” (Gallo, 2010, dikutip dari Weiss).

Kedua, coba temukan titik pandang yang sama. Coba temukan tempat yang nyaman untuk berdiskusi. Setelah duduk dengan nyaman, mulailah dengan menemukan prinsip-prinsip dasar yang kiranya beririsan dengan “lawan” diskusimu. Prinsip dasar ini biasanya berupa tujuan dasar organisasi, yang kiranya juga disepakati oleh orang-orang yang berbeda pandangan denganmu. Mulailah dengan kalimat begini, “kita berdua ingin mewujudkan …..”, atau, “kita tidak ingin salah membuat keputusan tentang soal sepenting ini……”

Tiga, coba pasang telinga dan dengarkan baik-baik apa yang ingin disampaikan oleh orang lain. Jangan berprasangka terlebih dahulu. Jika belum jelas cobalah tanyakan, dan pahami secara tepat sudut pandangnya. Dari proses ini anda bisa menangkap, apa yang sebenarnya diinginkan oleh lawan bicara, yang mungkin saja juga anda setujui. Mendengarkan adalah langkah awal untuk menciptakan solusi.

Setelah mendengarkan coba bagikan sudut pandangmu sendiri. Jelaskan latar belakang tindakan, pendapat, atau argumenmu. Menurut Gallo ini bisa membantu lawan diskusi untuk memahami konteks dari pandanganmu, dan menciptakan empati dari sudut pandangnya (Gallo, 2010). Jika dia emosi dan menantangmu, berikan dia ruang untuk mengekspresikan kekesalannya.

Empat, selalu fokuskan argumenmu untuk mengajukan solusi. Solusi tersebut tidak didasarkan pada prasangka yang telah dibuat sebelumnya, melainkan dari hasil pembicaraan intensifmu dengan lawan diskusimu. Coba lakukan sintesis atas pendapatmu dan pendapat lawan diskusi di dalam proses pertemuan tersebut. Jika ini tidak bisa juga, coba tanyakan solusi yang mungkin dari sudut pandangnya.

Lima, perbedaan pandangan biasanya selalu bermuara pada konflik konfrontatif. Pada situasi-situasi tertentu, ini tidak terhindarkan. Pada titik ini emosi akan meledak, kata-kata kasar akan terucap, dan semua proses sebelumnya tampak menjadi sia-sia. Menghadapi ini hanya ada satu cara, yakni berhenti berdiskusi, jaga jarak, jika perlu tinggalkan ruangan untuk mendinginkan keadaan.

Gallo menawarkan pandangan yang menarik, di samping secara fisik meninggalkan ruangan, orang bisa menggunakan kemampuan untuk diam secara mental, dan

menjadi pengamat dari konflik yang terjadi. Inilah yang disebut sebagai sudut pandang "orang luar" yang dapat membantu kita melihat situasi secara menyeluruh dan jernih. Cara lainnya adalah dengan memilih tempat dan waktu yang lain serta lebih nyaman untuk melanjutkan diskusi. Jika semua ini gagal, menurut Gallo, usahakan temukan orang ketiga untuk menjadi perantara (Gallo, 2010).

Beberapa Catatan

Gallo memiliki pendapat yang menarik. Saran-saran praktisnya bisa digunakan untuk mencoba mengelola konflik yang terjadi. Namun ada beberapa asumsi yang kiranya tidak tepat, yang membuat argumennya menjadi tidak bisa diterapkan. Saya setidaknya melihat dua asumsi.

Pertama, Gallo berpikir dengan asumsi, bahwa semua konflik itu bisa dan harus dikelola untuk diselesaikan. Pertanyaan saya sederhana apakah asumsi ini tepat? Apakah semua konflik itu harus dikelola dan diselesaikan? Tidak bisakah konflik dianggap sebagai tanda, bahwa ini saatnya kita berpisah, dan menempuh jalan masing-masing? Saya pikir banyak orang besar di dalam sejarah menanggapi konflik sebagai tanda untuk memulai sesuatu yang baru, sesuatu yang sama sekali lain dari yang sebelumnya ada.

Dua, Gallo masih berpijak pada asumsi kuno, bahwa perbedaan pendapat bisa diatasi dengan diskusi atau dialog. Seolah argumentasi dapat digunakan untuk melampaui perbedaan pandangan. Seolah manusia adalah makhluk rasional yang selalu mendengarkan dan menganut argumentasi yang lebih baik. Yah, Gallo masih berpijak pada asumsi, bahwa manusia adalah makhluk yang sepenuhnya rasional, yang hidup dengan prinsip yang argumentatif.

Apakah begitu? Dalam keseharian orang tidak beroperasi melulu dengan rasionalitasnya. Argumen seakurat dan sevalid apapun tidak akan bisa meyakinkan orang sepenuhnya. Dibutuhkan sesuatu yang melampaui argumentasi dan rasionalitas untuk bisa mencapai keterbukaan pikiran.

Selama Gallo tidak mempertanyakan asumsi dari argumentasi yang ia ajukan, selama itu pula saran-sarannya, yang tampak praktis, justru tidak akan bisa diterapkan di dalam praktek. Praktikalitas hanya dapat dicapai, jika kita memiliki kedalaman tertentu di dalam memahami akar masalah. Yang kita perlukan adalah kejelian dan kemampuan kritis tidak hanya dalam menganalisis masalah, tetapi juga melihat diri kita sendiri, serta asumsi-asumsi yang mendasari pemikiran serta argumentasi yang kita ajukan.

Kejernihan muncul dari sikap kritis semacam itu. Dan hanya dengan kerjenihan, kita bisa meraba akar masalah sebenarnya, dan mengajukan intervensi yang tepat atasnya. Kejernihan semacam ini tidak melulu lahir dari mental praktis-pragmatis, tetapi justru dari hidup yang reflektif dan kontemplatif. Seninya adalah menyeimbangkan dua bentuk mentalitas tersebut, praktis-pragmatis dan reflektif-kontemplatif, tanpa jatuh ke salah satu ekstrem, karena walaupun berbeda, keduanya saling membutuhkan.(***)

Acuan:

Gallo, Amy, “The Right Way To Fight”, *Harvard Business Review*, 12 Mei 2010

Multikulturalisme[6]

Multikulturalisme adalah pandangan normatif tentang cara menata keberagaman di dalam masyarakat. Dalam arti ini keberagaman bukan sekedar keberagaman suku, ras, ataupun agama, melainkan keberagaman bentuk-bentuk kehidupan, termasuk di dalamnya adalah kelompok-kelompok subkultur, seperti gay-lesbian, para pecinta perangko, punk, suckerhead, dan lainnya. Argumen inti multikulturalisme adalah, bahwa setiap bentuk kehidupan memiliki nilai yang berharga pada dirinya sendiri. Maka setiap bentuk kehidupan layak untuk hidup dan berkembang seturut dengan pandangan dunianya, namun tetap dalam koridor hukum legal yang berlaku (bukan hukum moral) (Taylor, 1994).

Yang dimaksud dengan kelompok sub kultur adalah semakin banyaknya orang yang hidup dengan berbagai latar belakang nilai, seperti orang bisa sekaligus beragama Islam, suku Batak, gay, pecinta perangko, sekaligus pecinta musik punk. Di sisi lain ada seorang waria beragama Hindu, mencinta musik Gereja Katolik,

---

[6] Diajukan sebagai materi diskusi *System Thinking* di UNIKA Widya Mandala, Surabaya, dan Sekolah Kritik Ideologi Impulse di Yogyakarta.

menyukai makanan Timur Tengah, serta mendalami budaya Cina. Mereka kelompok sub kultur yang semakin hari semakin banyak jumlahnya di masyarakat kita. Mereka hidup bersama dan perlu tata politik yang tepat untuk mengaturnya, supaya tidak terjadi gesekan yang bermuara pada konflik ataupun diskriminasi sosial. Dalam konteks inilah wacana multikulturalisme menemukan relevansinya.

Namun pada hemat saya, multikulturalisme tetap tidak netral dan murni emansipatif, karena multikulturalisme juga tidak bebas dari hegemoni, ideologi, dan struktur sosial yang dominan di dalam masyarakat. Tidak hanya itu konsep masyarakat pun selalu merupakan masyarakat yang hidup dalam konteks hegemoni, ideologi, ataupun konteks struktur sosial tertentu. Maka masyarakat bukanlah sebuah kata yang netral. Pada titik ini saya ingin mengajukan argumen, bahwa wacana multikulturalisme bisa dengan mudah jatuh ke dalam ideologi, dalam arti kesadaran palsu atau kesesatan berpikir, jika tidak dibarengi dengan analisis soal hegemoni, ideologi, dan struktur sosial masyarakat yang dominan di dalam masyarakat.

Untuk menjelaskan argumen itu, tulisan ini akan dibagi ke dalam empat bagian. Awalnya saya akan menjelaskan dasar-dasar teori hegemoni dengan mengacu pada pemikiran Antonio Gramsci sebagaimana ditafsirkan oleh Andrew Deak dan dan Derek Boothman (1). Lalu

saya akan menjelaskan arti konsep ideologi dengan menggunakan pemikiran Slavoj Zizek, sebagaimana ditafsirkan oleh Myers, dan pemikiran Teary Eagleton (2). Kemudian saya akan menjelaskan konsep struktur sosial di dalam pemikiran Anthony Giddens, sebagaimana dibaca dan ditafsirkan oleh Herry Priyono (3). Tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan (4).

1.Hegemoni

Teori pertama yang perlu kita pahami adalah teori tentang hegemoni. Tokoh yang mencoba merumuskan teori ini secara komprehensif adalah Antonio Gramsci, seorang pemikir Neo-Marxis pada awal abad ke-20. Secara singkat hegemoni adalah, "pradominasi ideologis dari nilai-nilai dan norma borjuasi pada kelas-kelas yang lebih rendah" (Carnoy, 1984, dalam Deak, 2005). Dengan kata lain menurut Deak, hegemoni merupakan tanda, bahwa nilai-nilai hidup kelompok yang dominan di masyarakat menyebar dan menjadi nilai-nilai hidup seluruh masyarakat.

Apa akibatnya? Akibatnya kaum yang berkuasa dilihat sebagai sosok ideal, yakni orang-orang yang bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik dari seluruh masyarakat luas. Dalam arti ini menurut Deak, hegemoni lebih dari sekedar dominasi (pemaksaan dengan menggunakan kekuasaan), tetapi juga "gabungan antara

kesepakatan dan pemaksaan." (Deak, 2005) Lebih dari itu hegemoni dapat dikatakan berhasil, jika orang merasa sukarela hidup dengan nilai-nilai kelompok dominan, dan merasa bahwa itulah yang terbaik.

Dalam konteks ini Gramsci hendak memahami struktur kelas sosial di dalam masyarakat, terutama dalam hal kepemimpinan yang ideal, ataupun nilai-nilai normatif yang menjadi ideal masyarakat terkait. Inilah hegemoni. Hegemoni memastikan bahwa kelas-kelas sosial yang berkuasa tetap berkuasa, dan bahwa struktur politik-sosial-ekonomi yang ada tetap menguntungkan kelas-kelas sosial dominan yang berkuasa. Jika hegemoni berlangsung maka setiap orang, terutama yang berasal dari kelas-kelas sosial berbeda, akan menerima nilai-nilai serta kepemimpinan kelas sosial dominan secara sukerela, dan bahkan berbahagia (Boothman, 2008).

Misalnya jika ditanya ke mana kamu ingin melanjutkan sekolah? Mayoritas orang akan menjawab, mereka ingin sekolah di Amerika atau Eropa. Ini menandakan adanya hegemoni pendidikan dari Amerika dan Eropa sebagai kaum yang berkuasa dan dominan di dunia. Jika siswa sekarang ditanya, apa cita-citamu? Mayoritas mereka akan menjawab ingin menjadi direktur, manajer, atau pengusaha sukses. Ini jelas menandakan bahwa nilai-nilai kapitalisme ekonomi masih menjadi hegemoni, karena kelompok-kelompok itulah yang

sekarang ini menjadi kaum dominan di masyarakat Indonesia.

Wacana multikulturalisme menjadi sulit terwujud, karena masyarakat hidup dalam hegemoni dari suatu kelas sosial tertentu, entah kelas sosial ekonomi ataupun religius tertentu. Indonesia kini hidup dalam tawanan hegemoni kedua kelas tersebut. Apa yang baik dan buruk ditentukan berdasarkan nilai-nilai ekonomi maupun ajaran agama tertentu yang dominan. Di dalam masyarakat yang terhegemoni oleh dua sistem nilai tersebut, penerimaan kepada keberagaman menjadi sesuatu yang mustahil, bahkan salah untuk diwujudkan.

2. Ideologi

Di dalam ranah teori-teori Marxis, ideologi seringkali dipahami sebagai kesadaran palsu, yakni cara berpikir yang tidak tepat tentang dunia. Misalnya soal Blackberry. Banyak orang merasa mereka membutuhkan Blackberry. Kebutuhan itu menurut mereka alamiah, maka mereka membeli Blackberry. Ini adalah cara berpikir ideologis, karena mereka tidak melihat kemungkinan, bahwa Blackberry adalah kebutuhan palsu yang diciptakan oleh produsen melalui iklan.

Pada akhirnya orang dijajah oleh produk yang tidak mereka butuhkan, karena mereka salah berpikir tentang produk yang mereka gunakan. Bagi Myers – dalam

tafsirannya tentang pemikiran Zizek – dalam konteks ini, ideologi bukan merupakan fakta yang salah, melainkan kesalahan di dalam menafsirkan suatu fakta. Blackberry bukan sekedar alat komunikasi, tetapi juga simbol penjajahan atas ruang privat, karena orang kini bisa diakses kapanpun dan dimanapun, sejauh Blackberry ada di sampingnya.

Blackberry adalah simbol dari superstruktur yang mempertahankan stabilitas sistem ekonomi tertentu, yakni kapitalisme, supaya tetap ada dan berkembang, dan ini juga berarti melestarikan jurang kesenjangan sosial yang diciptakannya. "Ideologi", demikian Myers, "adalah sejenis kesalahan persepsi yang dapat diperbaiki sama seperti anda mengganti lensa kacamata anda jika anda tidak bisa melihat dengan jelas" (Myers, 2005).

Eagleton sendiri berpendapat bahwa ideologi memiliki banyak macam arti. Ideologi baginya dapat dipahami sebagai cara pandang terhadap dunia, termasuk di dalamnya nilai-nilai, ide, maupun simbol-simbol yang bermakna dalam hidup seseorang atau masyarakat. Dalam arti ini ideologi memiliki makna netral positif. Namun Eagleton juga mencatat, seperti Zizek, bahwa ideologi juga bisa bermakna negatif, yakni ideologi sebagai ide-ide yang membenarkan kekuatan politik dominan di masyarakat, ide-ide palsu yang membenarkan struktur kekuasaan tertentu, komunikasi yang terhambat akibat kepentingan,

dan cara berpikir identitas yang melihat dunia secara hitam putih (Eagleton, 1991).

Saya sendiri lebih melihat ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat kita salah dalam menafsirkan realitas. Dalam arti ini multikulturalisme juga bisa menjadi ideologi, ketika ia buta akan pengaruh hegemoni dan ideologi di dalam cara pandangnya sendiri. Roh dari multikulturalisme adalah pengakuan, bahwa setiap bentuk kehidupan memiliki nilai yang berharga pada dirinya sendiri. Maka setiap bentuk kehidupan haruslah diberdayakan untuk mencapai tingkatnya yang maksimal.

Cita-cita ini hanya dapat terwujud, jika multikulturalisme melepaskan kesadaran palsunya (ideologi), bahwa masyarakat itu netral dari pengaruh kekuasaan dan hegemoni. Dalam konteks Indonesia wacana multikulturalisme terlebih dahulu harus mempertimbangkan pengaruh hegemoni kapitalisme dan fundamentalisme religius, sebelum memulai misinya untuk menciptakan masyarakat yang ramah pada perbedaan bentuk-bentuk kehidupan. Selama dua sistem nilai masih berhasil menjadi hegemoni, selama itu pula cita-cita multikulturalisme hanya akan berhenti menjadi wacana, dan tidak pernah bisa membawa perubahan kebijakan yang sungguh nyata bagi masyarakat.

3. Struktur Sosial

Salah satu teoritikus yang, pada hemat saya, cukup komprehensif merumuskan konsep struktur sosial adalah Anthony Giddens. Argumentasi Giddens tentang struktur sosial terkait erat dengan pemahamannya tentang manusia yang memiliki tiga bentuk kesadaran. Dalam arti ini struktur sosial terbentuk dari apa yang disebutnya sebagai kesadaran praktis, yakni perilaku manusia yang dilakukan secara rutin dan berbarengan dengan manusia lainnya, dan secara perlahan menciptakan struktur yang kurang lebih tetap. Struktur itu kemudian menjadi otonom dari manusia yang menciptakannya (Giddens, 1985).

Dengan mendapat inspirasi dari Freud tentang tiga dimensi internal manusia, Giddens merumuskan sebuah model tentang bagian-bagian dari kesadaran manusia. Menurut dia setiap orang memiliki tiga aspek ini, yakni motivasi tak sadar, kesadaran praktis, dan kesadaran diskursif (Giddens, 1985). Motivasi tak sadar adalah keinginan pelaku yang merupakan potensi sebuah tindakan, tetapi bukanlah tindakan itu sendiri. Oleh karena itu amatlah jarang tindakan kita didorong langsung oleh motivasi yang sadar. Misalnya kita makan untuk mempertahankan hidup kita. Akan tetapi seberapa seringkah kita sadar, bahwa ketika kita makan, tujuan sessungguhnya adalah untuk hidup? Motivasi yang sering

muncul adalah bahwa kita makan karena sudah jamnya, untuk rutinitas.

Kedua, kesadaran diskursif mengacu pada kemampuan kita untuk memberikan penjelasan atas tindakan yang tengah kita lakukan. Ketika ditanya mengapa saya membaca buku karangan Giddens yang berjudul *The Constitution of Society*? Saya akan menjawab bahwa tindakan itu dilakukan, supaya saya bisa mengerti apa maksud Giddens tentang struktur dan pelaku, dan kemudian menulis sebuah paper tentang itu. Ketiga, kesadaran praktis adalah wilayah di dalam diri pelaku yang berisi segala bentuk pengetahuan praktis, dan tidak bisa diurai secara eksplisit. Wilayah inilah yang merupakan bidang hidup yang sudah selalu diandaikan.

Misalnya ketika kita berbahasa, kita tidak pernah betul-betul ingin bertanya dan sadar akan struktur gramatika bahasa yang kita ucapkan. Itu semua sudah diandaikan. Begitu pula dengan cara kita makan. Wilayah inilah yang merupakan "insting" hidup, yang hampir tidak pernah kita pertanyakan lagi (Giddens, 1985). Hampir semua hal di dalam hidup kita sehari-hari berada di wilayah kesadaran praktis ini. Di dalam kesadaran praktis inilah berakar apa yang dinamakan Giddens sebagai 'rasa aman ontologis' kita. Momen ketika kesadaran praktis ini rendah disebut Giddens sebagai 'kecemasan ontologis'. Contoh yang paling bagus, pada hemat saya, adalah

tentang orang yang pindah ke suatu tempat dengan bahasa baru dan cara hidup baru.

"Setelah lama hidup di lingkungan yang dikenal, dengan bahasa orang-orang dan kebiasaan yang sangat dikenal, seseorang tidak perlu lagi sadar tentang bagaimana mengucapkan bahasa yang dipakai, bagaimana naik kendaraan di daerah itu, seberapa besar memutar volume radio, dan sebagainya" (Herry Priyono, 2001). Hal-hal itu sudah menjadi bagian dari pengetahuan *instinctive* orang tersebut. Dengan kata lain ia telah memiliki rasa aman ontologis tentang bagaimana menjalani rutinitas di tempat itu. Kecemasan hidup memang tidak sepenuhnya hilang. Akan tetapi kecemasan itu bukan dalam wujud tentang cara naik bis, cara belanja, cara berbicara dengan bahasa setempat, dan seterusnya.

4. Kesimpulan

Kita kembali ke problematik awal multikulturalisme, bagaimana supaya multikulturalisme bisa mewujudkan visinya tentang masyarakat yang ramah pada perbedaan akan berbagai bentuk-bentuk kehidupan? Di dalam tulisan ini, saya telah mengajukan argumen, bahwa multikulturalisme perlu peka pada berbagai hegemoni maupun ideologi yang hidup serta menentukan kinerja masyarakat. Lebih dari itu wacana

multikulturalisme juga perlu mempertimbangkan struktur sosial yang membentuk masyarakat itu sendiri, karena seperti yang dikatakan oleh Giddens, masyarakat itu sendiri adalah struktur sosial.

Tanpa kesadaran akan hegemoni sistem nilai kapitalisme dan fundamentalisme religius yang mendominasi Indonesia, ideologi yang beroperasi di balik berbagai kebijakan publik maupun pilihan individual, serta struktur sosial yang menciptakan masyarakat Indonesia, wacana multikulturalisme sendiri akan jatuh ke dalam ideologi, yakni kesesatan berpikir tentang suatu fenomena yang akhirnya menjauhkan wacana ini dari visi otentiknya. Jika sudah menjadi ideologi, wacana multikulturalisme akan kehilangan relevansinya untuk mengubah masyarakat Indonesia menjadi lebih terbuka pada perbedaan bentuk-bentuk kehidupan. Wacana tersebut akan kehilangan daya kritisnya, dan justru menjadi penghambat bagi perubahan ke arah yang lebih baik di Indonesia. Jika itu yang terjadi, tidak ada gunanya bagi kita untuk berbicara soal multikulturalisme. (***)

Daftar Acuan

Boothman, Derek, "Political and Linguistic Sources for Gramsci's Concept of Hegemony", dalam *Hegemony: Studies in Consensus and Coercion*, Richard Howson and

Kylie Smith (eds), New York: Routledge University Press, 2008.

Deak, Andrew, “The Condition of Hegemony and the Possibility of Resistance”, dalam *Undercurrent Journal*, Volume II, No 3, 2005, hal. 46-56.

Eagleton, Terry, *Ideology: An Introduction*, London: Verso, 1991.

Giddens, Anthony, *The Constitution of Society*, Cambridge, Polity Press, 1985.

Myers, Tony, *Slavoj Zizek,* New York, Routledge University Press, 2003

Priyono, B. Herry “ Anthony Giddens dan Teori Strukturasi ”, *Basis*, Nomor 09-10, Tahun ke-48, September-Oktober 1999.

Taylor, Charles, “The Politics of Recognition”, dalam *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*, New Jersey: Princeton University Press, 1994.

Iman (2)

Beginilah pengalaman Gary Gutting, seorang profesor filsafat di University of Notre Dame, Amerika Serikat. Dia sedang mengajar mahasiswa di universitasnya. Mayoritas beragama Katolik. Dia bertugas mengajarkan filsafat. Salah satu tugas utamanya sebagai profesor filsafat agama (*philosophy of religion*) adalah untuk mengajak mahasiswa berpikir tentang alasan mereka beragama.

Ada banyak metode yang ia terapkan. Salah satunya adalah mengajak mahasiswa membaca koran, dan kemudian bertanya, "dapatkah kamu melihat begitu banyak berita buruk di koran, sambil tetap mempertahankan iman kepada Tuhanmu?" Juga Gutting suka mengajukan pertanyaan, "bukankah agama itu tergantung pada tempat di mana kamu lahir? Jika kamu lahir di India, maka kemungkinan besar kamu akan beragama Hindu, bukankah begitu?"

Diskusi berjalan lancar dan menegangkan. Namun tiba-tiba seorang murid mengangkat tangan dan bertanya, "bukankah agama itu soal iman, dan iman itu soal kepercayaan?" Jawaban itu seolah menuntaskan semua masalah yang muncul dalam perdebatan. Semua pihak puas terutama yang merasa nyaman dengan imannya.

Percaya bagi mereka berarti tidak perlu menjelaskan mengapa mereka memeluk imannya.

Pengalaman Gutting itu rupanya tidak hanya terjadi di Amerika Serikat. Di UNIKA Widya Mandala, saya pun mengalaminya. Setiap menyinggung soal iman dan agama, mahasiswa menutup diri dengan berkata, "kami sudah percaya kok." Padahal seturut dengan tradisi skolastik abad pertengahan, jawaban itu sama sekali tidak bisa dianggap tepat. Iman memerlukan dasar yang masuk akal.

Iman yang Diuji

Kembali ke cerita Gutting. Menanggapi ini ia biasanya berpendapat, "bagaimana mungkin kamu puas dengan argumen itu? Bukankah kamu tidak akan membeli sebuah barang, hanya dengan mempercayai orang yang menjualnya? Bukankah kamu akan menguji barang tersebut, sampai kamu merasa layak membelinya?" Mengapa kita tidak menerapkan hal yang sama dalam soal iman? Bukankah lebih baik jika kita menguji dan mendalami iman kita tersebut, sebelum kita menganutnya, dan hidup dengannya?

Oke! Marilah kita menguji iman kita dengan argumen dan bukti-bukti ilmiah! Argumen pertama yang biasanya muncul adalah, "jika Tuhan tidak ada, bagaimana mungkin menjelaskan keberadaan semua hal, dan bahwa

dunia diatur dengan hukum-hukum alam yang begitu pas?" Perdebatan memanas lagi dengan argumen tersebut. Mahasiswa tampak merindukan argumen tajam yang bisa memperkuat iman mereka. *Hmm*...

Tak beberapa lama kemudian, mahasiswa mulai lelah. Mereka merasa tidak mampu memahami argumen abstrak yang mereka harapkan bisa memperkuat iman mereka. Mereka berhadapan dengan sebuah rahasia besar di dalam filsafat ketuhanan, bahwa tidak ada filsuf yang sungguh-sungguh bisa membuktikan atau menolak adanya Tuhan secara rasional! Kata "iman", "percaya begitu saja", kembali terngiang di telinga mahasiswa. Filsafat memang bisa menjadi alat untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Namun sayangnya filsafat pun tidak bisa memberikan kontribusi nyata untuk pengembangan iman. *Hmmm*... apakah begitu?

Sewaktu saya kuliah di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta bersama Magnis-Suseno, kami sampai pada kesimpulan yang sama. Tidak ada satu pun argumen filosofis rasional yang bisa menolak atau memperkuat keberadaaan Tuhan secara total. Kiranya tak berlebihan jika dikatakan, perdebatan dimenangkan oleh kaum agnostik, yakni mereka yang berpendapat, bahwa manusia tidak pernah sungguh tahu perihal keberadaan Tuhan, apalagi menolak keberadaan-Nya.

Walaupun begitu kita tidak boleh beriman begitu saja, sama seperti kita tidak boleh percaya saja kata-kata orang jualan, tanpa sungguh memahami apa yang dijualnya. Dengan kata lain kita harus kritis. Jangan naif. Jangan gampang percaya. Orang yang gampang percaya, gampang juga ditipu. Anda mau ditipu? Tentu tidak kan. Saya juga. Mereka juga. Siapa yang mau ditipu? Saya pikir tidak ada. Maka kita perlu berpikir. Kita perlu bertanya soal iman kita, sampai kita memahaminya secara mendalam.

Filsafat dan Iman

Bagaimana cara memperkuat iman secara rasional? Gutting menyarankan agar kita membaca tulisan-tulisan para filsuf besar, seperti David Hume, Ludwig Wittgenstein, dan Alvin Platinga. Mereka sependapat bahwa kita hidup selalu dengan memegang kepercayaan yang tidak bisa kita jelaskan sepenuhnya secara rasional. Salah satu contohnya adalah, mengapa kita *ngupil* dengan tangan kanan? *Hayooo*… Juga apakah ingatan kita sungguh tepat? Atau yang lebih berat, apakah orang lain punya jiwa? *Hmm*... berat bukan?

Kepercayaan naif tersebut datang dari pengalaman kita sehari-hari. Bagi Platinga kepercayaan naif ini mirip dengan kepercayaan kita pada Tuhan. Artinya kita tidak pernah bisa sungguh menjelaskannya. Kita hanya tahu

bahwa itu benar. Titik. Tidak ada koma. Kita juga selalu tahu, bahwa suatu perbuatan itu baik, walaupun kita tidak bisa sungguh menjelaskannya. Kita juga selalu tahu, bahwa lukisan itu indah, tanpa pernah sungguh bisa menjelaskannya. Kita tahu cara mencintai, walaupun kita pernah bisa merumuskan apa itu cinta. Kita tahu bahwa kita bahagia, jika dicintai, walaupun kita tidak tahu sebabnya. Kita juga selalu tahu, bahwa ada sesuatu yang luar biasa besar dan agung di atas kita semua, walaupun kita tidak bisa sungguh menjelaskannya secara jernih.

Siapa yang dengan sok tahu bilang, bahwa semua kepercayaan kita itu hanya ilusi? Tentu saja argumen di atas masih terbuka untuk perdebatan. Semua yang keluar dari mulut manusia tidak pernah mutlak. Ini akan menjadi tema perdebatan yang menarik. Tentu juga argumen ini bisa menjelaskan, mengapa kita tidak pernah bisa secara jernih menjelaskan keberadaan Tuhan.

Namun itu kan soal Tuhan. Bagaimana soal agama dengan ajaran mutlak dan ritualnya yang suci? Bagaimana soal Tuhan yang sangat memperhatikan, apakah manusia menjalankan ritual religiusnya secara tepat, atau tidak? Tanpa ritual dan ajaran yang mutlak, agama tidak memiliki daya ikat. Tanpa daya ikat agama tidak akan bisa menjadi kekuatan sosial yang demikian besar. Jadi bukankah ritual juga penting?

Sulit untuk memberikan jawaban secara kritis dan rasional atas pertanyaan-pertanyaan itu. Teologi bisa memberikan jawaban. Namun teologi tanpa filsafat sama seperti sup tanpa garam. Ia kehilangan daya kekuatannya untuk mengubah. Ia hanya akan menjadi buih dogma yang ketat dan kejam, tanpa ada pendasaran yang masuk akal dan mengundang orang untuk memahami, bahkan mencintai.

Lalu bisakah kita beriman tanpa berpikir? Jawabannya tidak. Agama dan teologi menyediakan iman. Filsafat menyediakan kemampuan berpikir yang kritis dan mendalam. Filsafat, agama, dan teologi adalah teman seperjalanan yang tidak selalu cocok. Namun percakapan di antara ketiganya tidak boleh berhenti. Orang yang mengaku beriman dan beragama juga harus memikirkan dan menguji secara mendalam iman dan agamanya. Filsafat bisa menjadi alat uji dan alat berpikir yang tajam dan mencerahkan. Ini rupanya yang menjadi komitmen Gutting, ketika mengajar. Komitmen yang juga akan saya ikuti dengan kesungguhan. (***)

Pustaka Acuan:

Gary Gutting, *Philosophy and Faith*, New York Times on line 1 Agustus 2010.

Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Kenali

Untuk menjadi bahagia dalam hidup, orang perlu untuk hidup otentik. Hidup otentik berarti hidup asli, tanpa paksaan dan kepura-puraan. Untuk menjadi otentik orang perlu mengenali dirinya sendiri, termasuk kekuatan maupun kelemahannya. Hanya dengan menjadi otentik, orang bisa mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya (Wattimena, 2010).

Bagi Whitney Johnson setiap orang memiliki apa yang disebutnya sebagai keterampilan-keterampilan yang mencengangkan (*disruptive skills*) (Johnson, 2010) "Ini", demikian tulisnya, "adalah kapasitas-kapasitas yang ada di dalam dirimu namun kamu tidak menyadarinya" (Johnson, 2010). Keterampilan unik ini hanya dapat diraih melalui latihan bertahun-tahun. Dengan mengenali keterampilan unik ini di dalam diri, Anda bisa meningkatkan nilai diri anda sendiri di dalam masyarakat.

Namun bagaimana cara mengenali keterampilan unik dalam diri ini? Inilah kiranya yang menjadi tema utama penelitian Johnson selamat bertahun-tahun. Ada beberapa argumen yang diajukannya. **Pertama,** Johnson menyarankan agar setiap orang mengajukan pertanyaan ini pada dirinya sendiri, "apa yang aku pikirkan, ketika aku

tidak harus berpikir tentang apapun? Apa yang akan aku terus lakukan, bahkan ketika tidak seorang pun akan membayarku melakukan itu?" (Johnson, 2010). Dengan menjawab pertanyaan itu, anda akan secara perlahan namun pasti menemukan ketrampilan unik yang hanya anda miliki.

Kedua, coba tanyakan kepada orang lain, apa yang kiranya mereka anggap merupakan kekuatan unik dari diri anda. Seringkali masukan ataupun penilaian dari orang lain akan membukakan mata kita tentang siapa kita sesungguhnya. Namun jangan salah penilaian itu bisa membangkitkan kepercayaan diri, atau melenyapkan harapan. Anda harus cukup peka membedakan keduanya. Coba fokus pada apa yang bisa membangunkan kepercayaan diri, lalu tekuni itu secara perlahan, namun pasti.

Ketiga, menurut Johnson ketika anda mulai melakukan evaluasi diri untuk menemukan ketrampilan unik yang anda miliki, kemungkinan anda akan sampai pada kesadaran, bahwa ketrampilan tersebut tidak tunggal, melainkan gabungan dari beberapa ketrampilan yang biasanya anda abaikan, namun penting (Johnson, 2010). Misalnya anda adalah seorang guru, pemusik, penulis, penyair, dan manajer yang baik. Gabungan dari semua karakter itu akan membuat anda unik, dibandingkan

dengan guru, pemusik, penulis, penyair, ataupun manajer lainnya. Itulah keterampilan unik anda.

Johnson juga menyarankan agar anda memperhatikan komentar dari orang lain yang biasanya anda abaikan begitu saja. Mungkin saja komentar tersebut mencerminkan keterampilan unik yang anda miliki (Johnson, 2010). Saya punya pengalaman pribadi soal ini. Orang sering berkomentar bahwa suara saya bagus, ketika menyanyi lagu rock, ataupun opera. Pujian ini saya abaikan, karena saya anggap, saya amatir di bidang itu. Namun sekarang saya menyadari, profesi sebagai dosen, dipadu dengan keterampilan saya di bidang musik, bisa membedakan saya dari dosen ataupun musisi lainnya. Saya anggap inilah salah satu keterampilan unik yang saya miliki.

Dengan menemukan keterampilan unik yang anda miliki, anda bisa berkembang pesat, menjadi bahagia, dan mengalami peningkatan signifikan di dalam karir anda. Cobalah. Jangan ragu.

Beberapa Prinsip yang penting untuk diingat:

1. Kenalilah kekuatan dan kelemahan dirimu;
2. kenalilah hal-hal yang akan terus kamu lakukan, walaupun tak seorang pun membayarmu;
3. dengarkan secara kritis komentar dari orang lain tentang dirimu;

4. cobalah untuk secara kreatif mengkombinasikan berbagai hal yang tampaknya kontradiktif di dalam dirimu menjadi sesuatu yang unik dan bernilai untuk orang lain.

Sumber Acuan:

Johnson, Whitney, "How to Identiy Your Disruptive Skills", *Harvard Business Review*, Senin, 4 Oktober, 2010. http://blogs.hbr.org/johnson/2010/10/how-to-identify-your-disruptiv.html

Menilai

Apakah untuk sukses kita perlu untuk menjadi orang jahat? Banyak orang dibungungkan dengan pertanyaan ini. Pandangan umum mengatakan untuk menjadi sukses, kita perlu sedikit menipu dan mengintimidasi kompetitor kita. Itulah tips untuk sukses. *Hmm*... apakah begitu?

Bagi Jeffrey Pfeffer yang menghabiskan hidupnya sebagai profesor dalam bidang perilaku organisasi di Stanford University, Amerika Serikat, anggapan itu salah (Pfeffer, 2010). Namun tunggu dulu. Coba kita simak pendapat beberapa ahli lain soal pertanyaan ini.

Di dalam bukunya yang berjudul *The No Asshole Rule*, Robert Sutton mengajukan bukti-bukti konkret, bahwa sikap jahat dan brutal dapat membantu orang memperoleh kekuasaan atas orang lain, serta menciptakan ketakutan bagi para kompetitornya (dalam Pfeffer, 2010), juga dalam organisasi sikap jahat dan brutal dapat memotivasi bawahan untuk melampaui ketidakmampuan mereka, dan mencapai kesempurnaan.

Dalam analisisnya Pfeffer mengamati, bahwa orang-orang yang fokus pada pemikiran mereka sering bernafsu untuk menerapkan ide tersebut ke dalam realitas,

tanpa peduli dengan dampak dari penerapan ide itu bagi orang lain. "Fokus mereka," demikian tulis Pfeffer, "...melenyapkan segala yang menghalangi jalan mereka – juga perasaan mereka yang ada di dalam kategori ini (penghalang)" (Pfeffer, 2010).

Dengan kata lain orang yang memiliki ide besar sering tidak peduli dengan perasaan serta situasi orang lain, ketika mereka sedang menerapkan ide itu ke dalam realitas. Mereka menghalalkan cara apapun untuk mencapai tujuan, walaupun itu dengan menyakiti orang lain.

Pfeffer mengingatkan bahwa orang-orang hebat di dunia bagaimanapun adalah manusia yang tidak sempurna. Mereka hidup dengan kelemahan. Mereka memiliki sikap-sikap yang baik, dan juga yang buruk, pada waktu yang sama. Namun dalam keseharian kita sering menilai mereka terlalu sempit. Jika mereka berbuat jahat, kita langsung mengkategorikannya sebagai orang "jahat". Dan jika mereka berbuat baik, kita otomatis mengkategorikan mereka sebagai orang "baik". Sesederhana itu. Namun bagi Pfeffer cara berpikir ini sangat merugikan (Pfeffer, 2010).

Ada empat argumen yang diajukannya. Pertama, sikap sempit ini menutup kemungkinan kita untuk belajar lebih jauh. Jika orang sudah mencap orang lain sebagai "jahat", maka ia akan merasa, bahwa ia tidak akan bisa belajar apapun dari orang itu. Bagi Pfeffer sikap ini salah.

"Kita", demikian tulisnya, "harus fokus untuk belajar dari setap orang dan dari setiap situasi." (Pfeffer, 2010)

Kedua, analisis yang sempit dengan mengkategorikan orang melulu pada satu kotak, yakni baik atau buruk, dapat menipu kita. Analisis semacam itu menurut Pfeffer mempersempit perilaku dan kehidupan manusia yang amat rumit. Sekilas cara pandang sempit sederhana semacam itu memang terlihat jelas dan mudah dimengerti, namun sebenarnya menutupi kebenaran itu sendiri yang sebenarnya amat kompleks.

Tiga, analisis sempit membuat kita tidak bisa menangkap perilaku yang sebenarnya dari orang yang ingin kita pahami. Ketika sudah mengkotakkan orang ke dalam satu kategori, maka kita berhenti untuk melihat perilaku apa adanya dari orang tersebut, dan memilih untuk menyerap segala sesuatu yang ia lakukan sesuai dengan kotak yang telah kita punya. Akibatnya sikap kita jadi tidak obyektif. Interaksi kita dengannya pun menjadi tidak sehat, karena kita sudah tertutup oleh prasangka.

Empat, bagi Pfeffer kotak jahat dan baik itu seringkali menipu. Kita lupa bahwa orang paling suci di dunia pun selalu memiliki sisi gelap dan jahat. Manusia itu tidak sempurna. Ia memiliki cacat dan justru itu yang membuatnya menjadi manusia. Yang perlu dibangun adalah keyakinan, bahwa orang-orang yang tidak sempurna juga dapat melakukan hal-hal baik. "Para pemimpin,

orang-orang lainnya," demikian Pfeffer, "yang mengenali bahwa baik dan jahat ada di dalam diri setiap manusia, akan lebih bijaksana, tidak terlalu percaya diri, dan lebih rendah hati" (Pfeffer, 2010).

Di dalam film maupun dongeng-dongeng di seluruh dunia, ada dua kubu yang selalu bertentangan, yakni si baik dan si jahat. Pelaku bisnis tidak bisa secara sederhana dikategorikan di dalam dua kotak sederhana itu. Begitu pula praktek bisnis yang sukses tidak bisa hanya dijalankan dengan menilai seturut dua kategori yang simplistik tersebut.

Di akhir tulisannya Pfeffer menyatakan, "jika kita ingin memahami perilaku sosial, kita akan jauh lebih mengenali bahwa kunci menuju sukses tidak bisa sesederhana itu" (Pfeffer, 2010). Tidak ada jalan pintas untuk mencapai sukses, entah itu jalan baik atau jalan buruk. Kita hanya perlu menjadi manusia, dengan segala sisi baik dan sisi jahatnya.

Beberapa prinsip yang perlu diingat:

Kamu harus:

1. Memahami kerumitan manusia sebagai mahluk yang sekaligus baik dan jahat;
2. belajar dari siapapun termasuk yang kamu anggap lebih bodoh atau kurang darimu;

3. mencoba obyektif dalam memahami orang sekitarmu;
4. memahami bahwa orang suci pun adalah manusia yang tidak sempurna.

Kamu tidak boleh:

1. mengkategorikan orang sebagai jahat atau baik secara simplistik;
2. berhenti belajar dari orang-orang sekitarmu, apapun latar belakang mereka;
3. menilai orang dengan prasangka atau emosi sesaat yang sempit;
4. mencari jalan pintas untuk mencapai sukses.

Acuan:

Pfeffer, Jeffrey, "Facebook's Mark Zuckerberg, Villain or Hero?", *Harvard Business Review* On Line, Kamis, 6 Oktober 2010, http://blogs.hbr.org/cs/2010/10/facebooks_mark_zuckerberg_vill.html

Kehancuran

Beragam konflik sosial menghantam Indonesia. Konflik Tarakan, Ampera, sampai diusirnya secara brutal aktivis pembela HAM dalam demonstrasi di Jakarta baru-baru ini menghiasi wajah media kita. Kekerasan meluas. Kita perlu mundur sejenak, guna memahami akar masalah.

Yang jelas sikap destruktif itu bukan bentukan budaya, melainkan alamiah tertanam dalam kodrat manusia. Sikap destruktif tersebut bersandingan dengan karakter luhur manusia. Inilah yang menandakan kerumitan sekaligus kontradiksi di dalam diri manusia. Sikap destruktif inilah yang memungkinkan kejadian sederhana bisa memicu konflik sosial berskala raksasa.

Yang kita perlukan adalah taktik mengelola destruksi, dan mengubahnya menjadi kreasi. Destruksi harus dibarengi dengan motif perubahan, dan bukan penghancuran tanpa alasan. Maka kita perlu rancangan destruksi. Kita perlu sadar diri, dan menghindari kebetulan-kebetulan merusak yang dilakukan tanpa sadar.

Human Condition

Secara alamiah ada empat hal yang tertanam di dalam sikap destruktif manusia. Yang pertama adalah

agresi. Agresi adalah sikap menyerang untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Agresi meniadakan dialog ataupun kompromi. Agresi menghendaki kemutlakan.

Masyarakat kita penuh dengan agresi. Kelompok yang satu meminta tanpa pernah memberi. Permintaan tersebut selalu mutlak, tanpa mengenal kompromi. Konflik pun terjadi. Tawar-menawar dianggap merusak harga diri. Permintaan menjadi ancaman yang memiliki harga mati.

Di tengah situasi ini, perdamaian tidak akan pernah tercipta. Sikap memutlakan nilai-nilai diri akan bermuara pada penindasan. Stabilitas pun semu. Yang ada hanyalah bom waktu konflik sosial yang siap meledak setiap waktu.

Agresi biasanya mengacu pada motivasi pelestarian diri. Inilah hal kedua yang tertanam di dalam sikap destruktif manusia. Untuk melestarikan diri apapun perlu dan harus dilakukan. Moralitas menjadi relatif ketika dihadapkan pada pelestarian diri.

Di Indonesia motif pelestarian diri masih dominan. Banyak orang tertekan oleh keadaan. Akibatnya untuk hidup sederhana pun mereka harus banting tulang. Di dalam masyarakat yang motif pelestarian diri masih dominan, konflik mudah sekali disulut menjadi kerusuhan raksasa.

Yang ketiga adalah motif dominasi. Agresi adalah sikap menyerang untuk memenuhi keinginan diri atau

kelompok. Sementara dominasi adalah sikap mempertahankan kekuasaan secara total. Dominasi selalu merupakan penindasan. Alhasil dominasi akan selalu menghasilkan korban.

Dominasi masih kental di Indonesia. Sekelompok orang atas nama uang, kekuasaan, ataupun agama hendak menguasai kelompok lain dengan cara-cara agresif. Brutalitas menjadi pemandangan sehari-hari. Brutalitas adalah nyanyian sendu ruang publik kita.

Motif di balik semua ini adalah kekuasaan yang sekaligus merupakan sisi keempat sikap destruktif mansia. Dengan kuasa yang dimilikinya, manusia hendak melakukan agresi dan mendominasi pihak lain, sehingga memiliki kekuasaan yang lebih besar. Ini inheren di dalam diri manusia, dan bukan ciptaan budaya.

Empat sisi gelap ini bersandingan dengan karakter luhur nurani manusia. Semuanya membentuk mahluk kontradiktif yang bernama manusia. Semakin ia rumit dan kontradiktif, semakin ia menunjukkan kemanusiaannya. Tak heran seorang pemuka agama yang terkenal saleh dan suci berubah sekejap mata menjadi monster yang siap memangsa lawan-lawan ideologisnya.

Destruksi Kreatif

Destruksi tidak bisa menjadi tujuan pada dirinya sendiri. Destruksi harus menjadi alat untuk berubah ke

arah perbaikan diri. Untuk itu kita perlu rancangan. Rancangan kreasi ini dimulai dengan pembangunan kesadaran diri.

Kesadaran dapat diciptakan dengan memberikan pengakuan, yakni pengakuan bahwa setiap orang, termasuk saya dan anda, memiliki dimensi destruktif. Kedua, orang perlu mengurangi agresi. Agresi hanya dapat lenyap, jika orang menghindari kemutlakan. Kemutlakan hanya dapat lenyap, jika orang mengambil posisi ironi dan paradoks di dalam melihat hidup.

Kesadaran akan kerumitan diri membawa pada pencerahan. Pencerahan akan membawa manusia menyadari nuraninya. Jika begitu agresi dan dominasi dapat disalurkan menjadi daya pengubah diri. Destruksi dapat diubah menjadi sesuatu yang kreatif. Namun kembali: itu semua perlu dilakukan mulai dari penumbuhan kesadaran diri. (***)

Kewirausahaan

Ada yang sesat dalam pemahaman kita soal kewirausahaan. Seolah itu adalah tujuan utama. Seolah itu adalah instrumen utama untuk mencapai perubahan. Seolah pendidikan mesti diarahkan sepenuhnya ke arah itu.

Padahal mental kewirausahaan hanya merupakan akibat dari sesuatu yang lebih mendasar, yakni terciptanya masyarakat ilmiah di masyarakat. Masyarakat ilmiah ini terbentuk, akibat menyebarnya cara berpikir ilmiah. Dalam arti ini masyarakat secara luas adalah masyarakat ilmiah yang mengedepankan nilai-nilai rasionalitas, kebebasan, keterbukaan, dan dialog. Jika masyarakat sudah seperti itu, kewirausahaan akan otomatis tercipta.

Masyarakat ilmiah adalah kondisi-kondisi yang memungkinkan lahirnya kewirausahaan. Maka fokus kita bukanlah kewirausahaan pada dirinya sendiri, tetapi upaya untuk menciptakan masyarakat ilmiah di Indonesia. Hanya dengan begitu kreativitas akan tercium di udara, dan menjadi bagian sehari-hari kehidupan masyarakat. Masyarakat ilmiah adalah tujuan utama, sementara kewirausahaan adalah akibat semata.

Masyarakat Ilmiah

Masyarakat ilmiah adalah masyarakat yang hidup berpijak pada nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai itu tidak hanya tertulis, tetapi tercium di udara, dan dihayati oleh semuanya. Ada tiga nilai yang menjadi pilar masyarakat ilmiah, yakni nilai rasionalitas, kebebasan, dan keterbukaan.

Tolok ukur kebenaran masyarakat ilmiah adalah kebenaran dan rasionalitas. Tidak lebih dan tidak kurang. Keputusan dibuat dengan berpijak pada analisis rasional dan data yang memiliki probabilitas kebenaran tinggi. Penilaian dibuat dengan kedalaman dan refleksivitas. Tidak ada tempat untuk rumor dan gosip.

Di Indonesia tolok ukur kebenaran masihlah kekuasaan. Siapa yang berkuasa dialah yang benar, bukan sebaliknya. Selama ini berlaku selama itu pula nilai-nilai kebenaran dan rasionalitas akan jauh dari genggaman. Masyarakat ilmiah pun tidak akan pernah tercipta.

Nilai kedua adalah nilai kebebasan. Nilai ini bisa hidup, jika masyarakat bisa membuat pembedaan tegas antara ruang privat dan ruang publik. Ruang privat adalah tempat untuk mengembangkan diri, seturut dengan apa yang dianggap benar dan baik oleh orang-orang pribadi. Sementara ruang publik adalah tempat untuk memperjuangkan keadilan sosial di masyarakat.

Di dalam ruang privat, orang memiliki kebebasan untuk mengatur dirinya. Di dalam ruang publik, orang memiliki kebebasan untuk memperjuangkan hak-hak dasarnya sebagai manusia. Kebebasan tersebut tidak hanya rangkaian kata-kata, tetapi juga dilindungi oleh hukum yang secara konsisten berlaku. Kebebasan menjadi atmosfer yang melingkupi masyarakat luas.

Di Indonesia sekarang ini, pembedaan antara ruang privat dan ruang publik masih belum tegas. Masyarakat masih ikut mengurus apa yang sebenarnya menjadi otonomi pribadi. Di sisi lain urusan privat malah disebarluaskan sebagai urusan publik, seperti gosip kawin cerai artis, dan sebagainya. Jika begitu kebebasan tidak akan pernah menjadi bagian dari hidup bersama. Masyarakat ilmiah tidak akan tercipta. Kewirausahaan pun hanya tinggal cita-cita.

Dan terakhir masyarakat harus menciptakan iklim keterbukaan. Syarat keterbukaan adalah penghargaan pada perbedaan, seberapapun ekstremnya, asal masih dalam batas-batas hukum yang sah. Perbedaan haruslah dirawat, dan diperlakukan sebagai aset yang mendorong kemajuan. Berbagai cara hidup berkembang meriah di masyarakat. Dialog adalah jembatan yang menghubungkan pelbagai perbedaan. Inilah ciri masyarakat terbuka.

Di Indonesia perbedaan menjadi dosa. Perbedaan adalah beban yang harus dihilangkan. Orang-orang kreatif

dianggap pemberontak yang mesti dibungkam. Jika terus begini masyarakat akan tercekik oleh pikiran sempit. Keterbukaan hanya mimpi. Masyarakat ilmiah jauh dari jangkauan. Kewirausahaan hanya slogan tanpa isi.

Makna Baru

Roh dari kewirausahaan adalah kreativitas. Kreativitas hanya dapat tumbuh, jika sudah tercipta masyarakat ilmiah yang didasarkan pada rasionalitas, kebebasan, dan keterbukaan. Tanpa masyarakat ilmiah kreativitas hanya buih tanpa kenyataan. Kewirausahaan lenyap ditelan udara.

Integritas juga merupakan roh dari kewirausahaan. Integritas membuat kreativitas menjadi sesuatu yang berkelanjutan. Integritas hanya mungkin jika orang membuat keputusan secara bebas. Dan kebebasan yang bermutu hanya dapat ditemukan, jika masyarakat ilmiah telah tercipta.

Dengan demikian fokus utama kita bukanlah kewirausahaan pada dirinya sendiri, tetapi masyarakat ilmiah yang menjadi kondisi-kondisi yang memungkinkan terciptanya mentalitas kewirausahaan. Kewirausahaan adalah akibat dari terbentuknya masyarakat ilmiah. (***)

Kerja

Bangsa kita tengah mengalami krisis profesionalitas. Para pekerja di berbagai bidang tidak menghayati tugas dan tanggung jawab mereka. Akibatnya banyak hal gagal dilakukan. Rencana dibuat dengan sempurna, namun implementasi jauh dari bermakna.

Tugas dan tanggung jawab dianggap sebagai beban, dan bukan sebagai pengabdian yang membahagiakan. Hidup dan kerja dijalani dengan terpaksa. Tanpa profesionalitas aparatur negara, bisnis, pendidikan, dan kesehatan akan menyangkal alasan keberadaan mereka sendiri, yakni pelayanan untuk kebaikan bersama.

Krisis Profesionalitas

Krisis profesionalitas di Indonesia ditandai dengan tiga fenomena. Yang pertama adalah jarak antara fakta dan kata yang terlalu besar. Janji kehilangan relevansi. Ketidakpercayaan tercium di udara.

Politisi mengumbar janji. Praktisi bisnis berbohong melalui iklan. Konsumen tak berdaya. Masyarakat sipil menjadi lemah dan apatis. Demokrasi mampet.

Profesionalitas yang otentik dibangun di atas dasar identitas fakta dan kata. Apa yang dikatakan itulah yang

terjadi. Apa yang dipikirkan itulah yang dikatakan. Jarak yang terlalu besar antara keempatnya akan bermuara pada dusta.

Yang kedua adalah pola bekerja yang jauh dari totalitas. Akurasi dikorbankan demi kenyamanan sesaat. Janji terlambat. Fasilitas menipu. Para pekerja Indonesia di segala bidang bekerja dengan setengah hati. Hasilnya pun setengah hati pula.

Padahal profesionalitas menuntut adanya totalitas. Profesionalitas menuntut komitmen pada akurasi dan kesempurnaan, apapun bidang kerjanya. Totalitas menjamin mutu. Totalitas mengangkat kita dari kebiadaban.

Krisis totalitas kerja didasarkan pada pemahaman yang salah tentang kerja. Kerja dipandang sebagai kewajiban buta. Akibatnya orang jadi terpaksa bekerja. Kebahagiaan tidak tampak di mata dan raganya.

Itulah yang terjadi di Indonesia. Orang terpaksa bekerja untuk mempertahankan hidup. Kerja tidak dipandang sebagai suatu privilese, melainkan suatu beban. Kerja dipandang sebagai keterpaksaan, dan bukan panggilan hidup yang mulia.

Profesionalitas menuntut pemahaman yang tepat tentang kerja. Kerja harus dipandang sebagai panggilan hidup yang mulia. Maka kerja haruslah dilaksanakan dengan bahagia. Hanya dengan begitu totalitas dan akurasi

bisa dibangun. Kejayaan ekonomi dan politik suatu bangsa sangat tergantung pada anggapan warganya tentang apa itu kerja.

Kembali Ke Akar

Bangsa kita harus melepaskan diri dari persepsi yang sesat tentang kerja. Kerja haruslah dipahami pertama-tama sebagai pembebasan diri. Dengan bekerja orang menjadi bebas. Ia tidak didikte oleh kemiskinan dan kebosanan.

Kerja juga adalah aktualisasi diri. Dengan bekerja orang mengembangkan kualitas diri dan kemampuan pribadinya. Dengan bekerja orang berelasi dengan sesamanya untuk saling memperkaya. Dengan bekerja orang bisa mencapai kesempurnaan karya, dan itulah kebahagiaan yang sesungguhnya.

Kerja juga adalah ujung tombah produktivitas. Dengan mengubah pemahaman tentang apa itu kerja, bangsa kita bisa beranjak dari keterpurukan ekonomi, dan mengembangkan produksinya. Jika sudah begitu politik pun menguat. Ekonomi menguat, dan budaya menjadi kokoh. Kerja menentukan segalanya.

Musuh utama kita adalah sikap setengah hati. Kita harus melepaskan diri dari musuh ini, dan hidup serta bekerja dengan sepenuh hati. Hati yang teguh akan menyalakan komitmen. Komitmen akan menghasilkan

totalitas. Totalitas akan menghasilkan kesempurnaan. Jadi tunggu apa lagi? Bersatulah para pekerja (yang sepenuh hati) di seluruh dunia! (***)

Beradab

Keadaban publik lenyap dari ruang publik kita. Perilaku pengendara di kota-kota besar mencerminkan kebiadaban. Perilaku politikus dan penegak hukum tidak mencerminkan budaya politik yang rasional. Semuanya diperbolehkan karena tidak ada pihak yang berani menjadi rem. Ini terkait erat dengan berkembangnya budaya permisif. Jika dibiarkan semua ini akan mengantarkan kita pada kehancuran.

Keadaban Publik

Keadaban publik dibentuk melalui tiga unsur, yakni keinginan untuk hidup bersama, empati, dan kepatuhan pada aturan yang adil. Tanpa ketiga hal ini, keadaban publik tidak akan tercipta. Tanpa keadaban publik hidup bersama akan terasa menyakitkan. Kegelisahan dan konflik sosial akan menjadi bagian dari rutinitas warga.

Dasar dari keadaban publik adalah keinginan untuk hidup bersama. Dalam arti ini kebersamaan bukan hanya sekedar berada bersama, melainkan sungguh hidup bersama dalam relasi yang dinamis. Tanpa keinginan untuk hidup bersama, masyarakat tidak akan tercipta.

Tanpa keinginan untuk hidup bersama, keadaban publik hanya tinggal cita-cita.

Di Indonesia sekarang ini, keinginan untuk hidup bersama perlu untuk ditegaskan ulang. Banyak pihak merasa berbeda dengan pihak lainnya. Akibatnya mereka mengklaim mampu hidup soliter, tanpa keterkaitan dengan yang lain. Di dalam masyarakat semacam ini, keadaban publik akan sulit tercipta. Kita perlu untuk menegaskan komitmen ulang proklamasi dan Sumpah Pemuda untuk berusaha hidup bersama dalam toleransi, lepas dari segala perbedaan yang ada.

Empati

Empati juga diperlukan untuk menciptakan keadaban publik. Empati adalah sikap mengambil posisi orang lain, dan kemudian mencoba memahami dunia dari sudut pandangnya. Dengan pengambilan posisi ini, orang bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain, jika berada pada posisi yang sama. Empati adalah elemen utama kehidupan bersama.

Sayangnya empati tampak lenyap dari republik kita. Ideologi neoliberalisme dengan penumpukan modal individual tanpa batas telah menggerogoti empati kita. Fundamentalisme agama telah melenyapkan kemampuan kita untuk melihat dunia dari sudut pandang agama yang

berbeda. Tanpa empati tidak akan ada keadaban publik dan kehidupan bersama.

Maka empati sosial perlu kembali ditegaskan. Indonesia ada karena kita ingin hidup bersama. Hidup bersama tidak akan ada, tanpa empati yang kuat. Empati adalah lem yang mengikat kita sebagai bangsa.

Kepatuhan Hukum

Keinginan untuk hidup bersama dan empati sosial adalah dasar kehidupan bersama. Namun kehidupan bersama itu hanya dapat dipertahankan, jika setiap warga mematuhi hukum yang ada. Kepatuhan pada hukum yang ada menjadi syarat mutlak adanya tatanan sosial yang beradab. Tanpanya kita akan jatuh kembali ke dalam barbarisme sosial, di mana manusia adalah serigala bagi sesamanya.

Di Indonesia sekarang ini, kepatuhan pada hukum yang ada menjadi sesuatu yang langka. Hukum ada bukan untuk dipatuhi, namun justru untuk dilanggar. Inilah paradoks hukum Indonesia. Para penegaknya dapat dibeli dengan uang. Keadilan hanya tinggal kenangan tanpa kenyataan.

Banyak pula yang menyesali, bahwa hukum di Indonesia dibuat dalam ruang tertutup. Rakyat tidak diajak berdialog untuk menciptakan hukum yang adil. Rakyat hanya menjadi obyek hukum. Pantas saja mereka

meremehkan hukum itu sendiri, berikut para pencipta maupun penegaknya.

Yang harus dibenahi adalah mekanisme perumusan hukum dan undang-undang. Rakyat keseluruhan harus diajak berpartisipasi, tidak bisa hanya para wakilnya di DPR. Jika rakyat berpartisipasi maka mereka akan merasa memiliki produk hukum maupun undang-undang tersebut. Kepatuhan hukum pun akan lebih mudah untuk diwujudkan.

Ketakutan

Dasar dari hidup bersama adalah kehendak politis, empati, dan kepatuhan pada hukum yang adil. Namun semuanya menjadi percuma, jika budaya permisif masih mendominasi. Penyebab budaya permisif adalah ketakutan untuk menegakkan apa yang benar. Orang lebih memilih diam, daripada berjuang untuk mempertahankan apa yang adil.

Orang memilih bermain aman, daripada menjaga kelangsungan prinsip-prinsip yang menyangga kehidupan bersama. Orang lebih senang hidup dalam kenyamanan semu, daripada berbicara terbuka untuk memperbaiki apa yang sudah salah. Untuk melenyapkan budaya permisif, kita perlu mengembangkan budaya integritas. Budaya integritas memungkinkan orang teguh dan berjuang

melawan ketidakadilan, walaupun ia harus dikucilkan dari kehidupan bersama.

Yang kita inginkan adalah kehidupan bersama yang otentik, dan bukan yang semu. Untuk itu kita perlu menegaskan kembali kehendak politis kita untuk menciptakan masyarakat memiliki keadaban publik, empati sosial, kepatuhan pada hukum yang adil, dan memiliki integritas moral yang adil. Jangan ditunda lagi! (***)

Demokrasi

Roh dari demokrasi adalah argumentasi. Tanpa argumentasi tidak ada demokrasi. Argumentasi membutuhkan akal budi yang jernih. Tanpanya argumentasi sama saja dengan propaganda dan ucapan tanpa makna.

Akal budi yang jernih terbentuk melalui berfilsafat. Tanpa berfilsafat akal budi jatuh ke dalam pandangan umum yang jauh dari kreativitas. Tanpa berfilsafat akal budi akan kaku bagaikan es beku. Untuk memajukan demokrasi bangsa kita perlu membentuk tradisi pendidikan filsafat yang kokoh.

Roh Filsafat

Demokrasi di Indonesia masih dalam tahap prosedur. Mentalitas demokrasi yang otentik masih belum terbentuk. Kemampuan berargumentasi dan berdebat secara *fair* masih sekedar harapan tanpa kenyataan. Pembentukan mentalitas demokrasi adalah suatu hal yang mutlak, supaya demokrasi kita berkembang, dan mampu menciptakan keadilan dan kemakmuran yang merata.

Filsafat bisa memberikan sumbangan besar bagi perkembangan mentalitas demokrasi Indonesia. Filsafat

pada intinya adalah soal menemukan dan mengembangkan *logos.* Ada banyak makna untuk kata itu. Namun yang relevan untuk perkembangan demokrasi adalah *logos* sebagai akal budi.

Para filsuf awal memisahkan diri dari mitos. Mereka menggunakan akal budi untuk memahami dunia. Mereka juga menggunakan akal budi untuk hidup bersama. Roh dari filsafat adalah penemuan dan pengembangan akal budi di seluruh bidang kehidupan.

Demokrasi jelas membutuhkan tata kelola yang masuk akal. Itu hanya bisa dilakukan, jika warga masyarakat demokratis cukup memiliki *logos.* Tanpa *logos* tata kelola hanya menjadi semu. Roh dari demokrasi itu tidak tertangkap, karena masyarakatnya menjauhkan diri dari *logos,* dan tenggelam di dalam irasionalitas.

Filsafat bisa membantu orang menemukan dan membentuk *logos.* Oleh karena itu pendidikan filsafat sangat penting untuk perkembangan demokrasi. Sikap *logos* atau sikap masuk akal menjadi esensial di dalam pengambilan keputusan demokratis. Bangsa tanpa pendidikan filsafat yang kuat tidak akan bisa membentuk mentalitas dan tradisi demokrasi yang otentik.

Pembentukan Pola Pikir

Filsafat membantu orang membentuk pola berpikir. Berpikir adalah tindakan alamiah. Namun orang

perlu berlatih untuk beripikir secara kritis, logis, sistematis, dan terbuka. Filsafat menawarkan itu.

Demokrasi jelas membutuhkan orang-orang yang mampu berpikir kritis. Orang-orang itu tidak gampang percaya dengan segala bentuk pernyataan atau peristiwa, tanpa mengujinya secara mendalam terlebih dahulu. Orang-orang itu juga tidak terjebak mengambil kesimpulan yang tidak logis, yang pada akhirnya bermuara pada ketidakadilan. Para pembentuk masyarakat demokratis diminta mampu mengajukan pemikiran dalam bentuk lisan atau tulisan secara komunikatif; dapat dimengerti. Mereka perlu untuk berpikir sistematis.

Warga negara demokratis juga tidak boleh jatuh ke dalam fundamentalisme. Terlalu banyak kaum fundamentalis akan melemahkan masyarakat demokratis. Filsafat bisa mengajak orang berpikir dan bersikap terbuka pada dunia. Dalam konteks ini pendidikan filsafat yang mengajarkan keterbukaan berpikir itu sangat esensial untuk perkembangan demokrasi.

Dialektik

Filsafat mengajarkan orang untuk berpikir dialektik. Artinya orang diajarkan untuk berani mengambil posisi secara kritis dan rasional, kemudian berbeda pendapat dengan orang lain, tanpa jatuh ke dalam konflik yang merusak. Demokrasi adalah soal menjembatani

kepentingan. Maka negosiasi dan dialog adalah instrumen utama pencegah konflik.

Dengan memperkuat tradisi pendidikan filsafat, orang bisa mengajukan pemikiran mereka secara jelas dan tegas, serta berdialog secara jujur dan kritis, tanpa perlu menyakiti atau tersakiti oleh perbedaan. Ini adalah mentalitas yang sangat penting untuk terlaksananya demokrasi. Tanpa mentalitas semacam ini, perbedaan kepentingan dan pemikiran bisa ditafsirkan sebagai permusuhan. Jika sudah begitu konflik pun tidak dapat dihindarkan.

Yang harus dilakukan adalah melenyapkan segala bentuk salah paham tentang filsafat. Filsafat itu tidak merusak, melainkan membebaskan kita dari kebodohan yang kita ciptakan sendiri. Filsafat itu hanya menakutkan untuk para pengejar kepentingan diri sejati yang menolak untuk hidup bersama dalam perbedaan. Untuk mereka yang merindukan kehidupan demokrasi yang sehat, yang bisa mengantarkan bangsa kita menuju keadilan dan kemakmuran yang merata, filsafat bagaikan air pemuas dahaga.

Tanpa filsafat argumentasi menjadi lemah. Tanpa argumentasi yang rasional, kritis, dan sistematis, demokrasi menjadi lemah. Tanpa demokrasi pemerintahan menjadi lemah. Jika pemerintahan lemah maka bangsa akan

menjadi lemah. Jika sudah begitu kita akan ditinggalkan oleh seluruh dunia.

Pemerintah perlu mengembangkan pendidikan filsafat murni, bukan filsafat yang membenarkan agama atau politik tertentu, ke seluruh Indonesia. Hanya dengan begitu mentalitas demokratis bisa terbentuk. Demokrasi kita tidak perlu lagi aturan yang absurd dan membingungkan. Demokrasi kita membutuhkan sentuhan lembut namun tegas dari filsafat. (***)

Pendidikan (2)

Berbicara tentang pendidikan di Indonesia tidak akan ada habisnya. Sejuta kritik dilontarkan. Namun semua tampak tak berguna. Praktek pendidikan tetap lepas dari visi dan misi dasar pendidikan yang sejati.

Meminjam kosakata Syafii Maarif, dunia pendidikan Indonesia perlu siuman. Caranya sederhana. Para praktisi pendidikan dan semua orang yang terkait di dalamnya, termasuk orang tua murid, harus kembali memahami makna dasar dari pendidikan itu sendiri. Pemahaman tersebut kemudian menjadi nyata di dalam tindakan.

Situasi Kita

Setidaknya ada dua penyakit akut pendidikan Indonesia. Yang pertama adalah tiadanya paradigma pendidikan yang kokoh. Yang bercokol adalah kelatahan dan mental konformis. Kesemuanya menandakan matinya integritas pendidikan.

Pendidikan diorientasikan untuk mencari keutungan finansial. Segala variabel pendidikan pun diukur dengan pola pikir bisnis. Kustomisasi gelar yang tidak perlu menjadi barang dagangan yang laku.

Pembelinya adalah konsumen-konsumen dangkal yang tertipu pasar.

Pimpinan institusi pendidikan tak ubahnya pedagang kacang. Mereka menjajaki kacang-kacang pendidikan di pasar manusia. Manusia pun kini seperti kacang. Mereka adalah komoditi yang siap dihisap untuk memperoleh uang. Para praktisi pendidikan mengalami krisis identitas.

Si pedagang kacang berpikir, bahwa pendidikan harus mengabdi sepenuhnya pada dunia kerja. Tuan utama pendidikan adalah industri. Maka manusia harus dicetak sesuai dengan kebutuhan industri. Siswa didik tak ubahnya seperti obeng atau tang pertukangan.

Mental pengecut adalah dasar di balik cara berpikir ini. Para praktisi pendidikan takut, bahwa mereka kehilangan relevansi. Semua pikiran dan tindakan mereka dibayang-bayangi rasa takut kehilangan kehidupan. Irasionalitas adalah buah dari ketakutan semacam ini.

Ketakutan itu memperbodoh. Ketakutan itu membuat manusia menjadi dangkal. Kebijakan yang keluar dari ketakutan lebih akan menghancurkan, daripada menyelamatkan. Tidak ada kejernihan di dalamnya.

Dua penyakit akut ini telah membunuh pendidikan Indonesia. Neoliberalisme telah menghisap roh pendidikan dari semua institusi pendidikan formal Indonesia. Pola berpikir link and match dalam pendidikan

telah melenyapkan esensi pendidikan itu sendiri. Keduanya seperti kanker yang menggerogoti pikiran para praktisi pendidikan.

Pendidikan Indonesia tak ubahnya seperti kuburan. Semuanya sudah mati. Ratapan matinya pendidikan diikuti dengan hancurnya semua dimensi-dimensi kehidupan bersama. Karakter yang kuat menjadi barang langka. Mental pengecut menjadi trend yang menggejala.

Mengapa?

Praktisi pendidikan tidak mengerti arti pendidikan yang sejati. Mereka mendidik tanpa sungguh tahu, apa arti mendidik tersebut. Akibatnya aktivitas pendidikan menjadi percuma. Tidak ada manusia sejati keluar dari institusi pendidikan semacam itu.

Praktisi pendidikan juga tidak memikirkan secara mendalam makna profesi mereka. Mereka nyaman dalam genangan sanjungan dan uang. Kedangkalan jiwa tercermin dari gaya dan isi pembicaraan. Berpikir semata menjadi kegiatan teknis. Mereka pun tak ubahnya seperti robot.

Mereka terjebak dalam pola pikir rasionalitas instrumental. Artinya mereka hanya mampu berpikir teknis. Kemampuan berpikir substansial sudah mati. Jika hanya berpikir teknis, komputer dapat melakukannya jauh lebih baik dari manusia.

Manusia menjadi unik karena ia mampu berpikir secara substansial. Manusia juga menjadi unik, karena ia mampu berpikir reflektif. Para praktisi pendidikan kehilangan dua pola pikir tersebut. Mereka bagaikan perahu yang ikut arus menuju jurang kehancuran peradaban.

Jika praktisi pendidikan menjadi contoh yang buruk, bagaimana dengan peserta didiknya? Pernahkah bertanya mengapa sumber daya manusia kita sungguh jelek? Jawabannya spontan jelas yakni pendidikan yang tidak bermutu. Praktisi pendidikan yang tidak bermutu, yang tidak memahami esensi pendidikan, sebaiknya berganti profesi. Yang keluar dari mulutnya hanya omong kosong. Tak lebih dan tak kurang.

Mau Apa?

Para praktisi pendidikan harus mendalami filsafat pendidikan. Proses pendalaman harus dilakukan dengan tempaan waktu dan proses. Tidak bisa gerak instan. Lalu pemahaman filsafat pendidikan tersebut diterapkan di dalam kebijakan pendidikan.

Para praktisi pendidikan juga perlu menunjukkan integritas. Mereka tidak perlu latah diterpa arus jaman. Mereka tidak perlu takut mempertahankan nilai dan mutu manajemen mereka. Institusi pendidikan bukanlah bisnis.

Maka tidak pernah boleh dikelola dengan pola pikir bisnis yang haus kapital.

Pendidikan adalah hak setiap orang. Menjadi praktisi pendidikan adalah berkah yang sangat terhormat. Pendidikan bukan barang dagangan. Seperti pula manusia bukan barang dagangan. (***)

Kota

Sebuah kota adalah fakta sekaligus cita-cita. Ia melibatkan kondisi nyata. Tetapi ia juga melibatkan harapan para warganya. Surabaya pun juga sama.

Mau ke mana arah pembangunan kota Surabaya? Tujuan kota adalah kepentingan warganya. Yang dimaksud warga di sini bukanlah sekelompok orang yang memiliki modal kuat atau otoritas politik yang gagah, melainkan seluruh warga, lepas status sosial, ekonomi, politik, suku, ras, maupun agamanya. Pemda harus memiliki totalitas untuk membangun Surabaya.

Kota Tanpa Cita-cita

Apa jadinya kota tanpa cita-cita? Yang terjadi adalah kota sebagai sarang kompromi bisnis semata. Kota menjadi sesak. Masyarakat tidak punya ruang publik dalam arti spasial. Masyarakat juga tidak punya ruang publik dalam arti sosial-politik.

Apartemen mewah yang tak terjangkau rakyat dan mal-mal mewah bertebaran di penjuru kota. Orang miskin tersingkir ke pojok untuk hidup dalam daerah-daerah kumuh. Inilah yang terjadi pada kota yang tanpa cita-cita.

Retorika pejabat politis bertentangan dengan apa yang dilakukannya. Akibatnya kota pun kehilangan makna.

Kota menjadi ruang ekspresi kerakusan untuk semata mengeruk kekayaan dan mendaki gunung status sosial. Tidak ada solidaritas. Yang ada adalah kompetisi murni. Saingan adalah musuh yang mesti dilindas.

Kota menjadi kerajaan kerakusan. Kemegahan kota tidak didasarkan pada nilai-nilai luhur kehidupan, melainkan pada arogansi yang berbalut kehendak untuk mengeruk harta dan kuasa. Inilah kota yang tanpa cita-cita. Kota yang tak lebih dari sekedar ruang untuk merebut tanpa memberi, merengkuh tanpa mencintai.

Udara kota menjadi sesak. Udara fisik dipenuhi asap kendaraan dan pabrik. Udara mental dipenuhi asap dengki dan kerakusan. Orang tidak betah tinggal di dalamnya.

Secara fisik kota yang tanpa cita-cita tidak enak dilihat. Gedung mewah bersanding dengan perumahan kumuh tanpa ada bela rasa. Pemandangan ini tidak hanya mengganggu mata, tetapi juga membuat jiwa menjadi sesak. Kota tanpa cita-cita tidak sehat untuk penghuninya.

Kota yang tanpa cita-cita juga membuat penghuninya mengalami proses dehumanisasi. Ia kehilangan ciri kemanusiaannya. Ia kehilangan kebaikan hatinya. Yang tersisa adalah keganasan untuk meraup dan mengalahkan musuh.

Gas motor ditarik tanpa pikir. Pedal gas mobil diinjak untuk melibas sesama pengendara yang dianggap sebagai saingan. Orang bertingkah seperti binatang. Bahkan binatang pun lebih beradab dibanding penduduk kota tanpa cita-cita yang telah kehilangan sisi manusianya.

Kota tanpa cita-cita adalah ruang diskriminasi. Mobil mewah berkeliaran. Orang miskin susah cari makan. Semua itu menjadi kondisi biasa yang membutakan nurani.

Orang kaya berlomba memberi properti untuk memperkaya diri. Orang miskin kesulitan untuk mencari sesuap nasi. Yang tampak adalah ironi dalam bentuk diskriminasi. Para penghuni kota tanpa cita-cita sudah cacat nurani.

Totalitas pada Cita-cita

Pemda harus mencegah Surabaya menjadi kota yang tanpa cita-cita. Warga harus berperan serta secara aktif dan kritis untuk memberi kota yang tercinta ini makna yang sepatutnya. Diperlukan pendekatan yang holistik untuk mencipta sebuah kota. Paradigma holistik tersebut meliputi semua aspek kehidupan manusia yang menjadi ciri khas kemanusiaannya, termasuk di dalamnya budaya, politik, sosial, ekonomi, seni, dan agama.

Bidang-bidang tersebut harus menjadi fokus pemda dan warga untuk merangkai kota. Tidak boleh ada bidang

yang dianaktirikan. Tidak boleh ada bidang yang dianak emaskan. Hanya dengan begitu kota (Surabaya) bisa bermakna bagi warganya.

Pemda dan warga perlu untuk total pada komitmen awal penciptaan kota, yakni untuk kesejahteraan semua penghuninya dalam arti yang menyeluruh, dan bukan bidang-bidang tertentu semata. Tidak lebih dan tidak kurang. Totalitas tersebut perlu dihayati. Totalitas tersebut perlu untuk mendarah daging di sanubari pemda dan warga.

Kita semua harus ingat untuk apa kita disini. Kita semua harus ingat untuk apa ini semua dibangun. Hanya dengan begitu kita bisa setia pada visi awal yang luhur. Hanya dengan begitu kita bisa membuat Surabaya sungguh bermakna. Yang juga berarti hidup kita semua menjadi bermakna. (***)

Kedangkalan

Dulu para pemimpin kekaisaran Romawi sering menyamakan Roma dengan massa. Roma bukanlah senat. Roma bukanlah republik, dan bahkan bukan sang *Caesar*. Roma adalah massa yang menuntut untuk dipuaskan dengan perang, emas, darah, dan kejayaan yang diperoleh dengan penaklukkan.

Semua itu bisa dilihat dengan mudah pada pertunjukkan gladiator dengan menjadikan manusia sebagai korbannya. Pertunjukkan itu sangat digemari oleh "massa" Roma. *Rome is the mob!* Seberapa bedakah Indonesia sekarang ini dengan kekaisaran Romawi pada waktu itu?

Tantangan Kita Bersama

Tidak ada saat yang lebih untuk mengajukan pertanyaan itu seperti sekarang ini. Identitas bangsa Indonesia saat ini dihantam oleh dua kutub ekstrem, yakni fanatisme ekonomi dan fanatisme religius. Fanatisme religius terbentuk dalam iklim kecintaan berlebihan pada agama tertentu, dan tafsiran literal atas ajaran-ajarannya. Sementara fanatisme ekonomi terbentuk dalam iklim

pengejaran uang tanpa kenal lelah dengan menggunakan segala cara yang mungkin.

Di bawah himpitan dua paham itu, rasa kebangsaan kita sebagai satu Indonesia bagaikan tercekik dan tak menemukan udara untuk hidup. Juga di bawah himpitan dua paham 'maut' itu, warga negara berubah menjadi massa negara. Yang berubah bukan hanya kata, tetapi juga makna. Warga negara dengan ciri rasionalnya disulap menjadi massa yang emosional dan destruktif.

Paranoia dan Massa

Salah satu sebab utama pendek dan dangkalnya ingatan sosial bangsa Indonesia adalah ciri paranoid yang melekat pada kulturnya. Paranoia sendiri adalah sebuah ciri personalitas yang takut berlebihan terhadap masa depan dan kemungkinan-kemungkinan yang terdapat di dalamnya. Paranoia menolak ciri ketidakpastian realitas. Jika mungkin semua hal di muka bumi haruslah dapat dikontrol. Rasa nyaman berakar pada kontrol tersebut.

Ketika kontrol hilang ketika itu pula segalanya menjadi kacau. Kehilangan kontrol lalu ditanggapi dengan emosi dan tindakan destruktif. Akibatnya konflik pun tidak dapat dihindarkan. Orang yang paranoid adalah orang yang akan melakukan apa saja untuk mempertahankan kontrolnya terhadap realitas. Hal yang sama berlaku untuk bangsa yang paranoid. Padahal siapa

atau apa di muka bumi yang fana ini yang mampu mengatur sepenuhnya masa depan realitas?

Tidak heran juga bangsa Belanda yang begitu kecil dalam ukuran ruang dan jumlah penduduk mampu menjajah kita selama lebih dari 300 tahun. Dengan politik adu domba, mereka memanfaatkan ciri paranoid bangsa Indonesia secara efektif. Akibatnya konflik internal pun terjadi. Berbagai terpaan krisis sosial yang terjadi sekarang ini juga dapat diasalkan pada ciri paranoid yang kita punya sebagai bangsa.

Asas praduga tak bersalah lenyap di hadapan gosip dan himpitan media massa. Yang terakhir ini nyata sekali dalam pemberintaan berlebihan kasus Antasari di media massa. Hukum terjepit oleh paranoia yang secara langsung dikembangkan oleh media. Prinsip-prinsp dasar hukum untuk menjamin keadilan pun seolah lenyap tak berbekas. Ini adalah jelas ciri paranoia pencipta massa.

Pendidikan dan Televisi

Rhenald Kasali tepat sekali ketika mengatakan, bahwa yang pertama-tama harus diubah di bangsa ini adalah *core belief*-nya. Dan ujung tombak untuk mengubah *core belief* bangsa ini adalah pendidikan dan televisi (Kasali, 2009). Wacana pendidikan untuk menghancurkan ciri paranoia dan massa sudah banyak dikembangkan. Yang

diperlukan adalah praktek yang konsisten dengan wacana tersebut. Tetapi bagaimana dengan televisi?

Televisi adalah penyebar ide yang paling efektif sekarang ini. Yang menjadi masalah adalah, ide yang disebarkan seringkali ide yang justru melestarikan ciri paranoia dan massa yang sudah kental tertanam di bangsa kita. Alih-alih menjadi instrumen untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, televisi justru menjadi pelestari kultur paranoia. Sudah saatnya industri media, terutama media televisi, mulai memikirkan ulang paradigma yang mereka gunakan di dalam kegiatan operasional mereka.

Jangan sampai karena dihimpit oleh pencarian uang tanpa batas dan fanatisme pada agama tertentu, televisi justru membuat bangsa ini semakin tersesat. Jika itu yang terjadi, mungkin bangsa Indonesia sekarang ini tidak jauh berbeda dengan kekaisaran Romawi 2000 tahun yang lalu. Kita adalah massa yang ingin terus dipuaskan dengan hiburan sesaat, perang, agresivitas, kekuasaan, dan seks tanpa batas. Ke mana itu semua akan mengantar kita? Jawabannya sudah pasti: kehancuran. (***)

Kesunyian

Demokrasi Indonesia terlalu ribut. Ribuan kata terucap. Namun sedikit yang menjadi nyata. Buih janji tersisa tinggal mimpi.

Ribuan argumentasi diajukan. Tiada yang meyakinkan. Yang tampak hanya arogansi. Hasilnya adalah kejenuhan demokrasi.

Demokrasi memang membutuhkan argumentasi. Namun argumentasi membutuhkan spiritualitas. Spiritualitas hanya bisa hidup di dalam refleksivitas. Dan refleksivitas terpelihara dengan baik di dalam kesunyian diri.

Demokrasi kita butuh diam sebentar. Bukan diam tanpa makna, melainkan diam untuk bercengkrama dengan kesunyian. Di dalam kesunyian kebenaran menjadi transparan. Kebenaran itulah yang membuat argumentasi menjadi bermakna.

Demokrasi dan Argumentasi

Nyawa demokrasi adalah argumentasi. Segala sesuatu menjadi tema pembicaraan. Beragam kepentingan yang berseberangan dijembatani dengan argumentasi. Kita berbicara maka kita ada, itulah diktum demokrasi.

Namun argumentasi berbeda dengan omong kosong. Argumentasi jelas berbeda dengan gosip. Argumentasi harus punya data. Argumentasi harus runut supaya bermakna.

Terlebih argumentasi harus berpijak pada permenungan. Di dalam permenungan refleksivitas terasah. Kemampuan untuk melihat diri dan orang lain secara kritis berkembang. Itu hanya bisa didapatkan, jika orang terbiasa di dalam kesunyian. Di dalam kesunyian cahaya kebenaran akan tampak.

Di Indonesia sekarang ini, kesunyian itu mahal. Orang berbicara tanpa makna. Kata-kata bertukar menciptakan kebingungan. Demokrasi terlalu ribut dengan kata.

Janji yang terluka adalah kisah demokrasi Indonesia. Politisi berbicara dengan mulut manis. Tapi itu pun hanya kata tanpa makna. Kejenuhan demokrasi terbaca di seluruh Indonesia.

Gosip lebih laku daripada argumentasi. Banyak keputusan politis didasarkan pada gosip, dan bukan pada nalar. Gosip membuat kata menjadi senjata yang menghancurkan.

Di Indonesia permenungan adalah sesuatu yang langka. Orang melarikan diri dari permenungan. Mereka tidak tahan melihat diri mereka sendiri di dalam

permenungan. Orang merindukan suara walaupun suara yang didengar hanyalah omong kosong.

Orang menenggelamkan diri pada rutinitas. Hari libur adalah musibah. Maka mereka keluar rumah untuk menghindari permenungan. Kedangkalan hidup adalah buah dari kemiskinan permenungan.

Tanpa permenungan tidak akan refleksivitas. Orang takut melihat diri mereka sendiri. Pikiran pun semata menjadi teknis dan birokratis. Tidak ada kreativitas. Yang ada hanyalah *bussiness as usual.*

Tak heran kita selalu ketinggalan. Tak heran kita selalu menjadi budak teknologi. Tak heran pula kita hanya menjadi pengikut, dan tak pernah menjadi pelopor. Inilah kutukan bangsa yang semata berpikir teknis. Bangsa yang tak mampu melihat dirinya sendiri. Bangsa yang tidak reflektif.

Melampaui Kata

Tidak adanya refleksivitas adalah akibat dari tidak adanya kesunyian hati. Seolah bangsa ini alergi dengan kesunyian. Televisi dinyalakan dengan volume tinggi. Radio berteriak untuk mengusir sepi. Orang berjoget untuk mengusir kegelisahan diri.

Politisi berkoar tanpa henti untuk mengusir ketidakberdayaan diri. Pemuka agama berkhotbah

meyakinkan diri akan surga yang terus dinanti. Kesunyian hati dianggap sebagai perversi.

Tanpa kesunyian hati tidak ada refleksivitas. Tanpa refleksivitas tidak ada permenungan. Dan tanpa permenungan tidak akan ada argumentasi yang berarti. Tanpa ada argumentasi yang berarti tidak akan ada demokrasi. Tanpa itu semua kita berpotensi untuk kembali jatuh ke dalam tirani situasi.

Demokrasi kita perlu kesunyian hati. (***)

Lembaga

Salah satu pilar masyarakat demokratis adalah keberadaan institusi-institusi publik yang menggerakkan roda aktivitas masyarakat, seperti berbagai departemen, sekolah negeri, BUMN, dan lembaga-lembaga pelayanan milik pemerintah lainnya. Institusi-institusi itu mengatur lalu lintas perdagangan, pajak, kesehatan, pendidikan, keuangan, urusan luar negeri, dan sebagainya. Bahkan bisa dibilang masyarakat demokratis adalah masyarakat multi-institusi. Namun sekarang ini banyak pihak mengeluhkan kinerja lembaga publik yang cenderung birokratis, tidak efisien, dan korup.

Mengapa itu terjadi? Pandangan umum mengatakan bahwa ada tiga hal yang biasanya menjelaskan fenomena lemahnya kinerja lembaga publik (Drucker, 1980). *Yang pertama* adalah bahwa para pimpinannya tidak bekerja sebagaimana layaknya para manajer bisnis. Cara berpikir mereka kurang *business-like.*

Yang kedua adalah bahwa orang-orang yang bekerja pada lembaga publik adalah orang-orang yang tidak efisien. Mereka membutuhkan orang-orang baru yang bisa bekerja dengan cepat, efisien, serta tepat. *Yang ketiga* adalah karena

tujuan dari lembaga publik seringkali sulit untuk diukur, sehingga sulit juga untuk memastikan, apakah lembaga publik itu sudah beroperasi secara tepat atau belum. Namun ketiga alasan itu adalah alasan semu yang lebih bersifat mitologis daripada faktual.

Lembaga Publik sebagai Lembaga Bisnis?

Pada hakekatnya lembaga publik bukanlah praktek bisnis. Praktek bisnis dicirikan oleh mekanisme kontrol atas pengeluaran. Dan tolok ukur pencapaian bisnis adalah kinerja dan hasil, yang kemudian dapat dikuantifikasikan dalam bentuk keuntungan (*profit*). Namun lembaga publik tidak bergerak dengan logika seperti itu. Menilai kinerja lembaga publik dengan tolok ukur praktek bisnis adalah kesalahan besar.

Yang dibutuhkan lembaga publik adalah fokus yang tepat atas kinerja mereka, sekaligus tolok ukur evaluasinya sendiri, yang tidak bisa disamakan begitu saja dengan praktek bisnis pada perusahaan-perusahaan swasta. Dalam arti ini lembaga publik memerlukan efektivitas. Efektivitas adalah kemampuan lembaga untuk bekerja secara tepat, sesuai dengan tujuan dasar berdirinya lembaga tersebut.

Fokus lembaga publik adalah pelayanan publik, dan bukan mencari keuntungan sebesar-besarnya, seperti yang menjadi tujuan dasar dari banyak praktek bisnis

swasta di masyarakat. Mencampurkan keduanya hanya akan bermuara pada masalah yang lebih besar, yakni terbengkalainya pelayanan publik yang terkait dengan kehidupan orang banyak.

Kurangnya Orang Jenius?

Satu hal yang pasti, bahwa organisasi, apapun bentuknya, tidak boleh tergantung pada keberadaan satu orang jenius yang menjadi acuan dari semuanya. Lagi pula siapakah orang jenius itu? Apakah definisi dari jenius? Faktanya adalah banyak orang yang sebelumnya dianggap jenius, dan kemudian menduduki jabatan publik, pada akhirnya berakhir menjadi birokrat yang tidak berbeda dengan birokrat-birokrat sebelumnya.

Orang-orang cerdas yang memimpin banyak organisasi non pemerintah seolah kehilangan kecerdasannya, setelah menjadi salah satu pejabat publik. Dari sini seperti yang ditulis oleh Drucker, kita bisa menarik kesimpulan, bahwa akar masalah bukanlah kurangnya orang hebat di dalam lembaga publik, melainkan sistem tata kelola lembaga publik itu yang bermasalah, yang menghabisi kreativitas maupun kecerdasan orang-orang yang bekerja di dalamnya. Akan tetapi bukankah sistem juga dibentuk oleh manusia-manusia? Pada titik ini kita masuk perdebatan abadi

mengenai agensi dan struktur. Saya tidak akan masuk lebih jauh.

Hasil yang Sulit Diukur?

Alasan ketiga adalah tujuan dan hasil lembaga publik sulit diukur. Pada titik ini patutlah diajukan pertanyaan, apakah ada tujuan dari praktek bisnis yang bisa diukur secara akurat? Perusahaan Sony misalnya berkata, bahwa tujuan bisnis mereka adalah menciptakan perangkat elektronik untuk masyarakat luas. Perangkat elektronik macam apa? Masyarakat luas yang mana? Dibutuhkan usaha lebih untuk mengukur suatu tujuan perusahan bisnis tertentu.

Sekolah misalnya ingin mengembangkan kepribadian anak didiknya. Bagaimana mengukurnya secara akurat? Setiap organisasi apapun bentuknya harus menciptakan tujuan-tujuan yang jelas dan abstrak, supaya bisa menjangkau semua pihak yang ada, sekaligus melingkupi masa depan maupun masa lalu yang membentuk identitas organisasi tersebut. Yang konkret adalah strategi untuk mewujudkan tujuan tersebut. Hal ini berlaku baik untuk lembaga publik maupun praktek-praktek bisnis swasta lainnya.

Langkah pertama untuk meningkatkan kinerja lembaga publik adalah dengan membersihkan cara berpikir kita yang cenderung ingin menilai kinerja lembaga publik

dengan tolok ukur penilaian praktek bisnis perusahaan-perusahaan swasta. Kita juga harus mulai berpikir, bahwa masalah utama bukan tidak adanya orang 'jenius' di dalam pejabat publik, tetapi sistem yang kacau yang membuat orang-orang yang bekerja di dalamnya tidak dapat berkembang. Dengan dua hal itu, para pejabat di dalam lembaga publik haruslah mulai bekerja secara tepat dengan mengacu pada tujuan lembaga itu didirikan pada awalnya. Masyarakat luas bisa terus membantu dengan melakukan kontrol dan memberi kritik yang membangun. (***)

Takut

Sejarah manusia dimulai dengan perjuangan untuk memperoleh kebebasan. Alam adalah musuh utama bagi para leluhur kita. Segala upaya dilakukan untuk menjadi mandiri terhadap alam. Peradaban pun tercipta.

Peradaban adalah sikap berjarak manusia pada alam. Ia adalah simbol kebebasan. Namun di dalam peradaban, manusia justru terjebak pada kecemasan. Ia menjadi takut akan ketidakpastian yang keluar dari rahim kebebasan.

Kelemahan Jiwa

Manusia-manusia kerdil selalu merindukan kebenaran absolut. Mereka tidak tahan pada ketidakpastian. Obsesi pada kebenaran absolut mengaburkan kerendahatian mereka. Yang lahir dari situ adalah arogansi semu.

Padahal kebenaran itu ada. Namun dia berproses di dalam lika-liku sejarah. Kebenaran itu selalu historis. Ia tertanam dalam konteks pergulatan hidup manusia dan dunia.

Kerinduan akan kebenaran absolut merupakan simbol kelemahan jiwa. Jiwa yang lemah selalu mencari fondasi mutlak. Jiwa yang lemah tidak kuat bertahan di tengah badai. Padahal hidup itu sendiri adalah badai. Fondasi adalah kontruksi pikiran manusia yang begitu mudah lenyap diterpa peristiwa.

Yang bijaksana adalah kemampuan membangun fondasi secara cair. Fondasi hidup manusia haruslah fleksibel. Kemampuan hidup secara cair dan fleksibel adalah simbol kekuatan jiwa manusia. Sikap fleksibel membuat manusia mampu bertahan di tengah badai kehidupan yang paling keras sekalipun.

Maka yang dibutuhkan adalah kemampuan menerima dunia apa adanya. Dunia yang penuh ketidakpastian. Dunia yang penuh dengan badai. Dunia yang selalu berubah dan selalu meloloskan diri dari genggaman pikiran dan kepastian.

Tradisi Kebebasan

Manusia juga perlu yakin, bahwa kebebasan akan melahirkan tradisinya sendiri. Kebebasan tidak perlu ditakuti. Ia justru harus dirawat dengan penuh dedikasi dan kesabaran. Kebebasan akan merangkul keragaman, dan membuat peradaban menjadi bersinar.

Hanya orang pengecut dan lemah yang takut pada kebebasan. Hanya kaum medioker-dangkal yang tidak

tahan pada badai ketidakpastian. Penghormatan pada kebebasan akan menciptakan kedewasaan. Proses yang ditempuh memang lama. Namun buahnya akan sangat mengagumkan.

Kebebasan akan melahirkan dialektika. Yang perlu dilakukan hanyalah memberi ruang bagi tegangan dan dialektika. Perencanaan harus memberi tempat bagi penyimpangan. Begitu pula pemikiran harus memberi ruang pada anomali.

Sikap menghormati kebebasan adalah bukti kebijaksanaan. Sikap menghormati ketidakpastian adalah tanda kearifan. Sikap cair menghadapi kehidupan adalah tanda kedewasaan. Sikap menjauh dari kemutlakan adalah tanda kerendahan hati.

Mungkin yang diperlukan adalah kebaikan hati, dan bukan kebenaran. Seperti yang ditulis Ayu Utami di dalam novelnya *Bilangan Fu*, kebenaran itu terlalu berat untuk manusia yang fana ini. Yang cukup bisa kita tanggung adalah kelembutan. Mungkin pada akhirnya kelembutan dan kebaikan hati jauh lebih penting dari pada kebenaran itu sendiri.

Hanya di dalam kelembutan, kebebasan bisa bermukim, dan membentuk tradisinya yang gemerlap. Karena hanya di dalam kelembutanlah, kekuatan yang sejati bisa tampak. (***)

Mitos

Kerinduan akan makna mendorong manusia mencipta kata. Bahasa lahir dari upaya untuk menggambarkan maksud diri, dan memahami kerumitan semesta. Bahasa kemudian berkembang menjadi cerita yang memberikan makna, serta menjelaskan asal usul peristiwa. Lahirlah mitos di dalam kehidupan manusia.

Selama beribu-ribu tahun, mitos menjadi alat penjelas bagi manusia akan misteri dunia sekitarnya. Hujan turun. Panen gagal. Semuanya dijelaskan dalam kerangka bermakna yang disebut sebagai cerita.

Modernitas lahir dengan rasionalitasnya. Mitos ditantang dan dipandang sebagai mimpi belaka. Cerita lenyap digantikan penjelasan mekanistik tentang semesta. Yang hilang bukan hanya cerita, tetapi makna yang sebelumnya melingkupi dunia dengan kata.

Kelahiran Mitos

Mengapa mitos ada? Mitos lahir dari rasa terpesona. Hujan turun. Matahari terbit. Angin bertiup. Semuanya itu mempesona para pendahulu kita.

Keterpesonaan melahirkan pertanyaan sederhana, mengapa dan dari mana semua ini ada? Dari pertanyaan

lahirlah pemikiran dan perdebatan yang bermuara pada penjelasan. Manusia adalah mahluk yang bertanya, namun dia juga mahluk yang rindu akan penjelasan. Mitos adalah penjelasan atas berbagai gejala dunia.

Mengapa penjelasan itu perlu? Mengapa gejala dunia perlu untuk disibak? Ini semua soal eksistensi manusia, yakni dari mana dan kemana manusia itu akan berada. Mitos lahir dari rasa terpesona, berkembang menjadi cerita yang menjelaskan, dan bermuara untuk memberi makna pada eksistensi kita, manusia.

Mitos itu mulia. Ia membantu kita menentukan sikap di hadapan semesta yang tak berhingga. Ia menjelaskan dari mana dan hendak kemana eksistensi kita, manusia, menuju. Ia menjelaskan kita tentang asal muasal peristiwa dan fenomena dunia yang menggetarkan jiwa. Ia memandu kehidupan kita, manusia.

Segala sesuatu tidak pernah berjalan semulus yang direncanakan. Tampaknya begitulah kodrat manusia dan dunia. Mitos pun kehilangan kemuliaannya, dan berubah menjadi semata untuk membuat rakyatnya jinak. Otoritas politis dibenarkan dengan mitos, sehingga menutup kemungkinan kritik dari rakyat. Mitos pun menjadi alat penguasa untuk melestarikan kekuasaannya secara tidak sah, memperbudak rakyat dengan kebodohan, dan menciptakan manusia-manusia jinak.

Modernitas lahir menantang mitos yang telah diselewengkan. Dengan sains dan rasionalitas, modernitas hendak membersihkan dunia dari mitos. Semula tampak mulia karena modernitas mengubah cara berpikir manusia ke arah yang lebih masuk akal. Namun bersama dengan terkikisnya mitos, bersama itu pula eksistensi manusia menjadi tak terjelaskan, dan rasa terpesona akan dunia digantikan niat untuk menundukkan dunia di bawah kaki manusia.

Modernitas

Apakah modernitas masih memberikan tempat bagi mitos? Modernitas menyudutkan pola berpikir mitologis, dan menggantikannya dengan pola berpikir saintifik yang rindu akan penjelasan sebab akibat yang materialistik dan mekanistik. Modernitas itu kering. Ia mencabut manusia dari keberagamannya, dan mengganti cerita yang indah menjadi penjelasan yang menjemukan.

Di dalam kekeringannya modernitas membutuhkan mitos. Bahkan modernitas perlu menjadi mitos baru, sehingga terus bisa ditanggapi secara kritis. Mitos memberikan sentuhan personal dan estetik pada sains dan modernitas.

Lebih jauh mitos mengajak manusia untuk kembali ke akar, yakni menemukan penjelasan akan keberadaannya.

Mitos menjelaskan asal usul manusia, tidak dengan menjemukan, tetapi dengan narasi indah yang menggetarkan jiwa. Mitos menjelaskan kemana manusia menuju, tidak dengan pesimisme dan ancaman neraka, namun dengan cerita yang mengubah paradigma.

Mitos menegaskan eksistensi manusia, tidak dengan rumus yang membosankan, tetapi dengan tuturan yang mengundang pesona. Apakah itu kebohongan? Siapa yang sungguh tahu mana yang bohong dan mana yang tidak, ketika itu terkait dengan eksistensi dan asal usul manusia? Kita hanya bisa menebak, dan lebih baik hidup dengan cerita yang indah, bermakna, dan menggetarkan jiwa, daripada hidup dengan penjelasan kering yang menumpulkan imajinasi.

Mitos membantu manusia memahami relasinya dengan entitas lain. Salah satu fungsi mitos adalah menjaga harmoni alam dan manusia. Alam adalah luhur dan manusia hidup dalam relasi yang saling membutuhkan dengannya. Harmoni adalah tujuan dan alasan keberadaan mitos. Hilangnya mitos akan bermuara pada hilangnya harmoni manusia dengan alam, seperti yang kita alami sekarang ini.

Mitos membuat hidup manusia bermakna, dan apa yang lebih benar daripada makna? Kebermaknaan hidup adalah kebenaran tertinggi, dan itu melampaui retorika verifikasi ilmiah, atau penelitian saintifik. Mitos

menegaskan eksistensi kita, manusia, dengan cara yang indah. Modernitas dengan sains dan rasionalitasnya perlu memeluk mitos untuk sungguh membuat eksistensi kita, manusia, yang singkat ini menjadi layak untuk dijalani. (***)

Masturbasi

Banyak politikus di negara kita. Namun sedikit sekali negarawan. Ini bukan berita baru. Namun juga bukan berita yang menyenangkan. Kuping panas mendengarnya, kemudian berlalu sampai dingin diselimuti apatisme.

Mungkin kita bisa belajar Subcomandante Marcos, seorang gerilyawan revolusioner di pedalaman Meksiko era 1990-an, tentang apa arti sesungguhnya dari politik. Dalam salah satu wawancaranya, ia mengatakan sesuatu yang menjadi kritik tajam pada gaya politik dunia sekarang ini. "Percaya bahwa kita dapat berbicara atas nama mereka yang di luar jangkauan kita", demikian katanya, "adalah sebuah masturbasi politik." (Seperti dikutip oleh Goenawan Mohamad, 2010) Bukankah itu yang terjadi di banyak negara sekarang ini, termasuk Indonesia? Alih-alih menjadi ujung tombak emansipasi, politik justru menjadi ajang masturbasi para pemimpin pemerintahan, yang merasa mewakili mereka yang sesungguhnya tidak pernah disentuh.

Dana Aspirasi

Usulan dana aspirasi menjadi bukti nyata masturbasi politik di Indonesia. Para wakil rakyat tidak pernah sungguh menjadi wakil rakyat, karena jarak di antara keduanya terlalu jauh, bagaikan bumi dan langit. Betul juga jika dikatakan, inilah kelemahan sistem demokrasi yang mengedepankan perwakilan rakyat, yakni selalu ada jarak antara rakyat dengan para wakilnya. Jean-Jacques Rousseau sudah mencium adanya kelemahan ini lebih dari tiga ratus tahun yang lalu.

Namun jarak tersebut harus dibuat sekecil mungkin, sehingga sistem demokrasi yang mengedepankan lembaga perwakilan rakyat bisa menjalankan alasan keberadaannya (*reason of existence*), yakni mewakili kepentingan rakyat di dalam proses legislasi, dan menjadi fungsi kritis bagi sepak terjang lembaga eksekutif yang bertugas menjalankan amanat undang-undang maupun hukum yang ada. Dengan kata lain negara demokrasi tidak mengandaikan identitas antara rakyat dengan para wakilnya. Yang diandaikan adalah kedekatan dan paralelitas antara kepentingan rakyat pada umumnya di satu sisi, dan perjuangan politik para wakilnya di lembaga perwakilan di sisi lain.

Identitas adalah suatu aspirasi, dan bukan fakta nyata. Namun kedekatan adalah fakta nyata yang bisa terus

diperjuangkan. Tanpa kedekatan semacam itu, yang terjadi adalah masturbasi politik, persis seperti yang dikatakan oleh Subcomandante Marcos. Para wakil rakyat merasa mewakili kepentingan orang-orang yang sesungguhnya berada di luar jangkauan mereka, dan memang pada hakekatnya tidak ingin dijangkau. Namun mengapa sikap sok tahu semacam itu disebutnya sebagai masturbasi?

Esensi dari Masturbasi

Esensi dari masturbasi adalah stimulasi. Stimulasi tersebut diarahkan pada satu titik yang menciptakan sensasi. Biasanya adalah alat kelamin. Tujuan dari masturbasi adalah mencapai ejakulasi atau orgasme.

Di dalam politik pola yang sama dengan mudah ditunjuk dengan jari. Para wakil rakyat mencari stimulasi untuk mencapai sensasi. Titik yang menjadi fokus adalah titik kepuasan finansial yang digunakan untuk menumpuk benda-benda material. Alat kelamin politik adalah insentif, dan orgasme dapat dibayangkan sebagai tertumpuknya harta dan kuasa yang tak jelas mau dibuat apa.

Kepuasan finansial dan material menjadi tujuan utama yang dikejar dengan segala cara. Menipu dan melobi untuk kepentingan pribadi menjadi alat pemuas sensasi. Moral adalah perversi yang berlebihan. Orgasme sebagai penumpukan harta benda menjadi tujuan utama yang dikejar tanpa menoleh kiri kanan.

Di dalam masturbasi orang menstimulasi diri dengan bagian tubuhnya sendiri, seperti tangan, ataupun dengan benda-benda lainnya yang digunakan sebagai alat untuk menciptakan sensasi, dan mencapai ejakulasi atau orgasme. Politisi pun melakukan yang sama. Mereka mencapai kepuasan dengan memanfaatkan fasilitas semaksimal mungkin, seperti melewati jalan raya bak raja yang sedang perlu membuat keputusan penting, padahal sebenarnya hanya menghadiri makan siang informal bersama teman-teman lama.

Masturbasi juga bisa dengan memakai alat. Di dalam politik alat untuk menciptakan stimulasi adalah rakyat. Bagaikan vibrator retorika kepentingan rakyat dipergunakan sedemikian rupa untuk memuaskan hasrat para wakilnya. Kepentingan rakyat adalah alat dan bukan tujuan dari politik, sama seperti vibrator atau vagina buatan bukan tujuan dari masturbasi, melainkan hanya alat yang bisa digantikan atau dibuang kapan saja sekehendak hati. Itulah nasib rakyat yang menjadi alat masturbasi politik para wakilnya di pemerintahan.

Masturbasi dan Imajinasi

Bagaimanapun nikmatnya masturbasi hanyalah imajinasi. Tidak ada intimitas di dalamnya. Eksistensi pribadi menjadi begitu atomik, terputus dari orang yang dicintai. Yang disentuh adalah benda. Masturbasi adalah

penipuan alat kelamin dengan memanfaatkan liarnya imajinasi erotik.

Masturbasi politik pun adalah sebentuk politik semu. Tidak ada intimitas antara rakyat dengan para wakilnya. Yang ada adalah relasi yang saling membendakan, atau reifikasi. Indonesia kini seperti sebuah rumah tangga, di mana suami dan istrinya masturbasi sendirian, bahkan ketika mereka bersama di tempat tidur.

Rumah tangga semacam itu tidak akan bertahan. Sama seperti Indonesia tidak akan bertahan, jika hampir semua wakil rakyat dan pemimpinnya adalah seorang masturbator. Untuk melampaui masturbasi kita perlu melihat apa yang esensi, dan melepaskan apa yang semu. Indonesia bukanlah hasil dari masturbasi, melainkan dari mimpi yang coba diwujudkan dengan darah dan keringat oleh para pendiri republik ini. Jangan biarkan itu lenyap ditelan kesemuan. (***)

Salah

Pada awalnya adalah kegelapan. Peradaban manusia berkembang di dalam remang-remang gua dan cahaya lilin yang menemani malam-malam mereka. Namun ada paradoks di sini. Di dalam malam-malam gelap tersebut, pencerahan justru muncul melalui tulisan yang penuh dengan permenungan mendalam soal kehidupan.

Malam hari adalah berkah. Udara dingin diikuti dengan pencahayaan remang. Malam hari adalah waktunya pencerahan. Di tengah dinginnya udara dan gelapnya dunia, pikiran manusia menari di atas kata, dan menerobos batas-batas kebodohan. Itulah malam hari manusia, sebelum dunia diterangi gemerlapnya cahaya, sebelum listrik ada, sebelum lampu menyala.

Di tengah gemerlap kota-kota modern, kegelapan pemikiran justru lebih terasa. Hati bertanya mengapa jarang ditemukan pemikir yang sungguh mencerahkan sekarang ini? Semuanya terjebak pada popularitas. Semuanya terjebak pada motivasi yang tanpa pernah secara kritis dimurnikan.

Inilah paradoks kota dan pemikiran modern. Di tengah gemerlap lampu, justru pikiran menjadi gelap dan

dangkal. Listrik melahirkan perubahan besar pada cara manusia hidup, dan cara manusia berpikir. Perubahan yang tidak selalu ke arah pencerahan, tetapi lebih ke arah penggelapan. Teknologi dan listrik melahirkan kebodohan dan kedangkalan berpikir.

Kota dan Mental

Kedangkalan berpikir lahir bukan karena tidak adanya pendidikan, melainkan karena terlalu banyak pendidikan. Kedangkalan berpikir lahir bukan karena tidak adanya teknologi, melainkan karena terlalu banyak teknologi bertebaran. Paradoks masyarakat modern adalah, ketika dunia justru semakin rumit, manusia justru semakin sederhana di dalam kedangkalannya. Kedangkalan berpikir ini lahir dari miskinnya refleksi kritis di dalam berlimpahnya materi yang tersebar di kota-kota modern.

Teknologi menawarkan sejuta informasi. Namun gemerlapnya informasi itu justru membutakan orang-orang yang melihatnya. Kota-kota modern menawarkan rumah mewah yang justru memiskinkan mental penghuninya dalam isolasi satu sama lain. Kota besar yang dihuni oleh para manusia berpikiran kecil.

Kota-kota modern menawarkan jalan raya yang mulus dan besar. Namun jalan yang sama indahnya dilewati oleh orang-orang berniat jahat, rakus kuasa, dan penuh prasangka. Jalan raya dilewati mobil-mobil mewah

yang semakin membuat semuanya tampak kumuh dilumuri kemunafikan dan arogansi. Jalan tol adalah jalan pintas, mirip seperti jalan pintas yang ditempuh para koruptor untuk mengangkangi birokrasi.

Kota modern menawarkan sekolah dengan banyak ragam dan gemerlap. Namun penghuni kota tersebut tidak tambah cerdas. Yang bertambah adalah ukuran kepala yang mencerminkan arogansi dan feodalisme ijazah. Anda bisa mencium bau feodalisme dan arogansi di sekolah-sekolah besar yang bertebaran di kota-kota modern.

Kota-kota modern adalah rumah bagi agama-agama besar dunia. Namun penghuni kota-kota modern jauh lebih tidak beradab dibandingkan dengan penghuni desa-desa di pinggir peradaban. Agama tidak menjadi garam yang mencerahkan, melainkan jadi pembenaran bagi tindak biadab dan penghancuran atas nama Tuhan. Di kota-kota modern, agama menjadi gincu yang menghiasi wajah ganas modernitas.

Kota-kota modern menawarkan trotoar besar bagi para pejalan kaki. Namun sarana transportasi justru tidak mendekatkan manusia, melainkan membuat orang semakin menjauh. Kota-kota modern menawarkan sarana transportasi tercanggih yang pernah ada di dalam sejarah manusia. Namun itu semua tidak berguna, karena kita semakin menjauh di dalam dekatnya ruang yang kita tempati. Kedekatan itu menjauhkan.

Kota-kota modern diisi banyak monumen untuk mengingat. Namun penghuninya justru mudah lupa. Warga kota adalah warga pelupa. Ingatannya pendek. Yang ada adalah pikiran jangka pendek, ke depan maupun ke belakang, tanpa ada mentalitas kritis reflektif yang menjadi pemicu lahirnya peradaban.

Kota-kota modern adalah ruang-ruang ekonomi. Pasar bertebaran. Namun kemiskinan dan kesenjangan sosial berkembang semakin besar. Bertambahnya pasar dan ruang-ruang ekonomi masyarakat justru mempermiskin rakyat kebanyakan yang sudah kalah bersaing, bahkan sebelum mereka mulai bertarung.

Paradoks

Paradoks menjadi udara dari kota-kota modern. Kota modern menandai ciri mendasar manusia yang ingin dilenyapkan oleh stabilitas, yakni dialektika abadi. Usaha untuk mencapai tujuan tumbang menghasilkan banyak hal yang berlawanan dengan tujuan itu sendiri. Kota modern adalah kota yang serba salah.

Yang serba salah dan paradoks itu bukan hanya kota, melainkan penghuninya, yakni manusia. Manusia adalah mahluk yang serba salah. Upaya menciptakan surga di dunia berakhir dengan terciptanya neraka yang lebih kejam. Upaya menghadirkan stabilitas justru melahirkan

anarki yang bermuara pada kehancuran. Hidup ini memang serba salah.

Yang perlu dijaga adalah kesadaran akan keserbasalahan manusia ini. Hegel menyebutnya dialektika. Giddens menyebutnya kesadaran kritis untuk terus mempertanyakan praktek-praktek sosial. Saya menyebutnya keberanian untuk menerima ketidaksempurnaan hidup. (***)

Rakus

"Silahkan sebar berita buruk tentang saya. Saya tidak peduli selama saya masih tetap kaya," begitulah tanggapan seorang direktur perusahaan asuransi besar asal Amerika Serikat, ketika dikonfrontasi soal pelanggaran yang dilakukan perusahaannya. Ini dialog di dalam salah satu film yang diputar di stasiun televisi asing. Tentu saja dialog ini fiksi. Akan tetapi cara berpikir yang ada di belakang sang direktur tersebut identik dengan cara berpikir para konglomerat di seluruh dunia; tidak peduli dengan dunia, selama ia masih tetap kaya.

Saya menduga sang direktur tidak sendirian. Ratusan ribu direktur lainnya dari seluruh dunia hidup dan bertindak dengan pola berpikir serupa. Kerakusan adalah sifat yang inheren di dalam diri manusia. Sifat itu tidak akan berkembang, selama struktur sosial tidak mendukung perkembangannya.

Kapitalisme dalam segala bentuknya adalah sistem sosial yang secara langsung mendorong dan melestarikan kerakusan, baik di level individu maupun sosial. Kapitalisme adalah pelembagaan kerakusan. Yang lenyap di dalam kapitalisme adalah relasi yang manusiawi dan

solidaritas sebagai komunitas. Relasi digantikan menjadi transaksi.

Seberapapun kita mengutuknya sulit untuk memikirkan dunia tanpa kapitalisme sekarang ini. Kapitalisme sebagai sistem yang mendorong dan melestarikan penumpukan modal sebesar-besarnya sudah berurat akar pada peradaban dunia. Yang bisa dilakukan adalah menggoyang pengandaian-pengandaian yang menjadi dasar dari sistem kapitalisme, yakni tentang apa artinya menjadi komunitas. Komunitas dibentuk melalui solidaritas, dan solidaritas dibentuk di dalam upaya tanpa lelah untuk melampaui kerakusan.

Esensi Kerakusan

Kerakusan itu inheren di dalam diri manusia. Ia tertanam jauh di dalam kemanusiaan setiap orang, dan menunggu untuk keluar serta merangsek yang ada di sekitarnya. Ada dua kondisi hakiki manusia yang menjadi rahim bagi kerakusan, yakni hasrat untuk berkuasa dan rasa kurang yang tertanam di dalam diri setiap orang. Aku rakus maka aku ada, itulah diktum yang menjadi dasar dari sistem kapitalisme.

Lebih dari seratus tahun lalu, Nietzsche mengingatkan kita, bahwa peradaban didorong oleh suatu kekuatan purba yang tersembunyi, yakni kehendak untuk

berkuasa. Moralitas dan agama adalah simbol luhur yang menutupi fakta mengerikan di baliknya, yakni kehendak untuk berkuasa. Atas nama moralitas orang menguasai dan menindas. Atas nama agama perang dan penghancuran dilakukan.

Sains dan teknologi adalah hasil ciptaan manusia yang bertujuan untuk menguasai dan mengontrol alam demi kepentingannya sendiri. Retorika kebaikan yang ada di dalam penciptaan dan penerapan teknologi sebenarnya menyembunyikan fakta penghancuran alam yang berkelanjutan. Sains dan teknologi adalah simbol kerakusan manusia yang terselubung, namun sangat ganas. Kedokteran adalah simbol kehendak manusia untuk menguasai kematian.

Kehendak untuk berkuasa tidak hanya tertanam sebagai kekuatan purba pembentuk peradaban, tetapi juga di dalam diri setiap individu. Kehendak untuk berkuasa inilah yang menjadi kondisi-kondisi yang melahirkan tindak rakus di dalam aktivitas sosial manusia. Kehendak untuk berkuasa itu membutakan. Ia membuat manusia melupakan nilai-nilai yang membuat kehidupan itu berarti.

Seorang filsuf asal Perancis, Jacques Lacan, pernah berpendapat, bahwa manusia adalah subyek yang selalu merasa kurang (*lack*). Jauh di dalam dirinya, manusia terus mencari tanpa pernah sungguh menemukan. Hidupnya bagaikan perjalanan yang tak mengenal kata akhir. Fakta

ini mendorong orang untuk menaklukkan, dan menjadi tanah yang subur bagi tumbuhnya kerakusan.

Kapitalisme hidup dan berkembang di dalam pola berpikir penguasaan dan adanya rasa kurang yang tertanam di dalam diri manusia. Kehendak untuk berkuasa dan rasa kurang tersebut menciptakan kecemasan yang sangat mendasar, yakni kecemasan tentang keberadaan dirinya. Dengan pesona materialnya kapitalisme berusaha menenangkan kecemasan tersebut, walaupun selalu jatuh di dalam kegagalan. Inilah awal lahirnya berbagai bentuk kelainan jiwa di dalam masyarakat modern. Kegilaan (*madness*) lahir dan bertumbuh bersama dengan kapitalisme.

Melampaui Kerakusan

Sejuta kebijakan tidak akan bisa mengubah kerakusan yang bercokol pada diri individu dan masyarakat. Yang sungguh diperlukan adalah perubahan persepsi tentang dunia. Konsep aku (*I*) tidak bisa lagi dipandang sebagai aku yang terpisah dari kamu dan kalian, melainkan aku sebagai bagian dari kami. Konsep aku adalah konsep sesat yang segera harus direvisi.

Pada level kolektif konsep kita (*we*) harus diubah menjadi kami (*us*). Kita itu mengikat yang sama, dan memisahkan yang berbeda. Kekitaan adalah awal dari prasangka, dan prasangka adalah pemicu konflik yang

paling efektif. Sementara kami itu ingin memeluk semua. Kami tidak memisahkan melainkan ingin menyatukan diri secara harmonis dengan yang berbeda.

Kekamian lahir dari kesadaran penuh, bahwa manusia saling membutuhkan, lepas dari segala perbedaan yang sudah ada, maupun yang akan ada. Kerakusan mengancam kekamian maka harus dilenyapkan. Masyarakat yang hidup dengan paradigma kekitaan perlahan namun pasti akan lenyap ditelan perubahan jaman. Aku rakus maka aku ada adalah diktum yang mengarah pada perpecahan dan kehancuran. Diktum baru yang menunggu untuk lahir adalah; aku menjadi kami, maka aku ada. Kami ada. (***)

Keterbukaan

Demokrasi adalah soal keterbukaan. Di dalam keterbukaan ada tanggung jawab yang mesti dipanggul.

Tanggung jawab menjadi sesuatu yang inheren pada kekuasaan. Tidak ada pemimpin yang boleh lolos dari pertanggungjawaban moral maupun politik.

Akuntabilitas membutuhkan keterbukaan atau yang disebut sebagai transparansi. Namun keterbukaan macam apa yang diperlukan?

Apakah keterbukaan tanpa batas? Atau keterbukaan terbatas? Jika keterbukaan terbatas bukankah itu sensor, yang berarti tidak ada keterbukaan?

Demokrasi dan Keterbukaan

Pertama, demokrasi lahir sebagai suatu bentuk pemerintahan yang mengedepankan tanggung jawab pemerintah terhadap rakyatnya. Dalam arti ini seperti yang banyak dikatakan para ahli, demokrasi adalah pemerintah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Dalam artinya yang paling radikal, demokrasi adalah pemerintahan oleh yang diperintah. Inilah paradoks yang terkandung di dalam demokrasi.

Paradoks adalah dua bentuk pernyataan yang bertentangan, namun menjadi satu dan benar, ketika keduanya berada bersama. Misalnya pernyataan berikut; ia adalah yang diperintah sekaligus pemerintah dari kelompok itu.

Sekilas pernyataan tersebut kelihatan tidak logis. Namun paradoks tidak hanya mengacu pada logika, namun kebenaran itu sendiri yang memang seringkali melampaui lingkup logika.

Paradoks demokrasi inilah yang menjadi misteri keterbukaan politis pertama dari demokrasi.

Demokrasi dan Rahasia

Kedua, misteri demokrasi adalah misteri keterbukaan politis. Dalam arti ini keterbukaan adalah suatu tegangan antara rahasia di satu sisi, dan transparansi di sisi lain.

Bagaimanapun rahasia tetaplah diperlukan. Manusia tanpa rahasia itu bagaikan manusia tanpa persona.

Persona adalah jati diri yang tampak sekaligus tersembunyi dalam orang banyak. Di dalam persona ini, manusia menyimpan rahasia dirinya yang terdalam, yang terbuka hanya bagi orang-orang tercinta.

Masyarakat pun juga memiliki rahasia. Rahasia tersebut biasanya diturunkan dalam rupa cerita dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya.

Rahasia meresap ke dalam ingatan sosial masyarakat, dan menjadi bagian utuh dari identitasnya. Masyarakat tanpa rahasia adalah masyarakat tanpa jiwa.

Namun apa hubungan antara rahasia dan keterbukaan? Jika demokrasi mengandung rahasia, lalu bagaimana dengan ide keterbukaan?

Ayunan Transparansi

Ide keterbukaan di dalam demokrasi berbentuk tegangan. Demokrasi berayun dari transparansi menuju rahasia, dan sebaliknya.

Inilah misteri kedua demokrasi, yakni ayunannya antara rahasia dan transparansi. Rahasia menciptakan identitas sementara keterbukaan melahirkan pertanggungjawaban.

Di dalam negara yang paling demokratis sekalipun, rahasia negara tetap haruslah dijaga dengan baik. Namun rahasia itu bukanlah mutlak, melainkan bersifat kontingen, yakni selalu mungkin terbuka, bila saatnya tiba.

Masyarakat demokratis mengayunkan rahasia dari tahap mutlak menuju ruang relatif. Sisi relatifnya terletak pada kemampuannya untuk menerima dan menanggapi

kritik secara argumentatif, bukan dengan senjata atau pentungan.

Kekuasaan Rakyat

Ketiga, demokrasi adalah pola pemerintahan yang berfokus pada kedaulatan rakyat. Namun apa itu rakyat? Siapa dia? Di mana alamatnya (salah satu celetukan Gus Dur yang sangat kritis)?

Misteri ketiga demokrasi terletak pada sulitnya mendefinisikan apa sesungguhnya yang dimaksud dengan rakyat. Rakyat adalah suatu entitas abstrak, tanpa wajah, tanpa tubuh, dan tanpa persona.

Seorang politisi bisa mendaku, bahwa keputusannya berpihak pada rakyat. Pertanyaan kritisnya tetap rakyat yang mana?

Marx selalu melihat rakyat itu terbagi menjadi dua kelas, yakni kelas pemilik modal dan kelas buruh yang tidak memiliki modal, kecuali kekuatan dirinya sendiri. Sementara Foucault selalu melihat masyarakat terbelas dua, yakni antara kelas dominan dan kelas resisten (kelas oposisi).

Secara normatif demokrasi seharusnya mampu mewakili semua pihak tersebut, sehingga tercipta irisan kepentingan politis yang mungkin bisa memberi kepuasan bagi semua pihak, walaupun bukan kepuasan maksimal. Namun situasi faktual di Indonesia menunjukan dengan

jelas, pihak pemilik modal dan kelas dominan memiliki posisi tawar lebih tinggi untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah.

Secara normatif juga dapat dikatakan, rakyat di dalam masyarakat demokratis adalah rakyat yang paling tertindas secara ekonomi, politik, sosial, dan budaya di dalam masyarakat. Dengan kata lain pemerintahan demokratis menggendong suatu misi luhur, yakni membela mereka yang paling tertindas di masyarakat.

Sekilas kita bisa mencium bau diskriminasi disini, bukankah mereka yang berkuasa juga merupakan rakyat yang perlu untuk diwakili? Misteri kekuasaan politis demokrasi terletak di dalam keberpihakannya pada rakyat yang tertindas.

Misteri demokrasi tidak bernada diskriminasi, melainkan suatu komitmen dan keberpihakan politis.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa keterbukaan politis demokratis memiliki tiga titik paradoksal. Yang pertama adalah demokrasi sebagai paradoks bentuk pemerintahan yang dipimpin oleh yang diperintah, yakni rakyat sendiri.

Yang kedua adalah demokrasi mengandung tegangan keterbukaan antara rahasia dan transparansi. Dan yang ketiga demokrasi mengandung posisi keberpihakan dan komitmen politis pada pihak yang paling tertindas, yang sekilas tercium seperti diskriminasi.

Demokrasi dan misteri keterbukaan politis yang ada di dalamnya merupakan suatu tanda kemampuan pola pemerintahan ini untuk menampung keganjilan dan keragaman pola hidup. Tujuannya sederhana; supaya kita bisa sungguh hidup bersama secara harmonis.

Apakah itu misteri? (***)

Perang

Penyerbuan Israel terhadap kapal bermisi kemanusiaan adalah suatu tindakan perang. Serangan itu tidak dilandaskan pada pertimbangan yang masuk akal, namun lebih pada mental paranoia yang mendorong sebuah bangsa untuk menyerbu musuh yang salah. Motif paranoia bukanlah hal baru di dalam perang. Ratusan perang di dalam sejarah muncul bukan karena alasan yang masuk akal, namun karena ketakutan berlebihan yang menyentuh batas-batas irasionalitas.

Apa yang hilang dari perang? Nyawa? Itu pasti. Harta benda? Itu juga pasti. Namun apa sesungguhnya yang hilang dari perang, sampai kita pun tidak menyadari itu sebagai hilang? 'Yang hilang' ini menyelinap di relung kalkulasi rasional, dan bersembunyi di sela-sela kesadaran kita sebagai manusia.

Imajinasi

Di dalam epistemologi imajinasi adalah fakultas di dalam akal budi manusia yang berfungsi untuk membentuk gambaran-gambaran mental, sensasi, konsep, dan menyimpan benda-benda sebagai gambaran mental, bahkan ketika benda-benda fisik yang sesungguhnya tidak

lagi ada di depan mata. Di sisi lain imajinasi memampukan manusia memberikan makna pada pengalaman-pengalaman hidupnya. Dunia pun menjadi tempat yang tertata dan rasional. Tanpa imajinasi tidak akan ada proses belajar, dan tidak akan terbentuk pengetahuan manusia (Norman, 2000, dalam Wikipedia; *imagination*).

Kemampuan berimajinasi ini lenyap di dalam perang. Fakultas ini tertutup oleh penderitaan dan trauma, sehingga tidak lagi terbentuk makna maupun pemahaman baru tentang dunia. Gambaran mental menjadi kelam dan pekat, seolah tanpa harapan. Proses belajar tertutup oleh ketakutan dan paranoia, sehingga pemahaman menjadi cacat. Perang menyeret manusia ke situasi ekstrem, di mana insting bertahan diri menjadi dominan seraya dengan mendungnya akal budi komunikatif (Habermas) untuk mencapai kesaling pengertian.

Manusia menyentuh dunianya dengan imajinasi. Imajinasi adalah rahim bagi konsep. Dengan imajinasinya manusia menciptakan gambaran dunianya, yakni dunia sebagaimana dihayati dari sudut pandangnya. Bahkan sering juga dikatakan, bahwa imajinasi adalah "mata dari pikiran" (*ibid*).

Di dalam masa perang, manusia terputus dari dunianya. Ia terlepas dari penghayatan yang utuh tentang dunia, dan memasuki kebimbangan epistemis, yang juga berarti kebimbangan terhadap eksitensi diri maupun

lawannya, yakni eksistensi manusia itu sendiri. Di dalam perang manusia itu lenyap. Yang ada adalah barang dan musuh yang mutlak mesti dilindas.

Perang membunuh gambaran dunia manusia. Dunia yang dihayati individu menjadi cacat, karena ia hanya melihat separuh dari realitas, yakni kegelapan itu sendiri. Mata dari pikiran menjadi buta. Agresi dan emosi meringkus nalar, dan menggantikannya menjadi dendam.

Imajinasi adalah fakultas yang membuat manusia mampu merangkai dan menuturkan cerita. Aspek bercerita inilah yang rupanya tak lenyap ditelan kegelapan perang. Namun cerita lahir setelah perang berlalu, dan mengendap menjadi ingatan. Ketika perang berlangsung cerita menjadi buram. Yang ada adalah kenangan pahit yang mengendap menjadi trauma.

Harapan

Apa yang hilang dari perang? Imajinasi? Ya, itu pasti. Seraya matinya imajinasi lenyap pula harapan yang menjadi dasar eksistensi bagi manusia. Aku berharap maka aku ada. Ungkapan itu kiranya tidak berlebihan. Pikiran, rasa, intuisi, imajinasi, dan ingatan adalah simbol dari harapan yang membuat orang tetap ingat alasan keberadaan dirinya.

Perang membunuh harapan. Dan seraya matinya harapan, lenyap pula alasan keberadaan manusia. Orang

bisa hidup. Namun ia tidak sungguh hidup, melainkan lebih menyerupai mayat hidup berjalan di tengah kerumunan peradaban.

Harapan memungkinkan manusia menatap masa depan, walaupun masa depan tidak pernah sungguh ada, karena ia selalu terlepas dari genggaman masa kini. Namun kemungkinan akan adanya masa depan yang lebih baik memecut manusia untuk menderita demi sesuatu yang lebih tinggi dari dirinya sendiri, yakni cita-cita hidupnya. Ini salah satu absurditas yang melekat di dalam eksistensi dari mahluk yang begitu rumit, yang bernama manusia. Cita-cita itu fantasi, maka ia terletak di ranah harapan, dan bukan di ranah faktual.

Namun siapa yang mampu hidup tanpa cita-cita?

Perang menghancurkan cita-cita. Atas nama kekuasaan dan arogansi, masa depan lenyap digantikan kekhawatiran mendalam akan eksistensi manusia dan peradaban itu sendiri. Apatisme adalah buah dari matinya harapan. Fantasi yang diperlukan untuk mendorong orang memperbarui hidupnya berbuah pahit menjadi penyiksaan masa kini dan masa datang.

Perang membunuh imajinasi. Harapan berakar pada kemampuan berimajinasi, maka harapan pun mati bersama lenyapnya imajinasi.

Kita sudah tahu itu semua. Tapi entah mengapa kita selalu jatuh ke lubang yang sama. Mungkin karena

kita menikmatinya. Mungkin juga imajinasi kita sudah lama mati, bahkan sebelum tulisan ini tertuang di selembar kertas yang segera pula lenyap menjadi kenangan. (***)

Filsafat

Indonesia adalah bangsa yang penuh dengan masalah. Masalah sosial mulai dari korupsi, kedangkalan ruang publik, sampai ketidakpatuhan hukum merajalela. Warga negaranya juga ditimbun dengan masalah pribadi, mulai dari krisis ekonomi sampai krisis identitas. Segala upaya dicoba tanpa terasa hasilnya.

Ada yang lenyap dari semua analisis masalah, yakni cara memaknai kehidupan. Problematik bangsa terlalu rumit untuk diselesaikan dengan pendekatan satu dimensi. Akar masalahnya bukan ketiadaan uang. Bangsa kita punya banyak sekali harta yang bisa dimanfaatkan.

Akar masalahnya adalah cara berpikir, dan cara memaknai hidup. Masalah material di Indonesia, mulai dari kemiskinan sampai korupsi, bisa lenyap dengan mengubah persepsi warganya tentang hidup. Filsafat bisa memberikan sumbangan besar dalam hal ini.

Klarifikasi

Filsafat bukanlah sesuatu yang abstrak. Ini adalah pendapat yang salah. Filsafat berangkat dari pergulatan

hidup manusia di dunia. Maka refleksinya terkait erat dengan darah dan usaha manusia nyata.

Filsafat juga bukan soal ateisme. Filsafat mengajak orang beriman untuk memahami imannya secara tepat dan mendalam. Untuk itu kedangkalan hidup beriman harus dibongkar. Filsafat bisa menjadi palu yang efektif untuk tujuan itu.

Dengan filsafat orang beriman bisa menjalankan imannya secara otentik. Dengan filsafat orang beragama akan menjadi terbuka dan bijaksana. Dengan filsafat orang beriman bisa menemukan Tuhannya sebagai simbol kasih dan persaudaraan. Dengan filsafat agama menjadi hidup dan relevan untuk memaknai kehidupan.

Filsafat tidak hadir untuk menyesatkan. Filsafat mengajak orang untuk berpikir secara mendalam tentang hidup mereka. Hasil dari filsafat adalah cara berpikir yang mendalam dan tepat tentang kehidupan. Filsafat mencerahkan orang melalui pikiran dan tindakan, apapun profesi yang digelutinya.

Filsafat juga bukan hanya milik orang Eropa. Filsafat adalah dorongan dasar manusia untuk memahami dunia secara rasional dan sistematik. Filsafat hadir di sanubari setiap orang tanpa kecuali. Filsafat membuat hidup menjadi menggairahkan, bagaikan petualangan intelektual yang membahagiakan.

Jalan Hidup

Filsafat tidak melulu soal bergelut dengan buku-buku sulit. Filsafat bisa menjadi jalan kehidupan yang membahagiakan. Filsafat dimulai dengan pertanyaan yang mendasar tentang kehidupan, lalu dilanjutkan dengan penggalian yang seru dan menegangkan. Jalan hidup filsafat adalah jalan hidup yang penuh dengan petualangan.

Dimulai dengan pertanyaan, dilanjutkan dengan penggalian, itulah kiranya cara hidup orang yang berfilsafat, apapun profesi resminya, bisa tukang sayur, tukang buah, manajer, direktur, guru, akuntan, dosen, atau apapun. Orang yang berfilsafat akan berpikir rasional. Ia tidak mudah percaya mistik, ataupun pendapat-pendapat umum yang menyesatkan dan menggelisahkan. Ia tidak terjebak pada gosip ataupun rumor yang berkeliaran.

Orang yang berfilsafat menyampaikan pemikirannya secara sistematis. Tulisan dan pembicaraannya mudah untuk dimengerti. Ia runtut dalam berpikir. Ia runtut di dalam membuat keputusan. Ia akan menjadi orang yang komunikatif dan terbuka. Ia akan menjadi pemimpin yang bijaksana.

Orang yang berfilsafat tidak pernah puas pada kedangkalan. Ia selalu mencari yang lebih dalam di balik segala sesuatu, apapun profesi hidupnya, entah itu manajer, akuntan, guru, tukang sayur, dan sebagainya. Ia akan

menjadi seorang wirausahawan yang cemerlang. Ia akan menjadi manusia yang berkualitas.

Orang yang berfilsafat percaya akan proses. Mereka bertekun dalam hening dan kesulitan untuk mencapai hidup yang dewasa, apapun profesinya. Orang yang berfilsafat percaya, bahwa kebaikan adalah suatu proses yang lambat dan berliku. Di dalam proses tersebut, ia akan bahagia.

Beragam masalah di Indonesia tidak akan bisa selesai dengan pendekatan-pendekatan teknis, seperti pendekatan ekonomi teknis, pendekatan politik teknis, pendekatan teknologi teknis, ataupun pendekatan budaya teknis. Beragam masalah tersebut bisa selesai dengan sendirinya, jika setiap orang Indonesia mau berfilsafat, yakni menjadikan filsafat sebagai jalan hidup, apapun profesi sehari-hari mereka. Jalan hidup filsafat menawarkan pencerahan yang menggairahkan.

Apakah anda siap merengkuhnya? (***)

Biodata Penulis

Reza Alexander Antonius Wattimena (Reza A.A Wattimena)

Saya bekerja menjadi dosen dan Sekretaris Fakultas di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya, redaktur Media Budaya On Line untuk Kolom Filsafat www.dapunta.com, anggota Komunitas Diskusi Lintas Ilmu COGITO (dalam kerja sama dengan Universitas Airlangga) di UNIKA Widya Mandala, Surabaya, dan anggota komunitas System Thinking di universitas yang sama.

Saya adalah alumnus program Sarjana dan Magister Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.

Saya telah menulis beberapa buku yakni *Melampaui Negara Hukum Klasik* (2007), *Filsafat dan Sains* (2008), *Filsafat Kritis Immanuel Kant* (2010), *Bangsa Pengumbar Hasrat* (2010), *Menebar Garam di Atas Pelangi* (artikel dalam buku, 2010), *Ruang Publik* (artikel dalam buku, 2010), menjadi editor untuk satu buku tentang *Filsafat Manusia (Membongkar Rahasia Manusia: Telaah Lintas Peradaban Filsafat Timur dan Filsafat Barat*, Kanisius, Yogyakarta, 2010), menulis buku filsafat populer yang berjudul *Filsafat Perselingkuhan sampai Anorexia*

Kudus (2011), serta beberapa artikel ilmiah di jurnal ilmiah, maupun artikel filsafat populer di media massa. Buku ini (*Filsafat Kata*) adalah karya keenam.

Saya juga menjadi editor sekaligus penulis pada *Buku Ajar Metodologi Penelitian Filsafat* (2011) dan *Buku Ajar Filsafat Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pendekatan Kontekstual* (2011).

Kini sedang menulis buku tentang pemikiran Slavoj Žižek terkait dengan konsep manusia dan ideologi. Bidang peminatan adalah Filsafat Politik, Multikulturalisme, dan Filsafat Ilmu Pengetahuan. Dapat dihubungi di reza.antonius@gmail.com

aku berkata-kata maka aku ada

Filsafat tak dapat lepas dari kata.
Di dalam berpikir dan membangun
konsep yang jelas dan kritis, orang
senantiasa berpelukan dengan kata.
Di dalam menulis dan menyebarkan
pemikiran, orang bergandengan
tangan dengan kata.

Di dalam buku ini, saya akan mengajak anda
untuk merenungkan tentang makna kata, dan
kaitannya dengan konteks yang lebih luas, entah
dengan politik, pendidikan, ekonomi, dan kehidupan
itu sendiri. Oleh karena itu judul-judul tulisan ini hanya
menggunakan satu kata, tidak lebih dan tidak kurang.

Tidak seperti buku-buku filsafat lainnya, buku ini menggunakan
bahasa yang sederhana. Tuturnya sedapat mungkin sederhana,
tanpa mengurangi kedalamannya. Buku ini juga mengabdi pada
tujuan hadirnya filsafat, yakni untuk memberikan pencerahan
pemikiran bagi para pembaca.

ISBN: 978-602-9097-13-9